

Loving Alexei

#1 Loving Him Series

A novel by

Avana Lexie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Loving Alexei

Avana Lexie



Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Loving Alexei

Copyright © 2021 by Avana Lexie

Ebook Version. March 2022. GooglePlay/Books

Editor

Mei

Cover & Art Design

Carula

Cover Photograph

Shutterstock

Lay Out

Mee

Publisher

Imajiki Publishing

imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved



Loving Alexei

Avana Lexie

Adult Contemporary Romance Novel



Prolog

Alea

Aku duduk di sebuah *three-seat* sofa dengan gelisah. Lutut-lututku bergerak naik-turun silih berganti. Tangan kananku bermain-mainkan inhaler asma. Tangan kiri mengusap-usap paha. Mataku bergantian memandangi jendela apartemen di samping sofa yang kududuki, dan pintu masuk di depan sana.

“Semua akan baik-baik saja, *Honey*,” kata Beth, petugas *Child Protective Services* yang ditugasi negara mengawasi proses perwalianku.

Loving Alexei

Avana Lexie

“Tenanglah, Nak. Kami akan memastikan keamananmu,” timpal Mr. Berwyn, seorang detektif polisi yang menangani kasusku.

Aku mengguguk, tapi kecemasan belum juga hilang.

Terdengar suara ketukan di pintu masuk.

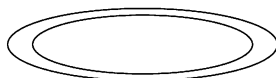
Mataku sontak menatap ke sana.

Beth berdiri. “Tenanglah semua akan baik-baik saja,” katanya, sebelum dia bergerak melangkah menuju pintu, menyusul Mr. Berwyn.

Detektif berusia 40 tahunan itu membuka pintu.

“Di mana dia?” Suara seorang perempuan terdengar memekik. Aku seketika bangkit berdiri.

Tak lama kemudian masuklah seorang perempuan yang wajahnya mirip *Mom*, diikuti dua anak laki-laki berambut keriting.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sedetik mata perempuan itu menemukan mataku, dia langsung terisak seraya berlari ke arahku.

“Oh, Sweetheart, I am so sorry. Aku berusaha datang secepatnya. Aku bersumpah,” ucapnya sambil memelukku.

Aku diam dengan tubuh kaku. Sama sekali tidak bereaksi. Dia asing bagiku.

Sosok yang kuyakin sebagai adik *Mom* itu kemudian menggenggam wajahku. “Kau akan baik-baik saja, Alea. Aku bersumpah, kau akan baik-baik saja. Kau dengar?” Perempuan yang kata mending *Mom* bernama Misty itu, berseru di hadapan wajahku dengan beruraian air mata.

Seketika pertahananku pun runtuh. Lututku menyerah. Aku jatuh ke lantai dan menangis. Bukan tangisan biasa. Untuk pertama kalinya



Loving Alexei

Avana Lexie

sejak kabar kematian *Mom* datang, aku melepaskan nestapa jiwa yang selama ini kupendam.

“Oh, I’m here, Sweetheart. I am here! Your Aunt Misty is here. I’ll take care of you, I swear, I will,” peluknya, juga sambil duduk di lantai.



Pekerjaan

“Beberapa hari lalu dari hasil pembicaraan kita, aku menganggap bahwa kau setuju untuk bekerja paruh waktu, sepulang sekolah, kan?” *Aunt Misty* mengingatkanku.

Aunt Misty adalah seorang orangtua tunggal yang mempunyai dua orang anak.

Keberadaanku di rumahnya adalah sebuah beban tersendiri. Itulah



Loving Alexei

Avana Lexie

kenapa aku tidak keberatan jika harus bekerja beberapa jam sehari sepulang sekolah.

“Iya,” anggukku. “Memangnya ada pekerjaan untukku?”

“Iya, kurasa begitu.”

“Di supermarket?” Aku bertanya lagi.

Aunt Misty adalah seorang kasir di sebuah supermarket di kota Northernstar ini.

“Bukan. Di supermarket tempatku bekerja sedang tidak membuka program magang untuk siswa *highschool*. Tapi, aku mendapatkan info dari temanku, yang memperoleh informasi dari suaminya,” ungkapnya, sambil sibuk mempersiapkan makan malam di dapurnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

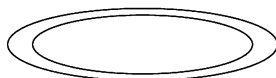
Aku yang ikut membantunya sebisa-bisa, merengut. “Pekerjaan apa? Di mana?”

Tanteku mengaduk sup di panci yang masih dalam proses pemanasan di atas kompor yang menyala.

“Jilian mengatakan tiga bulan lalu suaminya mendapatkan telepon dari seorang pria. Si penelepon tersebut meminta agar perusahaan kontraktor suaminya, menangani sebuah pekerjaan renovasi rumah di Grasshill Villa....,”

“Jack, suami Jilian, bersedia memenuhi permintaan si penelepon yang ternyata adalah pemilik baru rumah itu. Kata Jilian berdasarkan informasi dari Jack, rumahnya besar dan dia hidup sendirian....”

“Lalu?” Aku bertanya sambil memotong-motong roti panjang Perancis yang kerap disebut sebagai



Loving Alexei

Avana Lexie

baguette. Roti ini, nantinya akan kami panggang.

“Menurut Jilian, kemungkinan pria itu akan membutuhkan seseorang untuk membantunya mengurus rumah tersebut. Tidak harus setiap hari. Melainkan, dua hari sekali saja,” ungkapnya.

“Apakah pria itu yang nantinya akan menjadi majikanku?” Aku menebak.

Aunt Misty mengangguk sambil menaburi sup di panci dengan garam.

“Darimana kau tahu kalau lelaki itu membutuhkan staf rumah tangga?” Aku masih penasaran.

“Kan tadi aku sudah bilang, kata Jilian, menurut suaminya, rumah itu besar. Terlalu besar bagi seorang lelaki untuk mengurusnya. Butuh sentuhan tangan perempuan untuk merawat rumah itu,” ujarnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku merengut. “Apakah pria itu telah setuju untuk mempekerjakanku?”

Dia tersenyum sambil melirikku. “Aku telah meminta Jilian agar suaminya mengusulkan hal itu pada si pria tersebut. Tadi siang, teman baikku itu mengatakan bahwa suaminya sudah memberikan saran kepada si pemilik rumah....”

“And then?” Aku menunggu.

“Si pria itu setuju. Lusa nanti sepulang sekolah, kau pergilah ke rumahnya.

“Di mana rumahnya?”

“Grasshill Villa. Hanya ada satu rumah di bukit itu. Dulu itu adalah sebuah villa milik keluarga Steel, kemudian mereka menjualnya kepada si pemilik baru ini.”

“Siapa nama pria yang akan menjadi majikanku?”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alexei....” *Aunt* Misty tampak berusaha mengingat-ingat.

“Alexei?”

Tanteku menggeleng terlihat agak jengkel. “Aku tidak ingat nama lengkapnya, dia keturunan Rusia. Kau tahu kan, orang-orang Rusia memiliki nama yang aneh dan sulit untuk dilafalkan lidah kita,” ujarnya.

“Tapi jangan khawatir, aku sudah menulis nama dan nomor telepon pria itu, untuk berjaga-jaga. Sebagai *your aunt*, aku juga ingin memastikan, kan?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “*Of course*. Di mana kau menulisnya?”

“Di buku kecil, di dalam tasku. Ambil saja sana,” perintahnya sambil melirik pada sebuah tas kulit berwarna merah di ujung meja dapur ini.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku kembali mengganggu dan melakukan perintahnya.

Beberapa gerakan kemudian, aku sudah mulai membuka lembar demi lembar buku kecil yang dimaksud dengan cepat, sampai ke halaman di mana ada coretan terakhir.

Mataku mulai membaca. “Alexei Kuznetsov.”

“*See!* Orang Rusia dan nama mereka yang aneh,” gurau *Aunt Misty* yang aku balas dengan kikikan.

“Apakah lelaki itu benar-benar orang Rusia?”

Tanteku menggeleng. “Tentu saja bukan. Dia orang Amerika, sama seperti kita. Hanya saja, lelaki itu berdarah Rusia.”

Aku menyinggung. “*Good.* Setidaknya nanti aku bisa berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa Inggris. Tuhan



Loving Alexei

Avana Lexie

tahu, aku sama sekali asing dengan bahasa Rusia,” gurauku.

Aunt Misty tergelak. “*No worries, my dear niece*, jika Jack bisa berbicara pada lelaki itu tanpa kendala, artinya kau juga akan mampu melakukannya.”

Aku mengangguk. “Omong-omong... di manakah Grasshill Villa berada?”

Sebagai orang baru di kota ini, aku sama sekali tidak tahu di mana lokasi rumah bukit yang dimaksud.

Tanteku kembali tergelak. “Oh, jangan khawatir, *Honey*. Nanti sehabis makan malam aku akan menggambarkan petanya khusus untukmu,” candanya.

Aku pun membalas gurauannya itu dengan tawa. “*That would be nice, Aunt Misty. Thank you, I appreciated it.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia mengangguk. “*Anyway...* kata Jilian, berdasarkan info dari Jack, si pria keturunan Rusia itu akan membayarmu 20 dolar per kedatangan...,”

“Lelaki itu mengharapkan kau ke rumahnya seminggu tiga kali. Senin-Rabu-Jumat.”

Aku mengangguk. “Oke. Kurasa itu bukan masalah.”

Tanteku tersenyum. “Uang penghasilanmu nanti kau simpan saja...,”

“Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, aku sama sekali tidak keberatan kau tinggal di sini. Namun, aku tidak memiliki banyak uang. Aku memintamu bekerja, bukan untuk membantu keuangan keluarga ini. Melainkan, untuk memenuhi kebutuhan dirimu sendiri saja. Oke?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengangguk, paham.
“*Okay, Aunt Misty. I understand,*”
ucapku sambil tersenyum.

Tanteku balas tersenyum. “*Good.*
Sekarang, mulailah memanggang
rotinya,” perintahnya.

“*Yes, Ma’am,*” balasku, juga
dengan tersenyum.



2

Mom

Pindah ke sebuah kota yang belum pernah aku datangi sebelumnya, terus terang saja sempat membuat nyali ini ciut.

Terlebih saat aku tahu kalau di Northenstar ini, aku akan tinggal bersama keluarga tante yang juga asing secara fisik.

Semasa hidupnya, *Mom* memang kerap menceritakan tentang sosok



Loving Alexei

Avana Lexie

sang adik. Namun, aku dan adik *Mom* itu, belum pernah bertemu.

“Aku dulu adalah seorang gadis pembangkang yang sangat mendambakan kebebasan. Sementara Misty, adikku, adalah seorang gadis rumahan. Kepribadian kami bagaikan langit dan bumi,” kikir *Mom*, suatu hari.

Masih berdasarkan ceritanya, *Mom* pergi meninggalkan Northenstar secepatnya setelah lulus *highschool*. Sementara sang adik, tetap tinggal di kota yang sama.

Selanjutnya... *Mom* hidup sebagai perempuan nomad yang berpindah dari satu kota ke kota lainnya, serta dari satu pekerjaan ke pekerjaan berikutnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Suatu hari, *Mom* mendapati dirinya hamil dari benih seorang lelaki teman kencan singkatnya.

“Aku bertemu dengan *your Dad* di sebuah bar. Kami berkenalan. Lalu, dari satu hal berujung ke hal lainnya. Setelah terjadi sebuah hubungan singkat, kami pun berpamitan. Dia adalah seorang supir truk antarkota yang kebetulan malam itu sedang beristirahat di sana....,”

“Kemudian... aku mendapati fakta tentang sebuah kehamilan. Aku mengandung dirimu, Sayang. Aku tidak tahu siapa *your Dad* itu, tapi seumur hidup aku berutang budi kepadanya... karena lelaki itu memberiku hadiah terindah, yaitu kau,” ucapnya suatu hari.

Di mataku, *Mom*, adalah ibu yang baik.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia memang unik dan berbeda dengan para ibu kebanyakan, bukan berarti *Mom* tidak menyayangiku. Beliau mencintaiku dengan caranya sendiri.

Suatu hari *Mom* hendak bepergian ke luar kota. Mungkin dia sudah memiliki sebuah intuisi tertentu. Entahlah. Namun, sebelum *Mom* pergi, dia memberiku sebuah nama, alamat, dan nomor telepon.

“Misty sampai hari ini masih tinggal di rumah orangtua kami yang kini sudah tiada. Aku sudah menghubunginya untuk memastikan. Kalau ada apa-apa denganku, Sayang, kau segera hubungi *your Aunt Misty*. Dia yang akan mengurusmu,” katanya, di pagi hari nahas itu.

Keningku berkerut. “*Mom, relax*. Ini bukan pertama kalinya kau pergi



Loving Alexei

Avana Lexie

selama beberapa hari untuk bekerja di luar kota. Lagi pula tidak lama lagi, aku akan berulang tahun yang ke-18. Bisa dibilang, aku sudah dewasa sekarang. Aku akan baik-baik saja,” ujarku kala itu.

Mom tertawa. “*Just in case, Honey*. Lebih baik mempersiapkan segala sesuatunya dari awal, kan?”

Dan sekarang... aku bersyukur *Mom* melakukannya. Sebab, mobil yang dikendarainya waktu itu, ternyata mengalami kecelakaan yang merenggut nyawa *Mom* seketika.

Aku masih tak percaya saat dua orang anggota kepolisian mendatangi apartemen sewaan kami, untuk memberikan informasi mengenai hal tersebut.

“Miss Kenwood, kami paham usiamu masih 17 tahun. Apakah kau memiliki keluarga untuk mengurusmu



Loving Alexei

Avana Lexie

sampai umurmu mencapai 18 tahun? Jika tidak, kami akan menghubungi CPS,” kata salah seorang detektif.

Mataku seketika membelalak. Aku tidak mau berada dalam pengawasan *Child Protective Services*, meski hanya dalam waktu beberapa bulan.

“Mmh... iya, *Mom* memiliki seorang adik, namanya Misty,” ucapku, sambil mengusap air mata.

“Baiklah, apakah kau memiliki nomor kontak tantemu itu?” Sang polisi kembali bertanya.

Aku mengangguk, kemudian memberikan nomor *Aunt* Misty. Selanjutnya pihak mereka yang menghubungi tanteku itu.

Aku beruntung. Tanteku dengan tanggap segera bertindak melakukan yang terbaik semampu yang bisa dia



Loving Alexei

Avana Lexie

lakukan. Baik dalam mengurus pemakaman *Mom*, maupun saat menanganiku.

Untuk itu semua, perempuan berusia 35 tahun itu bahkan rela mengendarai mobilnya dengan membawa kedua putranya, menempuh perjalanan enam jam, demi mendatangkiku.

Itulah kenapa aku tinggal bersamanya di kota ini sekarang.

Di usiaku saat ini, aku masih harus menyelesaikan *highschool* hingga beberapa bulan ke depan. *Aunt Misty* menyekolahkanku di Northenstar City Highschool.

Berdasarkan pengalaman, adalah sebuah tantangan tersendiri untuk menjadi murid baru di pertengahan



Loving Alexei

Avana Lexie

tahun ajaran seperti ini. Rata-rata setiap siswa sudah memiliki grup pertemanan masing-masing.

Aku hanya bisa berpasrah dan bersiap untuk menjadi orang yang menyendiri dan terasing di sekolah.

Beruntungnya aku, ada Kate dan Lucy yang menepiskan kekhawatiranku akan hal tersebut.

Keduanya adalah yang pertama menyapaku. Mereka juga yang dengan akrab telah memasukkanku ke grup pertemanan ini.

Aku baru mengenal Kate dan Lucy dua minggu terakhir. Namun sejauh yang kurasakan, aku menyukai keduanya.

“Kau akan bekerja di rumah pria Rusia itu?” Kate bertanya, menanggapi keterangan dariku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Saat ini kami sedang bersiap mengikuti pelajaran berenang di sekolah.

“Iya,” anggukku, sebelum menutup pintu *locker* ruang ganti menuju kolam renang.

“Sebagai seorang *maid*?” Kali ini Lucy yang bertanya.

Aku mengangkat bahu. “*Maid, housekeeper, house-assistant*, apa pun sebutannya. Iya, aku akan bekerja di sana, setiap dua hari sekali selama beberapa jam.”

“Mmh, lelaki itu tinggal sendirian, kan?” Kate bertanya.

Lagi-lagi aku mengangguk.

Perempuan berambut cokelat itu tampak berpikir. “Kurasa itu tidak buruk. Lelaki bujangan yang hidup sendirian ya? Mmh.... Kurasa pekerjaanmu di sana, tidak akan



Loving Alexei

Avana Lexie

banyak,” prediksinya, kali ini terlihat lebih antusias.

“*No-uh*. Ingat kata kuncinya, laki-laki. Percayalah, semua lelaki itu di mana-mana sama joroknya,” Lucy tak setuju.

“*Mom* sering ngomel-ngomel karena *Dad*, Eddy, dan Ethan yang kerap membuat rumah serba tidak beraturan,” lanjut Lucy yang merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarganya.

“Tapi setidaknya pria itu hidup sendirian, tidak ada anak-anak, Luce. Seberapa berantakan yang bisa dihasilkan seorang pria dewasa yang hidup sendirian?” Kate menantang Lucy.

“*Oh, you have no idea, Sisters,*” ujar Lucy, dengan mimik wajah sangat serius.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengulas sedikit senyum.
“Seberapa berantakannya pun, aku akan bersedia membereskan rumah itu,” aku menyela.

Keduanya seketika menoleh untuk menatapku.

“Untuk 20 dollar?” Kate memekik ngeri.

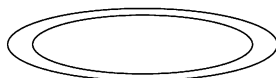
Aku terkikik. “Iya, Kate, untuk 20 dollar.”

“20 dollar itu lumayan besar. Kapan-kapan cobalah kau mulai bekerja. Jangan hanya minta sama orangtua,” sindir Lucy.

Di antara kami, orangtua Kate adalah yang paling berharta.

“Oh, aku akan bekerja, suatu hari nanti,” jawab Kate dengan tenang sambil melambaikan satu tangannya ke atas.

“Kapan?” Lucy masih menantang. Selama ini temanku yang



Loving Alexei

Avana Lexie

berkulit hitam itu memang telah terbiasa bekerja paruh waktu sebagai seorang *baby sitter*.

“Setelah lulus dari sini, aku akan kuliah. Selepas jadi sarjana, nah tentu saja aku akan masuk ke bursa tenaga kerja,” jawabnya dengan enteng.

“Dia tidak salah, *you know*,” aku menyela kepada Lucy.

“Tentu saja aku tidak salah. Tidak semua orang, *maaf*, yang membutuhkan pekerjaan paruh waktu di usia remaja,” Kate mengingatkan.

“Dasar sombong,” olok Lucy.

“Aku bukan sombong. Maafkan kalau keadaanku berbeda dengan kalian, tapi ini adalah realitas. Dunia memang kadang tidak adil,” guraunya.

“*Whatever*,” gumam Lucy sambil memutar kedua bola matanya dengan malas.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku terkikik. “Sudah-sudah. Ayo kita berenang, yang lain sudah sejak tadi pergi ke kolam,” ajakku yang diamini keduanya.



Nama yang Sulit

“Selamat pagi, Alea. Siap belajar hari ini? *Sure thing!*” Aku menyelorohkan gumaman pada diri sendiri sambil memarkirkan sepeda.

Aku merogoh ke dalam tas, mencari inhaler. Kemudian menyemprotkannya ke dalam mulut sebanyak dua kali.

Bel terdengar berbunyi nyaring.

“*Great. School time!*” Aku melontarkan kalimat sarkasme pelan.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku pun melangkah masuk ke gedung sekolah.

Aku dan para siswa lainnya bergegas masuk ke dalam kelas. Hari ini kelas pertamaku adalah pelajaran Geografi. Selama di kelas, aku duduk manis dan mengikuti proses belajar sebisanya.

Bel kembali berbunyi.

Aku dan para siswa lain kelas ini, bangkit berdiri untuk kemudian melangkah keluar. Setelah menaruh buku Geografi ke dalam *locker*, dan mengambil buku pelajaran bahasa Inggris, aku kembali masuk ke dalam ruang kelas yang berbeda. Sama seperti sebelumnya, pada pelajaran kali ini pun, aku mengikutinya sebisabisa.

Aku tidak bisa dikatakan pandai secara akademis, namun bukan berarti bodoh. Rata-rata nilai kuperoleh di



Loving Alexei

Avana Lexie

tiap kelas berkisar antara 70 sampai dengan 90.

“Hai Alea, *lunch* bersama kami?”
Kate dan Lucy mengajak sambil menepuk bahu.

Aku yang masih berdiri menghadap *locker* yang terbuka, sedang menyimpan buku-buku, menoleh lalu mengangguk pada mereka.

“*Sure,*” aku tersenyum, mengiyakan.

“*Cool. Let's go then,*” undang Lucy.

Aku kembali mengangguk lalu menutup dan mengunci pintu lemari besi ini. Selanjutnya, kami bertiga melangkah menuju kafetaria.

Setelah berbaris untuk mendapatkan makan siang, kami bertiga pun bergegas duduk di bangku-bangku meja makan yang kosong.



Loving Alexei

Avana Lexie

“So, apa rencana kalian sepulang sekolah nanti?” Kate membuka pembicaraan di meja makan ini.

“Aku ada janji ke salon bersama Mom,” jawab Lucy.

Kate mengangguk menerima jawaban dari gadis berambut hitam itu. “Kalau kamu, Alea?”

Aku mengangkat bahu. “Seperti yang kalian tahu, sepulang sekolah nanti aku harus bekerja di rumah Mr. Kuznetsov.”

“Astaga orang Rusia dan nama belakang mereka yang sulit untuk diingat... Kuz-*fuckin'*-nov,” Kate memperolok nama calon majikanku dalam canda.

Lucy tertawa. “*Don't be a racist, Kate. He's as American as you and me,*” gadis berambut keriting sebhahu itu menimpali Kate dengan gurauan.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku tahu Kate bukanlah seorang *racist*. Gadis itu pernah bertutur kalau dia telah bersahabat dengan Lucy, yang merupakan seorang keturunan *Afro-American* sejak mereka masih sama-sama duduk di bangku Taman Kanak-Kanak.

"I'm not a racist! I know he's American. I'm just saying... nama belakang orang-orang keturunan Rusia itu susah untuk dilafalkan," timpal Kate.

"It's not that hard," aku berkilah.

"No?" Kate menantang.

Aku menggeleng. "Nama belakang Alexei adalah Kuz-net-sov," aku sengaja memenggal nama belakang pria itu, untuk memperkuat argumentasiku.

"Of course! Just remember the internet in the middle of his name," Lucy memekik girang.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kate menoleh pada Lucy. “Coba kau sebutkan nama lelaki itu,” tantangnya.

“Alexei Kuz-net-sov, *see? It's not that hard,*” balas Lucy dengan bangga.

Aku tertawa sambil mengangguk setuju.

Sementara Kate, memutar kedua bola matanya dengan malas. “*Whatever,*” gumamnya.



Mr. Alexei Kuznetsov

“Semangat, Alea. Sebentar lagi sampai,” aku menyemangati diri sendiri dengan napas terengah. Kaki-kakiku terus mengayuh pedal sepeda, menyusuri jalanan beraspal di antara pepohonan rindang.

Aku mengemudikan sepeda ini sesuai arahan jalan dari tanteku.

Sampai tiba saat aku membaca tanda jalan bertuliskan, Grasshill



Loving Alexei

Avana Lexie

Villa, barulah setang sepeda kubelokkan memasuki jalanan menanjak, ke arah yang dimaksud.

Setengah berdiri, aku terus mengayuh sepedaku di jalanan beraspal yang berkelok dan menanjak ini.

Di atas bukit yang tidak terlalu tinggi, aku melihat penampakan sebuah rumah besar yang didominasi bata putih.

Aku memarkirkan sepeda, lalu merogoh inhaler dari dalam tas. Setelah menggunakannya, aku menaruh obat ini kembali.

Kakiku mulai bergerak menuju pintu utama. Setelah melap keringat di wajah menggunakan tangan, dan merapikan penampilan sebisa-bisa, aku menekan tombol.



Loving Alexei

Avana Lexie

Satu kali. Dua. Setelah membunyikan bel ketiga kali, barulah pintu itu dibuka.

Aku berdeham lalu menegakkan tubuh, bersiap untuk berhadapan langsung, untuk pertama kalinya dengan sang pemilik rumah.

“Yes?” Sesosok laki-laki menyapa dari pintu yang telah dibukanya.

Seketika mulutku menganga. Tubuhku mendadak kaku. Mataku tak bisa lepas dari menatap wajah lelaki di hadapanku itu.

Aku terpukau.

Lelaki itu bertubuh jangkung. Tinggi tubuhnya mungkin berkisar di atas 180 di bawah 185 senti. Entahlah tepatnya, yang kutahu pria itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tubuhku yang hanya mencapai 165 senti saja.



Loving Alexei

Avana Lexie

Rambutnya keriting dan tebal. Panjangnya hampir menyentuh pertengahan leher.

Rambut itu kalau boleh kubilang, berada dalam kondisi acak-acakan. Sepertinya dia lupa menyisir setelah bangun tidur, mandi, berkeramas, dan membiarkan rambut itu kering dengan sendirinya.

Dagunya dipenuhi cambang, masih menurutku, sudah kelewat lebat dan perlu sedikit dirapikan.

Pria itu juga berkumis yang lagi-lagi berdasarkan seleraku, juga perlu dipangkas secara proporsional.

Singkat kata rambut, cambang, dan kumisnya menghalangi pemandangan mataku untuk bisa melihat wajah lelaki itu secara lebih jelas.

Kulitnya putih pucat. Pria itu juga memiliki sepasang bentuk mata



Loving Alexei

Avana Lexie

naik, dengan bola matanya yang hitam pekat, sepekat rambutnya itu.

Dari yang bisa nampak, dengan segala keterbatasan, secara subjektif aku tetap bisa menilai bahwa dia adalah seorang lelaki tampan.

Aku seketika menduga-duga, bagaimanakah paras lelaki itu jika rambutnya dipotong cepak?

Bagaimana juga jika cambang dan kumisnya di cukur habis?

Stunningly gorgeous! Menawan tiada tara, itu tebakkanku.

Dia menggeramkan ketidaksukaan sambil memelotot kepadaku yang sejak tadi berdiri menilai wajahnya. *"Can I help you?"*

Aku yang tiba-tiba merasa malu, berdeham. "Mr. Alexei Kuznetsov?"

"Iya? Kau siapa?" sang pria membalas dengan dingin.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengulas senyuman canggung. “Saya Alea Kenwood....,”

“Mmh.... Menurut kabar, Anda setuju untuk mempekerjakan saya untuk mengurus rumah ini selama beberapa jam, seminggu tiga kali. Masih menurut keterangan dari *Aunt Misty*, Anda menyuruh saya memulainya per hari ini?”

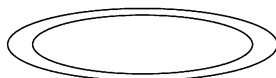
Keningnya berkerut. “Saya tidak mengenal perempuan bernama *Misty*. Tapi, saya berbicara mengenai hal ini dengan Jack,” ujarnya.

Aku mengangguk. “Jack adalah suaminya *Jilian* yang merupakan teman tante saya, *Misty*,” ungkapku.

Alexei mengangguk. Lalu dia membuka pintu lebih lebar lagi, dan bergerak ke pinggir. “Masuklah,” undanganya.

Aku melangkah masuk.

“Ikuti aku,” perintahnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Selanjutnya, dengan sikap serius lelaki berkaos oblong hitam dan celana *jogger*, juga berwarna sama, menunjukkan *utility room*, di mana alat-alat kebersihan berada.

Dia juga menunjukkan lokasi dapur. Di area tersebut aku melihat sebuah tangga menurun.

“Ini adalah lantai teratas dari rumah. Kamar-kamar ada di bawah,” dia menunjuk pada tangga dengan *railing* besi hitam yang sedang kupandangi.

“Ada empat buah kamar tidur dan tiga buah kamar mandi. Masih ada satu lantai lagi di bawahnya. Ruangan itu adalah *my home office*. Aku lebih banyak berada di sana. Kau boleh ke sana sewaktu-waktu jika membutuhkanku, oke?”

Aku mengangguk. “Oke, *Sir*.”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kau boleh memanggilku Alexei atau Alex, terserah saja,” ucapnya, dengan nada formal.

Aku mengangguk setuju.

Dia balas mengangguk. “Ada pertanyaan sebelum aku kembali turun untuk bekerja di kantor?”

“Mmh....” Aku melirik ke arah kulkas.

“Alea?” Dia kembali bertanya.

Aku pun sentak menatapnya lagi. “Apakah kau keberatan jika aku meminta minum?” Aku bertanya dengan meragu.

Alexei menggeleng. “Sama sekali tidak. Minumlah apa saja yang ada di dalam kulkas. Sebentar... berapa umurmu?”

“17 tahun.”

Alexei mengangguk. “Kalau begitu jauhi minuman beralkohol.”

“Yes, Sir,” anggukku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Yes, Alex,” dia mengoreksiku.

Aku tersenyum. “Iya, Alex,” balasku.

“*Alright, then,*” katanya, tanpa membalas senyumanku.

Alexei lalu melangkah meninggalkanku ke arah tangga, lalu dia bergerak turun hingga lelaki itu pun tak terlihat lagi.

Mataku meliar ke sekitar ruangan yang luas ini. Jika ada satu hal yang paling menarik perhatianku, maka itu adalah dinding kaca besar di dekat tangga berada.

Langkah kakiku berjalan mendekati kaca itu. Dan, *voila!* Seketika pemandangan yang sangat elok bisa terlihat di depan mataku.

Sejauh mata memandang aku melihat penampakan sebuah danau yang sepi. Tentu saja, karena kawasan danau wisata tempat perkemahan dan



Loving Alexei

Avana Lexie

pemancingan, berada di sisi jauh dari area ini.

Luar biasa. Itu artinya, rumah ini bagaikan memiliki wilayah danaunya sendiri.

Aku tersenyum membayangkan setiap pagi Alex akan berlari-lari menyusuri pinggiran danau yang berudara sejuk di bawah sana.

Tiba-tiba aku berpikir. Apakah lelaki itu keberatan jika sewaktu-waktu aku meluangkan waktu menikmati keindahan danau itu di sana?

Nanti mungkin aku akan menanyakannya, tapi tidak sekarang.

Hari ini aku terlebih dahulu harus bekerja sebaik mungkin, memastikan lelaki itu tidak akan menyesali keputusannya telah mempekerjakanku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku pun bergerak cekatan untuk membersihkan lantai dan sofa-sofa dengan menggunakan *vacuum cleaner* yang terdapat di *utility room*.

Pertama-tama area ruangan teratas. Aku membersihkan debu-debu di permukaan meja dan beragam perabotan lainnya. Setelah itu, barulah aku mengepel lantai.

Setelah beres, aku menuruni tangga untuk membersihkan satu per satu kamar yang ada di lantai tengah rumah ini.

Terdapat dua kamar tidur yang kosong, dengan kamar mandi di tengah-tengahnya. Selain itu, terdapat pula sebuah kamar berperabot minim yang memiliki sebuah kamar mandi di dalamnya.

“Kamar ini belum pernah dipakai,” gumamku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku berprasangka demikian, karena melihat sebuah ranjang *queen size* yang masih terbungkus plastik.

Selanjutnya, aku berniat membersihkan satu kamar lainnya yang tersisa. Dugaanku, itu adalah *master bedroom*.

Saat membuka pintunya, aku memberikan selamat pada diri sendiri. Dugaan tadi, kuyakin tepat. Kamar ini adalah *master bedroom*, tidak akan salah. Ukurannya jauh lebih besar, dan telah dilengkapi dengan perabotan yang lebih lengkap.

“*Smart girl, that I am,*” pujiku pada diri sendiri sambil mengganguk-anguk dan tersenyum senang.

Lalu aku melihat-lihat situasi kamar ini.

Ranjangnya masih belum dirapikan. Di ujung permukaan



Loving Alexei

Avana Lexie

ranjang terdapat handuk bekas pakai. Sementara di lantai, berceceran beberapa potong pakaian kotor.

Aku menggeleng. “Lucy benar. Kaum lelaki memang jorok,” gumamku, sambil bergerak untuk merapikan ruangan ini.

Setelah selesai, aku membawa baju-baju kotor Alex (termasuk pakaian dalamnya) ke ruang *laundry* yang berada di sebelah ruang *utility room* di atas.

Aku mulai menggunakan mesin untuk mencuci. Sambil menunggu, aku bergerak kembali ke lantai tengah untuk mengepel lantainya.

Setelah selesai, aku mendatangi lagi ruang *laundry* untuk memindahkan pakaian yang sudah dicuci ke dalam mesin pengering.

Sambil menunggu, aku pergi ke dapur. Di sini, aku membuka kulkas



Loving Alexei

Avana Lexie

dan memilih sebuah minuman bersoda kemasan kaleng.

“Segaaar,” gumamku sesaat setelah meneguk isinya.

Setelah meneguk setengah isinya, aku menaruh kaleng minuman di atas meja dapur. Lalu kaki-kaki ini melangkah untuk masuk kembali ke ruang *laundry*.

Mesin pengering sudah selesai bekerja. Aku membuka pintunya dan mengeluarkan satu per satu isinya.

Tanganku mulai bergerak untuk melipat-lipat kaos, celana *jogger*, *jeans*, celana dalam, dan kaos kaki, untuk kemudian kumasukkan ke dalam sebuah keranjang cucian berbahan plastik.

Seterusnya aku membuka meja setrikaan lipat, dan mulai mempersiapkan perlengkapannya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Niatku tentu saja untuk menyetrika kemeja Alexei.

Setelah beres, aku kembali merapikan ruangan ini, dan membawa pakaian bersih ke kamar lelaki itu. Di dalam kamar, aku memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam lemari.

Aku kemudian melangkah keluar kamar untuk menuruni tangga menuju lantai terbawah.

Ternyata ini adalah sebuah ruangan besar yang hanya memiliki dua buah pintu.

Satu di antaranya adalah pintu masuk menuju sebuah ruangan lain. Kuyakin, itulah yang dimaksud Alex sebagai *home-office*.

Di lantai ini, juga terlihat sebuah pintu ganda kayu berkaca. Pintu tersebut kuyakin adalah akses menuju kawasan belakang rumah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku memutuskan untuk mengetuk sebuah pintu hitam yang kuduga sebagai ruang kerjanya Alex.

“Alex?” Aku memanggilnya.

“Masuk,” jawab lelaki itu.

Aku pun membuka pintu dan masuk. “Aku sudah selesai, tinggal ruangan ini. Kau mau aku membersihkannya?”

Lelaki yang tengah duduk di kursi kerjanya itu, menggeleng. “Kalau sudah selesai, kau boleh pulang, Alea.”

Aku mengangguk. Masih berdiri di hadapan meja kerja Alexei.

Pria berbahu lebar yang kuduga berusia sekitar akhir 20-an atau awal 30 tahunan itu membuka laci mejanya. Dia mengeluarkan sebuah dompet coklat gelap. Lalu mengambil uang di dalamnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“20 dolar?” Dia bertanya sambil menyerahkan dua lembar uang pecahan sepuluh dolar.

Aku mengangguk, sementara tangan kananku bergerak meraih uang itu. “Terima kasih. Mmh...juga untuk sodanya, terima kasih. Lusa sepulang sekolah aku akan kembali ke sini?”

Alexei mengangguk lalu memasukkan dompet itu kembali ke dalam laci dan menutupnya.

Entah mengapa aku merasa ingin mencandainya. “Lain waktu, mungkin kau bisa menyediakan jus di dalam kulkas. Atau mungkin susu dan beberapa pilihan *snack*?”

Aku mengulas senyuman canda. “Aku sangat menghargainya jika kau bersedia menyediakan Jack n’ Jill Cream-O Tarts Blueberry. Meski demikian, aku juga tidak akan keberatan jika kau menyediakan



Loving Alexei

Avana Lexie

tortilla chip dengan saus salsa rasa keju,” gurauku, masih tersenyum geli.

Dengan wajah serius dia menyimak ocehanku yang sangat tidak penting dan cenderung kurang ajar.

“We’ll see about that. Anything else Ms. Kenwood?”

Aku terkikik sambil melambaikan satu tangan ke atas. “Jangan terlalu serius, Mr. Kuznetsov. Sungguh aku hanya bercanda.”

Lalu aku melambai-lambaikan uang kertas darinya. “Terima kasih, Alex, sungguh. Kau tidak tahu betapa berharganya uang ini bagiku.”

“Itu hanya dua puluh dollar, Alea. *Not even a hundred,*” timpalnya, dingin.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku tidak tahu apakah dia bergurau, namun wajahnya tetap terlihat serius.

“Percaya atau tidak di usiaku yang sudah mendekati 18 tahun ini, aku belum pernah memiliki uang sebanyak ini,” kataku sambil tertawa.

Dia diam. Sorotan matanya masih menatapku dengan dingin.

Aku mengembuskan napas untuk melepaskan diri dari tawa, kemudian berdeham canggung. “Baiklah, aku akan pergi ke apotek sekarang. Sekali lagi, terima kasih, Alex.”

Keningnya berkerut. “Apotek? Siapa yang sakit?”

“Oh, tidak ada yang sakit. Aku ke sana untuk membeli obat asma semprotku yang sudah hampir habis. Terima kasih padamu, dengan uang ini....” Aku kembali melambai-lambaikan uang darinya. “Hari ini,



Loving Alexei

Avana Lexie

aku bisa membeli yang baru. *You are my hero, Alex...*,”

Aku mengerlingkan satu mata. “Kau telah menyelamatkan hidupku setidaknya sampai dua minggu ke depan...,”

Aku melirik ke atas, sok berpikir. “Mmh... mungkin juga tiga, bila aku bisa menghemat pemakaiannya,” aku meracau, tetap menggunakan nada canda.

Sementara lelaki itu masih duduk menatapku dengan wajah serius.

Lagi-lagi sorotan matanya membuatku berdeham canggung. “Baiklah, aku tidak mau membuang waktumu lebih lama lagi. Sampai lusa nanti. *See you, Alex,*” aku pamit.

“*See you on the day after tomorrow, Alea,*” angguknya.

Aku balas mengangguk. “*Thank you, Alex.*”



Menggambar Wajah Alexei

“**B**agaimana dengan pekerjaanmu tadi?” *Aunt* Misty bertanya.

Kami sedang duduk mengitari meja makan untuk bersantap malam. Kedua anak-anak tanteku, Billy (10 tahun) dan Riley (8 tahun) terlihat lahap.

“Baik,” anggukku, sebelum kembali makan.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Lelaki itu memperlakukanmu dengan pantas, kan?” tanteuku bertanya dengan wajah yang terlihat khawatir.

“Alex adalah seorang *gentleman*,” jawabku setelah menelan makanan yang kukunyah.

Matanya menyipit dengan sorotan menuduh. “Alex? Lelaki itu mengizinkanmu memanggilnya dengan nama depan?” *Aunt Misty* memekik.

Aku mengangguk. “Dia yang memintanya. Tapi jangan berpikir macam-macam. Alex lebih banyak mengurung diri di ruang kerja dan membiarkanku mengerjakan tugas-tugas sendirian,” aku berusaha menenangkan tanteuku.

Perempuan berambut kuning jagung itu pun mengangguk. “Kau tidak berbohong kan, *Honey*?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menggeleng. “No, Aunt Misty. *I promise.*”

Janda dua orang anak lelaki itu kembali mengangguk. “Jika lelaki itu memperlakukanmu kurang pantas, berhenti saja. Tinggalkan rumah itu segera, sebelum terlambat. Nanti aku akan carikan kau pekerjaan lainnya, oke?”

“Okay, Aunt Misty. No worries. Alex so far is a gentleman, I swear it,” aku masih berusaha meyakinkan kegundahan tanteku.

“Good, Honey. Now finish your dinner,” perintahnya.

Sudah lewat tengah malam, aku belum juga tertarik untuk tidur. Alih-alih berbaring di *sofabed* (yang menjadi ranjangku di rumah ini), aku justru



Loving Alexei

Avana Lexie

duduk di lantai memunggungi jendela.

Kedua kaki kutekuk ke atas. Di area paha terdapat sebuah buku sketsa. Jari-jariku yang memegang sebuah pensil bergerak mengikuti naluri membuat sketsa gambar sesosok wajah lelaki yang sulit aku lepaskan dari ingatan.

Alexei.

Auranya mengandung misteri.

Naluriku mengatakan ada sesuatu yang lelaki itu sembunyikan di balik rambutnya yang acak-acakan, cambang, janggut, serta kumisnya yang lebat itu.

Seolah-olah dia ingin menutupi dirinya dari dunia luar.

Kenapa?

Apa itu pula yang membuat lelaki itu membeli sebuah rumah terpencil di atas bukit?



Loving Alexei

Avana Lexie

Dari mana lelaki itu sebenarnya berasal?

Dari siapakah dia sebenarnya ingin bersembunyi?

Lagi-lagi, kenapa?

Segala pertanyaan terus saja menyertaiku, di saat aku mencoba menggambar sosok wajahnya.

Setelah selesai, aku membubuhkan tanda tangan dan juga menuliskan keterangan tanggal, hari dan waktu, di bawah sketsa.

Tak lupa aku juga menuliskan judul gambar ini....

Alexei by Alea

“So? Bagaimana pengalaman hari pertamamu bekerja di rumah orang Rusia itu?” Kate bertanya dengan



Loving Alexei

Avana Lexie

santai di samping pintu *locker* yang terbuka.

Aku yang masih memasukkan tas, dan mengeluarkan buku mengangkat bahu. “Dia baik, dan *please* berhentilah menyebutnya sebagai orang Rusia. Dia memiliki nama,” aku mengingatkan, lalu menutup pintu *locker* dan menguncinya.

“*Hey, what’s up,*” Lucy tiba-tiba datang menyapa.

“*Good,*” balasku.

“*How about* Mr. Kuznetsov, *was he a good boss?*” Lucy kembali bertanya.

Aku tersenyum lebar mengapresiasi Lucy yang bisa kedengaran lebih sopan. “*Alex is a gentleman,*” ucapku, sambil tersipu.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alex, *ya?*” Lucy menggoda sambil menyikut perutku.

“Aduh,” balasku, masih dengan tersipu.

“*Oh, my God! Look at you,*” seru Kate sambil memelotot.

“*What?*” Aku kebingungan.

“Kenapa pipimu merona seperti itu? Apakah kau ada hati pada si lelaki Rusia itu?” Kate menuduh.

Aku melirik ke atas sebentar karena mulai merasa jengkel.

“Namanya, Alex, Kate. Alex!”

“*Okay, geez... alright,* Alex! Kau menyukai pria itu, *ya?*” Kate masih menuduh.

Aku berusaha tenang. “Dia telah bersedia mempekerjakanku. Dengan uang yang lelaki itu berikan, aku jadi bisa membeli obat asma baru. Alex juga adalah seorang *gentleman*, jadi apa yang tidak kusuka dari pria itu?”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Bukan itu maksudku....” Kate masih ingin mendesak. Sementara Lucy hanya terkikik.

Suara bel terdengar.

“Sudah-sudah, sebaiknya sekarang kita bergegas masuk ke kelas. Mr. Spotter terkenal galak. Sebaiknya kita tidak datang terlambat dan menarik perhatiannya,” Lucy mengingatkan kami.

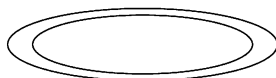
“Iya, iya,” balas Kate, menyerah.

Sementara aku mengangguk setuju. Kami bertiga pun bergegas menuju kelas matematika yang akan diajarkan oleh Mr. Spotter.

Saved by the bell! Piuhh. Dalam hati aku bersyukur.

Aku selamat dari keharusan menjawab pertanyaan Kate tadi.

Walaupun aku tahu, itu hanyalah sesuatu yang tertunda. Di kesempatan lain gadis itu pasti akan bertanya lagi.



Camilan favorit

Jumat sepulang sekolah, aku kembali mengayuh sepeda menuju Grasshill Villa. Tiba di pelataran parkir yang luas di teras rumah Alex, aku kembali menyempatkan diri untuk menggunakan obat asma semprot.

Selebihnya aku bergegas ke depan pintu dan menekan bel. Setelah



Loving Alexei

Avana Lexie

menunggu beberapa lama, akhirnya pintu itu dibuka.

“Halo, Alex,” sapaku dengan ceria sambil melambaikan satu tangan.

Dia mengangguk tanpa tersenyum. “Alea, masuklah,” undanganya.

Aku pun kemudian memasuki ruangan luas di dalam rumah yang didominasi dengan perabotan warna putih dan hitam ini.

“Kau sudah tahu apa yang menjadi tugas-tugasmu, kan?” Alex bertanya setelah menutup kembali pintu itu.

Aku menoleh kepadanya. “Iya.”

“Kalau begitu, aku bisa kembali ke ruang kerja?”

Kali ini pun aku mengangguk. Dia balas dengan satu kali anggukan



Loving Alexei

Avana Lexie

sebelum melangkah melewatiku menuju tangga di dekat area dapur.

Di depan anak tangga pertama tiba-tiba langkah kakinya terhenti, lalu Alex menoleh kepadaku.

“Alea?”

“Iya?”

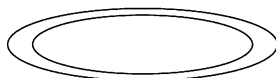
Dia memutar badan hingga berdiri berhadapan denganku dalam jarak cukup jauh.

Aku berinisiatif melangkah mendekatnya, mengurangi jarak di antara kami.

Alex melirik lemari es hitam model dua pintu yang tampak baru, besar dan lebar itu.

“Di dalam kulkas sudah tersedia beberapa pilihan minuman jus untukmu....”

Dia kemudian melirik ke lemari kabinet gantung di samping lemari es.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Di sana juga terdapat beberapa pilihan kudapan seperti yang pernah kau minta,” ujarnya sambil menunjuk ke arah lemari kabinet yang dimaksud.

Mataku seketika membesar. Sambil memekik senang, aku berlari ke arah kulkas. Setelah membuka pintunya, pekikanku pun kedengaran semakin keras.

“Ya ampun, banyak sekali pilihan jus yang tersedia, dan juga susu!” Aku berujar dengan girang sambil kembali menutup pintu kulkas.

Aku merasa perlu menyebutkan susu karena Rabu lalu di kulkasnya hanya tersedia pilihan macam-macam minuman beralkohol, soda, dan air mineral.

Aku kemudian bergegas membuka lemari kabinet gantung yang tadi ditunjuk Alex. Bola mataku



Loving Alexei

Avana Lexie

kembali membesar dengan girang saat mendapati isi di dalamnya.

“Ya, Tuhan... ya, Tuhan, ya Tuhan...,” aku membalikkan badan menghadap Alex.

“Katakan padaku Mr. Kuznetsov, apakah kau adalah seorang malaikat yang sedang menyamar? Jika iya, *well*, katakan pada Tuhan yang telah mengutusmu... setelah kematian *Mom*, kenapa baru sekarang Dia mengutusmu untuk memberikanku sebuah penghiburan?”

Aku berkacak pinggang, *sok* marah. “Tentu Tuhan tahu betapa aku sangat menyukai Jack n’ Jill Cream-O Tarts Blueberry, tortilla chip dan saus salsa rasa keju...,”

“Lantas, kenapa aku harus menunggu sekian lama sampai akhirnya Dia mengutus malaikatnya



Loving Alexei

Avana Lexie

untuk membelikan camilan favorit sejak aku masih kecil itu?” Aku bertanya dalam canda, mata menyorot pada lelaki itu.

Tentu saja tujuanku adalah untuk melucu. Namun, alih-alih tertawa, Alexei justru menatapku dengan sorotan yang sangat tajam.

Kening lelaki itu bahkan tampak mengerut dalam. “Apakah tantemu yang bernama Misty tidak pernah membelikan camilan remeh-temeh itu?” Alex bertanya dengan nada marah.

Seketika aku merasa takut. “Mmh... aku tidak pernah memintanya, Alex. *Aunt* Misty adalah seorang wanita baik yang mencoba membesarkan kedua putranya seorang diri...,”

“Beliau tidak memiliki banyak uang... jadi, aku tidak tega untuk



Loving Alexei

Avana Lexie

memintanya,” aku berusaha menenangkan kemarahannya yang tiba-tiba muncul.

Dia masih diam mematung. Matanya tetap menatapku dengan sorotan tajam. Seolah-olah dia sedang marah padaku. Atau pada *Aunt Misty*?

Ugh. Sangat tidak masuk akal.

Aku berdeham canggung. “Mmh... Alex, maafkan aku atas reaksi yang berlebihan tadi,” ucapku dengan berhati-hati.

“Sungguh, niatku tadi adalah untuk bergurau,” lanjutku, masih ingin meredakan amarahnya.

Alex mengembuskan napas panjang. “Alea, kau boleh menikmati camilan itu sesuka hati. Saat pulang nanti, bawalah makanan dan minuman itu sebagai bekal ke rumahmu... semuanya!”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menggeleng. “Mmh... itu tidak perlu, Alex. Biar aku simpan saja sisanya untuk kunikmati lagi Senin nanti,” aku menyarankan.

“Bawalah pulang camilan-camilan itu, Alea. Senin nanti kau akan kubelikan lagi,” serunya.

Lagi-lagi, aku menggeleng tak setuju. “Tapi Alex, aku tidak mau terlalu memanfaatkan kebaikan hatimu....”

“For God’s sake, Alea. It’s only a fuckin’ snack! A snack! Not a fuckin’ diamond, damn it!” Alex mengumpat keras sebelum bergegas menuruni tangga meninggalkanku sendirian di sini.

Untuk beberapa lama aku masih berdiri dan mencerna sikap dan perkataannya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alexei Kuznetsov benar-benar seorang lelaki berkepribadian misterius.

Di balik penampilan dan sikap dinginnya, lelaki itu ternyata menyimpan sebuah kemurahan hati.

Sebagai seorang majikan, dia tidak perlu menoleransi sikap kurang ajar. Namun, pria itu benar-benar melakukannya.

Keningku berkerut. Jangan-jangan dia benar-benar seorang malaikat yang diutus Tuhan untuk memberikan penghiburan bagiku.

Tapi....

Aku menggeleng, seketika menolak ide tersebut. Malaikat tidak mungkin mengumpat seperti yang tadi dilakukan Alex. Iya, kan?



Menggambar Sketsa Wajah

“**A**pakah dia pacarmu?” Riley bertanya dengan nada menyelidik sambil menunjuk sketsa wajah yang sedang kubuat.

Sabtu ini aku ditugasi *Aunt Misty* untuk menjaga kedua putranya, sementara tanteku itu bekerja mengambil jam kerja ekstra demi mengumpulkan tambahan uang.



Loving Alexei

Avana Lexie

Tentu saja, aku bersedia melakukannya. Ini adalah sedikit hal yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan adik mendiang *Mom* itu.

Aku melirikinya lalu tersenyum kecil. “Bukan, dia bukan pacarku,” jawabku pada bocah berambut keriting itu.

“Mana Billy? Bukannya kalian sedang bermain *game* PS di dalam?” Aku bertanya sambil menengok ke arah dalam. Saat ini, aku sedang duduk di tangga teras belakang rumah.

“Dia sedang ke toilet dulu. Kata Billy, perutnya terasa mulas,” jawabnya sambil menyeringai geli.

Aku menatapnya sambil balas menyunggingkan senyum kepada bocah berkaos biru gelap dan bercelana pendek bahan *jeans* itu.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alea, kau jago menggambar, ya?”

Aku mengangkat bahu. “Tidak jago, sih. Hanya bisa sedikit-sedikit saja,” balasku.

“Bisakah kau menggambar?”

“Menggambar? Sekarang? Memangnya kau mau berpose untuk itu?”

Riley menggeleng. “Bukan. Maksudku, membuat gambar dari foto, bisa?”

Aku berpikir sejenak. “Apa kau memiliki sebuah foto yang ingin kubuatkan gambarnya?”

Kali ini bocah itu yang terlihat berpikir. “Mmh... kurasa ada. Sebentar ya, Alea,” katanya.

Riley bangkit berdiri lalu berbalik dan bergegas masuk ke dalam.

Aku tersenyum lalu kembali berkonsentrasi membuat sketsa wajah



Loving Alexei

Avana Lexie

Alexei kedua, yang pernah aku gambar.

Beberapa lama kemudian Riley kembali dengan membawa sebuah foto.

“Ini,” katanya sambil menyerahkan foto itu dan kembali duduk di sampingku.

Aku menerima dan mulai memperhatikan fotonya. Di sana terdapat gambar Riley versi bayi dalam gendongan *Aunt Misty* yang tersenyum lebar melihat ke arah kamera. Di sebelahnya tampak seorang lelaki yang mirip sekali dengan bocah yang duduk di sebelahku.

Aku menunjuk pada gambar sosok lelaki dewasa di foto. “Ini *your Dad?*” Aku menduga.

Riley mengangguk. Aku mengusap kepalanya pelan sambil



Loving Alexei

Avana Lexie

tersenyum kecil. Aku bisa mengerti jika sepupuku ini merindukan sosok sang ayah.

Meski tidak pernah mengenalnya, dari *Mom*, aku tahu kalau mantan suami *Aunt Misty* bernama Reece.

Lelaki itu, konon meninggalkan keluarganya demi mengejar cinta yang lain.

Benar-benar sungguh lelaki yang berhati tega.

Bagaimana mungkin dia meninggalkan dua putranya yang tampan dan baik?

Kenapa pula Reece bisa meninggalkan wanita setia, ibu dari anak-anaknya?

Aku mengembuskan napas sesal. Kadang hidup memang tidak adil.

“Baiklah Riley, aku akan mencoba membuat gambar sketsa dari



Loving Alexei

Avana Lexie

foto ini. Tapi aku butuh konsentrasi untuk melakukannya. Mungkin sekembalinya Billy nanti, kau bisa bermain lagi bersamanya dan memberikanku sedikit waktu?"

"*Sure,*" ujarnya sambil tersenyum.

"*Thank you,*" balasku sambil sedikit mengacak rambut keriting yang bisa dipastikan turunan dari sang ayah.

"Apakah... mmh... *your Dad* suka menghubungi kalian?" Aku bertanya dengan berhati-hati.

Wajahnya mendadak serius. "Sesekali *Dad* suka menghubungi kami. Ada kalanya dia mengirim kami hadiah, atau uang. Tapi, tidak sering," balasnya.

"*That's good,*" anggukku.

"Kau jauh lebih beruntung dibandingkan aku, Riley. *See,* aku



Loving Alexei

Avana Lexie

tidak pernah mengenal sosok *Daddy*. Sementara *my Mom, well...* kau tahu sendiri, dia sudah di surga sekarang,” kataku, pelan.

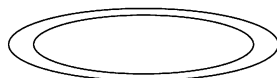
Untuk beberapa lama bocah berlesung pipi itu menatapku dengan saksama.

“Iya, kurasa aku dan Billy jauh lebih beruntung ketimbang dirimu, Alea,” angguknya, polos.

Aku tersenyum. “Jika kalian bisa memahami itu, sebaiknya banyak-banyaklah bersyukur. Salah satunya dengan menjadi anak-anak yang lebih baik lagi untuk *your Mom*,” saranku.

Riley tersenyum. “*I know that, Alea. Can’t you see, I’m a very good boy*,” ujarnya dengan bangga.

Aku terkikik sambil mengacak rambutnya lagi. “*Yes, indeed you are*,” pujiku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Hei, Riley, mau main *game* lagi?” Tiba-tiba Billy sudah berdiri di pintu belakang yang terbuka.

Sang adik menoleh. “Iya, ayo,” angguknya sambil bangkit berdiri dan melangkah menuju pintu.

“*Cool*. Mau ikut main, Alea?” Billy mengundang.

Aku yang sudah menoleh, menggeleng sambil tersenyum. “Tidak, terima kasih. Aku akan mengerjakan sketsa dari foto ini, sesuai permintaan adikmu,” jawabku sambil memperlihatkan foto yang dimaksud.

Mata Billy menyorot ke arah gambar di foto sebentar. Sorotannya seketika tampak sedih, lalu dia mengangkat bahunya seolah tak acuh. “*Let’s go, Ri*,” ajaknya pada sang adik, sambil membalikkan badan dan bergegas ke dalam.



Loving Alexei

Avana Lexie

Untuk beberapa lama aku masih melihat ke arah pintu.

Meski bocah berusia sepuluh tahun itu bertingkah seolah tidak peduli, aku yakin kalau sesungguhnya dia juga merasakan kerinduan akan sang ayah, sama dengan adiknya.

Aku mengembuskan napas sesal sekali lagi. Hidup ini memang kadang tidak adil.

Satu hal yang *Mom* kerap katakan, seks itu tidak sama dengan cinta.

Kadang dalam hal menjadi orangtua, sosok ayah tak ubahnya bagaikan pemberi donor sperma belaka. Laki-laki kadang tidak bisa menetap lama-lama di suatu tempat untuk bersetia pada keluarganya.

Mom tahu hal itu berdasarkan pengalaman. Ayahnya seorang lelaki tukang selingkuh. Pada akhirnya,



Loving Alexei

Avana Lexie

kakekku itu benar-benar pergi meninggalkan keluarganya. Sama seperti yang dilakukan oleh *Reece* pada Aunt Misty, Billy, dan Riley.

Pengalaman pahit itu sepertinya yang menjadi faktor sikap *Mom* yang suka membangkang dan senang hidup sesuka hati tanpa ikatan.

Mom sama sekali tidak pernah sekali pun mencari ayahku, karena menganggap hal itu adalah sesuatu yang sia-sia.

“Dengarkan aku baik-baik, Sayang. Bersyukurlah kau tidak pernah mengenal sosok seorang ayah. Setidaknya kau tidak perlu mengenal rasa kekecewaan dan dihantui pertanyaan, *why my Dad doesn't love me, my sister, and my mother enough to stay for us?*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Mom juga pernah mewanti-wanti agar aku menggunakan hati untuk mencinta sewajarnya saja.

“Beside your child, never give away your heart heartily to anyone, especially not to a man, Honey. It’s safer that way. It’s for your own good,” pesannya.

Jangan pernah berikan hatimu secara utuh pada seorang lelaki.

Pertanyaannya...,

Mampukah aku menjalani hidup selamanya tanpa pernah mencintai dengan tulus dan sepenuh hati?

Apakah aku ingin mengikuti jejak Mom?

Ataukah aku akan membiarkan diriku mengikuti suratan takdir sendiri?

Aku diam, terus berpikir.



Loving Alexei

Avana Lexie

Mataku kemudian melirik pada gambar wajah Alexei hasil goresan tanganku.

Aku melirik ke atas langit. “*Sorry, Mom. I guessed, I’ll follow my heart and write my own destiny....*”



Belum Mati Rasa

Alexei

Aku berlari menyusuri tanah di sela-sela rerumputan hijau, di pinggir danau. Terus saja aku berlari, dari ujung sini ke ujung sana, berulang-ulang....

Sampai, napasku terasa berat. Jantungku pun bertalu semakin keras.

Tum, tum, tum.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menjatuhkan diri ke atas hamparan rumput.

Aku menarik napas berusaha menstabilkan derunya. Mata menatap langit biru dan awan putih yang cerah.

Lalu...,

Satu per satu memori yang tak diundang, menghampiri benakku.

Tentang dia... dia... dia.

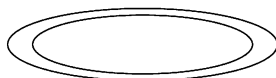
Perempuan yang aku cintai.

Kami berdua dan saat-saat terbaik dalam hidupku, di mana aku merasa bahagia.

Kemudian, ingatan membawaku ke momen sialan itu.

Selanjutnya semua terasa kelabu.

Aku memejamkan mata erat. Kedua tangan mulai menutup wajah dan aku pun menggeramkan kemarahan, kesedihan, kerinduan, dan perasaan-perasaan lain di sela-sela itu semua.



Loving Alexei

Avana Lexie

Argh.

Hidup ini sungguh tak adil!

Terdengar ketukan pintu dari luar ruang kerjaku.

“Alex,” sapa Alea.

“Masuk,” aku memerintah.

Pintu dibukanya, gadis kurus itu kemudian melangkah ke dalam.

“Aku sudah selesai. Apakah kau mau aku membereskan ruangan ini?” perempuan berambut pirang kecokelatan atau yang populer disebut dengan *strawberry-blonde* itu memberiku pertanyaan yang mirip, setiap kali mendatangi ruangan ini.

Aku menggeleng. “Mungkin nanti. Tidak hari ini.”

Aku membuka laci, mengambil dompet, lalu mengambil uang kertas



Loving Alexei

Avana Lexie

sebanyak dua puluh dollar untuk kuberikan kepadanya.

Gadis yang rambut panjangnya menyentuh siku itu, menerima uang. "Terima kasih."

"Sama-sama," balasku sambil memasukkan kembali dompet ke dalam laci dan menutupnya.

Dia mengangguk. Lalu melirik ke dinding kaca di belakang tempat aku duduk.

Alea kembali menatapku. "Mmh... Alex?"

"Iya?"

"Apakah kau keberatan jika aku turun ke bawah sebentar?"

Keningku berkerut. "Ke bawah?"

Gadis bermata biru itu tersenyum. "Iya, kalau kau tidak keberatan aku ingin melihat-lihat danaumu yang indah itu," ujarnya.

Ohh....



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengangkat bahu. “Silakan saja. Tapi, jangan terlalu lama. Kurasa tidak bijak jika kau pulang menjelang malam dari sini, apalagi hanya dengan mengendarai sepeda...,”

“Rumahku terpencil, cukup jauh dari keramaian kota. Ingatlah tentang keselamatan dirimu sendiri,” aku mengingatkannya.

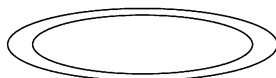
Alea mengangguk. “Hanya sebentar, aku janji,” ucapnya.

“Silakan saja,” balasku.

Dia melonjak kegirangan sambil memekik senang. “*Thank you Alexei, you are the best!*” Alea kemudian bergegas keluar dari ruangan ini.

Aku menggeleng melihat tingkah gadis muda itu, lalu mencoba untuk kembali fokus bekerja.

Aku seharusnya tidak memikirkan soal Alea yang baru saja



Loving Alexei

Avana Lexie

meminta izin untuk mendatangi danau.

Aku melirik jam di meja. Hampir pukul 16.30. sudah sesore ini, alih-alih pulang, gadis berkulit putih kecokelatan akibat sering terkena paparan sinar matahari itu, justru memilih mengunjungi danau.

Danau itu dalam. Menjelang malam, dan semakin larut, arus airnya akan kian deras. Tanah di pinggir danau juga akan lebih lembab dan licin.

Rumput tebal di area pinggir danau, sela-selanya kerap dihinggapi semut, cacing, siput, dan jangkrik.

Bagaimana jika Alea nekat melepaskan alas kakinya?

Kulit telapak kakinya bisa digigit semut merah yang meski kecil bisa terasa panas, gatal, dan menyebabkan ruam.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku tahu karena pernah mengalaminya sendiri.

Belum lagi siput dan cacing, jika terinjak lendirnya yang licin membuat jijik. Aku bergidik mengingat pengalaman tak menyenangkan itu.

Alea adalah pekerja di rumah ini, meskipun hanya paruh waktu, tetap saja selama ada di sini dia menjadi tanggung jawabku.

Aku spontan berdiri. Tujuanku adalah untuk menemui gadis itu dan mengingatkannya.

Sebaiknya jika dia ingin bermain di danau, lusa saja, di waktu yang lebih siang. Aku bergegas meninggalkan ruangan, berjalan menyusuri koridor luas menuju pintu keluar yang menghubungkan rumah ini dengan kawasan danau.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dari teras belakang nanti, ada tangga yang bisa digunakan untuk turun ke area danau.

Aku masih terus melangkah. Setelah membuka pintu, aku berjalan melewati area kolam renang untuk segera menuruni tangga batu.

Di anak tangga terakhir, matakuku seketika menemukan sosok yang kukari.

Gadis itu ada di sana. Dia sedang duduk memunggungi, di sebuah batu besar menghadap danau.

Apa yang dia lihat di sana?

Apa hanya sekadar menikmati pemandangan danau atau mungkin Alea sedang memikirkan hal lainnya?

Keningku berkerut mengingat kata-kata yang pernah dia ucapkan kepadaku.

Alea pernah menyebutkan soal ibunya yang telah wafat.



Loving Alexei

Avana Lexie

Apakah sekarang gadis itu memikirkan sang ibu?

Perempuan muda itu terlihat berdiri. Spontan mataku menatap turun melihat kakinya yang sudah tidak mengenakan sepatu.

Dasar bodoh!

Aku merasakan pergerakan tubuhnya. Mataku spontan bergerak mencari. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat tangan-tangan Alea sedang bergerak membuka kaos merah muda lengan pendek yang dipakainya.

Kini, gadis itu bahkan memperlihatkan area kulit punggung bawahnya, lalu naik ke atas, kemudian tampaklah tali beha merah....

Ah, shit!

Gila, apakah gadis itu berniat melakukan *skinny dip*?



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alea! Aku berseru dengan keras.

Dia seketika menoleh. Tangan-tangannya masih di bawah ketiak, memegangi kaos yang hendak dilepaskan dari tubuhnya.

“*Don’t you dare!*” Aku menggeram marah.

Sorotan matanya mendadak terlihat takut. Gadis itu melepaskan tangan-tangannya dari ujung kaos yang sudah terangkat setengah. Dia lalu menurunkan dan merapikan kaosnya.

Masih berdiri, aku menarik dua jari ke arahnya. “Kemarilah.”

Dia tampak menelan gugup lalu melangkah ke arahku.

“Pulanglah, Alea,” perintahku.

“A-Alex... aku,” ucapnya terbata-bata.

“*Go home, Alea. Now, yeah?*” Aku kembali memerintah.



Loving Alexei

Avana Lexie

"*I'm sorry,*" bisiknya lalu menunduk.

"Permisi, Alex," ucapnya, pelan.

Aku bergerak minggir, memberinya ruang yang cukup untuk mulai menaiki tangga.

Baru setelah dia meninggalkan anak tangga teratas, aku mulai bergerak menyusul.

Alea sudah pamit pulang. Aku pun kembali ke ruangan untuk bekerja. Meski demikian, aku masih kesal. Aku menggeleng jengkel. Sama sekali tidak memercayai akan kenekatan gadis belia itu.

Aku mengembuskan napas panjang, lalu berusaha untuk mendapatkan konsentrasi untuk kembali bisa bekerja.



Loving Alexei

Avana Lexie

Namun, aku tidak mampu.

Ini gila dan seharusnya tidak terjadi. Alih-alih menemukan fokus, kenapa aku justru mulai membayangkan sosok Alea?

Terbayang di mata, adegan di mana dia berdiri di bawah sana, mengangkat kaos, hendak membukanya....

Aku tahu ini terlarang.

Lantas mengapa darahku terasa mendesir hingga berkumpul di satu lokasi khusus di antara kedua kaki?

Huh. Keningku berkerut dalam.

Aku sungguh tidak mengerti. Mengapa ingatan mengenai apa yang kulihat tadi, telah membangunkan naluri liarku sebagai seorang lelaki dewasa?

Brak! Dengan marah aku memukul meja.



Loving Alexei

Avana Lexie

Pervet! Aku memaki diriku sendiri, lalu beranjak berdiri untuk kemudian bergegas meninggalkan ruang kerja ini.

Setengah berlari, aku menaiki tangga dari satu lantai ke lantai lainnya. Tujuanku adalah dapur. Dari dalam kulkas aku mengambil sekaleng bir lalu meminumnya.

Selepas itu, aku menaruh kaleng yang masih berisi, di atas *kitchen island* berpermukaan marmer putih.

Aku kini berdiri dengan tubuh sedikit condong ke depan, kedua telapak tangan bertumpu di pinggiran meja.

Mata kupejamkan erat-erat.

Memori adegan Alea tadi, belum juga hilang. Napasku belum stabil, masih menderukan gairah erotisme terlarang.



Loving Alexei

Avana Lexie

Tanpa diundang, imajinasiku mulai merekayasa ingatan, melanjutkan apa yang kulihat tadi, ditambahi dengan adegan tak senonoh antara aku dan gadis itu.

Meski tak nyata, gambarannya di benakku mampu membuat gairahku semakin menyala.

Aku menurunkan kepala sambil menggeleng. Mata tetap kupejamkan.

Tidak, ini tidak mungkin.

Memang sudah berbulan-bulan, aku tidak pernah melakukan aktivitas seksual. Bahkan, hanya dengan tanganku sendiri. Tidak pernah lagi.

Bukan berarti aku boleh menggunakan tubuh gadis remaja itu sebagai pembangkit gairah semu ini.

Aku harus mengakhirinya.

“Alexei, kendalikan pikiranmu dari imajinasi liar ini!” Aku



Loving Alexei

Avana Lexie

bergumam, memberi perintah pada diri sendiri.

“Fuck!” Aku berteriak marah akan ketidakmampuanku.

Lalu aku kembali melangkah menuju tangga untuk turun dan masuk ke kamar tidur.... Tepatnya, kamar mandi.

Di bawah pancuran air hangat, aku mencoba melakukan rangsangan ke alat vital menggunakan tangan. Kali ini pun, mata kupejamkan.

Lalu muncul imajinasi tentang gerakan tubuh Alea.... Seketika aku menggeleng jengkel.

No! Aku meneriakkan protes pada diri sendiri.

Lalu aku berbisik, masih dengan mata terpejam. *“Gwen...”*



Loving Alexei

Avana Lexie

Gwen... Gwen.... Bayangkan
soal dia saja, Alexei,” gumamku.
Lalu...,

Sedikit-sedikit, aku mulai
mampu mendapat gambaran tentang
Gwen. Mengenai masa lalu kami.
Saat pertemuan pertama aku dan
dia... berlanjut ke kencan pertama
kami, dan selanjutnya....

Aku tersenyum penuh
kemenangan. “*Yes, this is right.*
Imajinasi inilah yang tepat,” aku
bergumam, menyetujui fantasi
aktivitas seksual ini.

Tidak, koreksi. Ini bukan sekadar
fantasi. Ini pernah nyata. Pada suatu
masa, dalam kehidupanku, adegan
dalam benak ini benar-benar terjadi.

Ini bukan sebuah imajinasi liar,
melainkan sebuah memori.

Aku tersenyum, menikmati
pijatan tanganku di bawah sana.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Yes... Gwen, *my sweetheart*, yes... oh, yes!” Aku pun berhasil meraih klimaks.

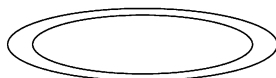
Mata kubuka. Lalu aku tertawa senang.

Setelah setengah tahun hidup sebagai seorang pertapa, akhirnya aku bisa kembali meraih kenikmatan seksual. Meskipun aku mendapatkannya secara mandiri, tidak mengapa.

Ini tetap sebuah pertanda baik yang artinya... aku belum mati rasa.

Sambil menyinggikan senyuman, aku pun mulai membasuh tubuh menggunakan sabun.

“*Welcome back*, Gwen,” gumamku.



Snack Shopping

Mata kubuka. Aku melihat ke jam digital di atas meja samping ranjang. Pukul 05.45. Aku bangkit lalu meninggalkan ranjang.

Pukul 06.10, aku mulai lari pagi di pinggiran danau. Sekira sejam kemudian aku kembali ke rumah untuk mandi.

Selebihnya aku pergi meninggalkan rumah, mengendarai



Loving Alexei

Avana Lexie

mobil dari garasi rumah ke arah pusat kota Northernstar.

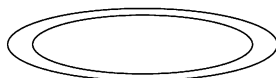
Tujuanku adalah untuk sarapan. Tepatnya di kedai makan yang buka 24 jam bernama All Day Food & Beverages.

Rangkaian kegiatan rutin pagi, selama aku tinggal di kota ini.

“*Good morning, Alex, mau sarapan apa pagi ini?*” seorang perempuan dewasa muda, menyapa sambil menaruh cangkir di atas meja, dan menuangkan kopi hitam ke dalamnya.

“*A proper full English breakfast, please,*” aku memesan.

Perempuan berusia sekitar 25 tahunan itu tersenyum nakal sambil mengerlingkan satu matanya. “*Well, you really that hungry, huh?*” Dia menggoda.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menyungging sedikit, demi kesopanan. *"I think so."*

"Good," katanya. Lalu dia membungkuk dan berbisik di telingaku. *"Me too."*

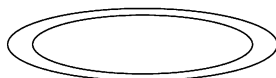
Aku melirik ke perempuan berambut merah wortel dan bermata cokelat almond itu. *"If you hungry, then eat,"* balasku, dengan tenang.

Aku tahu yang perempuan ini coba lakukan. Seperti yang sudah sering dilakukannya, dia mencoba merayuku.

"Not for food," bisiknya lagi dengan nakal. Matanya mengerling nakal.

Aku menggeleng lalu memalingkan wajah, memberinya tanda bahwa aku tidak tertarik.

Perempuan yang pernah memperkenalkan dirinya kepadaku dengan nama Britney itu menegaskan



Loving Alexei

Avana Lexie

tubuhnya. “*Well*, setidaknya aku sudah berusaha, iya kan?” Dia bercanda sambil melangkah meninggalkan meja ini.

Aku kembali menggeleng sedikit lalu menoleh ke samping, melihat ke arah luar melalui dinding kaca.

Di sana tampak biasa saja.

Sejumlah kendaraan roda empat terlihat melintas di jalanan. Orang-orang tampak berjalan di trotoar. Tak ada yang ganjil. Semua terlihat kurang lebih sama seperti di pagi-pagi sebelumnya.

Namun kemudian... aku melihat pergerakan sebuah sepeda wanita roda dua, berwarna kuning dengan keranjang hitam di depannya. Aku mengenal sepeda itu.

Lebih tepatnya, aku mengenal sosok sang pengemudi.

Alea!



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis bersepatu *sneakers* warna putih itu terlihat mengemudikan sepedanya dengan mengenakan celana panjang *blue jeans*, kaos model *body-fit* warna biru muda, dan *sport jacket* warna hitam. Di keranjang depan sepedanya terdapat tas selempang kanvas warna merah.

Rambut panjang dan tebalnya tampak diikat ala ekor kuda. Gadis berponi itu, tampak fokus mengayuh sepeda yang tampak usang itu.

Mau ke mana dia?

Mataku melirik arloji. “Ke sekolah. Ke mana lagi?” Aku bergumam sebelum menyesap kopi di cangkir.

Ini adalah Rabu. Petang nanti, berdasarkan jadwal, dia akan datang ke rumah untuk bekerja.

Sekelebat ingatanku kembali pada kejadian Senin sore itu....



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menggeleng, mengenyahkan sebuah memori yang tak pantas kukenang itu.

Tidak, itu sama sekali salah.

Usianya 17, sementara aku 30 tahun. Lelaki seusiaku tidak pantas memikirkan hal yang tidak-tidak dengan gadis sebella itu.

Lagi pula, ada Gwen....

“Ini makanannya, sesuai yang kau pesan,” kata Britney yang tiba-tiba datang dan menghidangkan sarapanku di atas meja.

“Thank you,” anggukku.

Dia tersenyum. *“Enjoy,”* balasnya, sebelum pergi meninggalkanku lagi.

Aku mengambil pisau makan dan garpu yang sudah tersedia di atas meja, lalu mulai menyantap sarapan.

Notifikasi pesan masuk terdengar. Aku menaruh pisau



Loving Alexei

Avana Lexie

makan, lalu meraih ponsel yang sejak tadi berada di atas meja.

Mataku menatap ke layar HP. Ada pesan masuk dari Luis, orang kepercayaanku di kantor. Jariku mulai bergerak membuka pesan.

Aku baru saja mengirimimu email.

Tolong di cek.

Setelah membacanya, aku segera menuliskan balasannya.

Right away.

Selepas sarapan, aku mengunjungi supermarket.

Kukatakan pada diriku, ada sejumlah hal yang harus dibeli.



Loving Alexei

Avana Lexie

Walaupun aku tahu, kebutuhan yang dimaksud sebagian besar berupa makanan dan minuman untuk Alea.

“Snack shopping for your kids?”

Seorang wanita dewasa menerka, saat melihatku memasukkan beberapa merek camilan kesukaan Alea ke kereta belanjaan.

Aku melirik dan mengulas sedikit senyuman pada perempuan yang juga tengah berbelanja itu. *“No, its for... someone,”* balasku, berusaha memberikan jawaban diplomatis.

Tanpa menunggu dia memberi tanggapannya, aku segera menggerakkan kereta belanjaan dan bergegas pergi.

Snack for your kid?

Apa-apaan itu!

Memangnya aku kelihatan seperti seorang suami takut istri yang harus pergi ke supermarket untuk



Loving Alexei

Avana Lexie

membelikan anak-anak kami camilan di siang hari, di jam kerja kantor?

Atau apa dia berpikir kalau aku ini adalah seorang suami pengangguran?

Yeah, right! Aku mendengus kesal sambil menunggu antrean di kasir.

“Good day, Sir,” sapa perempuan petugas meja kasir, dengan ramah.

Aku mengangguk sambil tersenyum kepadanya. Tangan-tangan bergerak cekatan memindahkan berbagai camilan, jus, dan susu karton sekali minum aneka rasa, dari kereta belanjaan ke meja kasir.

“Snack shopping for your kids?” Sang kasir bertanya dengan ramah, sambil menjalankan tugasnya.

What?

Not again! Aku berteriak dalam hati.



Loving Alexei

Avana Lexie

"No. It's for... someone,"

gumamku, kali ini dengan ketus. Mata kugerakkan ke arah lain, agar dia berhenti memberi pertanyaan lainnya.

Sang kasir merengut. Dalam diam, dia menjalankan tugasnya. Perempuan berambut hitam itu baru bersuara lagi saat menyebutkan jumlah biaya yang harus kubayar.

Tanpa berkata-kata, aku menyerahkan kartu kredit dan menyelesaikan transaksi.

Dengan perasaan lega karena tak perlu menjawab pertanyaan bodoh lainnya, aku pun bergegas meninggalkan supermarket ini.

Good work, Buddy!

"Mr. Kuznetsov, *wait*," terdengar suara seorang lelaki berseru, selang



Loving Alexei

Avana Lexie

beberapa langkah setelah aku meninggalkan pintu supermarket.

Siapa?

Aku menoleh ke belakang.

“Jack?”

Jack Glasser adalah seorang pria yang pernah menjadi kontraktor rumahku.

Dia mengangguk, dan terus mendekatiku hingga kami berdiri berhadapan dalam jarak cukupan untuk mengobrol.

“Apa kabar Mr. Kuznetsov?”

“Baik, Jack. Dan, berhentilah memberiku panggilan formal. Panggil saja aku Alexei,” undangku.

“Baiklah, Alexei,” angguknya.

“Aku ingin bertanya, apakah kau ada keluhan dengan rumahmu? Seperti yang pernah kukatakan, Glasser Construction memberikan



Loving Alexei

Avana Lexie

garansi enam bulan untuk setiap rumah yang kami renovasi...,”

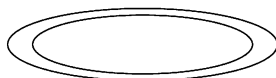
“Aku hanya sekadar mengingatkan, sebelum waktumu habis, dan kau menyesal. Aku perlu berbicara, mengingat tidak ingat pernah mendapatkan telepon darimu. Apakah itu berarti kau tidak memiliki keluhan?”

Aku mengangkat bahu dengan tenang. “Tentu aku ingat tentang masa garansi itu. Dan, Jack, aku tidak menghubungimu karena memang belum menemukan sesuatu di rumahku untuk dikeluhkan.”

Lelaki berusia akhir 40 tahunan itu tersenyum senang. “*Good to know*,” angguknya.

Aku balas mengangguk. “Ada lagi yang ingin kau sampaikan?”

Dia tampak berpikir sejenak. “*Well, if you don’t mind*, Alexei.... Kau



Loving Alexei

Avana Lexie

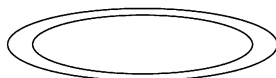
sudah hidup di kota ini hampir setengah tahun, dan sekali pun batang hidungmu tidak pernah kelihatan di Crystal & Claire Tavern....”

“Saat merenovasi rumahmu, aku ingat sempat beberapa kali mengundangmu ke sana. Kalau boleh tahu, apa yang menghalangimu?”

Keningku berkerut. “Kalau boleh tahu, kenapa seolah-olah kehadiranku di bar itu menjadi penting?” Aku balas bertanya dengan bingung.

Jack terkekeh. “Bukan seperti itu, Alexei. Hanya saja, Crystal & Claire adalah satu-satunya tempat minum yang ada di kota ini. Di sanalah warga kota ini bertemu dan saling mengenal...,”

“Aku tidak tahu apa yang menyebabkan lelaki perkotaan sepertimu memilih pindah ke kota kecil kami ini. Namun, kalau boleh



Loving Alexei

Avana Lexie

menyarankan... tidak ada salahnya jika sesekali kau datang untuk minum....”

Lelaki berkemeja flanel merah itu melirik ke samping sebentar sebelum kembali melihatku.

“People talk, you know. Di kota sekecil ini, semua orang saling mengenal, meski tidak selalu akrab. You see, ada suara-suara yang mulai mempertanyakan...,”

“Kenapa kau tidak mau bersosialisasi dengan warga kota ini, meski hanya sekadar untuk berbasa-basi?”

Aku mengembuskan napas panjang menerima pemaparannya. Terus terang saja, aku tidak menyukai informasi yang diberikan lelaki itu.

Aku lahir dan dibesarkan di kota besar, di mana setiap orang saling mengurus urusan masing-masing.



Loving Alexei

Avana Lexie

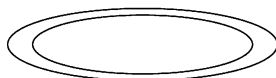
Di Mountstair terdapat banyak restoran, kafe, bar, dan tempat-tempat hiburan malam. Kami bisa datang dan pergi ke tempat-tempat itu tanpa mengenali satu sama lain.

Aku terbiasa hidup di sebuah kota di mana sangat dimungkinkan para penduduknya merasa kesepian meski berada di tengah keramaian.

Dan, itu juga yang menyebabkan praktik psikolog mudah ditemukan di sana. Semudah menemukan kantor pengacara.

Meski tidak mengetahui angka statistiknya, jumlah perceraian di Mountstair relatif tinggi.

Setidaknya dari pengalaman orang-orang yang kukenal, tidak sedikit di antara mereka mengalami satu atau dua kali perceraian dalam hidupnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Belum lagi keluhan mengenai stres, depresi, trauma, dan hal-hal sejenis yang membuat mereka membutuhkan bantuan profesional untuk mendapatkan konseling dan bersesi-sesi layanan terapi.

Dengan harga yang tentu saja tidak murah.

Jack mengamatiku yang masih belum menanggapi. Dia lalu mengangkat dua tangan setinggi dada. “Aku tahu, aku tahu, mungkin kata-kataku tadi tidak kau sukai...,”

“I’m so sorry, my Man. Tapi, Northenstar lagi-lagi adalah sebuah kota kecil. Jumlah penduduknya mungkin tidak ada setengah dari populasi Mountstair, kotamu sebelumnya...”

“Bukannya mau mengada-ada. Namun, jika kau bersikukuh untuk menyendiri saja, lama-lama mereka



Loving Alexei

Avana Lexie

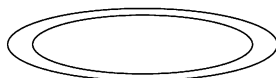
akan menganggapmu sebagai *an arrogance big city guy*,” ungkapinya.

“Aku tidak bermaksud sombong, Jack. Ini juga tidak ada hubungan dengan kota sebelumnya tempat aku tinggal. Masalahnya ada pada diriku. *You see*, tidak semua orang senang bersosialisasi. Ada alasan kenapa aku membeli rumah di bukit itu... aku ingin menyendiri,” terangku.

Jack mengangguk-angguk. “Aku mengerti. Kurasa, sebagian besar warga kota ini juga bisa menilai seperti itu. *Just saying*, tidak ada salahnya... sesekali saja, datanglah untuk minum bersama kami.”

Kali ini aku yang mengangguk. “Akan kupertimbangkan. Terima kasih atas undangannya, Jack.”

“Sama-sama, Alexei. Jangan sungkan untuk menghubungiku. Jika bukan karena urusan garansi renovasi



Loving Alexei

Avana Lexie

rumahmu, teleponlah aku untuk undangan minum,” pintanya.

Aku mengangguk. “*See you, Jack,*” ujarku, berpamitan.

“*Yeah. See you, Alexei,*” balasnya.



10

Gadis Kurus

Aku sudah bekerja di hadapan layar laptop sejak dua jam lalu. Mataku melirik pada sebuah jam di dinding ruangan *home-office* ini.

Kenapa Alea belum datang?

Kursi kugeser ke belakang. Lalu, aku pun bangkit berdiri dan bergegas melangkah meninggalkan ruangan menuju lantai teratas.

Seharusnya dia sudah datang.



Loving Alexei

Avana Lexie

Di balik pintu utama, aku mengintip pada *peephole*.

Alea di sana!

Dia tampak berdiri di samping sepeda, sambil menyembrotkan inhaler ke mulut.

You are my hero, Alex. Katakatanya kembali terlintas.

Sebegitu pentingnyakah inhaler itu untuknya?

Alea membuka ikatan rambutnya. Perempuan remaja itu kemudian terlihat menyugar rambutnya selama beberapa saat. Barulah kemudian dia melangkah ke sini.

Di depan pintu dia menekan bel.

Aku diam, belum membukanya.

Aku membiarkannya menunggu, tanpa ada alasan yang jelas.



Loving Alexei

Avana Lexie

Setelah dia menekan tombol bel untuk ketiga kalinya, barulah aku membuka pintu.

“Hai, Alex,” spanya dengan ceria.

Aku menatap kulit putihnya yang memerah akibat kepanasan sehabis bersepeda. Aku juga bisa melihat kantung di bawah kedua matanya yang menandakan dia kelelahan atau kurang tidur, mungkin juga... karena kombinasi keduanya.

Sebelumnya, aku tidak pernah mencoba menelisik wajah Alea.

Mataku menurun dengan sendirinya, melihat pipi tirusnya.

Bibir tipisnya yang masih tersenyum lebar dengan sabar menunggu tanggapanku.

Alih-alih membalas sapaannya, aku masih terus memperhatikan gadis itu.



Loving Alexei

Avana Lexie

Bola matanya berwarna biru langit.

Lehernya jenjang.

Mataku bergerak turun, aku kini dapat melihat penampakan tulang di bawah leher yang terlihat menonjol.

Alea benar-benar kurus!

“Mmh, ada yang salah, Alex?”
Gadis itu bertanya dengan sorotan mata khawatir.

Iya, ada. Kau terlalu kurus, *Girl*.

Aku berdeham lalu menggeleng.
“Tidak ada. Masuklah,” kataku seraya membuka pintu lebih lebar untuknya.

“Terima kasih,” balasnya sambil memasuki rumah.

“Aku akan ada di ruang kerja, oke?” Aku berkata sesaat setelah menutup dan mengunci pintu.

“Iya, Alex,” angguknya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Seperti biasa, kau boleh meminum dan memakan camilan yang sudah kusediakan. Jangan lupa untuk membawanya sebagai bekal saat pulang nanti.”

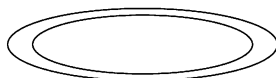
Alea kembali tersenyum semringah. “Terima kasih, Alex,” angguknya.

Aku balas mengangguk sedikit, namun belum bergerak lagi.

Gadis itu mulai menatapku dengan bingung. “Ada lagi yang ingin kau bicarakan, Alex?”

Aku mengembuskan napas panjang. “Alea....”

Gadis itu kemudian memotong. “Aku minta maaf. Jika ini mengenai kejadian tempo hari, Alex... aku menyesal. Aku berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Tolong, jangan pecat aku,” pintanya, dengan wajah takut dan sorotan mata memelas.



Loving Alexei

Avana Lexie

Keningku

berkerut.

“Memecatmu? Tidak, tidak. Jangan khawatir, Alea. Lupakan saja kejadian Senin kemarin. Jika kau memang ingin berenang, gunakan kolam renangku saja. Pastikan kau mengenakan pakaian renang, ya?” Aku mulai mencandainya, ingin sedikit menenangkan gadis itu.

Dia tersenyum lalu mengangguk. “Bagaimana dengan berenang di danau? Maksudku tidak sekarang, karena aku tidak membawa baju renang. Tapi mungkin nanti?” Alea bertanya dengan penuh harap.

Lagi-lagi aku mengembuskan napas panjang. “Aku ingin berkata iya. Namun, maafkan aku, Alea. Jawabannya adalah tidak. Jika kau hanya ingin sekadar melihat pemandangan di danau itu, oke. Tapi, tidak untuk berenang.”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Mmh... boleh tahu kenapa?”

“Danau itu sangat dalam, Alea. Arus airnya pun besar. Kelihatan tenang, tapi jangan tertipu. Kau tahu kenapa keluarga Steel menjual rumah ini?”

Alea menggeleng. “Tidak, kenapa?”

“Tunangan anak lelakinya, melakukan apa yang kau hendak lakukan pada Senin kemarin. Sehabis makan malam, diam-diam dia turun ke danau dan melakukan *skinny dip*. Tahu apa yang terjadi?”

Kening Alea berkerut. “Apa?”

“Tanpa disadari dia terbawa arus. Saat mengetahui kalau dirinya sudah berenang terlalu jauh, gadis itu tidak mampu mencapai tepian. Tenaganya habis untuk melawan arus yang terlihat tenang padahal kuat.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sampai akhirnya, gadis malang itu pun tenggelam....”

“Ya, Tuhan,” Alea memekik pelan sambil membekap mulutnya dengan dua telapak tangan.

Aku mengangguk memperkuat parkataan sebelumnya. “Butuh tim penyelam ahli untuk mengeluarkan tubuh tak bernyawa gadis itu dari sana, mengingat kedalaman danau dan kekuatan arusnya. Tapi, semuanya sudah terlambat.”

“Ya, Tuhan. Itu... itu mengerikan, Alex,” pekik Alea.

Aku mengangguk setuju. “Itu bukan kasus pertama, Alea. Bukan tanpa alasan danau itu dinamakan Dark Lake....,”

“Bahkan di sisi selatan, di mana terdapat kawasan wisata, ada tanda peringatan “Dilarang Berenang.” Danau di kawasan itu pun hanya



Loving Alexei

Avana Lexie

digunakan sebagai area pemancingan, dengan menggunakan perahu khusus yang disewakan oleh otoritas penanggungjawab area wisata.”

“Aku dengar di sana juga ada area kamping.” Alea menimpali.

“Iya, betul,” anggukku. “Tapi tetap dilarang berenang.

“Kau mengerti sekarang?” Aku mendesak.

“Iya, Alex. Aku mengerti.”

“Good.”

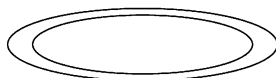
Baru setelah itu, aku mulai bergerak melangkah menuju tangga. Namun, di depan anak tangga pertama langkahku terhenti.

“Ada apa, Alex. Masih ada yang ingin kau bicarakan?” Alea bertanya.

Aku menoleh ke arahnya.

“Alea... kau sudah makan?”

Kening gadis itu berkerut bingung. “Sudah. Tadi siang aku



Loving Alexei

Avana Lexie

makan di kantin sekolah bersama Kate dan Lucy. Mereka teman-teman dekatku. Dan, di sini nantinya aku juga akan makan camilan, ingat?" Alea bercanda.

Aku tersenyum sedikit. "*Good,*" gumamku, lalu bergerak untuk turun.

"*Wait!*" Alea memekik sambil berlari mendekatiku.

Aku memutar tubuh, menghadapnya yang kini sudah berdiri di muka anak tangga teratas.

"Iya? Ada apa, Alea?"

"Terima kasih."

Keningku berkerut. "Untuk apa?"

Alea tersipu. "Untuk senyumanmu tadi. Terima kasih sudah memberiku senyuman, Alex. Aku sudah bekerja di sini selama berminggu-minggu, dan itu adalah pertama kalinya. *So, thank you.*



Loving Alexei

Avana Lexie

Kuharap kau tersenyum lebih sering,”
godanya.

Aku mengembuskan napas panjang. “Aku akan lebih sering tersenyum, Alea, jika memiliki alasan untuk melakukannya,” ujarku, dingin yang seketika menghapus senyuman di bibirnya.

Tanpa berpikir lagi, aku memutar tubuh untuk kembali bergegas menuruni anak-anak tangga.

Aku harus kembali ke ruang kerja. Banyak pekerjaan yang telah menanti.

Aku tidak punya waktu untuk bersimpati terhadap perasaan melankolis seorang gadis remaja.

Aku tersenyum atau tidak, sesungguhnya itu bukanlah urusan dia.

Kepentingan Alea di sini adalah membereskan rumah, mengurus



Loving Alexei

Avana Lexie

pakaian-pakaianku agar tersedia di lemari kapan pun aku membutuhkannya. Selesai.

Pintu ruang kerja diketuk dari luar.

“Masuk,” seruku.

“Alex...,” sapa Alea dengan meragu setelah membuka pintu.

“Sudah selesai?”

Gadis itu melangkah ke hadapan meja kerja yang sedang kugunakan. Lalu, dia mengangguk.

“*Alright,*” gumamku, seraya membuka laci.

Setelah menarik uang dari dompet dan menutup laci kembali, aku menyerahkannya pada Alea.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Ini upahmu,” ucapku, memberinya dua lembar uang kertas pecahan sepuluh dolar.

“Terima kasih, Alex,” balasnya, sambil menerima.

Alea tiba-tiba terlihat gugup. “Alex... aku hanya ingin mengatakan, mmh... maafkan aku soal tadi.... Maksudku tentang senyumanmu. Aku tadi hanya bercanda, Alex, sungguh. Maaf bila....”

“Demi Tuhan, Alea. Berhentilah meminta maaf!” Aku berseru kesal. “Itu tidak perlu, oke?”

Gadis itu tampak menelan, masih terlihat gugup. “*Sorry,*” angguknya.

Satu alis mata kuaikkan sambil terus menatap gadis itu.

Alea membelalak, menyadari kesalahannya. “Maksudku....”

Aku menggeleng. “Berhentilah meminta maaf, Alea. *Just relax.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Everything is fine. Go home, Girl. Okay?"

Aku berusaha menenangkannya.

"Thank you, Alex," angguknya.

Aku balas mengangguk.

"Pulanglah, Alea."



Waktu yang Bergulir Cepat

Allea

“**S**udah berapa lama kau bekerja di rumah lelaki itu?” Kate bertanya di tengah-tengah aktivitas makan siang kami di sekolah.

Aku melirik ke atas mencoba mengingat-ingat. “Dua bulan lebih,” balasku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Waktu berjalan cepat sekali, ya?” Lucy menimpali.

Aku mengangguk sambil menikmati makan siangku.

Memang benar, aku juga merasa waktu telah bergulir demikian cepat.

Rasanya baru kemarin aku mendapat kabar *Mom* meninggal. Kemudian, kepindahanku ke sini. Lalu, aku mulai bekerja di rumah Alexei. Benar-benar terasa cepat sekali.

“Selama kurun waktu itu, apa saja yang sudah terjadi di antara kau dan lelaki itu?” Kate kembali bertanya.

“Lelaki itu bernama Alex, Kate,” Lucy mengingatkan, untuk yang kesekian kalinya.

“Iya, Alexei, Alex, *whatever*,” ujarnya sambil melirik pada Lucy dengan jengkel. Lalu dia kembali



Loving Alexei

Avana Lexie

menoleh kepadaku. “Apa saja yang sudah terjadi?”

Aku merengut. “Tidak ada.”

“Masa?” Kate tidak percaya.

“Kalian kan selama berjam-jam berdua di atas rumah bukit yang terpencil itu,” dia belum mau berhenti menyelidik.

Aku menggeleng. “Tidak ada yang terjadi. Aku ke sana, Alex membukakan pintu dan mempersilakanku masuk. Setelah itu dia akan bekerja di *home-office*, sementara aku mengurus rumahnya. Setelah selesai, aku akan mendatangnya di ruangan itu. Alex kemudian memberiku upah. Lalu, aku pun pulang,” ungkapku.

“Selalu seperti itu?” Lucy menyela.

Aku mengangguk. “Selalu.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Kate diam tampak berpikir. “Kurasa... dia tidak tertarik kepadamu, Alea. Sebaiknya kau lupakan tentang dia,” ucapnya, dengan wajah serius.

Seketika aku tertawa. “Memang dia tidak mungkin menyukaiku, Kate. Sungguh, aku tidak sepercaya diri itu,” kikikku.

“Tapi kau ada hati, kan?” Kate menuduh.

Aku membuka mulut hendak membantah.

“*Be honest,*” ancamnya sambil menunjuk satu jarinya tepat ke wajahku.

Aku mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya mengangguk lemah.

“*I knew it!*” Kate memekik senang.



Loving Alexei

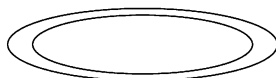
Avana Lexie

“Tidak apa-apa naksir pada Alex, *you know*. Semua orang bebas menaruh hati kepada siapa pun yang dikehendakinya. Asalkan, hanya sebatas menaksir saja...,” timpal Lucy.

“Tapi ingat dan pahami, dalam mewujudkan sebuah perasaan suka menjadi jalinan hubungan istimewa, itu tidak mudah. Banyak hal yang harus dipikirkan dengan cermat,” masih kata Lucy, dengan wajah serius.

Aku mulai terkikik. “Iya, aku tahu. Tenang saja, Luce. Aku tahu dalam realita, Alex terlalu bagus untukku. Menyukainya, bagaikan mengagumi seorang aktor kenamaan Hollywood dari kejauhan.”

Lucy mengangguk puas. “Aku jatuh cinta setengah mati pada LeBron James. Perasaan mendalam yang



Loving Alexei

Avana Lexie

muncul sejak usiaku 13 tahun. Tapi sedalam apa pun cintaku padanya, aku tahu bahwa kami tak mungkin bersatu.”

Aku mengangguk. “Aku paham, Luce. Meski Alex bukan pebasket terkenal seperti pujaan hatimu itu, aku juga sadar diri, kok. Dia bukan untukku. Terlebih usianya pun tidak memungkinkan ada sesuatu terjadi di antara kami,” balasku.

“*Nonsense*. Tak lama lagi kau akan berulang tahun yang ke-18. Artinya, secara usia kau akan legal untuknya,” celetuk Kate.

Aku menggeleng. “Tidak akan berpengaruh. Dia tidak akan tertarik kepadaku,” ucapku.

Meski berusaha terdengar enteng, dalam hati aku menyesali keadaan yang tak berpihak.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kate menggeleng tak setuju. “Belum tentu, Alea. Berbeda dengan perasaan Lucy pada LeBron James yang jelas-jelas tidak mungkin berbalas. Kau dan Alex, masih dimungkinkan....,”

“Bukankah kalian berdua di rumah bukit itu tiga kali dalam seminggu? Segalanya bisa terjadi. Terlebih setelah usiamu 18 tahun nanti,” Kate berbicara dengan antusias.

“Ah, sudahlah, Kate. Kau jangan menaikkan harapannya. Jika tidak tercapai, Alea bisa patah hati, *you know*,” timpal Lucy.

Aku menggeleng. “Aku tidak akan patah hati. Sebab, dari awal aku tahu kalau perasaan ini tidak akan berbalas. Sekarang, bisakah kita membicarakan hal lainnya?” Aku mulai merajuk.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kate menghela napas.

“Menurutku... cepat atau lambat, kita akan melewati hal-hal serupa ini. Jatuh cinta dalam diam pada seseorang yang tidak mungkin kita miliki...,”

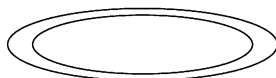
“Pada akhirnya, kita akan bertemu dengan orang-orang baru. Kenalan cowok baru. Satu atau beberapa di antaranya akan menjadi pacar kita...,”

“Jatuh cinta, berpacaran, putus, adalah sesuatu yang secara alamiah akan dialami oleh masing-masing dari kita. *Just wait and see*,” ucap Kate yang kini terdengar lebih bijak.

Lucy menyikut Kate. “Siapa dia?”

“Maksudmu?”
Kate membalasnya.

“Lelaki yang diam-diam kau sukai tapi tak mungkin



Loving Alexei

Avana Lexie

mendapatkannya?”
menyelidik.

Lucy masih

“Tidak ada,” sanggah Kate.

“Ayolah, Kate, jika tadi aku sudah bicara jujur, sekarang giliranmu,” aku merajuk.

Kate memutar kedua bola matanya dengan malas. “Baiklah, jika kalian ingin tahu.... Lelaki itu adalah... Mr. Spotter,” ungkapinya.

Mataku dan mata Lucy sama-sama membelalak tak percaya. “*No way*,” kata kami berdua bersamaan.

“*Yes, way*,” angguk Kate dengan malas.

Aku dan Lucy saling menatap selama beberapa detik sebelum kami mulai tertawa bersama-sama.

“Iya, silakan tertawakanlah aku sesuka hati kalian,” gurau Kate sok marah.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Oh, Kate, akuilah. Itu memang lucu,” seru Lucy di sela tawanya.

Awalnya Kate masih sok cemberut walau lama-lama gadis cantik itu pun ikut tertawa bersama kami.

“*Oh, my God, Mr. Spotter, really?*” Lucy mengolok Kate.

“*Oh, come on, he is hawt. He has a fine ass,*” gurau Kate di sela tawanya.

“*Oh, Kate, please stop.* Aku benar-benar tidak ingin mulai membayangkan bagian belakang tubuh guru matematika kita yang kejam itu,” kikikku.

“*You know,* ketegasan dia mengingatkanku sedikit pada Mr. Grey,” ungkap Kate.

“*No...*,” Lucy menggeleng tak setuju.

“*Stop it, Kate,*” kali ini aku berseru.



Loving Alexei

Avana Lexie

“What? Think about it,” Kate masih bersikukuh.

“No!” Aku dan Lucy berseru dengan tegas. Kami berdua kompak menolak ide bahwa Mr. Spotter mirip dengan tokoh novel roman dewasa bernuansa BDSM itu.

Just, no way. Ew!



Hujan Deras

Alexei

“Masuklah, Alea,” undangku, selepas melepaskan *headphone*.

Pelan-pelan gadis itu pun masuk ke ruang kerjaku.

“Pekerjaanmu sudah selesai?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis belia yang rambutnya saat ini diikat ala ekor kuda itu mengangguk.

Aku membuka laci dan mengambil uang dari dompet. “Ini upahmu.”

Alea mendekati meja kerjaku dan menerima uangnya.

Dompet kembali kutaruh di dalam laci lalu kututup.

“It’s raining outside, Alex. Bila kau tidak keberatan, aku ingin menunggu di ruang atas. Aku akan pulang secepatnya setelah hujan reda,” usulnya, dengan ragu.

Mata melirik ke dinding kaca di belakang kursi yang tengah kududuki.

“Ya, ampun, hujan deras, ya? Aku benar-benar tidak menyadarinya,” ungkapku sebelum mengembuskan napas panjang.



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis berkaos biru muda lengan panjang itu terkikik. “Tentu saja. Kau fokus bekerja sambil menggunakan *headphone*. Aku bisa menduga *headphone* yang kau pakai berkualitas tinggi, hingga mampu meredam suara di sekitarnya. Pantas saja hujan deras di luar tidak kau sadari.”

Aku tersenyum mendengar pemaparannya.

Raut wajahnya mendadak melembut, masih menatapku.

“Kenapa? Ada yang salah? Lucu, ya?” Aku bertanya, masih mengulas sedikit senyuman.

Gadis bercelana panjang *blue jeans* bebel itu menggeleng sambil tersipu. “Bukan itu, Alex.”

“Lantas apa?”

“Aku tidak tahu yang kau maksud,” kilahnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sontak aku tergelak. “Ayolah, Alea, jangan begitu. Aku melihat ada perubahan dari wajah dan caramu melihatku. Katakan saja, apa ada sesuatu yang lucu?”

Alea kembali terkikik. Kali ini kedua tangannya menggenggam pipi-pipi tirus itu dengan santai. “Senyummu, Alex...,”

“Aku suka senyumanmu. Tolong jangan marah, ya?” Alea merajuk.

Aku menggeleng sambil tertawa. “Senyuman hanyalah sebuah senyuman. Tidak ada yang istimewa. Seperti yang pernah kubilang sebelumnya, Alea. Aku akan tersenyum, jika memiliki alasan untuk melakukannya. Kau mungkin tidak tahu, tapi aku ini bukan orang gila,” gurauku.

Alea tertawa lepas sambil mengangguk-angguk.



Loving Alexei

Avana Lexie

Diam-diam, aku mengakui bahwa ada sesuatu yang menyenangkan sekaligus menenangkan saat melihat dan mendengar tawa gadis itu.

“Aku tidak menyangka kau juga bisa melucu, Alex,” guraunya.

Aku tersenyum. *“Well, Alea. There’s so much you don’t know about me.”*

“Yeah, I know,” ucapnya sambil mengembuskan napas panjang. Dia sudah tidak tertawa. Namun sorotan matanya masih menatapku dengan lembut.

“Sudahlah, kau pergi ke atas. Jangan pulang sampai hujannya reda, oke?”

“Oke, Alex,” angguknya.



13

Bermalam

“**M**r. Kuznetsov? Saya Misty Jackson, tantenya Alea. Mmh... apakah *my niece* masih berada di sana? Ini sudah malam dan hujan masih deras sekali.... Saya mengkhawatirkannya, *Sir,*” ucap seorang wanita yang meneleponku.

Aku seketika bangkit berdiri.
“Iya, Ms. Jackson. Tadi sore hujan



Loving Alexei

Avana Lexie

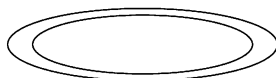
turun cukup deras. Alea meminta izin untuk menunggu hingga reda. Aku mengiyakan, dan meminta Alea untuk melakukannya di lantai atas...,”

“Maafkan aku, Ms. Jackson, aku larut dalam pekerjaan sehingga lupa waktu,” jawabku sambil terus melangkah menaiki anak-anak tangga.

“*Oh, it’s alright,* Mr. Kuznetsov....”

“Panggil saja saya Alexei,” pintaku, masih terus bergerak.

“Terima kasih, Alexei, kalau begitu. Jika tidak keberatan, aku sangat ingin berbicara dengan Alea. Aku sudah berusaha menghubunginya berkali-kali. Namun, selulernya tidak menjawab panggilan bicara dariku....”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengembuskan napas panjang. “Kurasa aku tahu penyebabnya, Ms. Jackson.”

Saat ini aku sedang berdiri menatap Alea yang sedang tertidur pulas di sofa ruang keluarga rumah ini.

“Panggil saja saya Misty. *And, why is that? Is something wrong with her?*” Perempuan itu mulai terdengar lebih cemas dari sebelumnya.

“*Nah, no worries, Misty. She is fine.* Alea rupanya ketiduran di sofa. Jika kau mau, aku bisa mengirimkan foto dan video pendek mengenai keadaannya saat ini,” aku menawarkan.

“*Oh, that would be lovely, Alexei. Thank you.*”

“*Don’t mention it,*” balasku.

“Baiklah, aku akan ke sana untuk menjemputnya pulang.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Terdengar gelegar suara petir. Alea masih tampak pulas. Sama sekali gadis itu tidak terganggu.

Kelihatannya dia lelah sekali.

“Mmh... *listen*, Misty. Bila kau percaya padaku, sebaiknya kau membiarkan Alea bermalam di sini....”

“Oh, entahlah, Alexei,” potong Misty, meragu.

Sudah sewajarnya.

“Aku tahu, usia Alea masih 17 tahun. Percayalah, aku adalah seorang lelaki bertanggung jawab. Alea aman bersamaku, malam ini....”

“Alexei... bukannya aku menyangsikanmu, tapi... maaf, aku tidak mengenalmu. Kita bahkan belum pernah bertemu. Mohon pahami posisiku. Akan terasa berat mengizinkan keponakanku bermalam



Loving Alexei

Avana Lexie

di sana, berdua saja denganmu,”
Misty masih belum yakin.

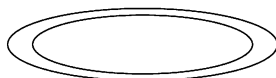
Aku mengangguk. “Aku mengerti. Terserah padamu saja, Misty. Aku hanya memberimu sebuah alternatif solusi. Ini sudah lewat jam sembilan malam. Hujan pun masih terdengar deras dari dalam rumah. Alea pernah mengatakan bahwa kau memiliki dua orang anak laki-laki?”

“Iya, benar. Usia mereka, sepuluh dan delapan tahun. Keduanya sudah tidur di kamar masing-masing....”

“Kau akan meninggalkan mereka di sana? Apakah menurutmu itu bijak?”

“Oh, entahlah.... Mungkin aku akan membangunkan mereka dan membawanya serta....”

Aku kembali mengembuskan napas. “*You know what?* Biarkan aku



Loving Alexei

Avana Lexie

mengirimkan foto dan video pendek Alea kepadamu. Kau lihatlah betapa pulas keponakanmu itu. Dan, Misty, kau juga bisa menilai keadaannya. Dia aman di sini. Aku menjaminnya....,”

“Namun jika nanti kau masih ragu, maka aku akan membangunkan Alea, dan mengantarkannya sendiri ke rumahmu. Bagaimana?” Aku menawarkan solusi.

“Kau akan mengantarkannya ke sini?” Misty berbisik.

“Jika itu yang kau kehendaki, maka iya. Aku akan melakukannya,” tegasku.

Misty berdeham. “Iya, baiklah, aku setuju denganmu kalau begitu.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku memotret Alea yang sedang terlelap di sofa dari beberapa sudut pengambilan gambar, menggunakan kamera selulerku.

Setelah mengambil gambar beberapa kali, giliran aku melakukan perekaman.

Bukan hanya gambar bergerak yang memperlihatkan kepulasan Alea. Aku juga merekam keadaan ruangan di sekitarnya. Aku ingin Misty paham bahwa rumahku aman dan nyaman untuk keponakannya.

Untuk saat ini, rumahku adalah tempat terbaik untuk menaungi Alea Kenwood dari cuaca dingin dan hujan deras.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sekira sepuluh menit sejak aku mengirim foto dan video Alea, Misty menghubungiku.

Perempuan itu setuju keponakannya bermalam di rumah ini.

Setelah hubungan pembicaraan kami terputus, barulah aku menyadari kesalahanku.

“Idiot kau, Alexei. Kenapa kok jadi sok pahlawan seperti ini?” Aku menggumamkan makian pada diri sendiri.

Aku mengembuskan napas panjang. “Sudah terlambat untuk menghubungi Misty dan mengatakan kalau aku berubah pikiran, kan?” Aku bergumam lagi sambil menggeleng.



14

Good Morning, Alex

Alca

Aku membuka mata dan selama beberapa lama, merasa kebingungan.

“Di mana aku?” Aku bergumam dengan suara serak khas orang yang baru bangun.



Loving Alexei

Avana Lexie

Setelah melihat-lihat ke sekitar sebentar, barulah aku teringat. Ini rumah Alex!

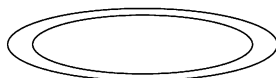
Ya, Tuhan. Aku sudah ketiduran.

Mataku menatap turun ke dada, menyadari kalau tubuhku sudah dilindungi sebuah selimut motif kotak-kotak berwarna abu-abu dan hitam.

Pantas saja aku tidur begitu pulas. Sofa Alex besar dan sangat empuk. Terasa nyaman untuk dipakai tidur. Ditambah dengan kehangatan yang kudapatkan dari selimut halus dan tebal ini.

Aku bergerak menurunkan kaki hingga berada pada posisi duduk. Tangan-tanganku bergerak ke atas untuk menggeliat.

Saat melakukannya, mataku melirik ke samping. Seketika itu pula,



Loving Alexei

Avana Lexie

aku terlonjak kaget dengan mata membelalak.

Alex berbaring di sofa samping!

Meski terlihat masih sedikit mengantuk, matanya sudah membuka. Sorotannya menatap ke arahku.

Aku berdeham dengan canggung.

“Go-good morning, Alex.”

“Alea,” angguknya, dengan suara parau.

Lelaki itu bangkit dan menurunkan kakinya hingga berada dalam posisi duduk, mirip dengan keadaanku saat ini.

Dia masih mengenakan pakaian yang sama dengan kemarin. Tidak, Alex tidak memakai selimut untuk melindungi dirinya dari hawa dingin.

Oh, my poor Alex.

“Aku ketiduran kemarin, maaf,” kataku, setulus mungkin.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex yang terpejam sambil mencubit pangkal hidung di antara dua matanya menggeram pelan. “Berhentilah meminta maaf, Alea. Jam berapa ini?”

Aku melirik ke jam dinding di atas TV. “Lima tiga puluh, Alex,” balasku sambil tersenyum kecil.

“Masih terlalu pagi. Kau mau tidur lagi di kamarmu?” Aku berdiri dan bergerak untuk melipat selimut. “Aku pamit pulang kalau begitu.”

Dia menurunkan tangannya. Matanya kini menyorot ke wajahku. “*Relax*, Alea. Aku tidak mengusirmu. Ini masih terlalu dini untuk bersepeda. Kuyakin jalanan juga masih basah dan licin. Sarapanlah dulu, makan yang ada. *Help yourself*,” perintahnya seraya berdiri.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kau mau ke mana?” Aku bertanya karena Alex mulai bergerak meninggalkanku.

“Lari pagi.”

Mataku membelalak. Aku melangkah menyusulnya. “Sepagi ini?”

“Kenapa tidak?” Alex membalas sambil menuruni anak tangga.

Aku diam di depan anak tangga pertama, dengan mulut menganga.

“Udaranya masih terlalu dingin untuk lari pagi, Alex!” Aku berseru.

Lelaki itu terus bergerak ke bawah tanpa menjawab.

“Tanahnya basah dan licin, kau bisa terpeleset,” aku berteriak.

Di tangga terakhir, Alek membalikkan badannya dan mendongak menatapku. “Alea?”

“Iya?”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Diamlah. Kau kedengaran seperti nenekku,” ujarinya, bernada dingin, sebelum bergerak pergi memasuki kamarnya.

Beberapa lama kemudian, dia keluar sudah berpakaian olahraga. Matanya sempat melirik ke atas, menemukanku yang masih berdiri di tempat yang sama.

Untuk pertama kalinya aku melihat penampilan Alex dengan rambut diikat ke belakang. Baru kali ini pula, aku bisa melihat penampakan sebuah anting bulat kecil yang menghiasi salah satu telinganya.

Alex menggeleng. Mata lelaki itu memelotot, melihatku yang sedang memperhatikannya. “Buatlah dirimu berguna, Alea. Buatkan aku kopi atau... apa saja,” ujarinya dengan nada kesal. Lelaki itu kemudian



Loving Alexei

Avana Lexie

bergerak menuruni tangga ke ruang terbawah.

“Kopimu akan segera siap!” Aku berteriak, berharap dia masih bisa mendengarnya.

Aku bergegas ke kamar mandi untuk mengurus kebutuhanku secepat yang aku bisa lakukan. Baru setelahnya aku menyibukkan diri di dapur.

Setelah membuka-buka lemari kabinet dan berhasil menemukan apa yang kubutuhkan, aku pun membuat satu teko kopi.

Dengan bahan seadanya, aku berencana membuatkan Alex sarapan.

Jika ada yang kupelajari dari keadaan dapur ini, aku bisa menduga kalau Alex bukan seorang lelaki yang suka memasak.

Di dapur yang sebesar dan semewah ini, hanya terdapat sedikit



Loving Alexei

Avana Lexie

sekali alat-alat memasak. Bahan-bahan untuk mengolah makanan pun nyaris tidak ada.

Di lemari es hanya ada telur, susu, soda, minuman beralkohol, dan jus buah-buahan, serta susu kemasan aneka rasa (yang disediakan Alex untukku).

Di lemari kabinet, selain bubuk kopi dan camilan-camilanku, hanya terdapat satu kardus cereal yang belum dibuka.

Dengan kondisi yang memprihatinkan ini, aku hanya bisa membuatkan dua pilihan sarapan untuk Alex.

“Cereal atau *scrambled eggs*?” Aku bertanya sesaat Alex menuangkan kopinya ke cangkir.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Hmm?” Alex yang terlihat sudah mandi dan berganti pakaian itu, terlihat bingung.

“Kau ingin kubuatkan sarapan apa? Dari minimnya bahan makanan yang bisa kutemukan di dapur ini, pilihannya hanya dua. Cereal atau *scrambled eggs*?” Aku menjelaskan.

Alex menggeleng. “*Don’t bother*,” ujarnya sebelum menyesap kopinya.

Kali ini, aku yang merasa bingung. “Kau tidak akan sarapan?”

Lagi-lagi dia menggeleng. “Kau sarapanlah, Alea. Setelah itu, kau bisa pergi dari sini,” balasnya enteng, sebelum kembali menyesap kopi.

“Kau tidak akan sarapan?”

“Aku sarapan, tapi tidak di sini.”

“Memangnya di mana kau biasa makan pagi?”

Alex yang sedang menyesap minuman kopi, menggeleng. Lelaki



Loving Alexei

Avana Lexie

itu kemudian menurunkan cangkirnya. *“Not your business, Alea. Sekarang sarapanlah. Setelah itu, kau sebaiknya mulai bergegas mengayuh sepedamu ke rumah Misty. Bukankah kau harus berganti pakaian dan bersiap-siap ke sekolah?”*

Aku mengangguk.

“Kalau begitu, mulailah dari sekarang,” perintahnya.

Lelaki itu sudah bergerak meninggalkanku menuju ke lantai bawah.

Aku memelotot ke arah tangga itu. Kuyakin Alex akan pergi ruang kerjanya.

Oh, how I hate this house.

Tiba-tiba aku merasa terganggu dengan desain rumah ini.



15

Crystal & Claire Tavern

Alex

“**K**au sudah memiliki teman baru di sana?” Anya berbicara denganku melalui sambungan *video-call*.

“Kenapa kau bicara seperti *Mom*, sepulang aku sekolah saat di *Kindergarten* dulu,” cibirku, masih berhadapan dengan layar laptop yang menyala.



Loving Alexei

Avana Lexie

Adikku tertawa. “Ayolah, Alexei. Aku tahu kau adalah seorang introvert. Tapi, sedikit bersosialisasi dengan warga kota, tidak ada salahnya, *you know*.”

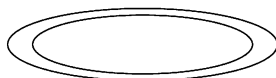
“Kau kedengeran seperti Jack,” sindirku.

“Siapa, Jack? Kurasa aku menyukai dia,” goda Anya.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Jack adalah seorang kontraktor yang jasanya pernah kupakai untuk merenovasi rumah ini.”

“Oh.... Tetap saja, Alexei, aku setuju dengan dia. Keluarlah dari rumah itu sesekali. Kau masih muda, belum waktunya untuk menjadi seorang pertapa. Berhentilah memikirkan Gwen,” sarannya.

Aku memelotot. “Aku tidak memikirkan Gwen,” protesku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Baiklah, Alexei, aku percaya. Sama halnya dengan aku percaya, kau tidak patah hati akibat Gwen yang berselingkuh dengan sahabatmu sendiri...,”

“Kau juga tidak mengalami depresi yang membuatmu semakin menjadi penyendiri...,”

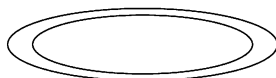
“Kau tidak berusaha melarikan diri dari kesedihan saat memutuskan untuk pindah ke sebuah kota

kecil, dan tinggal di rumah bukit terpencil...,”

“Dan, tentu saja kau di sana sama sekali tidak memikirkan Gwen. *Oh, Brother*, tentu saja aku percaya!” Anya menyindir.

“Sindiranmu itu tidak lucu, Anya,” aku menggeram, marah.

“Kalau begitu, pergilah bersama Jack. Bersosialisasilah. Jangan sia-



Loving Alexei

Avana Lexie

siakan hidupmu, Alexei,” balasnya, tak kalah marah.

“Kau bahkan tidak mengenal Jack.”

“Aku tidak peduli. Hubungi dia, pergilah cari tempat minum di kota itu. Jika menemukan satu atau dua orang perempuan untuk kau kencani secara singkat, lakukan saja,” sarannya.

Aku menggeram jengkel. “Itu sudah kelewatan, Anya. Kau adikku. Tidak pantasnya berkata demikian.”

Dia tampak memutar kedua bola matanya dengan bosan. “*Whatever. Just get out of the house!*”

“Aku senang saat kau meneleponku, Alexei. *Swear to God*, hampir aku tidak percaya kau



Loving Alexei

Avana Lexie

menghubungiku dan mengajak bertemu untuk minum,” kekeh Jack, sebelum meneguk minumannya.

Aku melirik sedikit ke arahnya, sebelum meneguk minumanku. “Kau benar, Jack. Aku sudah tinggal di kota ini hampir setengah tahun. Kurasa ini saatnya untuk sedikit bersosialisasi.”

Malam ini kami duduk bersebelahan di bangku bar, di Crystal & Claire Tavern.

Menurut Jack, kedai minum ini didirikan oleh dua orang perempuan kakak-beradik, dua puluh tahun lalu. Si pemilik yang bernama Crystal dan Claire sudah meninggal. Kepemilikan bar saat ini berada di tangan Leo, kerabat terdekat mereka berdasarkan hukum waris.

Leo, tidak tinggal di kota ini. Meski demikian, lelaki itu konon



Loving Alexei

Avana Lexie

datang secara berkala untuk mengawasi pengelolaan bar.

Terry sebagai salah satu bartender di sini, juga memiliki kedudukan sebagai manajer operasionalnya.

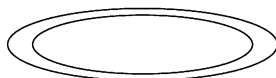
Jack juga menyebutkan kalau ini adalah satu-satunya bar yang ada di Northernstar.

Berdasarkan keterangan lelaki itu barusan, bar ini memiliki jadwal yang ditaati warga kota.

Senin sampai Kamis, khusus kaum lelaki yang boleh datang untuk minum.

Jumat merupakan *Ladies Night*. Hanya mereka yang bergender perempuan boleh datang sebagai tamu di kedai minum ini.

Sabtu dan Minggu, siapa pun boleh berkunjung.



Loving Alexei

Avana Lexie

Maka, jika ingin mencari teman kencan, seperti yang diinginkan Anya, aku sebaiknya datang di akhir pekan.

Sayang, ini adalah Kamis malam.

Aku diam melihat keadaan bar ini. Rasanya aku ingin tertawa saja.

Seolah aku sedang berada di studio film yang sedang mengadakan pengambilan gambar dengan latar belakang sebuah kedai minum di abad pertengahan.

Oke, aku berlebihan.

Tapi, jujur saja... tempat ini terlampau sederhana jika dibandingkan dengan sejumlah bar yang pernah kukunjungi di Mountstair.

Berada di sini, semakin menyadarkanku akan perbedaan yang signifikan antara Northenstar dan Mountstair.



Loving Alexei

Avana Lexie

Bahkan sahabat-sahabatku pernah tertawa saat mengetahui niatku untuk pindah ke sini.

“Kau gila, Alexei? Kau akan mati kebosanan di sana?” Begitu ucapan salah satu dari mereka yang diamini yang lainnya.

Mereka bahkan membuat taruhan, berapa lama aku akan bertahan di sini?

“Kau tidak akan memperkenalkan temanmu kepada kami, Jack,” ucap seorang lelaki yang mendekati Jack bersama seorang pria lainnya.

Lelaki bercambang tipis itu terkekeh sambil melirik pada dua lelaki yang kini berdiri di sampingnya.

Pria yang rambut hitamnya sudah ditumbuhi uban cukup banyak itu kemudian melirikku. “Alexei, mereka adalah Brandon dan John....”



Loving Alexei

Avana Lexie

Jack kembali melirik pada dua pria itu. “Brandon, John, *I want you to meet my friend, Alexei.*” Setelah itu, lelaki berperut buncit itu kembali meneguk minumannya dengan tenang.

Aku mengangguk sambil sedikit mengangkat gelasku. “*Gentlemen,*” sapaku pada Brandon dan John.

Brandon adalah pria berusia sekitar 35 tahunan. Tingginya sekira 180 senti. Dari yang bisa kulihat, rambutnya berwarna cokelat gelap.

Lelaki berkulit putih kecokelatan dan berpenampilan ala koboi, lengkap dengan topinya itu, membalas anggukanku ditambah dengan sedikit senyuman.

Sedangkan John tampak lebih muda dibandingkan dengan Brandon. Meski demikian, lelaki berkulit lebih



Loving Alexei

Avana Lexie

terang itu, memiliki gaya berpakaian yang relatif serupa.

“Brandon di sini, adalah seorang dokter hewan. Jika kau memiliki anjing atau kucing di rumah yang membutuhkan layanan seorang *veterinarian*, bisa menghubunginya,” ungkap, Jack, tanpa diminta.

Aku mengangguk sambil menoleh ke arah lelaki yang dimaksud. “Akan kuingat itu, jika di masa depan aku telah mengadopsi seekor anjing atau kucing,” ucapku, ramah.

“Kuhargai itu. Tapi asal kau tahu, aku lebih banyak mengurus kuda, domba, dan sapi. Rata-rata klienku adalah para pemilik peternakan,” terangnya dengan nada bangga.

Aku tidak tahu apakah merawat hewan peternakan lebih



Loving Alexei

Avana Lexie

membanggakan dibanding binatang piaraan di rumah-rumah?

Aku mengangkat bahu sedikit. Memangnya tahu apa aku?

Brandon adalah dokter hewan pertama yang kukenal.

“John juga seorang dokter hewan yang memosisikan diri sebagai asistennya Brandon. Mereka adalah saudara sepupu yang sama-sama mengelola sebuah klinik dokter hewan di kota ini,” ungkap Jack, lagi-lagi tanpa diminta.

Lelaki bernama John itu mengangguk. “Jika ada keperluan dengan kami, sebaiknya kau membuat janji dulu. Mengingat aku dan Brandon jarang di tempat karena lebih sering memenuhi panggilan layanan medis, di lokasi peternakan,” ujarnya, sambil menyerahkan sebuah kartu nama untukku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Terima kasih, John. Katakatamu tadi, akan kuingat,” balasku sambil menerima kartu pemberiannya.

“Apa kau punya banyak kenalan dokter hewan?” John bertanya.

Aku tersenyum kecil sambil menggeleng. “Sejauh ini, hanya kalian berdua.”

Semakin lama aku duduk di bangku bar, semakin banyak pria yang datang mendekat untuk berkenalan. Mereka menyebutkan nama, profesi yang digeluti, dan jika ada, kartu nama untuk diberikan kepadaku.

Ini adalah pengalaman pertamaku datang ke sebuah bar untuk minum bersama seorang teman (Jack), yang kemudian menjadi



Loving Alexei

Avana Lexie

aktivitas berkenalan dengan satu per satu pengunjungnya.

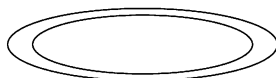
Aku melirik Jack yang masih menikmati minuman beralkoholnya sambil bersenda gurau dengan beberapa lelaki yang tadi diperkenalkannya.

Aku menggeleng tak menyangka akan mengalami hal seperti ini.

Aku bersumpah, jika teman-teman di Mountstair ada bersamaku saat ini, mereka akan berbisik dan melontarkan olokan, menyebut bar ini sebagai kedai minum kaum gay!

Aku bangkit berdiri. “*Well, gentlemen*, sudah larut. Sepertinya aku harus pamit pulang. Terima kasih sudah meluangkan waktu berbicara kepadaku,” ucapku pada mereka.

Aku menoleh pada sang bartender. “Berikan tagihannya



Loving Alexei

Avana Lexie

padaku, Terry. Malam ini, aku yang mentraktir.”

Lelaki berambut plontos itu mengulas sedikit senyum. “*You got it, Alexei,*” ujarnya.

Ucapan terima kasih pun sahut-menyahut aku dengar dari mereka.

“Jangan jadikan ini sebagai sebuah kebiasaan, Alexei,” gurau Jack, sambil menepuk bahu.

“*Oh, don’t worry,* Jack. Sebelum ke sini, aku sudah berkecimpung di dunia bisnis. Dan, dalam bisnis ada istilah tidak ada makan siang yang gratis,” gurauku, yang dibalas dengan tawa oleh para pria yang mendengarkan.

Ini adalah pengalaman pertamaku bersosialisasi dengan penduduk Northenstar.

Meski atmosfernya terasa berbeda dibandingkan Mountstair,



Loving Alexei

Avana Lexie

aku tidak menganggap bahwa ini adalah suatu hal yang buruk.

Dalam perjalanan pulang, sambil mengemudikan mobil, aku tertawa ironis.

“Siapa yang menyangka, Alexei. Siapa yang menyangka,” gumamku pada diri sendiri.

Aku kemudian diam, teringat akan suatu perkataan.

“Terima kasih sudah memberiku senyuman, Alex.”

“Aku akan senyum, Alea, jika memiliki alasan untuk melakukannya.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengembuskan napas panjang.

Well, siapa sangka....

Kota sekecil ini, dan para penduduknya yang ramah, sudah mampu membuatku sedikit tersenyum bahkan tertawa, walau hanya sejenak.

Kurasa, keputusanku untuk pindah ke sini, memang bukan suatu ide buruk.

Aku menjatuhkan diri ke atas ranjang. Dengan kaki terbuka, tangan terlentang, masih berpakaian lengkap sepulang dari bar, aku memejamkan mata.

Tiba-tiba saja aku merasa lelah. Kemudian aku pun tertidur.



Loving Alexei

Avana Lexie

Pintu kamarku ada yang membuka. Aku mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Kemudian aku merasakan kehadiran seseorang yang menaiki ranjang.

Dia mulai menindih tubuhku.

“Alex....”

Aku membuka mata. “Alea, sedang apa kau di sini?”

“Aku rindu padamu. Tidakkah kau juga rindu padaku?”

“Besok jadwal kerjamu. Kita akan bertemu nanti,” kilahku.

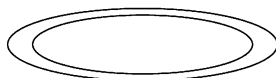
“Hanya bertemu? Tidakkah kau ingin menciumku?” Alea menurunkan wajahnya.

“Girl, don’t”

“Sedikit saja, Alex,” rayunya.

Alea kemudian menempelkan bibirnya di bibirku.

“Kiss me, Alex,” rayunya lagi, mulai mengecupi kulit bibirku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alea?” Tanganku mulai bergerak memeluk punggungnya.

“*Kiss me,*” bisiknya. “*Open your mouth, Baby.*”

Aku menuruti keinginannya. Kami pun mulai berciuman.

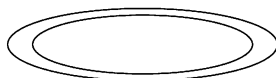
Lama-lama, aku bergerak mengganti posisi. Dia di bawah, aku di atas. Tautan bibir kami tidak pernah terputus.

“Alea, *we should stop,*” bisikku di sela ciuman kami yang mulai memanas.

“*Please, don’t, Baby,*” bisiknya, dengan napas terengah.

“*You don’t know what you’re doing, Babe.*” Tangan-tanganku mulai meraba tubuhnya di tempat-tempat yang tak seharusnya.

“*Oh, I know, Alex...,*” desahnya, sebelum mengisap lidahku di mulutnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menggeram, mulai menggesek-gesekkan kejantanan di kewanitaannya.

"What do you know, Alea?"

"I know that I want to be yours, Baby."

"Yeah?" Aku masih menekan-nekan alat vital di organ intimnya.

"Yes, Alex. Tell me that you want me too," bisiknya di sela ciuman kami.

"Oh, I want you too, Alea. I do."

"Then make me yours, Alex."

"I can't."

"Why not?"

"Your age. You are too young for me."

"I don't care, Alex... if you truly want me, you should not care either."

Tangan-tangannya mulai melucuti pakaianku.

"Alea...."



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia bangkit dan mulai menanggalkan pakaiannya sendiri.

"Take me, Alex. Make me yours."

Mataku terbuka. Aku terjaga. Masih di kamarku, tetap dalam keadaan berbaring di ranjang, sendirian.

Hening.

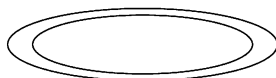
Tak ada Alea di sini. Hanya ada aku, masih dengan pakaian lengkap.

"Fuck!" Aku bergumam marah sambil menyapu wajah dengan kasar.

Keesokan harinya saat Alea datang, aku hanya bicara seperlunya.

Seperti biasa, aku menghabiskan waktu di ruang kerja.

Saat dia menghampiriku untuk mendapatkan upahnya, aku memberinya tanpa banyak bicara.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alex, bolehkah besok siang aku datang ke sini untuk berenang?”

Aku memelotot menanggapi. “Apa kau pikir kolamku fasilitas untuk umum? Tak bisakah kau berenang di tempat lain?” Aku menjawab dengan galak.

Dia terenyak, seolah baru saja tertampar. “Maafkan aku, Alex,” bisiknya sambil menundukkan kepala.

“Permisi. Aku pamit pulang,” katanya lagi dengan liris.

Untuk beberapa lama aku masih diam, berusaha teguh dengan sikapku.

Bahkan setelah Alea keluar ruangan dan menutup pintunya.

Tapi kemudian...,

Aku bangkit berdiri di luar inginku. Tubuhku bergerak sekehendak hati, bergegas menuju pintu dan membukanya.

“Alea!” Aku berseru.



Loving Alexei

Avana Lexie

Perempuan muda yang sudah menaiki beberapa anak tangga itu berhenti lalu menoleh.

“Besok siang datanglah kemari untuk berenang,” ujarku.

Alea menggeleng. “Tidak, Alex. Aku....”

“Alea....” Aku melangkah hingga ke depan anak tangga pertama. Wajah mendongak, menatapnya dalam-dalam. “Maafkan sikapku tadi, aku salah. Besok, datanglah ke sini,” undangku dengan nada lembut.

Keningnya berkerut. “Kau yakin, Alex?”

Aku mengangguk. “Kutunggu.”

Dengan raut wajah yang terlihat masih ragu, gadis itu mengangguk pelan.

“*See you tomorrow, Alea,*” aku berseru, saat dia mulai menaiki tangga lagi.



Loving Alexei

Avana Lexie

“*Okay,* Alex,” balasnya,
membuatku tersenyum puas.

Tapi kemudian kesadaran
menemukanku lagi. “*You are crazy,*
Alexei,” aku membentak pelan pada
diriku sendiri.



16

Boring

Sabtu siang. Sesuai kesepakatan, Alea boleh berenang di kolamku.

Tadi gadis itu telah datang. Kurasa saat ini dia sedang bersiap-siap.

Aku tetap fokus bekerja di ruangan ini.

Dering HP terdengar. Aku meraih seluler di atas meja kerja. Dari



Loving Alexei

Avana Lexie

identitasnya, si penelepon adalah sekretaris pribadiku.

“Ada apa Erin?” Aku menyapa, tanpa basa-basi.

“Mr. Kuznetsov, maaf mengganggu istirahat akhir pekan Anda....”

Siapa yang sedang beristirahat?

Aku nyaris selalu bekerja!

“Ada apa, Erin? Katakan saja,” potongku.

“Begini, *Sir*. Beberapa hari ini, Ms. Jansen selalu menghubungi. Dia meminta nomor telepon kediaman Anda di Northenstar. Selama ini aku selalu menolaknya. Namun, dia terus-terusan memintanya, *Sir*....”

“Yang kau lakukan sudah tepat, Erin. Jangan kau beri nomor telepon rumah ini kepada Gwen,” perintahku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Baik, *Sir*. Tapi asal Anda tahu, dari rumor yang kudengar... Ms. Jansen sedang sibuk mencari tahu alamat baru rumah Anda. Jadi, kurasa Anda harus bersiap-siap jika sewaktu-waktu dia datang...,”

“Jika itu terjadi, percayalah, *Sir*, aku bukanlah orang yang memberikan alamat kediaman Anda yang baru itu,” pintanya, berusaha meyakinkanku.

Aku mengangguk. “Aku percaya kepadamu, Erin.”

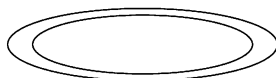
“Oh, terima kasih, *Sir*.”

Terdengar suara ketukan di pintu. Mataku melirik ke arah sana.

“Ada lagi, Erin?”

“Oh, tidak, *Sir*. Tidak ada,” balasnya.

“Baiklah, Erin. Nikmati akhir pekan bersama keluargamu.” Aku memutuskan sambungan telepon



Loving Alexei

Avana Lexie

tanpa menunggu sekretarisku bicara lagi.

“Masuk,” aku berseru sambil menaruh HP di meja.

Pintu dibuka. “Alex?”

“Ada apa, Alea?”

Gadis yang saat ini mengenakan kimono handuk warna ungu itu, melangkah mendekati mejaku.

“Aku ingin bertanya, jangan marah, ya?” Perempuan belia yang rambut panjangnya kini terlihat menggelung di atas kepalanya itu bertanya dengan ragu-ragu.

“Apa yang ingin kau tanyakan?”

Dia melipat bibir tipisnya. Kelihatan sekali kalau sedang ragu-ragu. Perlahan tangan kanannya merogoh saku kimono. Alea mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna oranye.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Mmh... apa kau keberatan mengolesi punggungku dengan *sunscreen*?”

Aku diam mendengar permintaannya. Satu alis kunaikkan, mata masih menyorot ke wajahnya.

Mata Alea membelalak. Sorotannya tampak takut. Pipinya kini merona. “Oh, maafkan aku, Alex.... Mmh, apa kau marah? Kau ingin aku pergi?”

Saat aku belum juga menjawab, dia mengangguk canggung.

“Mmh... sebaiknya aku pulang saja, maaf ya,” ucapnya, pelan. Kepalanya menunduk, dia memutar badan dan melangkah ke arah pintu.

“Aku tidak mengusirmu, Alea. Kau tetap bisa berenang, jika mau,” kataku, masih duduk di kursi kerja.

Dia mengangguk, masih memunggingiku. Tetap melangkah



Loving Alexei

Avana Lexie

menuju pintu. “Terima kasih, Alex. Sebaiknya aku pulang saja.”

“Kubilang aku tidak mengusirmu, Alea,” aku berseru.

Di depan pintu dia berhenti, kemudian menggeleng pelan. “Aku tidak enak. Aku malu.... Rasanya aku sudah tidak ingin berenang lagi. Maksudku....”

Aku menggebrak meja. Dia terlonjak kaget.

“*For God’s sake*, Alea!” Aku bangkit berdiri lalu bergegas melangkah mendekatnya.

“Mana *lotion*-nya, sini aku oleskan ke punggungmu,” aku menggerutu.

Perlahan Alea memberikan botol oranye yang tadi kulihat. Dia masih berdiri memunggungi.

“Turunkan kimonomu,” aku memerintah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis itu menurutiku, mulai memperlihatkan punggungnya hingga ke batas pinggang. Tampak bagian belakang bikini model tali berwarna kuning.

Aku membuka tutup botol dan menuangkan isinya ke telapak tangan.

“Kau kurus sekali, Alea,” gumamku, mulai mengoles dan memijat leher belakang, lalu bahunya. Kemudian perlahan turun ke bawah.

“Aku bisa menyantap satu truk makanan sehari, tetap saja tubuhku sekecil ini, Alex. Percayalah, dulu *Mom* pernah mencoba memberiku macam-macam vitamin dan menyuruhku untuk banyak makan. Aku bahkan suka mengudap, kau tahu itu. Tetap saja tubuhku kurus,” ungkapanya.

Meski tidak perlu, aku memutuskan untuk membuka tali



Loving Alexei

Avana Lexie

bikininya. Lalu mengolesi dan memijat area tersebut dengan *sunscreen lotion*.

Alea diam, sama sekali tidak protes.

Tanganku perlahan bergerak turun memijat/mengoles kulit punggung bawahnya.

“Kau sendiri, tidak pernah makan, ya?” Dia bertanya.

Aku telah selesai. “Ini,” kataku, memberikan botol tadi ke Alea.

Dia menerimanya. Aku kembali mengikat tali beha bikininya.

Setelah aku selesai, gadis itu berbalik hingga kami berdiri berhadapan.

“Tentu saja aku suka makan. Pertanyaanmu aneh.”

Dia mendongak menatapku. “Aku tidak pernah melihatmu makan.



Loving Alexei

Avana Lexie

Di dapurmu nyaris tidak tersedia bahan makanan,” tuduhnya.

“Akan lebih baik jika kau mulai membiasakan diri berbelanja lebih, Alex. Mungkin bahkan membeli alat-alat pembakaran. Apalagi rumahmu memiliki pekarangan belakang yang cocok untuk dijadikan tempat *barbeque*,” sarannya.

“Aku sibuk bekerja, Alea.”

Dia memelotot. “Justru karena kau pekerja keras, butuh energi lebih untuk bisa berpikir jernih. Kau butuh makan, Alex.”

Aku tersenyum menanggapi kepeduliannya. “Aku makan, Alea. Tapi tidak di rumah. Aku selalu pergi ke pusat kota,” ungkapku.

“Breakfast, lunch, and dinner?”

Alea memekik tak percaya.

Aku mengulas sedikit senyuman.

“Just breakfast and dinner. I’m too busy



Loving Alexei

Avana Lexie

for lunch, Alea, you know it,” kataku, dengan nada lebih santai.

“But, that’s not healthy, Alex. You need to eat regularly. You are working too much.” Dia terdengar gusar.

Aku tertawa. “Mungkin kau benar. Kau sekarang lapar, Alea? Sudah makan siang?”

Alea balas tersenyum lalu menggeleng.

“Mau pizza?”

Senyumnya semakin lebar. Matanya berbinar cerah.

Aku kembali tertawa. “Apa yang kau inginkan?”

“Mmh... bagaimana kalau pepperoni?”

Aku mengangguk. *“With extra cheese?”*

“That would be lovely, Alex, thank you,” balasnya sambil tersipu malu.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku kembali tergelak. “Baiklah kalau begitu, aku akan segera melakukan pemesanan. Kau berenang saja dulu.”

Alea mengangguk senang. “*Okay, Alex,*” ucapnya sebelum meninggalkan ruangan ini.

Aku menggeleng sambil terkekeh menanggapi kelakuan gadis itu.

“Alea, pizza-nya sudah datang,” aku berseru di pinggir kolam renang sambil mengangkat satu boks pizza.

Dia yang masih berenang, berhenti lalu mengacungkan dua ibu jarinya. “Aku segera naik!”

Aku mengangguk lalu duduk di sebuah *pool lounge chair* dengan posisi menyamping. Pizza dan dua kaleng minuman dingin kutaruh di meja kecil



Loving Alexei

Avana Lexie

di pinggir kursi santai kolam renang berbahan rotan hitam ini.

Aku melirik ke arah kolam. Alea tampak bergerak menaiki tangga besi. Rambut panjangnya tergerai dan basah.

Baju renang model *bikini two pieces* bertali warna kuning polos yang dikenakannya, juga tampak basah.

Aku laki-laki normal. Melihat penampilannya saat ini, aku menilai Alea sensual.

Sekelebat adegan mimpi dewasa malam itu pun muncul, tapi aku segera menepikannya.

Gadis itu tersenyum lebar dan berlari kecil ke arahku dengan lugu dan tanpa malu-malu.

Buah dadanya yang mungil bergerak naik-turun. Mataku otomatis menyoroti pucuk-pucuknya yang



Loving Alexei

Avana Lexie

tampak menyembul dari balik kain bikini karena kedinginan.

Tanpa sadar lidahku membasahi bibir. Berharap bisa menjilat dan mengisap puting-puting payudara mungil itu.

Jiwaku mulai tergelitik untuk bertanya. Jika aku meminta baik-baik, apakah gadis itu akan membiarkanku melakukannya?

Fuck, Alexei. Kendalikan dirimu!

Alea tiba. Dia bertepuk tangan dengan ceria sebelum duduk di kursi lain, berhadapan denganku.

Aku tersenyum lalu membuka boks pizza. “Makanlah, mumpung masih hangat,” kataku.

Sesekali mataku melirik ke arah pucuk-pucuk payudaranya.

Alea mengangguk senang, sama sekali tidak menyadarinya. Tangan



Loving Alexei

Avana Lexie

gadis itu meraih satu potong pizza dengan santai dan menyantapnya.

“Wah, ini enak sekali, Alex,” serunya.

Aku terkekeh. “Makanlah sebanyak yang kau mau. Jika kurang, aku akan memesan lagi,” ujarku.

Dia terkikik. “Kurasa itu tidak perlu. Ini,” dia menunjuk ke boks pizza ukuran large di atas meja. “...sudah cukup.”

Aku membuka kaleng bir dan meneguk minuman di dalamnya. Lalu mulai meraih sepotong pizza dan memakannya.

“Enak, kan?” Alea bertanya.

Aku mengangguk sambil bersantap. “Lumayan.”

“Kau pernah makan yang lebih enak dari ini?”

“Pizza?”

Alea tertawa. “Tentu saja.”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Iya. Kurasa begitu,” anggukku.

“Di Mountstair?”

Lagi-lagi aku mengangguk.

“Aku belum pernah ke sana,” ucapnya. Dia meraih satu potong pizza lainnya.

“Aku tidak akan keberatan kalau kapan-kapan kau mengajakku ke sana,” candanya.

Apakah kau juga tidak keberatan membuka bikinimu sekarang, di hadapanku?

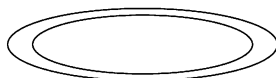
Fuck, Alex! You are pervert bastard!

Aku terkekeh canggung, sambil menggeleng. “Untuk apa?”

Dia menaikkan bahunya dengan santai. Masih saja lugu. “Entahlah,” kikiknya.

“Kau lahir di sini, Alea?”

Gadis itu menggeleng sambil menelan. Dia baru saja menyelesaikan potongan kedua pizza-nya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Sebentar, Alex, aku mulai kedinginan,” ujarnya. Alea meraih handuk di kepala kursi dan mulai menyelimuti bahu dan sebagian tubuhnya. Area dadanya kini terlindungi.

Damn!

Hilanglah pemandangan sensual yang diam-diam sedang kunikmati.

“Menjawab pertanyaanmu tadi, Alex. Aku lahir di Midea,” katanya sambil meraih kaleng soda dan membukanya.

“Kau besar di sana?”

Dia meneguk minumannya lalu menggeleng. “Aku bersama *Mom*, hidup berpindah-pindah. Sampai beliau meninggal. Setelah itu, *Aunt Misty* membawaku ke sini.”

Aku mengangguk lalu menyantap potongan terakhir pizza di



Loving Alexei

Avana Lexie

tangan. Kemudian, kembali meneguk bir.

“Bagaimana dengan kau, Alex. Kau lahir di Mountstair?”

Aku mengangguk. “Lahir dan besar di sana. Aku menghabiskan sebagian besar hidupku di kota itu, Alea.”

“Lantas apa yang membuatmu pindah ke sini?”

Aku diam sejenak sebelum memberikan jawaban. “Ada... *well*, bisa dibilang, masalah pribadi yang membuatku merasa memerlukan perubahan.”

Gadis itu mengangguk. “Iya, kadang kita memang dihadapkan pada sesuatu hal. Lalu, merasa perlu untuk pergi ke suatu tempat. Seperti *my Mom*. Hanya saja, kuharap kau tidak menjadikan itu sebagai



Loving Alexei

Avana Lexie

kebiasaan, Alex,” ucapnya, dengan raut wajah yang mulai serius.

“Apa?”

“Hidup nomad. Itu melelahkan, *you know*.” Suaranya terdengar pelan. Raut wajahnya mendadak tampak sedih.

Tiba-tiba aku merasa bersimpati kepadanya.

“Kau lelah hidup berpindah-pindah, Alea?”

Dia menatapku dengan sorotan yang masih tampak sedih, lalu mengangguk.

Aku melipat bibir. Tetap memperhatikan wajahnya. Hatiku merasakan sesuatu untuknya.

Sebuah perasaan yang tidak kumengerti.

“Kau senang tinggal di kota ini, Alea?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia mengangkat bahunya. “Kurasa kota ini cukup baik. Sejajurnya, tinggal di mana saja, aku tidak apa-apa. Aku hanya merasa keberatan jika harus hidup berpindah-pindah seumur hidup...,”

“Rasanya menyenangkan hidup di sini, mengetahui kalau aku bisa tinggal selama yang kubutuhkan...,”

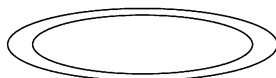
“Bahkan setelah lulus sekolah nanti. Kurasa, aku akan tetap di sini. Aku berencana mencari pekerjaan di pusat kota,” ungkapnya.

“Kau tidak berencana kuliah?”

Dia menggeleng. “Kurasa tidak.”

“Kau ingin kuliah?”

Alea tampak diam dan berpikir. Lalu dia kembali menggeleng. “Aku tidak terlalu pandai di sekolah, Alex. Kurasa dunia akademis bukan untukku. Jika pun melanjutkan sekolah, aku lebih memilih



Loving Alexei

Avana Lexie

mengambil kursus-kursus singkat saja,” terangnya.

Aku mengangguk menerima jawabannya.

Alea menaruh kaleng minuman di atas meja. Lalu dia membuka handuk dan kembali menaruhnya di kepala kursi. Gadis itu kemudian berdiri.

“Aku masih mau berenang, Alex. Jika kau tidak keberatan?”

Aku mengarahkan tangan ke kolam. “Silakan saja, Alea. Berenang selama yang kau inginkan.”

Dia tersenyum. “Terima kasih, Alex.”

Gadis itu kembali melangkah ke arah kolam lalu meluncur masuk ke dalamnya dan menyelam.

Setelah tubuhnya kembali muncul ke permukaan dia



Loving Alexei

Avana Lexie

melambaikan tangannya ke atas sambil tertawa senang.

Aku tersenyum lalu bangkit berdiri dan melangkah ke arah pinggir kolam.

“Berenanglah bersamaku, Alex!” Alea berseru.

Oh, Girl! Undanganmu itu sangat berbahaya.

Aku terkekeh sambil berkacak pinggang. “Lain waktu saja, Alea. Aku masih banyak pekerjaan.”

“Pekerjaannya ditunda dulu saja. Ayolah, Alex. Berhentilah jadi orang yang membosankan,” cemoohnya.

“Apa kau bilang?”

Alea tertawa. “*B.O.R.I.N.G!*” Lalu gadis itu kembali berenang.

Aku tergelak sambil menggeleng. “Dasar kau gadis kurang ajar,” gumamku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Untuk beberapa detik aku mempertimbangkan tantangannya. Namun kemudian aku menggeleng dan mengurungkan niatku.

Alea adalah pegawaku, meski hanya paruh waktu. Usianya masih 17 tahun. Sebagai warga baru di kota ini, skandal adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

Maka, aku pun memutuskan untuk kembali ke ruang kerja.

Entah apa yang terjadi kepadaku. Keesokan harinya, aku pergi ke supermarket. Aku belum pernah belanja bahan makanan sebanyak ini, selama tinggal di Northenstar.

Aku bahkan membeli alat-alat untuk melakukan kegiatan *barbeque*.

Astaga, ada apa denganku?



Loving Alexei

Avana Lexie

Kenapa aku mudah dipengaruhi
Alea?

Alea memekik senang saat datang ke rumah untuk bekerja, dia mendapati kulkas dipenuhi bahan makanan. Dia juga kelihatan girang, menyadari lemari dapur juga penuh.

“Alex, kau berbelanja!” Gadis itu berseru dengan girang.

Aku yang masih berdiri di area dapur, mengangkat bahu dengan santai. “Apa itu membuatmu senang, Alea?”

Dari balik meja dapur dia mengangguk. “Tentu saja.”

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Karena aku jadi bisa memasak untuk makan siangmu, Alex,” ungkapnya sambil tersenyum.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kau bersedia memasak untukku?”

Dia mengangguk. “Jika tersedia bahan makanan untuk kuolah, beserta alat-alat masaknya, iya.”

Aku tersenyum. “Kau tahu, aku juga membeli alat pemanggang *portable* untuk kegiatan *barbeque* di belakang rumah.”

Mata Alea membelalak. Dia memekik senang. “*You didn’t,*” ujarnya, masih tak percaya.

Aku tersenyum. “*I did,*” anggukku.

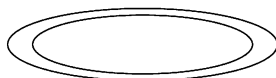
“Kau mau makan steak?”

Senyumku semakin lebar. “Kau bisa membuatnya?”

Alea mengangguk dengan antusias.

“Kalau begitu, oke. Hari ini kau libur. *You know why?*”

Alea tersenyum. “*Why?*”



Loving Alexei

Avana Lexie

"Because, today is barbeque time."

Dia mengangkat kedua tangannya. "Yeay!" Alea bersorak ceria.

Aku tertawa. "Kalau begitu, bersiaplah, *Girl*."

Aku menuruni tangga batu menuju area danau, mencari Alea.

Tadi kami melakukan kegiatan *barbeque* di area teras belakang yang lumayan luas. Setelah selesai, kami bekerja sama membereskannya kembali.

Aku sempat menerima telepon dari Luis terkait urusan pekerjaan. Maka, aku pun pergi ke ruang kerja sampai urusan dengan lelaki itu selesai.



Loving Alexei

Avana Lexie

Saat kembali ke area teras belakang, Alea tidak ada. Di kolam renang pun, gadis itu tidak terlihat.

Maka aku berniat mencarinya ke tepi danau.

Dan, ternyata dugaanku tepat. “Alea apa yang sedang kau lakukan?”

Gadis itu tampak berbaring santai di atas rerumputan hijau yang sudah dilapisi taplak piknik. Dia melirikkuku. “Hei, Alex. Aku kekenyangan.”

Aku terkekeh lalu duduk di sebelah Alea yang berbaring menghadap ke arah danau. Kaki kutekuk. Pergelangan tangan di atas masing-masing lutut. Wajah menoleh ke arah Alea.

“Harus kuakui, Alea, steak buatanmu itu enak. Aku tidak tahu kau pandai memasak.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia tersenyum. “Banyak sekali yang tidak kau ketahui tentang aku, Alex.”

Aku menatap matanya yang juga menyorotku. “Kukira memang begitu.”

“Kau bisa mengenalku lebih baik, jika kau mau,” katanya lagi, masih dengan tersenyum.

Aku terkekeh. Lalu badan mulai bergerak dengan sendirinya, hingga berbaring di samping tubuh ramping Alea. Mata kini menatap ke langit.

Kami sama-sama diam. Menikmati keheningan alam di pinggir danau. Jiwaku menemukan kedamaian.

Lalu... tanpa direncanakan, aku pun ketiduran.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku merasakan usapan halus di dahi dan atas kepala. Rasanya sangat nyaman. Sentuhannya juga memberi efek menenangkan.

“Alex, bangunlah,” terdengar suara Alea memanggilku pelan.

Perlahan mata kubuka. Aku masih berbaring menghadap danau. Tubuh Alea menyamping di sebelahku. Dadanya menyentuh bahu.

“Sudah pukul lima. Aku harus pulang,” katanya lagi.

“Kau tidak apa-apa kutinggalkan di sini?” Dia bertanya. Tangannya masih mengusap-usap dahi dan bagian atas kepalaku.

Aku belum bisa menemukan kata-kata. Maka, aku hanya mengangguk.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia tersenyum. Mata kami tetap saling menatap. “Kalau begitu, sampai ketemu lusa nanti?”

Kali ini pun aku hanya mengangguk.

“*Okay, Alex. See you then,*” katanya. Tangan Alea berhenti mengusap. Tubuhnya bergerak bangkit, lalu dia mulai meninggalkanku.

Aku menoleh, mataku mengikuti pergerakan gadis itu, sampai sosoknya tidak nampak lagi.

Baru setelah itu, mataku kembali menatap langit.

Untuk beberapa lama aku masih berbaring di sini. Aku merasakan sebuah ketenangan yang tidak familiar. Sesuatu yang terasa baru namun menyenangkan.

Rasanya lupa apakah aku pernah mendapati sensasi serupa ini?



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mulai memikirkan Gwen, dan masa-masa kebersamaan kami.

Aku dan dia bertemu saat usia kami masih sama-sama muda. Gwen seorang perempuan berperangai ceria, cuek, tidak suka diatur, serta manja. Sementara aku, lelaki irit bicara, biasa hidup dalam keteraturan, dan mandiri.

Kami berdua bukan kombinasi yang sepadan, tapi merasa nyaman dalam menikmati kebersamaan.

Aku dan dia sama-sama belajar untuk saling memahami kebutuhan masing-masing. Hubungan kami tidak selalu mulus. Layaknya pasangan normal, wajar jika percintaan kami mengalami masa-masa *ups and downs*.

Menjalani hubungan dengan Gwen, aku juga mendapatkan tantangan dari keluarga.



Loving Alexei

Avana Lexie

Awalnya mereka menerima perempuan itu sebagai kekasihku, lama-lama tidak.

Mom di akhir-akhir hidupnya, sangat menentang. Beliau ingin aku mengakhiri hubungan khusus bersama Gwen.

Tapi, aku menolak. Bersikukuh kalau aku bahagia... setidaknya kupikir demikian.

Kemudian, aku sadar... kalau *Mom* benar. Sayangnya, itu sudah terlambat.

Meski demikian...,

Perasaan sayang kepada seseorang yang telah di pupuk selama bertahun-tahun, mustahil untuk dilenyapkan dalam sedetik.

Pikiranku sempat oleng. Jiwaku terasa kalut. Aku merasa tidak bisa berfungsi secara baik, dalam menjalani hidup sehari-hari.



Loving Alexei

Avana Lexie

Orang-orang di sekitarku melihat perubahan itu. Mereka mulai khawatir dan ingin melakukan intervensi.

Aku enggan menerima bantuan mereka. Lebih baik, aku pergi dan memulai kehidupan baru.

Untuk itulah aku pindah ke kota ini.

Aku tidak menyangka akan dipertemukan dengan Alea.

Siapa yang menduga... gadis itu membuatku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

Apa?

Aku menggeleng. Tidak tahu.

Kenapa saat dia di dekatku, batin merasa tenang.

Di saat dia pergi, aku merasakan suatu kehilangan nyata yang membingungkan.

Ada apa denganku?



Loving Alexei

Avana Lexie

Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Argh. Aku menggeram marah pada diri sendiri.

“Alexei, kendalikan pikiranmu. Bersikaplah layaknya orang dewasa. Alea adalah pekerjamu. Dia mencari uang dengan mengurus rumah ini. Kau harus profesional...,”

“Lagi pula, ingat, Alea masih berumur 17!”



17

Bocor

Saat aku ke dapur hendak mencari bir di kulkas, ada Alea yang sedang minum susu.

“Hai, Alex?” Dia menyapa sambil melambaikan satu tangannya.

Di bibirnya masih terselip sedotan yang terhubung dengan kotak susu kemasan sekali minum rasa *strawberry*.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alea,” balasku sambil menutup pintu kulkas, setelah berhasil mendapatkan satu kaleng bir.

“Istirahat dulu, Alex. Jangan terus-terusan bekerja,” sarannya. Kini dia berdiri bersandar di *countertop* di antara kompor dan lemari es.

Aku membuka kaleng lalu meneguk isinya sedikit. Setelah itu bergerak melangkah hingga berdiri bersandar memunggungi *kitchen island*. Tubuhku dan Alea kini saling berhadapan dalam jarak cukupan.

“Tidakkah kau terlalu besar untuk meminum susu seperti itu?”

Alea tersenyum. Dia melepaskan sedotan dari bibirnya. “Seperti apa?”

Aku menunjuk ke arah dus kotak susu menggunakan tangan yang memegang kaleng bir.

“Tidakkah sebaiknya kau mulai membiasakan diri minum susu putih



Loving Alexei

Avana Lexie

dari gelas, ketimbang susu rasa macam-macam dari dus-dus mini seperti anak kecil?”

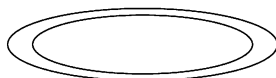
Alea terkikik. “Aku menyukainya, Alex. Lagi pula semua susu itu baik. Aku membutuhkannya,” ujarnya.

Aku menaikkan satu alis sambil menatapnya. “Apa kau mau bilang kalau dirimu masih berada dalam masa pertumbuhan?” Aku bertanya dengan nada menyindir.

Gadis yang rambut panjangnya kini terlihat di keping dua itu terkikik lagi. “Bukan begitu, Alex. Kami, para gadis memang harus terus membiasakan diri meminum susu.”

Aku mengernyit. “Kata siapa?”

Perempuan berkemeja ungu lengan pendek itu tersenyum. “Mmh, menurutku begitu.”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Jadi, itu hanya sekadar pendapatmu saja?”

Dia kembali terkikik lalu mengangguk. “Aku berpikir suatu hari nanti akan menjadi seorang ibu yang menyusui anaknya. Aku harus sehat. Dan, minum susu itu sehat, Alex,” ungkapnya.

Aku kembali meneguk bir dingin sebentar. “Rajin meminum susu sekarang, tidak menjamin saat menyusui bayimu nanti, produksi asimu akan banyak,” kataku, *soé* tahu.

Keningnya berkerut. “Kenapa? Apa karena ukuran payudaraku kecil?” Alea kini menatap payudaranya.

Gadis itu bahkan mulai memegang-mengangi satu per satu buah dadanya. Secara naluriah, mataku pun menyorot ke sana.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Aku pernah membaca, kalau ukuran payudara itu tidak menjamin kelancaran produksi asi,” katanya.

Dia kini menatapku. Satu tangannya membuat gerakan memutar perlahan di salah satu buah dadanya.

“Bisa jadi, payudaraku yang kecil ini justru mampu memproduksi asi yang berlimpah, Alex,” katanya dengan tampang serius.

Mataku masih menyorot ke buah dadanya. “Iya, bisa jadi,” kataku santai.

“Jadi, kau mau menyusui bayimu, Alea?”

“Tentu saja. Kenapa kau bertanya?”

Aku mengangkat bahu dengan santai. “Beberapa istri temanku lebih memilih memberikan susu formula



Loving Alexei

Avana Lexie

untuk bayi-bayi mereka dengan berbagai alasan.”

Alea merengut. “Aku berharap bisa menyusui secara eksklusif, Alex.”

“Menyusui eksklusif?”

Alea mengangguk. “Enam bulan. Setelah itu bayiku nanti akan mulai makan. Namun, aku akan tetap memberinya asi sebagai makanan pendamping, setidaknya sampai dia berusia satu tahun.”

“Setelah itu?”

Keningnya kembali berkerut. “Maksudmu?”

“Setelah rencanamu berhasil, jika asimu masih banyak. Apa yang akan kau lakukan?”

Dia diam tampak berpikir. “Oh, entahlah, Alex. Tapi memang sepertinya kau benar. Hal itu, bisa saja terjadi.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku kembali meneguk bir dingin dari kaleng yang kupegang.

“*Oh, I know!* Jika itu terjadi, aku akan menyusui suamiku saja,” pekik Alea, senang.

Aku seketika tersedak.

Alea tiba-tiba mendekat hingga berdiri di depanku. Gadis itu bahkan mengusap-usap dadaku.

Aku menahan diri dari rasa gelenyar gairah yang muncul tanpa diundang akibat sentuhan kecilnya.

“Kau tidak apa-apa, Alex?”

Aku memandang Alea yang tubuhnya jauh lebih pendek dariku itu. “Iya, aku baik-baik saja. Aku hanya kaget dengan perkataanmu tadi.”

Keningnya berkerut. “Perkataan yang mana?”

“Soal menyusui suamimu.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Kerutan di keningnya terlihat semakin dalam. “Memangnya kenapa? Menurutku itu sah-sah saja jika suamiku bersedia. Maksudku, jika kau menikah... apa kau keberatan menyusui ke payudara istrimu?”

“Aku bukan bayi!” Aku menggeram, menolak ide tersebut.

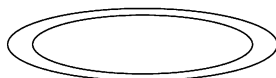
Alea merengut. “Jadi, kau tidak akan melakukannya, Alex?”

Aku diam. Mulai mempertanyakan diri sendiri kenapa harus terlibat pembicaraan serupa ini dengan gadis itu.

“Itu urusan pribadiku nanti, Alea,” aku berkilah.

Alea mengangguk. “Iya, aku paham, Alex. Aku bertanya bukan berarti memintamu menyusui padaku. Kau jangan berlebihan. Tapi, sebagai suami... kau mau kan?”

“Menyusui pada istriku?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis itu mengganggu lagi. “Sebut saja, produksi asinya berlimpah. Istrimu kesakitan dibuatnya. Sementara bayi kalian sudah tidak menginginkannya lagi. Bagaimana?”

Aku diam. Mata menyorot ke sepasang menara kembar Alea yang memang berukuran kecil itu.

“Alex?” Dia mendesak.

Mataku naik untuk menatap matanya. “Iya, tentu saja, Alea,” anggukku.

Gadis itu tersenyum puas.

“*Are we done talking about adult-breastfeeding?*” Aku menyindir.

Alea terkikik sambil mengganggu.

“*Good.* Karena aku masih memiliki banyak pekerjaan untuk diselesaikan,” kataku seraya bergerak meninggalkannya.



“Jadi apa kau sudah menemukannya?” Anya bertanya di obrolan *video-call* kami siang ini.

“Menemukan apa?” Aku bertanya balik di depan layar laptop yang menyala.

“Bukan apa, tapi siapa?”

“Siapa yang kau maksud?” Aku bingung.

“Perempuan untuk kau nikahi.”

Aku melirik ke atas. “Astaga!”

“Oh, ayolah, Alexei. Kau jangan egois. Ini demi kelangsungan Kuznetsov Inc. *You know*, kehancuran perusahaan induk, sama saja dengan kematian anak-anak perusahaannya....,”

“Aku membangun Networks Direct Publishing dari nol.



Loving Alexei

Avana Lexie

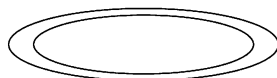
Perusahaan penerbitan *print on demand* berbasis daring yang kupimpin ini, sejak awal adalah ideku. *Mine!* Tapi secara hukum bisnis, usahaku ini termasuk ke dalam lini usaha di bawah Kuznetsov Incorporated...,”

“Kebangkrutan perusahaan induk, bisa berarti akuisisi sebagian atau keseluruhan bisnis-bisnis penyerta di dalamnya. Dan aku sangat tidak rela bila sampai itu terjadi...,”

“Kau dan aku tahu, di tangan Maxim, perusahaan-perusahaan kita akan berada di posisi riskan,” tuduhnya.

Aku mengembuskan napas. “Apa yang membuatmu yakin di tanganku, perusahaan akan baik-baik saja, Anya?”

“*Oh, Brother.* Aku tahu memang tidak ada jaminan di tanganmu, perusahaan keluarga kita akan



Loving Alexei

Avana Lexie

mengalami kejayaan. Namun, setidaknya kau adalah pilihan yang lebih baik daripada *our junkie Cousin*,” kilahnya.

Suara petir terdengar menggelegar. Sedetik kemudian hujan mulai turun.

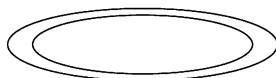
Tiba-tiba saja aku teringat pada Alea yang sebelum Anya menghubungi, gadis itu datang ke sini untuk pamit pulang.

“*Hold up*, Anya.” Aku berdiri lalu berlari keluar ruangan.

“Alea!” Aku berteriak sambil menaiki tangga. Dari satu lantai ke lantai lainnya aku terus berlari.

Setibanya di lantai utama, aku bergegas menuju pintu lalu membukanya dan keluar.

“Hai, Alex. Hujan,” sapa Alea, sambil menunjuk pada pelataran parkir rumah yang sudah basah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis itu berdiri di teras dengan mengenakan jaket hoodie warna senada dengan kemejanya.

Aku mengembuskan napas lega. “Masuklah ke rumah, Alea. Hubungi Misty. Jika perlu, bermalamlah di sini,” saranku.

Alea tersenyum. “Terima kasih, Alex,” angguknya.

Aku balas mengangguk. Lalu, aku bergerak memutar badan dan melangkah kembali menuju pintu. Alea menyusul.

“Alex,” Alea memanggilku saat kami tiba di ruang keluarga.

Aku menoleh. “Ada apa, Alea?”

Dia tersipu malu sambil menunjuk TV yang tidak menyala. “Bolehkah aku menonton TV?”

Keningku berkerut. “Tentu saja.”

“Mmh... apakah tersedia layanan Netflix?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melirik pada *smart* TV yang jarang sekali kutonton. “Jika kau ingin menonton Netflix, Alea, maka aku akan melanggankannya untukmu.”

Gadis itu menggeleng. “Oh, tidak-tidak. Itu tidak perlu, Alex. Aku menonton dari saluran yang sudah tersedia saja,” kilahnya.

Aku memasang mimik serius. “Jika kau ingin menonton Netflix, maka kau akan menonton Netflix!” Aku berbicara tegas sebelum bergegas menuju tangga.

Tujuanku adalah kembali ke ruang kerja dan mulai melakukan registrasi di situs nonton film berbayar itu.

“*What’s wrong, Alexei? Something happened?*” Anya yang sedari tadi masih menunggu, bertanya dengan cemas.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku membuka laci dan mengambil dompet. *“Nothing happened, Anya.”* Aku mengeluarkan sebuah kartu kredit.

“So, what’s with the running? Alexei, are you buying something?” Anya kebingungan, melihat kartu kredit yang kini di tanganku.

“Aku berlari karena di luar hujan, Anya. Dan, aku mengeluarkan kartu kredit karena akan melakukan registrasi Netflix.”

Perempuan yang usianya tiga tahun di bawahku itu terlihat semakin bingung. “Memangnya kalau hujan kenapa, Alexei? Hal penting apa yang membuatmu tadi harus berlari?”

Tok. Tok. Tok.

Mataku melirik ke pintu yang diketuk. “Masuklah, Alea,” aku berseru.

“Siapa Alea?” Adikku bertanya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melirik ke arah layar laptop, menatap Anya dengan perasaan terganggu.

“Alex, aku membuatkan kopi untukmu,” ungkap Alea sambil membawa secangkir kopi yang aromanya tercium harum.

Gadis itu tersenyum sambil terus melangkah mendekat hingga berdiri di sampingku yang sedang duduk di kursi kerja.

“Bagaimana dengan Netflix-nya?” Alea bertanya sambil menaruh cangkir di pinggir laptop. Matanya seketika membelalak saat melihat ke layar dan melihat penampakan adikku.

“Oh, ya, Tuhan, kau sedang berbicara dengan kekasihmu? Maafkan aku, Alex....”



Loving Alexei

Avana Lexie

Anya tertawa. *"Hi, my name is Anya, and no worries... I am not Alexei's lover. I'm his sister."*

"Oh...." Alea melambaikan tangannya dengan canggung. *"Hi, Anya, I'm Alea...."*

"Hi, Alea, nice to meet you. Apakah kau penyebab my Brother berlari dan menyuruhku menunggu?"

Aku memutar kedua bola mata dengan malas.

Alea melirikku. "Kau tadi berlari, Alex?"

"Kau memanggilnya Alex?" Anya menggoda.

Argh. Aku menggeram jengkel.

Alea kembali menoleh ke layar laptop. "Iya, Anya. Alexei yang memintaku memanggilnya Alex."

"Ohhh, I see," Anya masih menggoda sambil melirikku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melihat ke langit-langit ruang, masih dengan perasaan jengkel.

“Kenapa, ada yang salah?” Alea terdengar bingung.

“Oh, tidak-tidak. Itu justru bagus,” balas Anya.

“Alea?”

“Iya, Anya?”

“Katakan padaku.... Apakah kau juga yang menjadi alasan Alexei akan mulai berlangganan Netflix?”

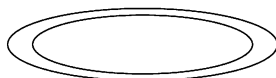
“Anya, hentikan!” Aku protes.

Adikku itu tertawa. Sementara Alea terlihat semakin bingung.

“Alex, apakah ada yang salah? Jika ya, tolong maafkan aku,” ucap Alea.

“Alex... kau tidak harus berlangganan Netflix, sungguh....”

“Alea, berhentilah meminta maaf! Dan, ya... aku akan



Loving Alexei

Avana Lexie

berlangganan Netflix untukmu. Aku tidak punya waktu untuk menonton film. Namun, jika Netflix bisa membuatmu senang, *so be it!*” Aku memelotot dalam posisi duduk, kepada Alea yang berdiri.

Alea menggeleng, masih keras kepala. “Alex, tapi....”

“*Stop it*, Alea! Pergilah ke atas, lakukan sesuatu. Tunggulah aku di sana!” Aku berbicara keras.

Alea merengut. “Apakah kau harus membentakku seperti itu, Alex?”

“Kau tidak seharusnya berbicara menggunakan intonasi keras kepada Alea, *you know*. Sebaiknya kau meminta maaf kepadanya,” saran Anya, yang tiba-tiba saja memilih untuk bersuara lagi.

Aku mengembuskan napas lelah. “Maafkan aku, Alea,” aku menyerah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alea tersenyum senang sambil mengangguk. *"You are forgiven, Alex."*

Gadis itu melirik Anya. "Sebaiknya aku ke atas. Senang berkenalan denganmu. *Bye, Anya,*" kata Alea dengan ceria sambil melambaikan tangannya.

Anya balas melambai dan tersenyum lebar. *"See you, Alea."*

Beberapa saat setelah Alea meninggalkan ruang kerjaku, Anya kembali bersuara. "So, kapan kau akan melamarnya?"

"Siapa?" Aku membalasnya dengan ketus.

"Alea, siapa lagi?"

"Astaga. *For God's sake,* Anya! Alea bahkan belum lulus sekolah. Usianya masih 17 tahun!"

Anya melongo. *"What?"*

"You heard me."

"Oh...."



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengangguk. “*Yeah, oh!*”

Anya tampak berpikir. “Alexei?”

“Iya?”

“Berapa lama lagi kira-kira *your* Alea akan menginjak usia ke-18?”

“*She is not my* Alea,” aku protes.

“*She is, Brother. Oh, she definetely is,*” godanya.

Aku melirik ke atas. “*For fuck’s sake!*”

Anya tertawa. “Aku mengamati pembicaraan kalian dari sini, *you know*. Dari apa yang terlihat, jelas-jelas kalau kau tertarik kepadanya...,”

“Kau menyukai gadis itu, *Brother*. Kau memiliki perasaan khusus kepada Alea. Silakan menyangkal sesukamu. Aku tak akan percaya...,”

“Aku lebih memercayai apa yang kulihat daripada apa yang kudengar dari mulutmu. Dan, Alexei?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku kembali mengembuskan napas lelah. “*Yeah?*”

“Bercukurlah! Demi Tuhan, apa kau akan mencium Alea dengan penampilan seperti itu. *Ew!*” Anya mencibir.

Aku menggeleng kesal. Dia sudah kelewatan. “*Bye, Anya.*” Aku segera mematikan saluran komunikasi kami.

Registrasi Netflix selesai!

Terdengar ketukan di pintu.

“Masuk!”

Alea kemudian membuka pintu itu dan melangkah masuk.

“Alea, kebetulan kau ke sini. Aku baru saja selesai berlangganan Netflix untukmu....”



Loving Alexei

Avana Lexie

Mimik mukanya mendadak
ceria. “Iya, kah?”

Gadis itu berlari kecil
mendekatiku. Lalu, tanpa diundang
dia duduk di pangkuanku.

“Oh, Alex, kau memang yang
terbaik!” Dia memekik senang sambil
memelukku.

Wajahku kini menempel ke leher
jenjangnya.

Tubuhku kaku, tidak tahu akan
mendapatkan reaksi seperti ini.

Alea menggenggam wajahku.
“*Oh, Alex, thank you. You’re so kind.
What can I do to repay your kindness?*”
Dia bertanya dengan tatapan tulus.

“*It’s nothing, Alea. You owe me
nothing,*” balasku.

Sorotan matanya semakin
melembut. “*Aww, Alex,*” katanya
pelan, sambil tersenyum manis.



Loving Alexei

Avana Lexie

Matanya kini tampak sedang memikirkan sesuatu. “*Oh, I know...*,” Alea memekik namun masih dengan nada pelan.

Gadis itu melepaskan tangannya dari kedua pipiku.

Masih duduk di pangkuanku, dia bergegas membuka jaketnya. Lalu dengan cekatan dia menanggalkan kaos, bahkan mencopot behanya.

Mataku membelalak. “Alea, *what are you doing?*”

“*Oh, Alex, I want to be kind to you too,*” balasnya.

Aku menggeleng. “*You don’t have to....*”

Lagi-lagi Alea menggenggam wajahku. Dia membusungkan dada dan menempelkannya di mukaku.

“*Babe...*” Aku masih berusaha mengelak saat gadis ini menggesek-gesekkan buah dadanya di wajahku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia bergerak melepaskan keterlekatan kulit kami. “Alex, *there’s something you don’t know about me,*” katanya pelan.

Keningku berkerut. “*What is it, Alea?*”

Gadis cantik bertampang lugu itu merengut. “Janji ya, jangan menertawakanku?”

Keningku berkerut semakin dalam.

“Berjanjilah, Alex,” desaknya.

Aku akhirnya mengganggu. “Janji, Alea.”

Dia melipat bibirnya sambil menatapku. Kelihatannya masih sangsi.

Tangan-tangan Alea kemudian bergerak perlahan menyentuh buah dadanya.

Gadis itu kemudian menangkap dan memutar-mutar payudaranya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Mataku menyorot ke sana. Masing-masing tangannya kemudian merapatkan payudara dan mengumpulkannya di tengah.

“Look at the nipple, Alex,” perintahnya.

Mataku kini fokus melihat ke arah pucuk-pucuk payudaranya.

Gadis itu memijat-mijat buah dadanya dengan kedua tangannya dari samping.

Lalu...,

Dari pucuk-pucuknya, mulai keluar cairan putih.

Breastmilk!

Mataku membelalak. “Alea? Apakah itu *breastmilk*?”

“Uh-huh,” angguknya.

“*How?*” Aku tidak mengerti.

Alea menggeleng. “*I don’t know, Alex. I really don’t know.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Gadis itu bangkit. Aku mendongak. Posisi buah dadanya kini di atas wajahku.

“Help me, Alex. I’m full. It hurts,” pintanya.

“Oh, Alea, I’d love too. But, I can’t. Your age....” Aku menggeleng dengan menyesal.

“You don’t have to touch me, Alex. Just trust me, Okay?”

Aku masih ragu. Mata kami kini saling menatap. *“Please, Alex,”* Alea memelas.

Aku pun menyerah. *“Alright, Babe. Give it to me,”* anggukku.

Dia tersenyum. Kemudian tangan-tangannya mulai memerah. Aku membuka mulut. Air susunya mulai bercucuran. Aku meminumnya. Semakin lama air susu



Loving Alexei

Avana Lexie

yang keluar dari pucuk-pucuk payudara Alea semakin deras.

Aku berusaha menelan semampunya. Namun, alirannya tak terbendung hingga membasahi wajah, kumis, cambang, bahkan leher, dan dadaku.

“Alea, *this is too much*,” kataku, masih berusaha menelan air susunya.

“*Please*, Alex, minum lebih banyak lagi....”

Terdengar suara ketukan di pintu.

Mataku terbuka.

Aku masih duduk di kursi ruang kerja. Sendirian. Tanganku menyentuh wajah, kumis, cambang, bahkan leher dan kaosku yang basah.

Mataku melirik ke atas. Terlihat air yang menetes dari langit-langit dengan cukup deras. Bocor!



Loving Alexei

Avana Lexie

Motherfucker! Aku seketika berdiri.

Pintu dibuka. “Alex,” sapa Alea yang mengintip.

Aku memelotot ke arahnya. “*Not now, Alea!*” Aku membentak galak.

Gadis itu membelalak kaget lalu segera menutup pintu dan pergi, membuatku kembali sendirian di sini.

Dengan kesal aku meraih HP dari atas meja lalu melangkah menjauhi area yang terkena bocor.

Setelah menemukan nomor kontak Jack, aku pun segera menekan tombol bicara.

“Halo, Jack? *This is Alexei.* Aku meneleponmu untuk berbicara tentang jaminan garansi renovasi rumah yang kau berikan. Kurasa aku membutuhkannya sekarang!”



18

18th Birthday

Alea

“Alex, bisa bicara sebentar?”

Aku berdiri di hadapan meja kerja Alex. Uang dua puluh dolar baru saja kuterima sebagai upah bekerja hari ini darinya.

Jika ada yang kuketahui soal Alex, dia adalah pria yang suasana hatinya sulit kutebak. Kadang hangat



Loving Alexei

Avana Lexie

dan bersahabat, lain waktu lelaki itu bisa bersikap dingin, ketus, bahkan galak.

Saat ini, aku ingin mengajukan sebuah permintaan. Mudah-mudahan saja *mood* Alex sedang baik.

“Iya, Alea. Jika mau bicara, bicaralah.” Lelaki itu membalas, masih dalam posisi duduk di kursi kerjanya.

“Mmh... ini tentang lusa. Mungkinkah kau bisa memberiku libur?” Aku bertanya dengan ragu-ragu.

Keningnya tampak berkerut. “Kau ada keperluan yang mendesak, Alea?”

Aku tersipu malu. Kepala mulai menunduk. Mata menyorot ke lantai berkarpet tebal yang warnanya mengingatkanku akan cappuccino.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Lusa nanti... kebetulan hari ulang tahunku,” aku berbisik.

“Kau berulang tahun?”

Aku mengangguk malu-malu.

“Selamat kalau begitu,”
balasnya, singkat.

Aku mengangkat kepala agar kembali bisa menatapnya. “Apa itu artinya kau bersedia memberiku libur?”

Alex mengangkat bahu tak acuh. “Jika kau mau libur untuk merayakan hari ulang tahunmu, lakukan saja. Aku tidak keberatan.”

Aku tersenyum lebar. “Terima kasih, Alex. Aku sangat menghargainya.”

“Memangnya kau akan mengadakan pesta khusus?” Lelaki berkaos oblong warna putih polos itu bertanya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menggeleng. “Tidak. Sama sekali tidak ada pesta khusus. Hanya aku, *Aunt* Misty, Billy, Riley, Lucy, dan Kate. Rencananya, tanteku akan membuat kue ulang tahun. Mungkin juga membuat sedikit panganan lainnya. *You see*, hanya sebuah pesta kecil,” aku menerangkan.

Lelaki itu tampak sedikit berpikir.

Aku diam menunggu dia berbicara.

Tidak ada.

“Kau hendak mengatakan sesuatu, Alex?” Aku penasaran.

Dia melirik ke atas, seperti mempertimbangkan sesuatu. Namun, kemudian dia menggeleng. “Tidak, Alea.”

Aku merengut, merasakan kekecewaan.

Aku bersumpah, ada sesuatu yang ingin disampaikannya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Mmh... apakah Alex ingin aku mengundangnya?

"Kau boleh datang, jika bersedia," ucapku seramah mungkin.

"Terima kasih, Alea," angguknya.

"Apa itu berarti kau akan datang?"

"Mungkin... aku tidak janji, *we'll see*," balasnya dengan tenang.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. Kurasa harus merasa puas dengan jawabannya itu.

Ya, sudahlah.

"Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday, dear Alea, happy birthday to you," nyanyi semua orang yang hadir di sini.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku meniup lilin yang tertancap di kue ulang tahun buatan *Aunt* Misty. Kue itu berada di pinggir permukaan meja makan bundar di ruang makan rumahnya.

Tanteku, bersama kedua putranya, dengan antusias berada di sini. Demikian pula, Kate dan Lucy, yang juga turut menyemangati untuk menikmati kegiatan spesial hari ini.

Alex belum datang.

Mungkin... dia tidak akan datang.

“Hore,” seru semua orang yang hadir di sini sambil bertepuk tangan sedetik setelah aku berhasil meniup lilin dengan sukses.

“Sekarang potong kuenya, Sayang,” perintah *Aunt* Misty sambil memberiku sebuah pisau.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengangguk dan mulai melakukannya.

Potongan kue pertama aku berikan pada *Aunt Misty*. “*Aww, thank you, Sweetheart,*” ucapnya.

Satu per satu potongan kue lainnya aku berikan pada Billy, Riley, Kate, dan Lucy.

Seterusnya, kami bersenda gurau sambil menikmati kue dan hidangan sederhana yang disediakan *Aunt Misty* (aku tidak membantu karena seharian bersekolah).

Kebetulan hari ulang tahunku jatuh pada hari Jumat, bertepatan dengan hari liburnya *Aunt Misty*.

Sesudah makan-makan, kami bermain *game* Playstation. Timbul suatu kehebohan di rumah ini.

Kate yang belum pernah memiliki pengalaman menggunakan



Loving Alexei

Avana Lexie

PS, dengan antusias bahkan histeris menikmati permainannya.

Lucy yang lebih berpengalaman (karena hidup dengan saudara-saudara lelaki), dengan bangga mampu mengalahkan Kate.

“Tanding ulang! Aku menantangmu, Lucy,” teriak Kate, belum mau menerima kekalahanannya.

Sikapnya yang konyol membuat sepupu-sepupuku tertawa senang. Sementara *Aunt* Misty hanya menggeleng (juga sambil tertawa) melihat tingkah laku kami.

Aku juga merasa senang. Namun, tetap merasa ada yang kurang.

Sesekali aku bahkan menoleh ke arah pintu. Berharap mendengar suara lonceng bel. Aku masih mendambakan kehadiran Alex.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sayanganya, lelaki itu tidak datang.

Sampai pesta usai, dia belum juga kelihatan.

Esok paginya saat aku bangun tidur, barulah benar-benar yakin. Alex tidak akan datang ke rumah ini. Bahkan untuk sekadar memberiku ucapan selamat.

Ah, sedihnya....

Namun, aku yang salah.

Mengapa aku berharap lelaki itu bersedia meluangkan waktunya untuk menghadiri sebuah pesta kecil. Di Mountstair kuduga dia terbiasa datang di perhelatan yang lebih besar dan mewah.

Terlebih, aku yang mengundangnya. Seorang pengurus



Loving Alexei

Avana Lexie

rumah tangga paruh waktu. Posisiku
untuknya sangat tidak penting.

Tentu saja, Alex tidak akan
datang.

Dasar naif kau, Alea!



19

Menikah

Alexei

“Maaf sudah membuatmu menunggu, *Son?*” kata *Dad* sesaat setelah lelaki itu masuk ke ruang kerjanya.

Aku yang berdiri menghadap dinding kaca menoleh padanya lalu menaikkan bahu tak acuh. “Bukan



Loving Alexei

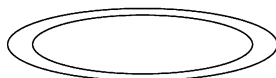
Avana Lexie

sesuatu hal di luar kebiasaan,” ucapku, santai.

Dad terkekeh sambil menepuk bahu. “*Sorry. Bad habit.* Kau tahu sendiri, kalau sedang *meeting*, kadang lupa waktu. Kemarilah kita duduk santai sambil mengobrol,” ajaknya, sambil memanduku ke area sofa, masih di ruang kerjanya, di kantor ini.

“Menunggumu di ruangan ini selama sejam belum seberapa, dibanding mendapatkan panggilan telepon di pagi buta. Disuruh siap-siap berangkat, karena sebuah pesawat jet sudah menungguku. *Dad, honest to God*, sejak kapan kau membeli pesawat untuk kesenangan pribadi?” Aku menyindir, sesaat setelah duduk.

Lelaki berusia 65 tahun itu terkekeh. “Tidak, tidak, Alexei. Kau tentu paham kalau itu bukan jetku atau perusahaan keluarga kita...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Perusahaan ini hanya membeli sesuatu yang penting untuk menopang laju usaha. Kita hanya membeli pesawat kargo, bukan jet pribadi untuk bersenang-senang, itu pemborosan,” cibir *Dad*, sambil melambaikan satu tangannya ke atas.

“Kau berani mengatakan itu pada keluarga Romano?” Aku menantanginya.

Jet yang tadi pagi digunakan untuk menjemputku adalah sebuah pesawat pinjaman milik salah satu sepupuku, dari pihak *Mom*.

“Tentu saja, tidak. Kau pikir aku sudah bosan hidup? Bukannya aku takut mati. Aku hanya tidak mau mati di tangan mereka.” Lelaki berjas biru tua yang duduk di seberangku itu terkekeh.

“Keluarga Kuznetsov berbeda dengan keluarga Romano, *you know*.



Loving Alexei

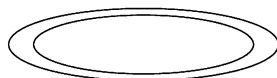
Avana Lexie

Mereka selalu memiliki uang lebih untuk bersenang-senang. Sedangkan keluarga kita selalu harus memikirkan efisiensi. Sejak perusahaan ini didirikan oleh kakekmu, entah sudah berapa kali bisnis mengalami pasang-surut....,”

“Nyaris bangkrut, bangkit lagi, jatuh lagi, naik lagi. Sesuatu yang mungkin tidak pernah dialami oleh perusahaan keluarga Romano,” ungkapnya, kini nadanya jadi lebih serius.

Ayahku bernama Dimitri Kuznetsov. Seorang lelaki keturunan Rusia. Suatu hari dia bertemu dan jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang wanita muda bernama Marianna Romano. *Mom*, merupakan keturunan Italia.

Baik *Dad* maupun *Mom*, sama-sama berasal dari keluarga pengusaha.



Loving Alexei

Avana Lexie

Bedanya, keluarga Romano memiliki jaringan usaha raksasa dan selalu sukses. Sementara keluarga Kuznetsov, memulai usaha dari nol dengan modal semampunya. Dengan tertatih-tatih kami meraih keberhasilan, meski tidak selalu stabil.

Bisnis keluarga *Dad*, dimulai pada era tahun 50-an. Saat itu *Granddad*, Leonid Kuznetsov bersama tiga orang sahabatnya mendirikan sebuah perusahaan jasa ekspedisi dan kargo.

Mountstair adalah sebuah kota dengan wilayah yang besar, dan memiliki pelabuhan di lokasi strategis. Sehingga tumbuh menjadi salah satu pusat perdagangan dan kegiatan ekspor – impor besar, serta memiliki peran penting di negeri ini.

Granddad melihat peluang bisnis jasa pengantaran dokumen dan



Loving Alexei

Avana Lexie

barang yang menawarkan kemampuan pengiriman cepat dan aman, ke seluruh penjuru negeri.

Menjalankan perusahaan impiannya itu ternyata tidak mudah. Beliau kenyang menikmati jatuh-bangun bisnis ini.

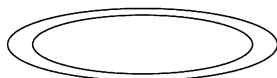
Satu per satu sahabatnya bahkan merasa lelah dan ingin mundur saja. *Granddad* kemudian membeli kepemilikan saham-saham mereka dalam kurun waktu tahun 60 hingga 70-an.

Setelah itu, Leonid Kuznetsov menjadi pemilik tunggal Quicker Than Fast Shipping Company. Perusahaan ekspedisi yang lebih populer disebut dengan QTF.

“Ada alasan kau menjemputku kemari?” Aku bertanya.

“Tentu saja, *Son*, ” angguknya.

“Dan, apa itu?”



Loving Alexei

Avana Lexie

“How are you? Apakah kau betah tinggal di Northenstar?”

Aku tertawa kering. “Apa itu alasannya?”

Dad terkekeh. “Aku adalah orangtuamu, *you know*. Terlebih setelah *your Mom* meninggal, menjadi tugasku untuk mengkhawatirkanmu.”

Aku menepuk-nepuk paha yang bercelana panjang formal warna abu-abu tua.

Keningku berkerut. Cukup aneh rasanya, kembali lagi ke gedung kantor ini, memasuki ruang *president director*, mengenakan setelah pakaian kerja kantoran. Lengkap dengan jas, kemeja, dasi, rompi, dan sepatu kulit mengilap.

“Are you?” Dad mendesak saat aku belum juga memberikan jawaban.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Sungguh, Alexei, kau membuat kehebohan tersendiri dengan penampilan barumu. Kau memang mengenakan pakaian kerja, seperti yang kuingat. Namun rambutmu terlihat tak terurus...,”

“Belum lagi kumis dan cambangmu. *For God’s sake, Son.* Aku bersumpah mendengar mereka berbisik menyebut penampilanmu seperti Tarzan yang baru pertama kalinya bersetelan jas,” ungkapnya sambil mengangkat-angkat kedua tangannya ke arahku.

“Aku tidak tahu Tarzan berkumis dan bercambang, *Dad,*” aku menanggapi dengan sinis.

“Aku sedang tidak bercanda, Alexei!”

“*Geez, relax, old Man.* Aku masih bekerja, *Dad.* Setiap hari, selama



Loving Alexei

Avana Lexie

berjam-jam. Rumah itu bagaikan *virtual office...*,”

“Meskipun tidak datang ke sini, aku tetap melaksanakan tugas-tugasku sebagai CEO. Bahkan rutin memimpin rapat unit usaha yang menjadi tanggung jawabku, walau secara daring.”

“Bukan itu yang aku tanyakan, *Son*,” ujarnya, masih mendesak.

Aku menghela napas. “Aku membaik, *Dad*,” ucapku, jujur.

“*Good to hear that, Son*,” angguknya.

“Hanya itu?”

Kali ini dia yang menghela napas. “Sayangnya, tidak,” gelengnya.

“Lalu apa?”

Dad menatapku dengan sorotan simpati. “Dengan berat hati, aku harus mengatakan ini padamu Alexei.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku memintamu melakukan sesuatu yang penting untuk masa depan perusahaan ini....”

Keningku berkerut. “Apa itu?”

“Aku minta, kau menikah.”



20

Sebuah Pengorbanan

“You are crazy, old Man,” kataku sambil cemberut.

“I’m so sorry, Son. Tapi kau juga tahu cepat atau lambat, akan menduduki posisiku sekarang,” balasnya dengan tenang.

“Kau masih sehat. Nikmati saja posisimu di perusahaan ini selama mungkin. Aku tidak terburu-buru mendepakmu,” kekehku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Ayah dari dua orang anak itu ikut terkekeh sambil menggeleng. “Aku sudah tua, Alexei. Kurasa waktuku tidak akan lama lagi. Aku bisa merasakannya....”

“Apa ini terkait kutukan keluarga *Mom*?”

Para Romano percaya bahwa keluarga mereka dikutuk. Para laki-laki keturunan Romano hanya akan hidup sampai usia 35 tahun, kecuali mampu menemukan sang jodoh yang memang terlahir untuk masing-masing dari mereka.

Keluarga Romano juga jarang sekali memiliki keturunan bergender perempuan. *Mom* adalah satu dari segelintir “keajaiban” di keluarga mereka.

Meski perempuan Romano terbebas dari kesialan “mati di usia ke-



Loving Alexei

Avana Lexie

35,” mereka tetap memiliki residu kutukan tersebut.

Jika seorang perempuan garis keturunan keluarga itu meninggal, maka pasangannya akan menyusul dalam waktu tidak lama lagi.

Mom telah meninggal dalam damai setahun lalu.

Kurasa diam-diam *Dad* sedang menunggu kapan waktunya tiba.

“Sudahlah, *Dad*. Tidak usah memercayai kutukan keluarga mereka. *Geez*, ini sudah abad ke-21,” aku menggeleng, tak percaya.

“Kau tak mengerti, Alexei. Aku benar-benar bisa merasakannya. *Your Mom* sudah menungguku. Dan, terus terang saja, aku pun tak sabar menantikannya. Aku rindu pada Marianna. Dia adalah segala-galanya bagiku. Kalian anak-anak muda, mana paham soal cinta sejati...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kalian jatuh cinta, menikah, berselingkuh, bercerai, seperti halnya orang yang berganti pakaian saja. Segalanya seolah terjadi dengan mudah dan alamiah...,”

“Aku bukan lelaki seperti itu, Alexei. Aku jatuh cinta sejak pertama kali melihat Marianna. Selama berpuluh tahun, cintaku padanya selalu bertumbuh tanpa mengenal kata istirahat. Bahkan maut, tidak bisa membuatku berhenti mencintai *your Mom...*,”

“Jika tidak mengingat masa depan perusahaan ini, rasanya aku ingin mati sedetik setelah selesai mengurus pemakaman *my beloved wife*,” ucapnya dengan aura wajah yang memancarkan kesedihan.

Aku mengembuskan napas panjang. *Mom* dan *Dad* memang selalu saling mencintai.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Aku belum siap menggantikan posisimu di perusahaan ini, *Dad*. Terlebih dengan syarat dan ketentuan yang mengaturnya. Waktunya belum tepat,” ucapku, berusaha meraih simpatinya.

Dad bergerak untuk bersandar di punggung sofa kulit warna merah marun yang tengah didudukinya.

Dia menghela napas. Pandangan melihat ke langit-langit ruang. “Jika saja *your Granddad* itu, tidak membuat wasiat sekaligus peraturan perusahaan konyol,” sesalnya.

Oh, betapa aku juga berharap demikian....

Once upon a time, Leonid Kuznetsov, kakekku, memiliki impian mulia, memastikan garis keturunannya selalu dekat dan saling mencintai.



Loving Alexei

Avana Lexie

Itulah mengapa lelaki itu berjuang habis-habisan membangun bisnisnya. Dia melihat, perusahaannya sebagai jantung yang akan selalu mempersatukan keluarga kami.

Leonid memiliki dua orang anak lelaki. Dimitri (ayahku) dan Igor.

Sedini mungkin, *Granddad* ikut memperkenalkan usahanya kepada kedua anak lelaki itu. Dia mendogma putra-putranya untuk ikut terlibat dan berkontribusi membangun bisnis yang disebut sebagai usaha keluarga itu.

Pada akhirnya *Dad* dan *Uncle* Igor benar-benar melakukannya.

Selama bertahun-tahun keduanya berusaha keras ikut membangun QTF.

Dad memiliki dua orang anak. Aku dan Anya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Uncle Igor juga dikaruniai dua keturunan. Maxim dan Natasha.

Dad dan *Uncle* Igor dipaksa kuliah di fakultas ekonomi. Setelah lulus kuliah mereka pun wajib bekerja bersama *Granddad* di QTF.

Hal berbeda terjadi pada kami, cucu-cucu Leonid.

Aku, Maxim, Anya dan Natasha boleh kuliah dengan memilih program pendidikan sesuai bakat dan minat masing-masing.

Setelah lulus, kami diminta untuk membuat dan mempresentasikan proposal bisnis.

Selanjutnya, kami akan didanai untuk mewujudkan ide usaha tersebut.

Saat ini kami berempat menjadi CEO di perusahaan masing-masing. Perusahaan-perusahaan tersebut



Loving Alexei

Avana Lexie

merupakan bagian dari program pengembangan lini usaha keluarga.

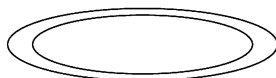
Dengan begitu, QTF berkembang dan memiliki unit-unit usaha lain yang saling mendukung.

Beberapa tahun sebelum kepergiannya, *Granddad* mendirikan Kuznetsov Incorporated. Sebuah perusahaan induk yang menaungi anak-anak perusahaan tersebut.

Hal ini mengubah posisi QTF dalam posisi setara dengan lini-lini bisnis yang dipimpin oleh aku, Maxim, Anya, dan Natasha.

Posisi tertinggi ada di Kuznetsov Inc. yang berperan sebagai *headquarter centre of business management control*. Markas besar dan pusat komando pengelolaan unit-unit usaha yang ada.

“Beliau memiliki visi yang sesungguhnya bagus, meski saat ini menjadi tidak ideal,” ujarku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Iya,” angguk *Dad* dengan sesal.

Dalam wasiatnya, *Granddad* membuat peraturan...,

Setiap unit-unit usaha, bisa saja dipimpin oleh tenaga ahli profesional yang direkrut dalam seleksi ketat. Artinya, sang CEO bisa saja bukan dari keluarga kami.

Namun, di Kuznetsov Inc., hanya keturunan langsung Leonid yang berhak menduduki kursi tertinggi yang kami sebut sebagai *president director*.

Syaratnya:

1. Lelaki, garis keturunan langsung Leonid Kuznetsov
2. Telah menikah sebelum usia 32 tahun.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Usiaku masih 30, *Dad*.
Seharusnya aku masih punya waktu
dua tahun....”

“Sayangnya, tidak, Alexei,”
potong *Dad*.

“Demi Tuhan, *Son*, aku tahu
sebentar lagi ajal akan menjemput.
Dan terus terang saja, aku sangat
menantikannya....”

“Tapi, aku tidak akan bisa mati
tenang sebelum kau menikah, Alexei.
Aku merasa ini adalah utang dan
kewajibanku untuk menjaga *my father*
legacy.”

Aku tahu, jika *Dad* meninggal
posisinya akan digantikan olehku atau
Maxim. Mengingat, *Uncle Igor* sudah
meninggal sejak tiga tahun lalu.

“Biarkan saja Maxim yang
menggantikanmu,” usulku.

Usia sepupuku itu sekarang 28
tahun. Statusnya pun masih bujangan.



Loving Alexei

Avana Lexie

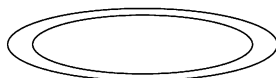
Mata *Dad* tiba-tiba membelalak marah. Tubuhnya mendadak ditegakkan. “Apa kau gila, Alexei! Sepupumu itu seorang pecandu kambuhan. Dia pernah hampir mati karena kelebihan dosis heroin...,”

“Maxim juga bukan sekali-dua kali, berbuat onar karena mabuk alkohol, yang membuatnya harus berurusan dengan pihak berwajib. Anak itu telah bolak-balik masuk ke panti rehabilitasi,” terangnya dengan berapi-api.

Tentu saja aku juga tahu mengenai kenyentrikan sepupuku itu.

“Di tangannya, perusahaan ini akan hancur!” *Dad* berteriak.

Aku menghela napas. “Tenang, *Dad*. Maxim juga belum menikah, ingat. Jadi, mungkin saja ada pengecualian...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Setelah kau, sebut saja, meninggal. Aku akan menggantikanmu tanpa harus menikah dulu. Mengingat hanya ada aku dan Maxim sebagai cucu laki-laki langsung *Granddad*, yang berhak mengisi posisi itu...,”

“Dan, tak ada satu pun di antara kami yang sudah menikah,” aku berusaha mencari jalan tengah.

Lelaki yang terlihat lelah itu menggeleng kesal. “Tidak bisa seperti itu! *My father*, sudah membuat peraturannya bersifat mutlak, disahkan oleh otoritas hukum yang berlaku.”

Keningku berkerut. Aku sendiri tidak tahu isi wasiat/peraturan perusahaan yang dimaksud secara detail.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Bagaimana jika, sebut saja, kau meninggal, sebelum aku atau Maxim ada yang menikah?”

Dia memelotot marah. “Kuharap situasi itu tidak akan terjadi....”

“Kalau itu yang terjadi, *Dad*,” desakku.

“Jika itu keadaannya, tim pengacara keluarga, diberikan mandat untuk menelusuri keturunan Kuznetsov lain yang memenuhi syarat untuk memimpin. Artinya, setelah wafat posisiku saat ini akan digantikan oleh paman dari lain kakek, atau sepupu jauhmu....”

Aku mengangguk. “Bagaimana dengan jatah saham kepemilikan aku, Anya, Maxim, dan Nathasa? Apa itu juga akan menjadi milik... siapa pun saudara jauh keluarga kita yang memimpin?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dad menggeleng. “Tidak. Mereka tidak dimungkinkan memiliki saham, barang satu persen pun. Jika ada yang memenuhi syarat untuk menggantikanku, dia akan digaji besar dan diberi fasilitas memuaskan, itu saja. Namun...,”

“Sebagai pemimpin tertinggi perusahaan, siapa pun dia itu nantinya, akan memiliki kekuasaan besar untuk memajukan atau menghancurkan bisnis-bisnis Kuznetsov Inc.”

“Menurutku, itu tidak terlalu buruk, *Dad*. Kami berempat bisa mengawasi dia, agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan,” aku berusaha bijak.

Lagi-lagi lelaki berambut cokelat tua yang sudah ditumbuhi banyak uban itu menggeleng tak setuju.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Mereka bukanlah keturunan langsung *your Granddad*. Sama saja, mereka itu orang luar. Sedangkan cita-cita beliau, perusahaan ini selalu diteruskan oleh anak, cucu, cicit, garis keturunan langsungnya. Jika itu tidak bisa diwujudkan, aku akan sangat sedih, Alexei,” ucapnya, penuh simpatik.

“Saat itu, jika pun terjadi, kau sudah mati, *Dad*. Kurasa kau akan terlalu bahagia bersama *Mom* untuk bersedih memikirkan perusahaan ini,” gurauku.

“Tidak lucu, Alexei. Itu sama sekali tidak lucu,” ketusnya.

Aku terkekeh. “*Sorry, Dad, can’t help it.*”

“Pikirkanlah baik-baik, Alexei. Jangan egois. Kau dilahirkan dan dibesarkan dengan fasilitas mewah. Semuanya bisa terjadi karena kau



Loving Alexei

Avana Lexie

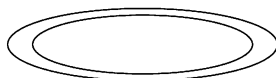
adalah bagian dari garis keturunan Leonid Kuznetsov. Ini saatnya kau mengembalikan kebbaikannya....,”

“Aku tidak menyangsikan kemampuanmu dalam memimpin perusahaan. Yang kau perlu hanyalah menikah,” pinta *Dad*.

Aku tertawa kering. “Menikah itu tidak sama dengan mengadopsi anjing atau kucing, *Dad*,” sindirku.

“Jika atas alasan ini, menikah bagimu adalah sebuah pengorbanan, kenapa tidak? Lakukan saja. Demi mendiang kakekmu, demi aku. Demi Kuznetsov Inc. Sekali lagi aku meminta, lakukan, *Son*....,”

“Toh, siapa pun yang akan menjadi istrimu, dimungkinkan untuk menikmati gaya hidup mewah. Tidak sulit mencari perempuan untuk itu, Alexei....”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Bagaimana dengan cinta?” Aku bertanya.

Dad seketika tertawa. “Tuhan menjadi saksi, aku mencintai *your Mom* dengan sepenuh hati. Bukan berarti aku buta, Alexei. Tidak sedikit orang di lingkaran pergaulan kita yang menikah dengan berbagai motif. Dan, percayalah... cinta adalah hal terakhir yang ada di benak mereka...,”

“Bahkan Igor, *your Uncle*, menikahi Vanessa, dengan menyodori perempuan itu banyak syarat dan ketentuan yang tertuang di perjanjian pra-nikah mereka. Aku tahu, salah satunya adalah kebebasan adikku itu untuk berselingkuh...,”

“Vanessa, tanpa mengedipkan mata, menandatangani surat itu. Sebab dia tahu, sebagai istri resmi Igor Kuznetsov, perempuan itu akan mendapatkan banyak keuntungan.



Loving Alexei

Avana Lexie

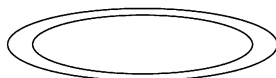
Dan, kau tahu sendiri kalau pernikahan mereka berlangsung hingga maut memisahkan.”

Aku menggeleng sambil tertawa kering. “Wow, sebuah kisah pernikahan yang sangat romantis, *Dad*,” sindirku.

Dia melambaikan satu tangannya ke atas. “Ayolah, Alexei, bukan itu maksudku, dan kau tahu itu. Yang ingin kukatakan adalah....”

Aku mengangkat kedua tangan setinggi dada untuk menghalaunya bicara lagi. “Sudahlah, *Dad*. Aku paham dengan apa yang kau maksud.”

Dad mengangguk-angguk. “Menikahlah, Alexei, menikahlah. Siapa pun perempuan yang kau pilih untuk menjadi istrimu, aku berjanji akan menerima dan menghargainya.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku diam selama beberapa saat. Sampai terlintas suatu kemungkinan di benakku.

“Dad?”

“Iya?”

“Kau bilang, *Uncle Igor* suka berselingkuh?”

Ayahku mengangguk. “So?”

“Pernahkah terpikir bahwa dia mungkin memiliki keturunan dari perempuan lain? Jika iya, anak itu juga masuk ke garis keturunan langsung *Granddad*....”

“Tidak, Alexei. Tidak seperti itu,” potongnya.

“Lalu?”

“Mungkin aku kurang detail dalam menjelaskan. Dalam surat wasiatnya, garis keturunan yang dimaksud adalah yang dilahirkan dalam pernikahan sah dan dicatat oleh negara....,”



Loving Alexei

Avana Lexie

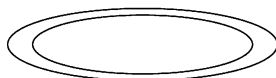
“Hal ini juga berlaku bagi keluarga jauh Kuznetsov, jika mereka ingin memenuhi syarat untuk menggantikanku. Tidak ada tempat di kursi kepemimpinan Kuznetsov Inc., bagi anak di luar nikah,” ungkapnya.

Aku mengangguk paham. “Tapi, apakah memang ada keturunan *Uncle Igor* lain selain Maxim dan Natasha?”

Dad menggeleng. “Tidak ada dalam pengetahuanku. Igor mengatakan bahwa dia sangat berhati-hati, dan tidak ingin memiliki anak di luar pernikahannya. Setelah kelahiran Natasha, aku juga tahu kalau Igor melakukan vasektomi.”

Lagi-lagi aku mengangguk.

Kami berdua kemudian membisu, masih duduk berseberangan di sofa masing-masing.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku diam berpikir. *Dad* juga sepertinya hanyut dalam perenungan batinnya sendiri.

Setelah beberapa waktu, aku pun memukul paha satu kali. “Ada lagi? Jika tidak, aku pamit.”

“Kenapa buru-buru, Alexei?”

“Kau ada keperluan lain denganku?”

Dia mengangguk. “*Have lunch with me, Son,*” ajaknya.

Aku menghela napas lalu membuat keputusan. “*Yeah, why not,*” anggukku.

Dad tersenyum lebar. “*Good. So, mau makan siang di mana kita?*” Dia mengajak sambil bangkit berdiri.

Aku menengadahkan kedua tangan lebar-lebar. “*Terserah padamu saja.*”

Dia terkekeh lalu bangkit berdiri. “*Ayo kalau begitu, Son. Aku juga*



Loving Alexei

Avana Lexie

akan menghubungi Anya. Siapa tahu adikmu itu ada waktu untuk ikut bergabung.”

Aku juga bangkit dari duduk, dan mengangguk setuju.



21

Kenapa Alea Marah?

“Ini upahmu hari ini,” kataku seraya menyerahkan uang kertas 20 dolar.

Alea menerimanya. “Terima kasih, Alex. Sampai jumpa lusa nanti,” angguknya dengan wajah masam.

Tanpa senyum, gadis itu bergerak untuk meninggalkan ruang kerja ini.

Keningku berkerut. Sepertinya ada yang salah.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alea?”

Gadis itu berhenti di hadapan pintu, lalu menoleh ke arahku. “Iya, Alex?”

“Apa kau baik-baik saja.”

“Iya,” angguknya. Sama sekali tidak terlihat demikian.

Mataku berusaha mempelajari raut wajahnya yang terlihat datar.

“Apa kau yakin?”

“Kenapa kau bertanya?”

“Entahlan... aku merasa ada sesuatu yang berbeda dengan sikapmu hari ini.”

“Oya? Menurutmu begitu, Alex?” Dia bertanya dengan nada sarkasme.

Keningku berkerut semakin dalam. “Kau marah padaku?”

Alea mengangkat bahunya. “Entahlah, Alex. Apa menurutmu



Loving Alexei

Avana Lexie

aku punya alasan untuk marah?” Kali ini nadanya ketus.

“Not that I know of,” ucapku sambil mengangkat bahu.

“Good. Kalau begitu, tak ada yang perlu dibicarakan. Until next time then, Alex,” ujarinya, masih terdengar dingin.

Alea membuka pintu lalu melangkah meninggalkan ruangan ini.

Mmh....

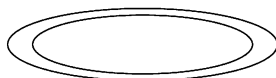
Aneh.

Aku masih saja merasa ada sesuatu yang salah.

Secara spontan aku bangkit berdiri lalu bergegas mengejanya.

“Alea, wait,” aku berseru.

Di pertengahan anak tangga, gadis itu sedikit memutar tubuhnya untuk menghadapiku. Aku terus bergerak naik untuk mendekatinya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Saat ini kami berdiri berhadapan. Dia dua tangga lebih tinggi dariku. Dalam posisi ini, tinggi kami hampir sama.

“Kau marah padaku, Alea. *Admit it,*” tantangku.

“*Why should I? I am not admitted anything,* Alex” Dia berkilah dengan nada gusar.

“Ayolah, akui saja kalau saat ini kau marah padaku, walau aku tidak tahu alasannya kenapa?”

“Kau gila, Alex. Bagaimana aku harus mengakui sesuatu, jika kau saja tidak tahu kenapa!” Dia berseru.

“Berarti, kau marah,” aku menantanginya.

“Aku tidak bersedia mengakui apa-apa!”

Aku naik satu tangga. Posisiku jadi lebih tinggi. Wajahnya mendongak untuk menatapku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kulit mukanya terlihat memerah karena kesal. Deru napasnya pun terdengar lebih cepat. Matanya menyorotku dengan tatapan jengkel.

Aku kini semakin yakin, Alea benar-benar marah.

Aku memilih mengalah saja. *"Forgive me, Alea,"* ucapku pelan, masih membalas tatapan marahnya.

"Forgive you for what exactly, Alex?" Dia masih keras kepala.

"Oh, I don't, know. You tell me, Alea?" Aku menggeram, mulai terpancing emosi.

Dia menggeleng sambil memelotot dengan amarah yang menyala. "Kalau begitu, tak ada yang perlu dimaafkan."

Mataku mempelajari setiap senti wajahnya dengan saksama.

Satu hal dari situasi saat ini yang bisa kutarik kesimpulannya dengan



Loving Alexei

Avana Lexie

yakin. Yaitu, bahkan dalam keadaan marah seperti ini, Alea tetap terlihat sangat cantik.

“God, you are beautiful, Alea,” gumamku, mengaguminya dengan jujur.

Matanya membelalak. Alih-alih senang menerima pujianku, sorotannya justru tampak semakin jengkel. *“You! You... you...,”* dia berteriak marah, kuduga sedang mencari kata-kata kasar untuk mengumpatku.

“You....!” Alea menjejak-jejakkan kakinya dengan kesal.

Aku tersenyum melihat kelakuannya yang kekanak-kanakkan. *“I... what, Alea?”*

Dia menunjuk jarinya tepat ke mukaku, masih dengan marah. *“You... you... You!”* Alea menggeram semakin kesal.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku terkekeh. Tangan kulipat di dada. “Ayolah, *Babe*, Aku menunggu. *I am, what, Alea?*”

“*Babe?* Kau memanggilku *babe?*”
Alea berteriak.

Aku mengernyit. “Kenapa? Kau tidak suka?”

Dia kembali menunjuk wajahku.
“*You!!!*”

Aku merentangkan kedua tangan untuk mengundangnya. “Ayolah, Alea, katakan saja. Kau ingin mengumpat? Mencaci maki diriku atas kesalahan yang aku sendiri bingung?”

Aku tersenyum jahil “Ayolah, *Babe*, jangan sungkan untuk mengeluarkan kata-kata kotor dari bibir mungilmu itu. Luapkan emosimu, jika itu bisa membuatmu senang. *Have at it,*” tantangku dengan santai.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alea terlonjak. Seolah aku baru saja menamparnya. Dia kemudian menurunkan jarinya yang menunjuk wajahku. Gadis itu memejamkan mata lalu mengembuskan napas panjang.

Sambil menggeleng pelan, dia membalikkan badan. Lalu Alea bergerak naik tanpa berkata-kata.

Keningku berkerut bingung. Tanganku secara spontan menarik satu tangannya. Alea berhenti, lalu menoleh.

Untuk beberapa detik mata kami saling menatap.

"I'm sorry, Alea. Please forgive me," aku berkata pelan, masih terus menatapnya.

Alea yang kini terlihat sedih melipat bibirnya. *"The mistake is on me, Alex. I'm sorry,"* bisiknya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Mata birunya mulai tampak berkilau menampakkan kolam air yang mulai terbentuk.

Seketika jiwaku merasakan suatu kepiluan yang tak bisa kupahami.

Aku merasakan sesuatu, untuk gadis ini.

Sensasi yang tak kumengerti.

Sebuah dorongan yang tak masuk akal.

Usianya 18 sekarang. Dia sudah legal, Alex. Seolah ada yang berbisik di telingaku.

Aku melangkah naik, mendekatinya. “Jika aku memelukmu saat ini, Alea, *is that alright?*” Aku meminta izin dengan suara pelan.

Kolam air matanya semakin terbentuk. “No, Alex. *Please don’t do that,*” bisiknya dengan bibir yang mulai bergetar.

“You won’t let me hug you?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Lagi-lagi dia menggeleng. *"I just wanna go home, Alex. Please, let my hand go,"* pintanya sambil mendenguskan kesedihan.

"Forgive me?" Aku masih memegang pergelangan tangannya.

"Okay," angguknya.

"Of what, Alea? Tell me? I need to understand what I did wrong," aku tetap penasaran, kenapa dia marah?

"It's nothing," elaknya. Kini matanya menolak melihat mataku. Setetes air matanya jatuh ke pipi.

Aku melepas tangan yang memegangi pergelangannya. Kugunakan tangan yang sama untuk mengusap air mata itu. Alea memejamkan matanya.

"I wanna go home, Alex. Please," dia memohon.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menurunkan tangan lalu menghela napas panjang. “*Okay, Alea. Jika itu yang kau inginkan. You are free to go,*” aku menuruti keinginannya.

Tanpa menunggu, gadis itu pun berlari naik untuk sesegera mungkin meninggalkan rumah ini.

Aku gelisah. Berbaring di peraduan, aku belum juga bisa tidur, meski ini sudah dini hari. Semalaman terus berusaha menduga-duga kenapa Alea bisa marah.

Apa salahku?

Lama-lama pikiranku terasa semakin menguras energi. Aku memejamkan mata, berusaha melemaskan otot-otot di tubuh yang begitu kaku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mungkin sempat berhasil terlelap sebentar. Sampai ada sesuatu yang membuka mataku. Memberiku sebuah kesadaran

Bagaikan sebuah bisikan, seolah aku mendengar suara gadis itu.

“Lusa nanti... kebetulan hari ulang tahunku.”

“Kau boleh datang, jika bersedia.”

Fuck!

That was it!

Aku tahu sekarang.

Alea ingin aku datang, memenuhi undangan pesta ulang tahunnya.

Kenapa?

Kenapa hal itu seolah menjadi penting baginya?

Keningku berkerut bingung. Kenapa juga aku peduli?



Loving Alexei

Avana Lexie

Sekelebat ingatan membawaku ke momen sore tadi. Aku mulai mereka ulang reaksiku terhadap kemarahan Alea.

Kenapa aku bersikap seperti itu?

Masih berbaring, aku mengusap wajah dengan kasar sambil mengembuskan napas panjang.

Dari tadi pikiranku sibuk mencari tahu apa kira-kira yang membuat gadis itu marah.

Sekarang, setelah yakin tahu jawabannya, aku fokus memikirkan reaksiku yang berlebihan dalam menghadapi Alea.

Seharusnya aku tak acuh.

Sewajarnya, aku membiarkan gadis itu pergi sejak pertama kali dia pamit di ruang kerja.

Bukan justru mengejanya.

Apalagi menggodanya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Ya, Tuhan, Alexei, apa yang kau lakukan?” Aku menggeram marah pada diri sendiri.

Aku tahu setelah pemahaman muncul semalam, hal terbaik yang bisa kulakukan adalah membiarkannya berlalu saja.

Just ignore it.

Let it go.

Biarkan kejadian kemarin menghilang.

Saat nanti jadwal kedatangan Alea ke rumah ini tiba, aku sebaiknya bersikap profesional seperti biasanya.

Tidak perlu membahas hal-hal yang sudah lewat.

“If you are a smart man, Alexei, just let it go!” Aku bergumam tegas pada diri sendiri.



Loving Alexei

Avana Lexie

Lalu aku mulai teringat
permintaan *Dad* soal pernikahan
untuk menyelamatkan perusahaan.

Aku seketika menggeleng. *No!*

Aku tidak akan membodohi
gadis itu. *Never!*



22

Tamu di Sabtu Pagi

Alca

Mataku yang masih mengantuk, menyipit marah menatap pintu. Kedua tangan masih memegang selimut di bahu yang melindungi tubuhku dari area dingin.

Di balik selimut wol ini, aku hanya mengenakan kaos oblong (tanpa beha) dan celana pendek.



Loving Alexei

Avana Lexie

Denting suara bel lonceng yang terdapat di dinding luar pinggir pintu masih terdengar berulang-ulang dibunyikan.

Orang gila mana yang berani tak sopan, bertamu di Sabtu sepagi ini?

Setelah yakin tidak sedang bermimpi, aku mengembuskan napas panjang lalu berjalan dua langkah menuju pintu.

Aku menggumamkan kekesalan sambil membuka pintu. *"I swear to God, this must be important or I will...."*

"Good morning, Alea?" Alex terdengar menyapaku sambil mengangkat satu tangannya dengan canggung. Lelaki itu tampak berdiri menghadapku di depan pintu kaca tambahan yang biasa kami sebut sebagai *storm door*.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alex?” Aku masih tak percaya.
Tanganku mulai membuka pintu
storm door.

Lelaki itu tampak berkaos oblong
biru muda polos dan berjaket hoodie
merah yang resletingnya dibiarkan
terbuka. Dia mundur saat aku
melangkah ke luar.

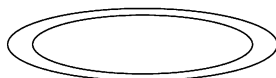
Seketika udara dingin menyergap
tubuh. Tangan-tanganku dengan sigap
kembali menaikkan selimut di bahu
untuk menghangatkan badan.

Mata pria bercelana *jogger* biru
tua itu bergerak melihat
pergerakkanku.

“Kau kedinginan, Alea?”

Duh! You think?

Aku menaikkan bahu. “Ada apa,
Alex? Aku ingin mengatakan, adalah
sebuah kehormatan kau berkunjung
ke sini. Tapi... tidakkah kau pikir ini
terlalu pagi?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex membuka mulut. Namun, sebelum dia bersuara, aku sudah memotongnya.

“Apakah ini tentang kemarin? Apakah kau marah? Maafkan aku, Alex. Aku salah, *okay*. Aku akui. Sikapku kemarin tidak pada tempatnya....”

“*No! Forgive me, Alea,*” kali ini dia yang memotong.

Aku menggeleng. “Oh, tidak perlu mengulangi kejadian di antara kita seperti kemarin, Alex. Sungguh....”

“*Alea, please forgive me....*”

“Alex, *stop it!*” Aku membentak. Alex mengernyit.

Kemudian suasana menjadi hening.

Kami masih berdiri berhadapan. Mata tetap saling menatap.



Loving Alexei

Avana Lexie

Setelah beberapa lama, aku pun memejamkan mata. Berusaha mengendalikan diri.

"I'm sorry, Alex. Harusnya aku tidak membentak. Tapi... kau memprovokasi emosiku. Maksudku, ini Sabtu. Dan, kalau boleh aku katakan terus terang, terlalu pagi untuk siapa pun bertamu, bukankah begitu?"

Aku masih mencerocos. *"Maksudku, tadi aku masih tidur. Kuyakin Aunt Misty, Billy dan Riley pun sama. Tapi aku terpaksa bangun, karena posisiku paling dekat dengan pintu. Aku bangun masih setengah bermimpi..."*

"Aku belum gosok gigi dan cuci muka. Sebaiknya kau mundur selangkah atau lebih, supaya tidak mencium udara tidak enak dari mulutku," aku menggunakan satu



Loving Alexei

Avana Lexie

tangan mendorong dada Alex. Dia pun mundur selangkah.

Tangan yang sama kini aku angkat dengan berlebihan. “Demi Tuhan, Alex, aku bahkan belum meminum kopi. Kau tahu, otakku belum bisa berfungsi dengan normal sebelum memperoleh asupan kafein. Kau tidak mengenalku, *Boss. Get this.* Aku ini seorang pecandu kopi. Aku rutin meminumnya setiap pagi, sejak usia 16....”

Masih belum selesai berbicara, tiba-tiba tanganku ditarik.

“*Hey, what’s wrong?*” Aku bingung menyadari lelaki ini bergegas memaksaku melangkah mengikutinya.

“*Nothing is wrong, Alea,*” dia membuka pintu samping mobilnya.

“*Get in,*” perintahnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“*What? Why?*” Aku memekik masih merasa bingung.

Tangannya kini menekan atas kepalaku, memaksaku tubuh untuk turun dan masuk ke kabin mobil. Dia kemudian menutup pintunya.

“Alex!” Aku memekik mulai kesal.

Lelaki bersepatu *sneakers* merah itu melangkah melewati depan mobil, lalu masuk melalui pintu sopir.

Lelaki itu kini sudah duduk di belakang roda kendali.

“*Shut up, Alea,*” ujarinya dengan santai. Dia kemudian menyalakan mesin.

Shut up?

“Alexei Kuznetsov, *do not order me to shut up!*” Aku berteriak sambil memandangi samping wajahnya dengan sorotan marah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia tertawa. Satu tangannya bergerak menepuk-nepuk kepalaku dengan santai. *“Relax, Babe....”*

“Don’t call me babe, Alex. I am not your babe!” Aku berseru sambil menggerak-gerakkan kepala, berusaha menghindari tangannya.

“Berhentilah menepuk atau mengusap kepalaku seperti aku ini adalah seorang anak kecil!” Aku membentak semakin kesal.

Alex tertawa lebih lepas.

I swear, I don’t not him. At all!

Mataku menyipit penuh curiga.

“Who are you?”

“You know who I am, Alea,” jawabnya, tenang. Kini tangannya yang tadi beraktivitas di kepalaku sudah kembali menyetir.

Oh, thank God.

“No, I don’t know you,” aku menggeleng.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia terkekeh, lalu memilih-milih siaran stasiun radio. Terdengar alunan sebuah lagu *country*, berganti ke suara penyiar radio berbicara. Dipindah lagi ke alunan lagu pop.

Pada akhirnya lelaki itu berhenti di sebuah stasiun radio yang sedang memutar sebuah lagu yang tidak pernah kudengar sebelumnya.

“Lagu apa itu? Kenapa dia seperti memanggil-manggil namaku?” Aku sok mencemooh.

“Lea *by* Toto. Memang lagu lama, kau belum lahir waktu itu. Aku juga belum, kurasa. Tapi Toto adalah salah satu *band* favorit orangtuaku. Jadi sejak kecil, aku cukup terbiasa mendengarkan lagu-lagu dari *band* ini,” terangnya dengan santai.

“Kau tahu? Kurasa kau benar, lagu ini memang terdengar seperti



Loving Alexei

Avana Lexie

menyebut-nyebut namamu, ya?"
kekehnya.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. Tapi kemudian memalingkan wajah ke samping jendela. Untuk beberapa saat aku diam, hanya mendengarkan lagu tersebut.

"Where are you taking me, Alex?"

Aku bertanya setelah lagu itu selesai. Kali ini intonasi suaraku memelan.

"Somewhere."

"And where the hell is somewhere?"

"You'll see...."

"Alex!"

Dia terkekeh. "All Day Food & Beverages. Aku akan mengajakmu sarapan dan minum kopi, Alea," balasnya dengan nada bijak.

Aku menghela napas lalu menoleh kepadanya. *"Are you kidding me?"*



Loving Alexei

Avana Lexie

“No,” dia menggeleng.

“Tell me, Alex, are you blind or a little bit deaf, maybe?”

Keningnya berkerut. Dia melirikku sebentar. “No. Geez, Alea. Aku tidak tahu kau sesensitif ini di pagi hari. Apakah ini sebuah kebiasaan? Jika iya, ingatkan aku untuk selalu memastikan persediaan kopi di rumah,” ejeknya.

Hah?

Kenapa dia berpikir harus menyediakan kopi untukku di rumahnya?

“I am not going to All Day,” tolakku sambil menggeram.

All Day adalah nama populer yang digunakan warga kota saat menyebut satu-satunya kedai makan yang buka setiap hari, selama 24 jam di Northernstar.

“Why not?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Oh, my God!

“Why not? Look at me, Alex. Penampilanku masih seperti ini. Aku bahkan masih mengenakan selimut, Demi Tuhan!” Aku berteriak lagi.

“Aku juga belum gosok gigi dan cuci muka, kenapa kau tidak mendengarkanku!” Aku kini bernapas cepat, merasa lelah setelah berteriak-teriak.

Hening.

“Well?” Aku mendesak.

Alex mengembuskan napas panjang. *“Sorry, Alea. My bad. Kamu benar. No worries. Nanti aku yang akan masuk dan membelikan makanan dan kopinya. Kau tunggu saja di mobil,”* dia memberikan solusi.

Untuk beberapa detik aku memelototinya. Tapi kemudian mataku lelah, jadi aku berhenti.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sepanjang sisa perjalanan kami,
aku memilih diam saja.

Piihh.

Pagi ini sungguh sangat
membuatku stress.

Seumur hidup, sungguh tidak
ingat pernah berteriak dan
membentak sesering dan sekeras yang
kulakukan tadi kepada Alex.

Aku menggeleng. Lelaki itu
sungguh membawa pengaruh buruk
kepadaku.

“Pagi ini kau membuatku lelah
dan stress, Alex. Aku bahkan tidak
membawa inhaler asma.”

Dia menoleh sebentar. “Kau
membutuhkannya?”

Aku mengangguk. “Iya, kurasa
begitu.”

“Kau sangat tergantung pada
obat itu?”

“Ya, dan juga tidak,” jawabku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Seberapa sering kau membutuhkannya?”

“Setiap hari aku menggunakan obat semprot itu. Namun, tidak sesering yang mungkin kau bayangkan. Hanya sekira satu sampai tiga kali per harinya. Tergantung kebutuhan saja. Misalnya di saat aku merasa lelah atau stres seperti saat ini,” sindirku.

Dia terkekeh. “*No worries*. Nanti kita mampir ke apotek. Aku akan membelikannya untukmu.”

“Wow, baik sekali kau pagi ini, Alex. *Thank you*,” sindirku.

Alex tergelak. Aku menoleh menatapnya. Dia melirik, masih tertawa. Kemudian, aku pun ikut terkikik.



23

Perjanjian Sakral

“**K**au mengubahku menjadi seseorang yang bahkan aku sendiri tidak mengenalinya, *you know*,” sindirku pada Alex, di sela bersantap roti pastrami.

Kami berdua duduk di jok depan mobilnya, di salah satu titik pemberhentian di kawasan perbukitan.



Loving Alexei

Avana Lexie

Perlu diketahui, Northenstar adalah sebuah kota dengan wilayah geografis berbentuk lembah. Melengkung laksana sebuah mangkuk. Kawasan pusat kota berada di area dataran yang dikelilingi bukit-bukit.

Rumah Alex hanya sebagian kecil dari perbukitan yang banyak di temukan di kota ini.

Ada kawasan yang sudah ramai dipenuhi kompleks-kompleks perumahan yang dihuni sebagian penduduk Northenstar.

Terdapat pula titik-titik lokasi bukit yang masih relatif sepi, meski akses jalan sudah tersedia. Tempat aku dan Alex bersantap pagi ini, adalah salah satunya.

“Jujur saja Alea, aku juga hampir tidak mengenalmu,” kekehnya, juga di sela bersantap roti pastrami.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku merengut sambil menoleh kepadanya. “Kau memberiku pengaruh buruk, Alex. Aku adalah seorang gadis yang jarang marah. Kau dengan mudah membuat emosiku jadi naik-turun bagaikan *roller coaster*,” tuduhku.

Alex mengangguk lalu menoleh untuk membalas tatapanku. “Dan semua hanya gara-gara aku yang tidak datang ke pesta ulang tahunmu, kan?” Dia menebak.

Aku terperanjat kaget. Mataku membelalak.

“Alex....”

“*I am sorry, Alea. Forgive me.* Aku memang kurang sensitif. Seharusnya aku tahu kalau itu penting buatmu. Tapi asal kau tahu... dini harinya, aku ditelepon *my Dad*. Beliau memintaku ke kantor di Mountstair. Aku....”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menggeleng. Tiba-tiba merasa malu.

“Tidak, Alex. Aku yang salah. Aku tidak tahu apa yang telah merasukiku....” Aku mengembuskan napas penyesalan.

“Kau adalah bosku. Tentu saja kau tidak harus datang memenuhi undanganku. Kemarahanku kemarin dan hari ini sungguh tidak pada tempatnya. Maafkan aku. Tolong jangan pecat aku, ya?” Aku memohon.

Dia tersenyum. “Aku tidak akan memecatmu, Alea. *No worries. So, forgive and forget?*”

Aku balas tersenyum dan mengangguk. “*Forgive and forget. Thank you so much.*”

“Kau tahu, Alea, di hari itu, saat kau memberitahuku soal ulang tahun. *Well*, aku sempat terpikir untuk



Loving Alexei

Avana Lexie

memberimu hadiah, berupa lokasi pesta....”

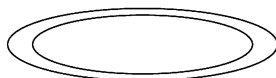
Mataku membelalak. “Lokasi pesta?”

Pria tampan itu mengangguk. “Di pinggir danau atau pinggir kolam renang rumahku. Mungkin kau bisa mengadakan pesta *barbeque*....”

Aku memekik kaget. “*That...that would be lovely, Alex. So, why don’t you?*”

Dia mengembuskan napas panjang. Seolah-olah lelaki itu menyesal. “Aku terlalu banyak berpikir, Alea. Maafkan aku. Tapi, tawaranku masih berlaku jika kau menginginkannya....”

Aku seketika memekik senang. “*Oh, yes, Alex! That would be lovely. I mean... if that’s, not too much to bother....*”



Loving Alexei

Avana Lexie

“No, Alea. No bother at all,”
katanya, memotongku.

“Really?” Aku kini menatapnya
dengan penuh harap.

Matanya terlihat memperhatikan
perubahan sorotan mataku. “Really,
Babe. Kau mungkin belum
mengenalku terlalu banyak. Tapi, aku
adalah seorang lelaki yang tidak suka
memberi janji palsu atau undangan
basa-basi.”

Aku tersipu. “Kau menyebutku
babe lagi,” aku mengingatkan sambil
tersenyum jahil.

Dia terkekeh. “Kau tidak suka?”

Aku menggeleng. “Bukan begitu.
Aku mengerti ada tipikal laki-laki
yang terbiasa menyebut kenalan
perempuannya *babe* dan
menganggapnya itu adalah suatu hal
yang wajar. Aku tidak hidup di dalam



Loving Alexei

Avana Lexie

gua, Alex. Aku juga menyimak apa yang terjadi di dunia luar,” ocehku.

“Namun, terus terang saja.... Aku kurang suka dipanggil *babe* jika bukan oleh seorang kekasih.”

Keningnya berkerut. “Kau memiliki seorang kekasih?”

Aku seketika menggeleng. “Oh, tidak-tidak. Aku belum pernah berpacaran, sungguh. Namun, aku bercita-cita. Jika suatu saat nanti memilikinya, aku ingin hanya dia yang menyebutku *babe*....,”

“Jadi jika kau tidak keberatan, Alex.... Berhentilah memanggilku dengan sebutan itu,” aku berusaha terdengar sopan.

Alex tertawa. “Alea, jika untuk memanggilmu *babe* aku harus menjadi seorang kekasih, ya sudah. Jadikan aku kekasihmu saja,” selorohnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Jantungku berhenti berdegup.
Mataku membelalak kaget.

Alex memperhatikan perubahan air mukaku. “Kenapa? Apa yang salah, Alea? *Why don't you be my lover? I thought you were eighteen?*”

Aku mengangguk-angguk. “*I am eighteen years old. And, yes... I'd love to be your lover, Alex.* Tapi, aku masih sekolah. Setidaknya, untuk dua setengah bulan ke depan....”

“Aku bukan gurumu, Alea. Sepanjang usiamu sudah legal, aku boleh memacarimu,” dia mengingatkan.

Aku berpikir sejenak. “Iya, kau benar. Tapi, aku juga adalah pekerjamu. Aku tidak bisa menjadi seorang kekasih, di waktu yang sama mengurus rumahmu dan kau memberiku upah. Rasanya akan



Loving Alexei

Avana Lexie

menjadi aneh, Alex. Bukankan begitu?”

“Kalau begitu, berhentilah bekerja di rumahku,” dia menyarankan.

Aku menggeleng. “Aku membutuhkan uang itu, Alex.”

“Aku akan memberikan uang kepadamu,” dia bersikeras.

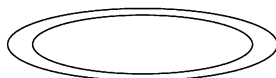
“Tidak. Jangan begitu, Alex. Jangan membuatku merasa menjadi seorang kekasih bayaran,” aku mengelak.

Alex menolehkan wajah ke kaca depan. Dia tampak berpikir.

Tiba-tiba saja aku menyesali perkataanku tadi.

Way to go, Alea! Way to go! Aku marah pada diri sendiri.

Aku menyukai Alex. Mungkin saja aku telah jatuh cinta sejak



Loving Alexei

Avana Lexie

pandangan pertama. Dan, sekarang aku menolaknya?

Idiot!

“Alex....” Aku ingin mencari jalan keluar. Apa pun itu. Aku tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan untuk bisa menjadi kekasihnya.

Dia menoleh menatapku. “Kau benar, Alea. *My mistake. Forgive me.*”

Aku menggeleng tak setuju. “No! *Please, don't,*” aku memohon.

Kening Alex berkerut. “*What do you want, Alea?*”

“*You, Alex. I want you,*” ujarku, sungguh-sungguh, sambil menatap tajam matanya.

“*Yeah? But I thought....*”

Aku menggeleng. “*I don't care, Alex. Aku akan membereskan rumahmu, mencuci pakaianmu, seperti biasanya. Kau tak perlu*



Loving Alexei

Avana Lexie

mengupahku. Aku akan mencari pekerjaan paruh waktu di tempat lain. Lagi pula, hanya tinggal sebentar...,”

“Setelah lulus sekolah, aku bisa mencari pekerjaan *full-time*. Aku punya sedikit tabungan. Jika berhemat, kurasa aku akan baik-baik saja. Oh, Alex... tolong jangan berubah pikiran, ya?”

Dia menatapku. Matanya bergerak seolah sedang memikirkan sesuatu.

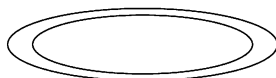
“*Please?*” Aku mengiba.

Dia memegang daguku. Wajahnya mendekat. Lalu, bibirnya menempel di bibirku.

“Alex,” bisikku.

Lelaki itu bergerak menciumku. Lalu dia memperdalam ciumannya.

Sepertinya dia tidak keberatan dengan aroma mulutku yang belum gosok gigi.



Loving Alexei

Avana Lexie

Pergumulan bibir kami terasa semakin intens, namun juga terlalu singkat. Di luar inginku, dia menyudahi sesi ciuman pertama kami.

Tangannya yang tadi sempat lepas, kembali memegang daguku. Alex kemudian sedikit mengangkat wajahku.

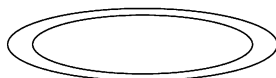
“Jika kau bersedia menjadi kekasihku, Alea, turunkanlah egomu. Lupakanlah sedikit soal harga diri....”

Keningku berkerut. “Apa maksudmu, Alex?”

“Biarkan aku mengurusmu, memenuhi kebutuhanmu. Setelah lulus sekolah, pindahlah ke rumahku....”

“Oh, Alex. Entahlah. Aku....”

“Itu adalah syarat yang kuberikan untukmu. Jadi kekasihku, biarkan aku memenuhi kebutuhanmu.



Loving Alexei

Avana Lexie

Jika tidak bersedia, maka kita akan kembali pada hubungan lama, seperti biasanya....”

“Alex....”

“Tentukan pilihanmu, Alea. Buatlah keputusan.”

“Alex...,” aku masih berusaha mencari jalan tengah, apa pun itu.

“Buatlah keputusan, Alea. *I'm an honest man of my word. Either you belong to me or you don't. If you belong to me, you'll let me take care of you entirely....*,”

“There will be no you or me. There will be only us. For as long as we're together, I call my home your home. My money is your money. Make your decision, now!”

Aku sedikit terlonjak kaget mendengar ketegasannya. Mataku mulai menangis. Aku tahu akan membuat keputusan yang bisa



Loving Alexei

melahirkan dua
konsekuensi....,

Avana Lexie

kemungkinan

- 1) Menjadi wanita paling bahagia karena untuk pertama kalinya membiarkan diri ini diurus secara layak oleh laki-laki yang kucintai.

Atau...,

- 2) Menjadi wanita yang merana. Hidup layaknya simpanan seorang *sugar daddy*. Tidak lagi memiliki harga diri, karena sudah terbeli. Semua orang di kota ini akan memecingkan sebelah matanya saat melihatku.

Bagaimana pendapat *Aunt Misty* jika beliau di sini?



Loving Alexei

Avana Lexie

Apakah Kate dan Lucy masih bersedia menjadi sahabat-sahabatku?

“Alea Kenwood, *I’m waiting for your answer,*” Alex mulai tidak sabar.

“*Yes or no?*” Dia mendesak. Sorotan matanya menatapku dengan tajam.

Aku memejamkan mata erat selama beberapa saat. Air mata kembali berjatuhan membasahi pipi.

Dengan bibir bergetar, aku memberinya jawaban. “*Ye-yes,*” bisikku.

“*Open your eyes, and look at me, Alea,*” perintahnya.

Lelaki itu masih memegang daguku.

Aku membuka mata dan kembali menatapnya.

“*Give me your answer!*”

Aku menelan gugup. “*Yes, Alex.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Say it, Alea. Say that you are mine.”

Aku mengangguk pelan. *“I am yours, Alex.”*

“Only mine.” Dia masih menuntut.

Mataku tetap berani membalas tatapannya yang menyelidik. *“Only yours, Alex.”*

“Completely and entirely, Alea.”

“Yes, Alex. All of me is yours.”

Dia melepaskan tangan di daguku. Lalu mengusap air mataku.

“Good, Babe. Now, finish your food,” katanya, enteng.

Dengan santai lelaki itu pun bergerak menghadap ke depan, menghabiskan makanannya.

Seolah sedetik sebelumnya tidak terjadi sesuatu yang sakral di antara kami.



Loving Alexei

Avana Lexie

Seakan-akan kami tidak baru saja membuat sebuah perjanjian penting yang akan mengubah hidupku.

Dia melirikku yang masih belum bergerak.

“Makanlah, Alea. Minumlah kopimu supaya kita bisa cepat pergi dari sini,” perintahnya. Kali ini dengan nada yang lebih santai.

Dengan canggung, aku mulai melakukan seperti apa yang diinginkannya.

Dalam hati aku bertanya-tanya dengan was-was.

Apa yang akan terjadi pada hidupku setelah ini?



24

Making Babies

“**A**lex,” aku merintih. Kepalaku mendongak di atas bantal. Tangan masih memeluk kepala Alex yang lidahnya masih menjilati pucuk payudaraku.

Aku berbaring di ranjangnya, tanpa sehelai pakaian pun melindungi tubuh. Alex yang masih berpakaian lengkap menindih ragaku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Oh, Alex...” Aku kembali menyuarakan rintihanku. Lelaki ini mulai mengisap puting kananku. Satu tangannya meremas-remas payudara kiri. Tangan Alex lainnya bermain di area pribadiku di bawah sana.

Sejak tadi pinggulku sudah bergerak-gerak dengan gelisah. Dua jari tengah Alex sudah bergerak maju-mundur di kedalamanku. Sementara ibu jarinya memutar-mutari klitoris.

“Oh, Alex... *please*,” rintihanku semakin terdengar mendesak.

Tubuhku mulai menagih, meminta lebih dari ini.

Alex menjawab dengan mengisap lebih kuat. Gerakan jari-jarinya di bawah sana pun semakin cepat, membuatku semakin basah. Aku bersumpah bisa mendengar suara pelumasku sendiri dari sini.



Loving Alexei

Avana Lexie

“*More, please!*” Aku berteriak dalam rintihan kenikmatan. Tubuhku semakin menggelinjang.

Gerakannya di buah dada dan di kedalamanku pun semakin kuat dan lebih cepat.

“*Oh, God... oh, God, Alex,*” rintihanku semakin keras.

Aku tahu, saatnya akan datang bagiku untuk memperoleh puncak kenikmatan.

Aku belum pernah mengalaminya, bukan berarti tidak mendengar desas-desus mengenai hal ini.

Apa lagi, aku juga suka membaca *ebook* novel-novel panas di aplikasi membaca yang kuunduh di *handphone*.

“A-Alex!” Aku memekikkan namanya seiring dengan datangnya klimaks.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia menarik jarinya lalu bergerak ke mulutku. *“Lick it, Babe. Have a taste,”* perintahnya.

Aku membuka mulut dan mulai menjilati dua jari Alex yang dibasahi cairan pelumasku sendiri.

“Good?” bisiknya tepat di hadapan bibirku.

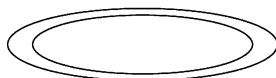
“Yes, Alex,” balasku.

Dia tersenyum lalu melumat bibirku. Aku memeluknya, menikmati ciuman ini. Tangan-tangannya meremas-remas payudaraku dengan kasar.

Buah dadaku berukuran kecil. Meski demikian, Alex sepertinya tidak keberatan.

“Alea, my sweetheart,” bisiknya sedetik bibirnya lepas dari bibirku.

Alex menghujaniku dengan kecupan-kecupan kecil di pipi, kening, dagu, leher, dada, perut....



Loving Alexei

Avana Lexie

Semakin ke bawah kecupannya berubah menjadi ciuman yang terasa sangat intim.

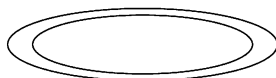
Aku mendongak. “Oh, Alex,” aku mendesah menikmati perilakunya. Lelaki itu melakukan *French Kiss* di area intim kewanitaanku.

Tangan-tanganku menjambaki ringan rambut tebal pria ini. Pinggul melekuk-lekuk menyodorkan pusat kenikmatanku untuk dipuaskannya.

“You like that, Babe?”

Aku mengangguk. Mata kami saling menatap. *“Oh, yes, Alex. I love it.”*

Kekasihku itu tersenyum puas. *“Good. Because, I love it too, Alea,”* katanya, sebelum kembali memberikan fokusnya untuk memberiku ciuman intim di bawah sana.



Loving Alexei

Avana Lexie

Mulutku membuka, kepala mendongak. Ini benar-benar terasa nikmat.

Alex melakukannya dengan santai dan menggoda. Membuaiku dengan sensasi kenikmatan ringan namun konsisten.

Sepertinya lelaki itu sengaja melakukannya untuk membuat tubuhku tenang dan siap untuk sesi percintaan level berikutnya.

Sebelum ke sini, Alex sudah memintaku untuk menghubungi *Aunt Misty* agar beliau tidak khawatir.

Setelah itu dia membawaku ke rumahnya dan tanpa tedeng aling-aling, Alex mengutarakan niatnya.

"I'm going to make babies with you, Alea." Begitu katanya.

"Ba-babies?" Aku memekik kaget.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia mengangguk. *"One baby or two if we lucky enough to have twins. I don't care whether they are boys or girls. As long as they're ours and healthy.* Aku tidak main-main, Alea. Aku berniat menjalani hubungan ini selama mungkin..."

"Katakan kau bersedia, atau semua perjanjian kita di mobil tadi batal," desaknya.

"Alex, aku bahkan belum lulus sekolah," kilahku.

"Katamu tak lama lagi kau akan lulus?"

Aku mengangguk.

"Jika pun kau berhasil kubuahi hari ini, perutmu belum akan kelihatan saat kelulusan nanti. Tenang saja. Sekarang, jawab pertanyaanku, Alea. *Will you let me pop that sweet cherry of yours*



Loving Alexei

Avana Lexie

bare?" Dia menantangku dengan sorotan mata tajam.

Tubuhku seketika menggigil. Bukan karena kedinginan, melainkan api gairah yang dinyalakan lelaki yang usianya jauh di atasku itu.

Alex melangkah mendekat. Kami berdiri berhadapan di ruang keluarga rumahnya. Tangan-tangannya mengenyahkan selimut yang sejak tadi masih kupegangi untuk membungkus tubuh hingga jatuh ke lantai.

Matanya turun ke arah dada. Saat menyusul ikut melihat ke bawah, seketika mataku membelalak.

Kaos oblong tipis berwarna merah muda yang kupakai memperlihatkan tonjolan pucuk-pucuk payudara dengan jelas.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku seketika menutupi buah dada dengan kedua tangan yang membentuk huruf X.

Alex kemudian menatapku dengan sorotan marah. *"I want to breed you, Alea. I want to fuck you bare and spill every drop of my cum in the depth of your virgin pussy. The answer is simple, Babe, yes or no?"* Dia menantang.

Dan... aku pun mengiyakannya.
So, here we are.

"Alex... please..." aku merintih.

"Please what, Babe?" Dia menjawab di sela ciuman intimnya di bawah sana.

"I-I need... mo-more, please," aku memohon dalam rintihan gairah.

Untuk beberapa lama dia seolah mengabaikanku. Terus saja lelaki itu melakukan French Kiss di sana.



Loving Alexei

Avana Lexie

Mulutnya terbuka, lidahnya menjulur. Dia menjilat, mengisap, berulang-ulang dengan tenang dan konsisten di sana.

Aku bisa merasakan tiupan napasnya di sela-sela gerakan intim bibir dan lidahnya. Setiap kalinya, udara yang dia embuskan ke area intimku itu mampu mengirimkan sinyal getaran gairah hingga ke ubun-ubun.

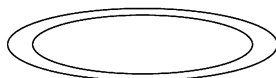
“*Oh, Alex, please, Baby,*” aku mulai mengemis.

Dia mengisap klitoris lebih kuat dari sebelumnya.

Tubuhku seketika menggelinjang keras. “Oh, Tuhan!”

Dua jari tengahnya bergerak menusuk dan bergerak dengan piawai di kedalamanku.

Aku berteriak seiring sensasi kenikmatan yang sangat intens.



Loving Alexei

Avana Lexie

Gerakan pinggulku pun menggila. Meliuk-liuk dan menyodorkan ke wajah Alex. Tanganku menekan kuat-kuat kepala lelaki itu agar semakin menempel di area intimku.

Rasa panas itu semakin terbangun... semakin dekat.

Alex menggeram lalu melepaskan wajah dan jarinya dari keterlekatan dengan kewanitaanku.

“Alex!” Aku berteriak marah. Rasanya ingin menangis.

“*Relax, Babe,*” geramnya sambil membuka kaos dengan kasar.

Mataku membelalak melihat dada bidang Alex dan penampakkan tubuh yang selama ini selalu dia tutupi dengan kaos oblong yang cenderung gombroh.

Lelaki itu biasanya selalu terkesan bertubuh tinggi dan langsing



Loving Alexei

Avana Lexie

ideal. Bukan tipikal badan seorang *bodyguard* kekar atau binaragawan profesional.

Ternyata keindahan tubuh pria itu di luar ekspektasiku.

Raga Alex terlihat sangat padat. Aku bahkan bisa melihat garis kotak-kotak di area perutnya. Dadanya dihiasi rambut tipis yang merambat membentuk untaian indah hingga ke area pusar dan mendekati area V kelaki-lakiannya.

Dengan cekatan lelaki yang kini berdiri menggunakan lututnya di antara kedua kakiku yang berbaring menganggang itu, menurunkan celana *jogger* bahkan celana dalamnya.

Mataku kembali terpukau melihat bentuk dan ukuran kejantanannya yang sangat impresif.

Meski belum berpengalaman, aku cukup familiar dengan internet.



Loving Alexei

Avana Lexie

Rasa penasaran telah membuatku beberapa kali diam-diam mencari tahu soal bentuk dan ukuran alat vital laki-laki dewasa.

Melihat kejantanan Alex secara langsung dengan mata sendiri, aku hanya bisa berbangga diri.

Organ intim lelaki itu, setiap sentinya akan memasuki milikku. Pria setampan dan sekaya Alex bisa mendapatkan banyak perempuan lain dengan mudah. Terlebih dengan kesempurnaan alat vitalnya tersebut. Namun, dia memilihku. Aku!

Aku pun tersenyum puas.

“What’s with the smiling, Babe?”

Alex bertanya sambil memijat-mijat kejantannya.

“You. You are beautiful, Alex. And you make me feel beautiful too,” ungkapku jujur.



Loving Alexei

Avana Lexie

"You are beautiful, Alea. Never doubt that," geramnya, sambil menurunkan tubuh untuk mendekatiku.

Perlahan kepala kejantanannya mulai memasukiku.

"Alex?"

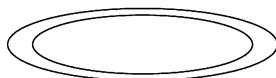
"Just breath and relax, Babe," bisiknya sebelum mengecup bahu.

Aku menarik dan mengembuskan napas, berusaha melemaskan ketegangan. Sementara, setiap senti alat vital Alex mulai memasukiku.

"Look at me, Alea," pintanya, pelan.

Aku menatapnya. Tangan-tangan lelaki itu menyentuh pipi-pipiku.

"You are beautiful, Alea." Alex menarik kejantanannya hanya untuk



Loving Alexei

Avana Lexie

menerobos masuk, dalam satu kali hujaman.

Aku memejamkan mata erat. Tubuhku mendadak kaku.

“My brave beautiful Alea,” pujinya dengan berbisik di telingaku.

Alex mulai bergerak maju-mundur perlahan. Awalnya aku masih merasakan ketidaknyamanan. Namun bisikan-bisikan pujian dan kecupan-kecupannya berhasil menenangkanku.

Lama-lama rasa nyeri pun sirna, digantikan kenikmatan.

“Ah, Alex,” aku mendesah, mulai merasakan enakunya hubungan intim kami.

Tangan-tanganku bergerak membelai-belai tubuh lelaki ini. Sementara kepala Alex mulai bergerak turun.



Loving Alexei

Avana Lexie

Bibirnya masih menghujaniku dengan kecupan, jilatan, bahkan isapan di kulit leher, bahu, buah dada, dan pucuk-pucuk payudara.

"I need more, Baby," rintihku.

"Faster, Babe?"

"Please, Alex," aku mengangguk.

Lelaki itu pun bergerak menghujam semakin cepat, semakin kuat. Maju-mundur diselingi gerakan memutar penuh tekanan.

Aku merintih dan memekik menikmati pergumulan dewasa tubuh kami.

Tanpa sengaja, mataku mengintip ke dinding kaca di seberang ranjang. Seketika aku bisa melihat refleksi area belakang Alex yang bulat sempurna bergerak-gerak maju-mundur lalu memutar berulang-ulang.

Seksi.



Loving Alexei

Avana Lexie

Layaknya menonton pertunjukan langsung film khusus dewasa. Namun kali ini, aku adalah pemainnya.

Pergerakan Alex semakin intens. Dia menghujam semakin keras dengan kecepatan semakin tinggi. Tanpa bisa dikontrol, aku berteriak memanggil-manggil namanya.

Mataku masih menonton refleksi tubuh kami yang saling terkoneksi.

Aku merasa sensual. Tubuhku terasa panas dipenuhi gairah asmara.

"Fuck, Alea, fuck!" Alex menggeram seiring pelepasanku yang terasa dahsyat.

"Your sweet innocent tight pussy squeezing my dick hard, Baby. So hard, I think I can't hold it much longer," geramnya, masih menghujam kuat, keras dan cepat.

"Then don't, Alex. Just let it go," bisikku.



Loving Alexei

Avana Lexie

"You ready, Babe?" Dia menantangku.

"Breed me, Alex. Breed, me!" Aku balas menantanginya.

"Fuck! You ask for it, Girl!" Alex membentak. Lelaki itu seketika bergerak menyetubuhiku dengan semakin brutal.

Kejantanannya yang besar menghujam tiada ampun, menusuk hingga ke kedalamanku yang paling gelap.

Aku berteriak-teriak tanpa bisa dikontrol lagi. Kenikmatan yang diberikan Alex sudah masuk pada tahapan level gila!

Untunglah rumah ini berlokasi di bukit yang cukup terpencil. Jika tidak, tentu suaraku akan mengganggu tetangga yang mampu mendengar.

"Alea Kenwood, with this cum I'm going to impregnate you. Take this! Take



Loving Alexei

Avana Lexie

all of it. Every single drop. Let your submissive pussy milking my cock hard. So hard, my cum will flood your womb!"

Alex memerintah tegas seiring pelepasannya yang juga tak kalah kuat.

Aku memejamkan mata erat. Kedalamanku terasa dipenuhinya. Aku bahkan bisa merasakan cairan panas yang mulai membanjiri lorong rahasiaku.

Kami berpelukan dalam diam. Alex masih menindihku. Miliknya masih terasa besar dan penuh di dalam sana. Benihnya pun masih terasa hangat.

"I love you, Alex," bisikku.

Alex tak menjawab. Apalagi membalas ucapan cintaku kepadanya.

Namun bibirnya bergerak mengecupi kulit leherku. Tangan-tangannya mulai meremasi buah



Loving Alexei

Avana Lexie

dadaku lagi. Bahkan kejantannya pun mulai memutar perlahan di kedalamanku.

Aku memejamkan mata. Untuk sekarang, ini cukup.

Bahkan jika dia belum membalas perasaan ini, cintaku cukup kuat dan dalam untuk menopang kami berdua.

“Breed me again, Alex. Breed me as often as you please. Let me have your babies,” bisikku lagi.

Dia menggeram dan melumat bibirku dengan lahap. Lelaki itu pun kembali mencumbuiku. Menyetubuhi tubuh ini hingga benihnya kembali tumpah di dalam sana.

Alex belum berhenti melakukannya sampai aku terlalu lelah untuk menerima percumbuan kami lagi.



Alex tidak main-main dalam menanggapi permintaanku. Selama enam minggu setelah kami sepakat untuk menjalani sebuah hubungan, lelaki itu menyetubuhiku bagaikan seorang maniak.

Di mana pun dan kapan pun setiap ada kesempatan, dia akan menggunakan tubuhku untuk bersanggama.

Setiap senti, setiap sudut, setiap ruangan di rumah ini menjadi saksinya. Bahkan danau pun ikut melihat aksi gilanya dalam menggunakan tubuhku dalam sesi pergumulan intim kami. Berkali-kali.

Dia selalu mengakhiri kemesraan kami, dengan menumpahkan benih panasnya di kedalaman alat reproduksiku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Pantas saja, jika aku tidak pernah lagi mendapatkan haid.

Aku belum membeli alat tes kehamilan. Alex pun tidak pernah bertanya.

Namun aku tahu, enam minggu adalah waktu yang cukup untuk menghadapi kenyataan.

Kemungkinan besar, aku memang sudah mengandung anaknya.



25

Pregnant

Terlalu malu untuk membeli alat tes kehamilan di apotek, maka aku pun membelinya secara daring.

Saat paketnya datang, aku menyimpannya dengan rapi. Lewat tengah malam, setelah *Aunt* Misty dan kedua putranya tidur, barulah aku pergi ke kamar mandi.

Setelah membuka paket, aku mulai membaca instruksi yang tertera. Aku sengaja membeli tes kehamilan



Loving Alexei

Avana Lexie

yang bisa dilakukan setiap saat setelah 14 hari berhubungan. Sehingga, aku tidak perlu menunggu air seni pertama di pagi hari untuk melakukannya.

Aku mulai mengikuti perintah pemakaian. Seusai itu, aku menunggu.

Dan...,

Dua garis merah!

Aku benar-benar hamil.

"Oh, my Lord. I'm going to be a mother!" Aku memekik pelan.

Langkah selanjutnya, memberitahunya pada Alex. Baru setelah itu *Aunt* Misty, Lucy dan Kate.

Oya... orang-orang terdekatku itu, tahu mengenai hubungan kami.

Aku tidak mau membohongi mereka.

Sejak awal lelaki itu telah mengizinkan untuk berterus terang.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aunt

Misty

menghargai

kejujuranku. Dan, mengingat usiaku yang sudah 18 tahun, dia juga menghormati keputusan kami untuk menjalin sebuah hubungan khusus.

“Just be careful, Honey,” pesannya padaku.

Kate memekik senang saat diberitahu. *“I knew it was possible!”*

Sementara Lucy bersikap hampir sama dengan *Aunt* Misty. Memintaku untuk berhati-hati. “Sekuat apa pun kita mendambakannya, seringkali kenyataan tidak sama seperti yang tertulis di novel-novel percintaan,” ucapnya, bijaksana.

Sejak mengadakan pesta ulang tahun untukku di area kolam renang rumahnya, hubungan keluargaku, Kate, Lucy dengan Alex semakin cair.



Loving Alexei

Avana Lexie

Lelaki itu menghormati mereka sebagai bagian dari hidupku. Dan, aku berterima kasih kepada Alex untuk itu.

Kini aku merengut, menyadari sesuatu.

Jika Alex sudah mengenal orang-orang terdekatku, maka aku sama sekali belum mengenal siapa pun dari kehidupan lelaki itu.

Selama ini, nyaris setiap kali bertemu di rumahnya kami selalu terlalu sibuk bercumbu. Kini, setelah mendapati diri positif mengandung anaknya, aku menginginkan lebih.

Aku ingin mengenal Alex lebih jauh lagi.

Aku ingin anak ini mengenal keluarga ayahnya.

Mataku menatap refleksi diri di hadapan cermin kamar mandi.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alex, I’m pregnant. I’d like to know more about you... your family,”
gumamku, lalu tersenyum.

Lelaki itu tentu akan menuruti keinginanku, kan?

Sesuai perjanjian di awal hubungan kami, aku harus membiarkan lelaki itu mengurus kebutuhanku. Salah satunya membiarkan dia membelikan sebuah mobil.

Aku tetap berkompromi. Aku menolak pembelian mobil baru. Aku tidak mau perubahan yang terlalu mencolok. Khawatir akan menimbulkan tuduhan keji dari kalangan penggosip di kota kecil ini.

Pada akhirnya Alex setuju. Lelaki itu membelikanku sebuah



Loving Alexei

Avana Lexie

mobil tua yang dibeli dari pemilik toko jual-beli mobil bekas kenalannya di pusat kota Northenstar ini.

Oya, dia mengaku mengenal Robert (si pemilik toko) dari Crystal & Claire Tavern.

Setidaknya aku jadi tahu kalau Alex tidak sepenyendiri yang kuduga. Sese kali ternyata lelaki itu juga pergi minum dan bersosialisasi dengan penduduk kota.

Meski begitu, bukan berarti dia bersedia membuka diri kepada mereka. Alex pernah menyebut kalau dirinya tidak berniat mengumumkan hubungan kami kepada kenalannya di kedai minum itu, karena merasa tidak perlu.

“Urusan pribadiku, adalah milik sendiri. Aku hanya akan mengatakannya pada orang-orang



Loving Alexei

Avana Lexie

tertentu, jika dibutuhkan.” Begitu katanya, suatu hari.

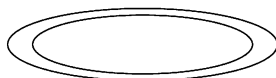
Kurasa Robert Baker sudah termasuk dalam kategori “orang-orang tertentu, jika dibutuhkan” itu.

Sebelumnya, Alex mengaku kalau dia telah meminta saran kepada Jack. Dari suami Jilian itu pula, kekasihku mendapatkan rekomendasi untuk menggunakan jasa Robert.

Sepertinya, Jack adalah satu-satunya kenalan di kota ini yang dia percaya.

Saat ini, dengan mengendarai mobil Mini Cooper keluaran 2011 aku berniat hendak pergi ke rumah Alex.

Tujuanku jelas, mengungkapkan tentang kehamilan ini. Dan, tentu saja membicarakan perihal masa depan kami. Termasuk keinginanku untuk mengenal keluarganya.



Loving Alexei

Avana Lexie

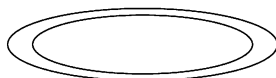
Sambil mendengarkan album musik Toto dari alat pemutar musik di dalam mobil, aku tersenyum. Rasanya aku tak sabar untuk bertemu Alex.

Apakah dia akan senang?

“Oh, tentu saja, Alea. Jika Alex menyetubuhimu sesering dan seantusias itu, tanpa pernah sekali pun menggunakan pengaman.... Tentu saja, dia menginginkan untuk mempunyai keturunan. ASAP,” gumamku sebelum terkikik sendirian.

Sesampainya di depan pintu rumah Alex, aku langsung membukanya menggunakan kunci yang pernah dia berikan.

Sejak hubungan kami terjalin, jika dia ada di dalam rumah, setelah mengunci pintu, kunci itu selalu



Loving Alexei

Avana Lexie

digantungkan di dinding pinggir pintu. Sehingga jika datang, aku bisa membukanya dengan kunci sendiri.

Setelah masuk, aku langsung berjalan menuruni tangga. Tujuanku, ruang kerjanya.

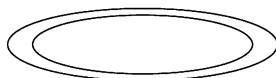
Pintu ruangan itu terbuka sedikit. Sebuah kebiasaan baru yang terjadi sejak aku dan dia menjadi sepasang kekasih. Menandakan bahwa aku boleh masuk ke sana tanpa perlu mengetuk.

Saat mengintip, lelaki itu masih terlihat sibuk bekerja.

“Alex,” kataku pelan, seraya melangkah ke dalam.

Dia seketika tersenyum. “*Hey, Babe. Come here,*” undanginya, juga dengan nada pelan, bersahabat.

Saat aku semakin dekat, Alex memundurkan kursinya. Lelaki itu kemudian merentangkan kedua



Loving Alexei

Avana Lexie

tangannya. Mengundangku untuk duduk di pangkuannya.

Aku tersenyum lalu bergerak memenuhi undangan itu.

“Hei,” sapaku sambil memeluk lehernya. Posisiku kini duduk mengangkang di atas pahanya. Dadaku berhadapan dengan dadanya.

Alex tersenyum. Kedua tangannya mulai meremas buah dadaku yang terasa semakin besar, bulat, dan penuh. “Hei juga. Membutuhkan jatah ciuman hari ini?”

Aku terkikik. “Ah, kau tahu saja, Alex.”

Aku tahu seharusnya langsung bicara *to the point* saja. Namun, seperti biasa... aku lemah jika berhadapan dengannya.

“*So come here and take your kiss, Baby,*” undanganya lagi sambil mendongakkan wajah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menurunkan wajah,
memiringkannya sedikit untuk
mencium bibirnya.

Masih meremas-remas payudara,
Alex membalas ciumanku.

"I miss you, Babe," bisiknya di sela
ciuman kami.

Aku tersenyum. *"Miss you too,
Baby."*

Setelah berciuman cukup lama,
intensitas percumbuan kami semakin
meningkat.

Aku dan Alex sama-sama sudah
saling terbiasa.

Tanpa butuh banyak kata, kami
sudah tahu apa yang masing-masing
tubuh kami perlukan. Dan, kami pun
sama sekali tidak menahan diri.
Seperti yang sudah-sudah. Kali ini
pun kami bercumbu, untuk saling
memuaskan.



Tubuh polosku menghadap dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan danau. Kedua telapak tangan menempel di kaca, tubuh berdiri agak membungkuk.

Alex yang juga sudah tak berpakaian, berdiri di belakang, menyetubuhiku. Kedua tangannya bermain di sepasang menara kembar yang kini terasa lebih sensitif.

Dia meremas dengan kasar, sesekali mencubit dan menarik ke depan pucuk-pucuknya. Aku dibuatnya merintih menikmati sensasi nyeri dan nikmat yang saling berpadu.

Ditambah rasa yang dihasilkan dari hujaman kejantanannya di kedalamanku.

“How are you, Babe?” bisiknya sebelum menggigit daun telingaku.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Perfect," balasku sambil
terengah.

"Touch yourself, Alea,"
perintahnya.

Aku menurunkan satu tangan dan mulai bermain-main dengan klitoris. *"Oh, God!"* Aku mendongak hingga kepala menyentuh bahu Alex yang keras.

"Good?"

Aku menoleh untuk melihatnya. *"Perfect, Alex,"* balasku, masih dengan erangan nikmat.

Alex tersenyum, masih menyetubuhiku.

"Yeah, you are perfect, Babe. Fuck, I can't get enough of you, Alea. Setiap kali aku melihatmu, rasanya tak kuasa untuk tidak mencumbuimu."

Dia terus menghujamkan kejantanannya di kedalamanku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Tangan-tangannya pun masih bermain di payudaraku.

"Your tits are bigger, Babe," geramnya sebelum mencubit pucuk-pucuknya.

Aku seketika merintih.

"And sensitive too. I like it," geramnya.

"A-Alex... I need to tell you something," ucapku di sela rintihan kenikmatan.

"What is it, Alea?" Dia masih bergerak cepat dan keras di bawah sana.

"I-I...I...am...preg-pregnant, Alex," ucapku, semakin dekat dengan klimaks.

"Fuck!" Alex berteriak. Kini kedua tangannya memegang pinggulku, memosisikan diri ini untuk semakin membungkuk.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia seketika menghujam lebih cepat. Lebih kuat. Lebih keras.

“Alex!” Aku memekik semakin merasa tersiksa. Plak! Lelaki itu menampar area belakangku. Mengusapnya. Lalu, menamparnya lagi.

“Fuck, Babe. Fuck! You’re going to be my baby mama,” geramnya, masih terus menyiksaku.

“Alex, I’m close!”

“Let it go, Babe!”

“Ahhh, Alex!” Aku berteriak seiring klimaks yang berhasil kuraih.

“Fuck, Alea. Fuck, Babe!” Dia menggeram seiring puncak kenikmatan yang juga diraihnya.

Lagi-lagi dia menumpahkan benihnya di kedalamanku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kau belum lulus sekolah, namun sudah mengandung. *Fuck! Alea Kenwood is a naughty school girl,*” selorohnya, di tengah percumbuan kami sesi berikutnya.

Aku yang tengah berbaring di ranjang kamar Alex, memukul bahunya. Matakupun bahkan memelotot.

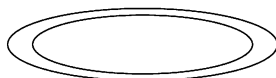
Dia terkekeh. Masih menghujami kedalamanku dengan kejantanannya dalam ritme yang lebih santai.

“Tak lama lagi aku akan lulus, Alex,” aku mengingatkan.

“*I know, Babe,*” balasnya, masih menyetubuhiku dengan santai.

Raga kami sama-sama mengilap akibat keringat. Hal ini membuat tubuh kami terasa licin dan bisa bergerak bergesekan naik-turun dengan mudah.

Saat dadanya bergesekan dengan buah dadaku yang sensitif,



Loving Alexei

Avana Lexie

aku merasakan sebuah sensasi yang menyenangkan. Api gairahku terjaga. Meski sedikit lelah, aku belum mau beristirahat.

“Dua minggu lagi *Prom Night*, Alex.” Tiba-tiba saja aku merasa perlu untuk mengingatkannya.

“*No worries, Alea. I’ll take care of it.*”

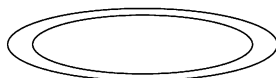
Dia memang menjanjikan untuk membelikanku gaun khusus yang akan dipesan di sebuah butik kenamaan di Mountstair.

Alex juga berjanji untuk mengantar-jemputku ke pesta itu.

“*Thank you, Alex,*” bisikku sebelum mengangkat kepala untuk memberinya ciuman.

“*It’s nothing, baby Mama,*” balasnya, seraya melumat bibirku dengan rakus.

“Oh, Alex,” desahku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kami masih saling berciuman. Mata saling menatap. Organ intim kami pun masih saling bercumbu.

Di saat-saat seperti ini, rasanya dunia ini hanya milik kami saja.

Kala tubuh aku dan Alex saling terkoneksi seperti ini, aku bersumpah merasakan kalau dia juga menyayangi.

Bila dia belum merasa cinta... mungkin yang serupa itu?

"What's on your mind, Babe?" Dia bertanya di sela ciuman kami.

"I love you, Alex," kataku, jujur.

"Oh, my sweet... sweet baby Mama," bisiknya sebelum memperdalam ciumannya.

Hujamannya di bawah sana pun seketika berubah. Ritme dan kekuatannya terasa semakin kejam memberiku kenikmatan tiada ampun.



Loving Alexei

Avana Lexie

Hanya tinggal waktu, sebelum tubuhku kembali meledak.

Aku berbaring menyamping. Alex memelukku dari belakang. Kejantanannya masih berada di kedalamanku yang sangat basah dibanjiri benihnya.

Dia menghujam pelan-pelan. Satu tangannya memainkan klitorisku. Tangan lainnya mencubit-cubit ringan pucuk payudaraku.

Aku memejamkan mata dengan mulut sedikit terbuka, mendesah dan merintih.

Tubuhku sudah lelah. Mungkin sebentar lagi aku akan tak sadarkan diri. Namun lelaki itu belum puas menggunakan ragaku.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Can't wait to suck your tits when it starts to produce milk, Babe. I want a taste. I want to suck it dry," bisiknya, masih menyetubuhiku.

Aku hanya memberi jawaban berupa gumaman tak keruan di sela desahan dan rintihan.

"Can you imagine, Alea? There will be time, when you have to breastfeed me while I fucking your sweet tight pussy?"

"Oh, Alex," bisikku.

"Oh, yeah, Babe. There sure will be a time like that. A lot of it. I guarantee," ujarnya pelan namun penuh ketegasan.

Hujaman organ intimnya di alat reproduksiku tak pernah berhenti. Meski pelan namun tusukannya konsisten.

Batangnya yang gemuk memenuhi lorong rahasiaku yang sempit.



Loving Alexei

Avana Lexie

Ujung kejantanannya menekan-nekan area sensitif di kedalamanku dengan tepat. Membuat sentuhannya, meski ringan tetap mampu menyebarkan sensasi nikmat ke seluruh tubuh. Membuat ragaku menggigil, jiwaku merintih.

Ya, Tuhan... ini enak sekali.

Lelaki ini memang sudah menjadikan tubuhku sebagai alat pemuas nafsu. Namun, aku adalah seorang budak cinta yang penurut.

Setiap saat aku pasrah menerima rangsangan sensualitas yang memabukkan dari lelaki yang belasan tahun lebih tua ini.

Demi Tuhan, aku masih berstatus anak sekolah!

Aku mungkin sudah gila. Bagaimana mungkin dengan ikhlas membiarkan diri ini dihamili lelaki yang pernah mempekerjakanku



Loving Alexei

Avana Lexie

sebagai seorang pembantu paruh waktu.

Alex mengecupi leherku. Sese kali menjilat dan mengisap kulitnya, kuyakin akan segera tergambar tanda merah di sana.

Sejak pertama kali kami melakukan hubungan intim, lelaki itu sudah sering memberi *love-bite* di sejumlah tempat di tubuhku.

Demikian seringnya kami melakukan persenggamaan, membuat tanda merah di kulit akibat gigitan dan isapan ringan Alex, selalu ada menghiasi area-area tubuhku.

“Naikkan tanganmu, Alea,” perintahnya.

Aku menurut. Alex melewati tanganku itu untuk menyurukkan wajahnya ke arah payudara. Dia mulai menjilat, menggigit, dan mengisap kulit buah dadaku. Aku



Loving Alexei

Avana Lexie

tidak akan kaget jika nanti juga akan banyak tanda merah yang tergambar di sana.

“Alex,” aku memekik lemah. Tak sanggup lagi bersuara lebih lantang, kala klimaks untuk kesekian kalinya kembali menghantam tubuhku.

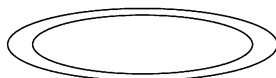
“*Enough, Alex. No more. I’m tired,*” aku memohon dengan lemah.

“*No, Alea. I still want it, Babe. Be a good girl and give it to me,*” bisiknya yang masih saja menyetubuhiku.

Aku mengangguk lemah.

“Jika kau terlalu lemah untuk tetap terjaga, tidurlah, Alea. Biarkan aku tetap menggunakan tubuh indahmu demi kepuasan. Aku masih belum selesai,” ucapnya.

Lagi-lagi aku mengangguk. Memberinya izin untuk melanjutkan



Loving Alexei

Avana Lexie

hubungan intim kami, selama yang dia inginkan.

Meski mungkin aku sudah tak sadarkan diri. Aku sungguh tidak apa-apa.



26

Unexpected Guest

Alexei

Saat mendengar deru mesin mobil mendekat, aku sedang berdiri di area dapur, meneguk bir dingin dari dalam kaleng minuman.

Keningku berkerut. Siapa yang datang bertamu?



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku pun melangkah mendekati pintu. Dari *peephole*, aku kemudian tahu siapa tamu tak diundang yang datang.

Dad. Dia ke sini diantarkan sopirnya.

Aku segera membuka pintu.
“*Well, Dad, what is it?*”

Ayahku bukanlah orang yang biasa sembarangan berkunjung. Apalagi dia tidak membuat janji terlebih dulu. Sama sekali tidak lazim bagi seorang Dimitri Kuznetsov. Tentulah ada sesuatu yang dianggapnya penting hingga pria tua itu melanggar aturan protokolnya sendiri.

“Ada sesuatu hal penting untuk kubicarakan denganmu, *Son,*” ujarnya, sambil melangkah mendekatiku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kuyakin juga demikian,”
anggukku.

Setelah berdiri di hadapanku dia menatap dengan penuh selidik. Lalu melirik ke area pelataran parkir, sebelum kembali menyorot ke wajahku.

“Ada kekasihmu di dalam sana?”
Dad menebak.

“Apa yang membuatmu menduga seperti itu?”

Matanya kini menyipit.
“Katakan bukan Gwen yang ada di dalam sana,” tuduhnya.

Keningku berkerut. “Kau pikir Gwen bersedia mengendarai mobil Mini Cooper tua?”

Dad terkekeh, puas menerima jawabanku. “*Thank God, Son. So, who is she?*”

“Siapa yang kau maksud, *Dad*.”

“Kekasihmu itu,” godanya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku sama sekali tidak sedang ingin bercanda. *“Tell me, Dad. What make you think I have a lover?”*

Dia melambaikan satu tangannya ke atas. *“Oh, come on, Son. It’s obvious, really...”*

“Rambutmu basah di jam dua siang ini. Wajahmu juga jelas-jelas tampak rileks. Terakhir kita berjumpa, raut mukamu tegang sekali...”

“Di tambah ada mobil yang biasa dikendarai perempuan. Tebakanku, kau baru selesai bercinta dengannya di dalam sana,” kekehnya.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. *“Masuklah, Dad,”* undangku, tanpa memberinya konfirmasi.

Lelaki tua berpakaian setelan jas abu-abu muda itu tertawa sambil merangkulku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kami berdua pun beranjak masuk ke rumah.

“Kau mau minum sesuatu?”

Dad mengangguk. “Aku minum apa yang kau punya,” jawabnya sambil melirik pada kaleng bir di tanganku.

Aku mengangguk dan memberikannya sekaleng bir dari dalam kulkas.

Dad membukanya, lalu meneguk isi minuman beralkohol itu. Matanya mempelajari seisi ruangan ini.

“Tidak sebesar yang kelihatan dari luar,” ucapnya.

Ini adalah pertama kalinya dia berkunjung.

“Rumah ini terdiri dari tiga lantai. Kita berada di lantai teratas,” ungkapku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia mengangkat bahu. “Bukan tipikal rumah yang sesuai dengan seleraku.”

“Terlalu sederhana?” Aku mengejek.

Dad menggeleng. “Bukan masalah itu. Terlalu banyak tangga. Aku sudah tua, Alexei. Lututku tidak sekuat dulu,” jawabnya dengan nada yang lebih simpatik.

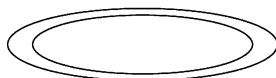
Aku mengangguk paham. “So, tentang sesuatu yang ingin kau bicarakan. Kau mau membicarakannya di sini atau di ruang kerjaku?”

“Di mana ruang kerjamu?”

“Lantai terbawah rumah ini.”

“*No, thank you.* Di sini saja sudah cukup,” gelengnya, sebelum kembali meneguk bir.

Aku menggeleng. “Kalau begitu silakan, mau duduk di mana. Pilihlah



Loving Alexei

Avana Lexie

tempat yang bisa membuatmu merasa nyaman,” undangku sambil merentangkan kedua tangan.

Mata lelaki yang wajahnya lebih mirip dengan Anya, adikku, tampak memilah-milih ke sekitar ruang. Setelah beberapa lama, dia menunjuk ke sebuah kursi bar di hadapan *kitchen island*.

“*Alright then,*” anggukku.

Kami pun sama-sama mengambil tempat duduk, bersebelahan.

“So, apa yang ingin kau sampaikan?”

“Maxim telah menikah,” ungkap Dad.

“Apa?”

“Menikah. Sepupumu itu telah menikah.”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Bukankah itu sebuah kabar baik?”

Dad melambaikan satu tangannya ke atas. “*Oh, please, Alexei.* Jangan berlagak bodoh. Maxim melakukan itu hanya sebagai akal-akalan dia saja...”

“Kurasa Maxim mengerti kalau aku ini memang sudah semakin tua. Dia pasti mendengar kabar soal aku yang mendadak memanggilmu ke kantor. Kuduga, anak itu curiga kalau aku sakit dan akan segera mati...”

“Setidaknya rumor di kantor menyebutkan kalau sepupumu itu kasak-kusuk, bertanya ke sana-sini tentang keadaan kesehatanku. Aku yakin, pernikahannya itu hanya akal-akalan untuk mendapatkan kursi kepemimpinan dan Kuznetsov Inc.,” tuduhnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku diam, menyimak perkataanya.

“Beberapa tahun lalu kau pun tahu, aku pernah kena serangan jantung. Kejadian itu membuatku harus dioperasi pemasangan ring jantung....,”

“Kuyakin, kedatanganmu ke kantor waktu itu telah membuat dia menghubungkan-hubungkannya dengan kondisi jantungku,” lanjut *Dad*.

Aku mengembuskan napas panjang. “Apa kau tidak berpikir mungkin saja Maxim berubah? Bahwa mungkin dia menikah demi cinta?”

Dad tertawa yang dipaksakan. “*Nah, Son*. Aku tidak memercayai itu. Terlebih saat tahu siapa perempuan yang dia nikahi.”

“Siapa?”

“Laura Jansen.”



Loving Alexei

Avana Lexie

“*What?*” Aku merasa tak percaya.

Dad mengangguk. “Itu benar, Alexei.”

Laura Jansen adalah saudara sepupu Gwen. Seorang sosialita berusia 35 tahun. Perempuan itu, sudah menikah dua kali. Suami pertamanya duda kaya berusia 67 tahun.

Suami kedua, juga seorang duda berharta berusia 72 tahun. Dua-duanya meninggal karena serangan jantung.

Sebagai janda, Laura berhak memperoleh harta peninggalan yang jumlahnya besar. Bahkan, setelah dikurangi bagian yang menjadi hak anak-anak tirinya.

Tetap saja, jumlah harta warisan yang menjadi hak Laura secara hukum, cukup fantastis. Terlebih,



Loving Alexei

Avana Lexie

untuk pernikahan yang dijalaninya kurang dari lima tahun saja.

“Kurasa Maxim mengajak Laura untuk bekerjasama. Pernikahan mereka hanya tipu daya agar anak itu menggantikan posisiku. Setelah itu, Maxim akan menceraikan Laura dan memberinya uang, sejumlah yang dijanjikan.”

“Itu baru dugaanmu saja, *Dad*.”

Dia mengangguk. “Dugaan yang masuk akal.”

Aku diam. Masih mencerna informasi tersebut.

“Aku bisa mati kapan saja, Alexei. Jika kau tidak segera menikah, Maxim bisa sah menggantikanku. Jika itu terjadi, maka di tangannya, masa depan perusahaan keluarga kita akan bergantung,” ungkapnya.

“Kumohon, *Son*, segeralah menikah. Dengan siapa pun, aku tak



Loving Alexei

Avana Lexie

peduli. Bangunkan perempuan yang ada di ranjangmu saat ini, berlututlah di hadapannya. Nikahi dia. Jangan pikirkan soal perasaan atau pun cinta....,”

“Ada yang lebih penting dari itu. Misi penyelamatan masa depan Kuznetsov Inc. Jika harus melakukan pengorbanan dengan menikahi perempuan yang tidak kau cintai, lakukan, *Son*. Kumohon,” *Dad* mengiba.



27

Memainkan Sebuah Peranan

Alea

Rumah Alex nyaris selalu sepi. Pengalaman selama di sini, aku terbiasa berada dalam keheningan. Maka radar telingaku pun menjadi sensitif.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku bisa mendengar jika ada sesuatu yang bersuara.

Seperti saat ini, di kala aku seharusnya terlelap.

Masih terbaring lemah, matakku membuka dengan sendirinya.

Sayup-sayup aku bisa mendengar suara lelaki sedang berbicara.

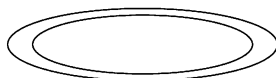
Salah satunya suara Alex. Lainnya, kedengaran seperti suara seorang lelaki yang asing di telingaku.

Siapa dia?

Keningku berkerut. Bukankah aku ingin mengenal sisi lain dari kehidupan Alex?

Siapa tahu suara asing itu adalah sahabat atau bahkan keluarga ayah dari bayi yang sedang kukandung ini.

Aku bangkit dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi. Berniat mempersiapkan diri untuk bertemu



Loving Alexei

Avana Lexie

dengan siapa pun itu, lelaki yang saat ini sedang berkunjung.

Jika Alex tidak keberatan menanam benihnya, seharusnya dia juga akan menerima kehadiranku di tengah-tengah keluarganya atau sahabat-sahabatnya.

Pria itu tidak akan merasa malu, kan?

Oh, kuharap tidak.

Aku mandi kilat lalu bersolek sebisa-bisa. Lantas berganti pakaian bersih yang ada di lemari Alex.

Sejak kami menjalin hubungan khusus, dia sudah memintaku membeli (menggunakan kartu kredit pemberian Alex) beberapa potong pakaian untuk di simpan di sini.

Sesekali (atas sepengetahuan *Aunt Misty*) aku juga memang bermalam di sini.



Loving Alexei

Avana Lexie

Setelah menyeleksi, aku kemudian memilih satu stel pakaian. Sebuah *summer dress* lengan pendek motif daun dan bunga-bunga.

Warna dasarnya biru muda. Coraknya, kombinasi warna merah-hijau-kuning.

Gaun santai berbahan chiffon ini panjang roknya hingga menyentuh pangkal lutut. Potongan kerah pakaian model kancing depan ini, membentuk huruf V.

Setelah mengenakannya, aku bergegas keluar kamar dan menaiki tangga menuju ruang utama.

Semakin aku menapaki anak tangga, suara-suara percakapan itu pun terdengar semakin jelas.

Alex berbicara dengan seseorang yang dipanggilnya dengan sebutan *dad*.

His Dad!



Loving Alexei

Avana Lexie

Ya, Tuhan, ayahnya sedang berkunjung.

Aku berhenti melangkah lalu menyugar rambut dan merapikan diri yang tadi sebenarnya sudah siap.

Aku sekarang merasa gugup. Sangat ingin berpenampilan terbaik di pertemuan pertama kami nanti.

Sambil melakukannya, aku juga bisa mendengar percakapan mereka.

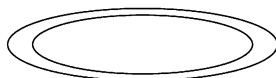
Seorang lelaki bernama Maxim menikah.

Oh, dia adalah sepupunya Alex.

Dari satu informasi yang kudengar, bersambut dengan informasi lainnya.

Keningku berkerut dalam, saat mencerna informasi yang kini kudengar.

“Kumohon, *Son*, segeralah menikah. Dengan siapa pun, aku tak peduli. Bangunkan perempuan yang



Loving Alexei

Avana Lexie

ada di ranjangmu saat ini, berlututlah di hadapannya. Nikahi dia. Jangan pikirkan soal perasaan atau pun cinta....”

“Ada yang lebih penting dari itu. Misi penyelamatan masa depan Kuznetsov Inc. Jika harus melakukan pengorbanan dengan menikahi perempuan yang tidak kau cintai, lakukan, *Son*. Kumohon.”

Aku membekap mulut dengan kedua tangan, menahan diri untuk tidak memekik.

Lalu aku bergegas menuruni tangga dan kembali masuk ke kamar.

Di dalam aku sempat mondar-mandir seperti orang linglung, sebelum akhirnya memutuskan masuk ke kamar mandi.

Di toilet yang tertutup, aku duduk di termenung.



Loving Alexei

Avana Lexie

Suara-suara tadi kembali
terngiang-ngiang.

Selama beberapa saat aku merasa
kelu dan tak mampu berpikir.

Sedikit-sedikit, pemahaman
mulai memasuki nalarku.

Ya, Tuhan....

Pantas saja Alex tiba-tiba ingin
menjadi kekasihku.

Sikapnya kepadaku dari yang
awalnya dingin dan berjarak. Lalu
secara mengejutkan dia berubah. Alex
mengajakku untuk menjalin sebuah
hubungan khusus.

“Oh, tentu saja. Dasar bodoh!”
Aku mengumpat pada diri sendiri
sambil menutup wajah dengan kedua
tangan.

Dia memilihku, karena
kenaifanku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex adalah seorang lelaki dewasa yang berpengalaman. Tentu dia bisa mengendus keluguanmu.

Terlebih saat aku tiba-tiba marah di sore itu, akibat Alex tidak datang ke pesta ulang tahun.

Kurasa momen itulah yang telah memberinya ide.

Iya, pastilah begitu!

Buktinya, Alex tiba-tiba datang ke rumah pagi-pagi sekali.

Aku menggeleng. “Ini salahku. Salahku. Salahku!”

Lelaki pendiam yang selalu tampak sibuk bekerja itu, ternyata sedang membutuhkan seorang perempuan untuk dinikahi secepatnya.

Pantas saja, sejak awal dia berniat menghamiliku.

“Alex ingin menjeratku dengan kehamilan ini. Ya, Tuhan. Betapa



Loving Alexei

Avana Lexie

bodohnya aku!” Aku memekik sambil menangis.

Lelaki itu tahu, aku adalah seorang gadis yatim piatu miskin yang hidup menumpang di rumah tantenya.

Jika aku hamil, maka posisiku akan semakin lemah. Dan, aku harus berpasrah menerima apa pun keputusannya.

“Well, fuck you, Alexei Kuznetsov. Fuck you hard!” Aku berteriak marah, meski tetap dalam volume pelan.

Aku kini menunduk, menatap perutku yang masih rata. Tangan-tangan mulai menyentuhnya.

“Apa yang harus aku lakukan, Nak?” Aku berbisik pada janin yang bersemayam di rahim.

“Haruskah aku meninggalkan *your Dad?*”

Hening.



Loving Alexei

Avana Lexie

Lalu....

Aku memejamkan mata mengingat sosok *Mom* yang ingin selalu hidup bebas, lepas, dan tidak mau terikat.

Apakah aku ingin menjadi sesosok perempuan seperti *Mom*?

Aku menggeleng. Tidak.

Aku menginginkan stabilitas hidup. Aku menginginkan sebuah tempat tinggal yang meski kecil dan sederhana, bisa dengan bangga kusebut sebagai “rumahku.”

Lalu aku teringat kenangan masa kecil.

Hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya. Dari satu apartemen kecil ke apartemen kecil yang berbeda.

Di hadapan *Mom* selama bertahun-tahun aku selalu menyembunyikan perasaan yang



Loving Alexei

Avana Lexie

sesungguhnya....

Bahwa

sesungguhnya, aku lelah.

Apakah kehidupan seperti itu yang hendak kutawarkan pada anakku kelak?

Lagi-lagi aku menggeleng. Tidak.

Anak ini tidak harus hidup berpindah-pindah.

Dia akan tinggal menetap bersamaku di suatu kota selama bertahun-tahun.

Anak ini juga akan memiliki tempat yang suatu hari nanti bisa disebutnya sebagai sebuah kampung halaman.

Dia akan memiliki tempat tinggal yang disebutnya sebagai rumah.

Anakku tidak akan terus-terusan berstatus sebagai murid baru di sekolah ini dan itu.



Loving Alexei

Avana Lexie

Anak ini juga berhak mendapatkan kasih sayang lengkap dari orangtuanya.

Bohong jika saat kecil aku tidak pernah berandai-andai mengenal sosok lelaki untuk kupanggil *Dad*.

Dusta jika di malam hari aku tidak pernah bertanya-tanya, kenapa teman-temanku memiliki ayah sementara aku tidak?

Aku bersumpah, bayi ini tidak akan mengalami hal-hal seperti itu.

"You have a father, and you have me. I am your mother. And I will do anything and everything within my power to secure your happiness," aku bersumpah pada janin yang kukandung sambil mengusap perut.

"Jika untuk itu aku harus berakting, memainkan sebuah peranan sebagai seorang perempuan naif dan penurut, *so be it!*"



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya. Mengulangnya lagi beberapa kali. Aku berusaha menenangkan diri.

“Kau bisa, kau bisa, kau bisa,” aku memberikan sugesti pada diri sendiri.

Tarik napas dalam. Embuskan. Tarik napas dalam. Embuskan.

Terdengar suara pintu kamar dibuka dari luar. Lalu suara langkah kaki mendekat. Aku menoleh ke arah pintu kamar mandi.

“Alea?” Terdengar suara Alex memanggilku.

Aku memejamkan mata.

Inilah saatnya aku berada akting dengan mereka.

Alea Kenwood, kendalikan dirimu. Kamu pasti bisa!



28

Melepaskan Kontrol Diri

Alexei

Alea berbeda jika dibandingkan perempuan lainnya yang pernah mengisi hidupku. Gadis itu seolah telah membangunkan sosok monster yang ada pada diriku. Seseorang yang



Loving Alexei

Avana Lexie

selama ini bahkan aku tidak tahu ada di dalam diri ini.

Sejak pertama kali kami melakukan hubungan intim, di situlah sang monster telah terbangun.

Sesosok maniak seks yang memiliki nafsu birahi besar.

Aku sempat bingung dibuatnya.

Kenapa saat ada Alea, aku selalu memiliki dorongan besar untuk menyentuhnya?

Kenapa pula, setelah bercinta dengannya, aku masih ingin terus melakukannya. Lagi dan lagi.

Sesuatu yang tidak kualami saat bersama Gwen atau perempuan lainnya.

Bersama mereka, aku adalah seorang laki-laki sehat yang memiliki kebutuhan seks wajar. Setidaknya, itu pendapatku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Saat bersama Alea, aku tahu kebutuhan seksualitasku menjadi tidak normal.

Pada suatu titik saat memikirkannya, tercetus kecurigaan mengenai rumor kutukan keluarga Romano.

Merasa tergelitik untuk mencari tahu, maka aku pun menghubungi salah satu dari mereka.

Matteo Romano, sepupu terakrabku dari keluarga *Mom*, adalah seorang pengusaha muda sukses yang pastinya sangat sibuk.

Beberapa hari lalu, dia bersedia meluangkan waktunya untuk bertemu denganku di suatu tempat yang kami sepakati.

Tanpa pernah menceritakan pertemuan ini kepada Alea, aku jadi memiliki pemahaman tersendiri mengenai hubungan kami berdua.



Loving Alexei

Avana Lexie

Di pertemuan bersama Matteo, pembicaraan kufokuskan pada kebingungan diri ini akan perubahan yang terjadi.

Sepupuku itu, sama sekali tidak terlihat ngeri atau bahkan jijik mendengar pengakuanku. Justru, dia malah tertawa.

“*Welcome to the club, Cousin.*” Dia berseloroh. Lalu Matteo mulai mengisahkan perihal kutukan keluarga Romano.

“Meski memiliki nama belakang Kuznetsov, kau tetap mempunyai darah Romano dari *your Mom*. Dan, percayalah... gen keluarga kami sangat kuat,” ungkapnya.

Lebih jauh, Matteo mulai berteori.

Meski aku terbebas dari kutukan “mati di usia ke-35” tetap saja,



Loving Alexei

Avana Lexie

kemungkinan ada satu atau dua jenis residu kesialan yang mengikuti.

“Dalam hal ini, bisa kuduga kau memperoleh penyakit kelainan birahi seperti yang terjadi pada semua lelaki keluarga Romano.” Dia memprediksi.

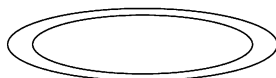
“Tapi, aku tidak merasakan hal ini pada perempuan lain sebelum Alea,” aku berkilah.

Matteo mengangguk. “Tentu saja, Alexei. Sesosok monster maniak seks yang kau gambarkan itu, baru bangun di waktu yang tepat saat menemukan perempuan yang benar.”

Keningku berkerut semakin dalam. “Perempuan yang benar?”

Lelaki itu mengangguk. “Seseorang yang memang ditakdirkan untukmu.”

Sontak aku tertawa. “*Yeah, right.* Ini sudah abad ke-21 dan kau masih



Loving Alexei

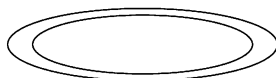
Avana Lexie

memercayai soal jodoh yang ditakdirkan? Katakan itu pada para pengacara perceraian, Matteo. Tanyakan berapa banyak klien mereka yang berdatangan setiap bulannya,” aku berseloroh.

Dia menggeleng. “Tertawalah sesukamu, *Cousin*. Namun, coba saja cari tahu.... Berapa banyak angka perceraian yang terjadi di keluarga Romano? Kujamin, tidak ada...,”

“Kami para lelaki Romano tidak pernah mengenal perpisahan di pengadilan. Hanya maut yang memisahkan para Romano dengan pasangan sejatinya,” ungkapnya, dengan wajah serius.

“Pikirkanlah tentang perubahan yang terjadi pada dirimu sebelum dan sesudah kau mengenal Alea. Apakah itu sesuatu hal yang bersifat



Loving Alexei

Avana Lexie

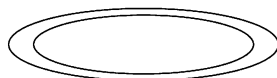
kebetulan? Atau memang ada sesuatu tak wajar yang sulit dijelaskan dengan akal sehat?” Dia menambahkan.

“Lelaki normal pasti akan membutuhkan pil khusus untuk membuat mereka mampu melakukan persetubuhan secara maraton. Sejak lama para lelaki Romano sudah mengakui ketidaknormalan cara bekerja tubuh kami. Mungkin ini saatnya kau mengakuinya juga, Alexei,” dia menyarankan.

Aku masih diam, terus menyimak.

“Pada perempuan yang tepat, kau akan menjadi seorang pejalan tangguh atau mungkin hiperseks? *Whatever*. Apa pun itu sebutannya, terserah saja....,”

“Intinya, nafsu birahimu sangat tinggi. Entah bagaimana, tubuhmu



Loving Alexei

Avana Lexie

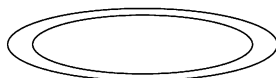
memungkinkan hal itu terjadi. Kau akan selalu memiliki kekuatan untuk melakukan hubungan intim berulang-ulang....”

“Jangan khawatir. Pasangan jiwamu juga akan memiliki kebutuhan yang sama. Secara ajaib, tubuhnya akan selalu mampu mengakomodasi kebutuhan pribadimu itu,” Matteo masih menjelaskan.

Aku tetap diam, terus mencerna.

“Dan, Alexei. Yang terjadi kepada kami, para lelaki Romano, bukan sebuah kondisi hiperseks biasa. Kami tidak akan bergairah pada perempuan mana pun selain pasangan yang telah ditakdirkan oleh semesta. Pertanyaannya, apakah kau tertarik pada perempuan selain Alea?”

Aku bergidik jijik mendengar kemungkinan akan hal itu. “Tentu saja



Loving Alexei

Avana Lexie

tidak! Aku hanya menginginkan Alea. Demi Tuhan, aku menyentuh perempuan lain? Itu menjijikkan, Matteo,” aku mulai gusar.

Sepupuku itu tergelak. “Sudah kuduga. Sekarang berpasrahlah dan menerima takdirmu, Alexei. Kau adalah seorang Kuznetsov yang berdarah Romano. Akuilah bahwa kau berbeda dari kebanyakan lelaki normal yang ada,” sarannya.

Pada akhirnya aku menyerah, dan mengakui ketidakwajaran yang ada pada diri.

Aku, Alexei Kuznetsov memang benar memiliki darah seorang Romano dengan segala konsekuensi yang menyertainya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alea, kau di dalam?” Aku mengetuk pintu kamar mandi, di kamar tidur utama rumah ini.

Terdengar suara siraman toilet. “Iya, Alex,” dia berseru memberikan jawabannya.

“Bisakah kita bicara?”

Terdengar bunyi keran yang dinyalakan. “Iya, Alex. Sebentar lagi aku keluar,” balasnya.

Aku mengangguk, masih berdiri di depan pintu. “Baiklah, aku menunggu di sini, *Babe*.”

“*Okay*,” serunya lagi.

Pintu kamar mandi dibuka. Muncul sosok Alea yang telah berpenampilan berbeda dari terakhir kali kutinggalkan di kamar ini.

Keningku berkerut. “Kau rapi sekali? Kupikir kau masih tidur saat tadi hendak datang ke sini.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia mengangkat bahunya dengan santai. “Tadi aku terbangun. Lalu merasa ingin mandi. Setelah itu tiba-tiba saja merasa perlu berdandan. Kenapa? Apakah aku terlihat berlebihan?” Alea bertanya sambil memutar badannya perlahan.

Aku terkekeh. “*Come here.*”

Tanganku membelai satu pipinya. Dia mendongak menatapku. “Kau cantik jelita, Alea. Selalu memukau,” pujiku.

Alea tersenyum. “*Thank you, Alex.*”

“Ada seseorang di lantai atas yang ingin kuperkenalkan.”

Perempuan yang rambut panjangnya kini dibiarkan terurai itu mengangguk. “Kurasa tadi aku mendengar suara- suara dari arah sana. Siapa dia?”

“*My Dad.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Matanya menyipit penuh curiga.
“Kau ingin memperkenalkan aku
pada *your Dad*, serius, Alex?”

Aku mengernyit. “Tentu saja.
Kenapa bertanya seperti itu?”

Dia kembali mengangkat
bahunya. “Oh, entahlah. Mungkin
karena selama ini kau tidak pernah
memperkenalkan aku kepada siapa
pun. Baik itu keluargamu atau
temanmu. Seolah kau malu akan
keberadaanku dalam
kehidupanmu....”

“Omong kosong,” geramku,
sebelum melumat bibirnya dengan
kasar.

“Jangan bicara seperti itu, Alea,”
aku masih menciumnya dengan
intens. Tangan-tanganku mulai
bergerak meraba-raba tubuhnya yang
sangat kukenal ini.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Aku sama sekali tidak malu. Dan, tidak ada niat untuk menyembunyikanmu. Kau bukanlah rahasia dalam hidupku,” aku mulai menyelipkan jari ke dalam organ intimnya yang sudah basah.

“Alex... ingat ada *your Dad*,” engahnya.

Aku mengangkat tubuh Alea, memosisikan kaki-kakinya untuk melingkar di pinggangku. Aku bergerak menempelkan punggungnya di dinding terdekat.

“Biarkan saja dia menunggu,” aku kembali melumat bibirnya.

Tangan-tanganku bergerak cepat membuka celana *jeans* dan menurunkannya. Setelah memijat-mijat kejantanan sebentar, aku mengangkat rok Alea. Celana dalamnya kupinggirkan, demi membuka akses untuk memasukinya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alex,” dia memekik saat organ vitalku menerobos masuk ke alat reproduksinya.

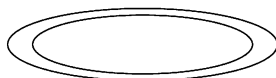
Tanpa menjawab aku terus bergerak menghujam di bawah sana. Bibir terus mengejar bibirnya untuk kucium mesra. Tangan-tangannku meremas-remas buah dadanya yang semakin hari terasa lebih besar, bulat, dan kenyal.

“You are perfect, Alea. So fucking perfect!” Aku menggeram, terus berdiri menyetyubuhnya di dinding kamar tidur.

Alea yang sedari tadi sudah memeluk leherku membalas lumatan bibir dengan tak kalah rakus.

Aku memejamkan mata merasakan nikmatnya persetyubuhan ini.

Seumur hidup belum pernah rasanya menikmati enaknya



Loving Alexei

Avana Lexie

berhubungan kelamin seperti sensasi yang kudapat dari tubuh Alea.

Ada sesuatu dengan perempuan ini. Sesuatu yang tidak bisa kujabarkan dalam kata.

Alea terasa istimewa. Tiada duanya.

Aku merasa butuh untuk melakukan persetubuhan dengannya, sama seperti kebutuhan dasarku terhadap udara untuk bernapas.

“Fuck! Fuck! Fuck!” Aku menggeram di sela ciuman bibir kami, sambil menusuk-nusuk lorong rahasia Alea dengan kekuatan penuh.

Perempuan berambut indah ini mendongak. Kepalanya menempel ke dinding. Matanya terpejam.

Aku mulai mengecupi rahangnya, lehernya, dadanya.

Tangan-tanganku bergerak cekatan membuka kancing bajunya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dengan terlatih aku mengeluarkan buah dada dari beha hitam yang dikenakannya.

Tanpa kata aku melahap satu per satu menara kembar Alea silih berganti. Menjilat, mengisap, bahkan menggigit ringan pucuknya.

Gadis jelita ini terus memeluk kepalaku sambil merintih dan mendesah di sela engahan napasnya.

Aku terus menghujam keluar-masuk. Miliknya semakin basah. Semakin mencengkeram batangku.

Aku tahu sebentar lagi Alea akan mencapai klimaksnya.

Tanganku mulai bergerak membekap mulutnya. Hujaman kejantanan kuperdalam dan kupercepat. Isapan di pucuk payudaranya juga semakin kuperkuat.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alea memekik dengan tubuh bergetar seiring orgasme yang baru saja diraihinya.

Suaranya berhasil kuredam menggunakan tangan yang masih membekap mulutnya.

Aku belum selesai.

Masih terus bergerak. Menghujam. Menusuk. Maju-mundur sekuat tenaga. Puting yang kuisap sudah semakin bengkak, tetap saja aku tak berhenti.

Sejak menjadi kekasihku, ukuran pucuk-pucuk payudara Alea semakin membesar. Jauh lebih besar dibanding saat pertama kali kami bercinta. Itu adalah sebuah bukti seberapa sering dan lamanya aku mengisap.

Oh, fuck! Fuck! Fuck! Aku berteriak dalam hati merasakan sensasi erotisme ini.



Loving Alexei

Avana Lexie

Lorong rahasianya sangat sempit. Sementara milikku berukuran di atas rata-rata.

Menurut Matteo, itu juga kudapatkan dari gen Romano.

Aku bahkan pernah tak sengaja menguping Gwen yang sedang bergunjing santai dengan teman-temannya di apartemenku di Mountstair.

Saat itu, Gwen hidup bersamaku di sana.

Perempuan itu tidak tahu kedatanganku di siang hari tersebut.

Aku mendengar Gwen menceritakan tentang kejantananku dan menyebutnya sebagai Mr. GC.

Saat salah satu temannya bertanya, apa yang dimaksud dengan GC?

Perempuan itu menjawabnya dengan menyebut kata *Giant Cock*.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Alex!” Alea memekik meski volume suaranya dia tahan.

Mataku bergerak menatapnya. Masih mengisap pucuk payudara Alea. Organ intimku juga masih giat melakukan persenggamaan.

Keningku berkerut. “*What?*” Meski pelafalannya kurang jelas, mengingat di mulutku masih ada pucuk payudara.

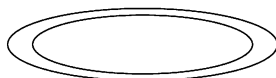
“*Your Dad is waiting,*” dia mengingatkan di sela engahan. Alea masih memeluk kepalaku di dadanya.

Aku memelotot marah, sambil menggeram. Sama sekali tak suka diingatkan.

Aku tak memedulikannya. Langsung kembali fokus mengisap dan melanjutkan persetubuhan ini.

Aku belum selesai.

Biarkan saja seluruh dunia menunggu, aku sungguh tak peduli.



29

Fake Drama

Alea

“Halo, I’m Alea Kenwood. You can call me Alea. Nice to meet you, Sir,” sapaku saat diperkenalkan Alex pada ayahnya.

Kami masih berjabat tangan.
“Alea, what a beautiful name. I’m Dimitri



Loving Alexei

Avana Lexie

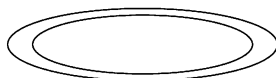
Kuznetsov, Alexei's dad. You can call me Dimitri. And Alea, nice to meet you too," balasnya dengan ramah, sebelum kami saling melepaskan tangan.

Lelaki tua itu melirik sang putra yang berdiri di sampingku. "Son, yang aku tidak mengerti, kenapa kau selama ini menyembunyikan gadis secantik ini," godanya.

"Seharusnya kau membawanya ke Mountstair. Kuyakin banyak sekali perempuan di sana yang akan patah hati. Dan, teman-temanmu pun akan merasa iri. Diam-diam mereka akan menyesal tidak mengikuti jejakmu pindah ke kota ini," kekehnya.

Aku tersenyum, berusaha tampak setulus mungkin.

Oh, tentu saja, Dimitri. Di saat nasib perusahaanmu dipertaruhkan, kau akan memujiku. Bahkan jika aku buruk rupa sekalipun.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex merangkulku, namun tidak menanggapi candaan ayahnya. “*Are you done, Dad?*” Alex berkata dingin.

Aku melirik kepadanya. “*Oh, come one, Baby*, jangan seperti itu. *Your Dad* hanya bercanda....”

Lalu aku kembali menoleh ke arah Dimitri.

“Alex tidak segera memperkenalkanku pada keluarga dan teman-temannya di Mountstair karena kami terlalu sibuk melakukan... sesuatu,” aku pura-pura tersipu malu.

“Ah, aku mengerti,” balas lelaki tua yang masih terlihat tampan itu, sambil mengerlingkan satu matanya.

Dia menunjukku dengan canda. “Mungkin kau tidak percaya, tapi *this old Man*,” Dimitri kini menunjuk pada



Loving Alexei

Avana Lexie

dirinya. “Juga dulu pernah muda,” kekehnya.

Aku melambaikan satu tangan ke atas. “Oh, tentu saja, aku percaya Dimitri. Tapi ketahuilah, selain kesibukan aktivitas pribadi kami berdua....” Aku membelai-belai dada Alex. “Aku juga masih harus berusaha menyelesaikan sekolah.”

Mata Dimitri seketika membelalak. “Kau masih sekolah?”

Aku mengangguk. “Dalam dua minggu lagi, aku bahkan akan menikmati pesta Prom,” candaku lagi.

Mata lelaki berpakaian setelan jas hitam itu menyipit, menatap anaknya dengan sorotan penuh selidik. “Haruskah aku mempersiapkan pengacara untuk menghadapi kemungkinan adanya tuntutan hukum, Alexei?” Dimitri menuduh.



Loving Alexei

Avana Lexie

"For God's sake, Dad. Aku tidak akan pernah menyentuh Alea jika tidak yakin usianya sudah 18," gerutunya.

Dimitri menepuk dadanya. *"Oh, thank God.* Hampir saja aku terkena serangan jantung lagi, *Son,*" kekehnya.

Aku menaruh tangan di dada. "Maafkan aku, Dimitri. Aku tidak bermaksud membuatmu menjadi khawatir."

Aku melirik Alex. Tanganku kini menutupi mulut dari samping. "Kurasa kita harus menunda memberitahukan *your Dad* tentang kehamilanku, Alex," aku berbisik, meski kuyakin Dimitri tetap bisa mendengarnya.

"Kau hamil?" Lelaki yang rambut pendeknya sudah dipenuhi uban itu bertanya dengan nada kaget.



Loving Alexei

Avana Lexie

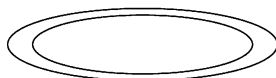
Aku menoleh untuk kembali menatapnya. “Ya, Tuhan, maafkan aku, Dimitri,” aku berusaha tampak merasa bersalah.

“Kenapa kau harus meminta maaf, *Dear*. Itu... itu adalah berita bagus.” Dimitri sekarang melirik anaknya. Tubuhnya ditegakkan sok berwibawa.

“Alexei Kuznetsov, kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Sebagai *your Dad*, aku memintamu untuk segera menikahi Alea. Demi Tuhan, secepat-cepatnya! Aku tidak mau cucuku lahir di luar pernikahan. Kau mengerti!” Dia memerintah.

Oh, please! Somebody, stop this fake drama.

Aku berusaha menahan diri dari memutar kedua bola mata dengan malas.



Loving Alexei

Avana Lexie

“No worries, Dad,” balas Alex, semakin mempererat rangkulannya di bahunya.

Fake. Fake. So, fake!

Bastards!

“Dimitri, senang berjumpa denganmu. Tapi, maafkan aku harus segera pamit. Aku berjanji pada *Aunt Misty* untuk pulang tidak terlalu sore,” aku meminta diri.

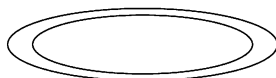
Aku melirik Alex. “*Baby, I need to go home now.*”

Kekasihku mengangguk. “Biar aku mengantarmu ke depan,” katanya.

Aku balas mengangguk setuju.

“Bye, Dimitri.” Aku melambaikan tangan.

Dia tersenyum. “*See you, Dear.* Dan, sampaikan salamku untuk *your Aunt*. Mungkin kapan-kapan kita bisa melakukan pertemuan keluarga?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengangguk. “Tentu saja.
Terima kasih, Dimitri.”

Aku dan *Aunt* Misty duduk bersebelahan di anak tangga pertama di teras belakang rumahnya. Kami bersantai, sambil sesekali menyesap teh hangat.

“*So, how’s Alexei handle the news?*”

“*Good,*” balasku sambil melirikinya.

Aku baru saja menceritakan soal kehamilan.

“Dia bersedia bertanggung jawab?”

Aku mengangguk. “*His Dad* juga memintanya untuk menikahiku secepatnya.”

Matanya membelalak. “Kau diperkenalkan pada *his Dad*?”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Siang tadi,” angguknya.

Dia melirik ke atas sebentar.

“*Finally*. Jujur saja, Alea, aku mengkhawatirkan hubungan kalian. Tapi, tidak bisa berbuat banyak...,”

“Aku bukan your *Mom*. Kita bahkan baru berjumpa beberapa bulan lalu. Aku merasa tidak berhak terlalu mencampuri hidupmu, Alea. Namun...,”

“Saat tahu kau berhubungan dengan Alexei, diam-diam aku merasa cemas. Maksudku... dia adalah seorang lelaki dewasa yang berpengalaman...,”

“Alexei juga seorang lelaki berharta. Aku khawatir, dia akan membuatmu patah hati, *Sweetheart*,” ucapnya dengan sorotan mata peduli.

Aku menatapnya dengan sedih.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aunt Misty mempelajari air mukaku. Keningnya kemudian berkerut. “*Hey, what’s wrong?*”

Aku diam lalu memalingkan wajah.

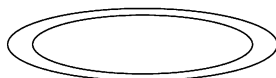
Perempuan berkaos merah itu menyentuh punggung tanganku.

“Alea, kau bisa mengatakan apa saja kepadaku. Kau bisa memercayaiku. Memang kita belum lama bertemu, namun aku bersumpah, aku menyayangimu, Sayang.”

Aku menoleh kembali menatapnya. “Aku juga menyayangimu, *Aunt* Misty,” bisikku.

“Jadi, ada apa? Ceritakanlah kepadaku,” pintanya.

Aku menimbang sejenak. “Alex tidak sungguh-sungguh menginginkanku, *Aunt* Misty.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Keningnya berkerut. “Apa yang membuatmu berpikiran demikian?”

Aku melipat bibir. Lalu mengehela napas. Setelahnya barulah aku bercerita.

Soal pembicaraan antara Alex dan Dimitri yang tak sengaja kudengar.

Tentang kejadian selanjutnya antara aku, Alex dan Dimitri di ruang utama rumah itu, sebelum akhirnya aku pamit pulang.

“It’s all fake, Aunt Misty. All lies,” aku terisak sambil mengusap air mata yang sudah membasahi pipi.

“Alex sengaja membuai perasaanku, dan menghamiliku. Lelaki itu ingin menjeratku...,”

“Dia tahu benar akan kondisiku. Kehamilan ini... ditambah posisi keuanganku yang minim. Pendidikanku yang baru akan lulus



Loving Alexei

Avana Lexie

highschool. Tanpa pekerjaan ataupun *skill* khusus yang bisa kutawarkan di dunia kerja, Alex tahu aku akan kesulitan membesarkan anak ini seorang diri...,”

“Kuyakin dia memprediksikan bahwa aku akan menuruti keinginannya, mengingat posisiku yang lemah.

“Oh, Sayang,” rangkul *Aunt Misty*.

Aku menangis di bahunya. Dia mengecup kepalaku lalu menempelkan pipinya di sana. *Aunt Misty* menemaniku menangis selama beberapa waktu.

Lalu kami sama-sama terdiam.

“Apa rencanamu, Alea?” Dia bertanya pelan.

“Aku memilih untuk pura-pura tidak tahu saja. Demi bayi yang



Loving Alexei

Avana Lexie

sedang kukandung....” Aku mengusap perut.

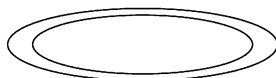
“Aku ingin memberinya kesempatan untuk lahir dan bertumbuh dalam lingkungan yang lebih baik. Aku ingin memberinya kehidupan senormal mungkin....”

Aku kembali terisak. “Aku... aku ingin anak ini mendapatkan yang terbaik. Hal-hal yang tidak pernah kumiliki di masa kecilku dulu,” ucapku dengan suara tercekak.

“*Oh, Sweetheart.*” Aunt Misty menaruh cangkir yang dipegangnya di lantai tangga. Dia kemudian memelukku.

Lagi-lagi, kami menangis berdua.

“Jika kau membutuhkan bantuanku, Alea, jangan sungkan untuk memintanya. Aku memang hidup dalam keterbatasan, namun



Loving Alexei

Avana Lexie

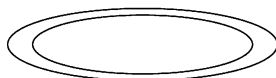
akan mengusahakan apa pun untukmu. Oke?”

Dengan beruaraian air mata aku mengangguk membalas tatapannya yang terlihat sangat tulus.

“Dan, sampai kapan pun ini adalah rumahmu juga. Aku tidak akan pernah mengusirmu, Alea. Ini adalah rumah peninggalan nenekmu. Kau sama berhaknya dengan aku, Billy dan Riley untuk tinggal di sini...”

“Aku diam-diam sedang berusaha menabung, *you know*. Aku berencana melakukan sedikit renovasi. Aku ingin membuatkanmu kamar. Maafkan aku... maafkan aku.... Oh, Alea. Seandainya aku punya uang,” *Aunt Misty* menangis.

Di awal kedatanganku ke rumah ini, perempuan ini sudah menawarkan untuk memberikan



Loving Alexei

Avana Lexie

kamar Riley kepadaku. Namun, aku menolak.

Aku tidak mau kehadiranku membuat anak-anaknya menjadi kurang nyaman.

“*Oh, Aunt Misty*, kumohon jangan menyusahkan dirimu,” aku memeluknya, masih menangis.

Dia menggeleng. “Aku tidak merasa susah, sungguh, Alea. Berhentilah menganggap dirimu sebagai beban! Kau bukanlah beban bagiku,” isaknya lagi.

Untuk beberapa lama kami masih bersikap cengeng, sama-sama menumpahkan perasaan melankolis.

“Sebaiknya kita masuk, Alea. Ini sudah malam. Udara semakin dingin. Ingat kau sedang hamil. Jangan sampai kau sakit,” bisiknya, setelah tangisan kami mereda.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengangguk sambil
mengusap wajah. Kami pun bangkit
berdiri dan beranjak masuk ke rumah.



30

Prom Night

“**K**au cantik sekali, *Honey*,” Aunt Misty memuji penampilanku malam ini.

Aku berdiri menghadap cermin tinggi yang menempel di dinding kamar tanteku. Aku sedang bersiap untuk menghadiri pesta Prom.

Sesuai janjinya, Alex memesankan gaun untukku dari



Loving Alexei

Avana Lexie

sebuah butik terkenal di kota Mountstair.

Gaun ini berwarna hijau lumut polos. Bagian atasnya berbahan sutra mengilap. Potongan bagian depannya membentuk dua buah huruf A yang menutupi payudara kiri dan kanan. Tengah-tengahnya membentuk huruf V yang memperlihatkan kulit dadaku.

Di masing-masing bahu, potongan kainnya model sehelai tali. Sementara pada bagian pinggang, terdapat hiasan serupa serpihan berlian setinggi dua senti yang melingkar bagaikan sabuk.

Bagian bawah gaun ini berbahan linen model lipit besar yang mengembang tak berlebihan.

Sementara itu, bagian tengah rok membelah ke bawah memperlihatkan kulitku dari mulai pertengahan paha hingga ke pergelangan kaki.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex juga membelikanku sepatu padanannya. Sepasang alas kaki model *crystal rhinestone high heels*, dengan warna senada.

“Kamu sudah siap sekarang,” katanya yang masih berdiri di samping belakangku. Tangannya memegang sisir panjang dan alat catok rambut.

Untuk perhelatan malam ini, *Aunt Misty* memosisikan diri sebagai penata rias wajah dan rambutku.

“*Thank you, Aunt Misty,*” ucapku, mengapresiasi kerja kerasnya.

“*You’re welcome, Honey.*”

“Aku tidak memiliki anak perempuan. Berkat dirimu aku memiliki pengalaman mendadani seorang anak gadis yang akan berangkat ke pesta Prom. Jadi, terima kasih untuk itu, Alea,” ucapnya



Loving Alexei

Avana Lexie

sambil tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

“*Aww,*” balasku, lalu memeluknya.

“*Mom, Alea, he’s here. Alexei is down stairs.*” Tiba-tiba Billy bersuara. Dia tampak mengintip di balik pintu kamar yang terbuka sedikit.

Anak itu memberitahukan kami bahwa Alex sudah datang dan sedang menungguku di lantai bawah.

“*Thank you, Honey,*” balas *Aunt Misty* kepada putranya.

Billy mengangguk lalu pergi.

Aunt Misty kembali menatapku.

“Kamu sudah siap?”

Aku tersenyum lalu mengangguk.

“*Great!* Kalau begitu, Alea, selamat menikmati pesta Prom,” ucapnya antusias.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku terkikik. “*I will, Aunt Misty,*”
anggukku, tak kalah antusias.

Saat aku menuruni tangga, Alex tampak sudah menunggu di bawah.

Lelaki itu terlihat gagah mengenakan jas semi formal warna krem. Lengannya ditarik ke atas menimbulkan adanya lipatan-lipatan di area pertengahan lengan bawah, siku, dan lengan atas.

Jas model blazer untuk pria yang dikenakannya itu, dilengkapi saku dalam yang terdapat di area kiri dan kanan bawah.

Pada bagian atas masing-masing saku, terdapat hiasan berupa segaris benang tebal mengilap berwarna cokelat tanah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Sebuah saku lainnya dengan model yang mirip, juga bertengger di area dada kirinya.

Kancing jas santai model *body-fit* itu dibiarkan terbuka, memperlihatkan kemeja biru yang sangat muda (mendekati warna putih).

Kancing kemeja Alex berwarna biru tua. Tiga kancing teratas dibiarkan terbuka membentuk huruf V, memperlihatkan sedikit rambut halus di kulit dadanya.

Alex mengombinasikan pakaian atasnya tersebut dengan celana panjang *blue jeans* model *regular-fit*. Lelaki itu juga terlihat memakai ikat pinggang kulit warna hitam.

Pria yang memakai sepatu kanvas tak bertali warna biru itu, menatapku dengan binar pemujaan.



Loving Alexei

Avana Lexie

Seolah dia terpukau melihat penampilanku.

Menurutku, Alex pun malam ini tampil menawan dengan rambutnya yang diikat ke belakang.

Lelaki itu bahkan bercukur, merapikan kumis dan cambangnya. Penampilan baru Alex, semakin memperjelas ketampanannya.

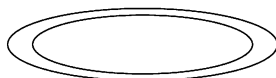
Saat ini, dia masih menatapku dengan sorotan kagum, seolah aku ini cantik dan sangat diinginkan.

“*God, Alea, look at you,*” ucap Alex, menggeleng pelan, setibanya aku di hadapan lelaki itu.

Dia mengembuskan napas sambil mengulas senyuman manis. “*God, Woman, you took my breath away,*” ungkapnya.

Aku balas tersenyum. “Apakah itu sebuah pujian?” Aku menggoda.

“Tentu saja, Cantik,” pujinya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Seandainya aku tidak pernah menguping pembicaraan di antara Alex dan Dimitri siang itu, pasti aku akan percaya pujiannya benar-benar tulus.

“Terima kasih, *Baby*,” jawabku, sambil tersenyum.

Dia mendekati telingaku dan berbisik “Kau sebut aku *baby* sekali lagi, Alea, *I swear to God*, aku akan mencium bibirmu, dan merusak ulasan lipstik yang sudah terlihat sempurna itu,” candanya.

Aku tertawa. “Untuk nanti kalau begitu?”

“*That’s a promise, Babe,*” angguknya.

“*Shall we?*” Alex menyimpan satu tangannya dipinggang.

Mataku turun melihat gerakan tangannya itu, lalu mengangguk.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kemudian aku menyelipkan satu tangan ke dalamnya.

Kami berdua pun melangkah menuju pintu.

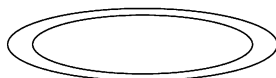
Sesuai janjinya, Alex akan menjadi supirku malam ini.

Dia tidak akan ikut berpesta, mengingat Prom hanya untuk para siswa senior. Dan, Alex... *well*, terlalu dewasa bahkan untuk sekadar bisa menyamar sebagai siswa *highschool*, bukan?

Pria yang sedang pura-pura memujaku itu berjanji akan menunggu di mobil selama aku berpesta. Tentu saja, nanti dia juga yang akan mengantarku pulang.

Walau aku sangsi, Alex akan membawaku kembali ke rumah *Aunt Misty* malam ini.

Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan bermalam bersamanya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Walau hubungan kami sesungguhnya palsu, namun hubungan seks yang aku dan Alex sering lakukan adalah nyata. Janin dalam kandunganku ini adalah buktinya.

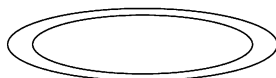
Jadi, sebaiknya kunikmati saja.

“Ya ampun, Alea, kau cantik sekali,” pekik Lucy, saat kami bertemu di dalam gedung pesta.

“*Stunning*,” puji Kate yang berdiri di sampingnya.

Keduanya tampak menggandeng pasangan Prom masing-masing.

Aku sendirian, meski Mark Bundy pernah mengajak. Alex melarang aku pergi ke pesta malam ini bersama cowok mana pun. Aku menuruti perintahnya itu, karena tidak ingin mencari masalah.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Terima kasih. Kalian juga tampak pangling, dan cantik sekali,” aku balas memuji.

Terdengar entakan musik disko. Kedua sahabatku itu tampak memekik senang.

“*Lets dance!*” Keduanya mengajakku, yang diamini Joe dan Joey, sepasang saudara kembar yang menjadi pasangan kencan Lucy dan Kate malam ini.

“*Okay!*” Aku balas memekik, tak kalah senang.

Kami berlima pun segera bergegas ke lantai dansa untuk berdisko.

Aku mengikuti alunan musik bertempo cepat. Meliuk-liukkan tubuh, menari dan bersenang-senang.

Kami tertawa, kami berteriak saling bertukar candaan. Kami



Loving Alexei

Avana Lexie

berlima benar-benar sedang
bergembira.

Untuk sesaat aku ingin
melupakan masalahku. Tentang
kehamilan, soal hubungan palsu
bersama Alex, dan masa depan
bersamanya yang dilandasi
kebohongan.

Untuk sebentar saja, aku ingin
bertingkah layaknya gadis berusia 18
tahun.

Malam ini, di pesta Prom...,

Biarkan aku berpura-pura
memiliki kehidupan normal seperti
Kate dan Lucy yang sedang
mencemaskan di universitas mana
mereka akan diterima kuliah. Sama
sekali bukan mengkhawatirkan soal
kehamilan, atau proses persalinan
nanti.

Untuk kira-kira dua jam ke
depan, aku ingin berhenti



Loving Alexei

Avana Lexie

mencemaskan

kemampuanku

menjadi seorang ibu bagi bayi yang
bersemayam di rahim ini.



31

Proposal

Setelah berpesta selama satu jam lewat sedikit, aku merasa kelelahan. Kehamilan mungkin adalah penyebabnya.

Aku menyerah. Di tengah pesta yang masih berlangsung, dengan menyesal aku memutuskan untuk pamit pulang kepada Kate dan Lucy.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kedua sahabat yang tahu akan kehamilan ini, memahami keputusanku. Mereka pun lanjut menikmati pesta Prom tanpa kehadiranku lagi.

Saat melangkah mendekati mobil di pelataran parkir, Alex tampak berdiri di samping pintu sopir dengan santai.

Punggungnya bersandar di mobil. Telapak tangannya ternggelam di dalam saku kiri dan kanan bawah jas. Sementara satu kakinya naik, sol sepatunya menapak di dinding bawah pintu.

Di bibirnya terselip sebatang rokok yang menyala.

Meski ini malam hari, sepertinya Alex memutuskan berkacamata hitam. Dari balik kacamata retro yang bingkainya berwarna coklat itu, dia melihat ke arahku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex berdiri tegak. Lalu mengeluarkan tangan kanan dari saku. Dengan jari tangan yang sama dia kemudian menarik rokok dari bibirnya.

“Aku tidak tahu kau merokok,” ucapku setelah berdiri dua langkah di hadapannya.

Dia menggeleng. Melempar rokok ke lantai beraspal. Lalu mematikannya dengan cara menginjak. “Aku sudah berhenti. Tapi, aku bosan. Kebetulan masih ada sisa persediaan di *dashboard*,” ungkapnya.

“Sudah selesai berpesta?” Dia bertanya sambil menegakkan tubuh. Aku melangkah mendekatinya lagi.

“Pestanya belum selesai. Tapi, aku sudah,” jawabku.

Keningnya berkerut. “*You okay?*”

Aku mengangguk. “*I think so.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia membuka kacamatanya.

“Shall we go home now?”

“Where is home?”

Dia tersenyum jahil. *“Mine.”*

Aku tahu maksud dari jawabannya. Ke rumahnya, berarti kita tidak akan langsung beristirahat tidur. Namun, melakukan hal lain yang berkategori *x-rated*.

Tubuhku bergetar memikirkan kemungkinan itu.

Meski dia berpura-pura menyukaiku, aku benar-benar mencintainya.

Sentuhannya di setiap kali kami bermesraan, bagiku adalah sebuah momen kejujuran. Aku selalu menikmatinya dengan penuh perasaan.

Saat di pesta tadi aku merasa lelah. Namun, memikirkan rencana



Loving Alexei

Avana Lexie

percumbuan panas bersama Alex, tiba-tiba ragaku bersemangat lagi.

"Lets go then," anggukku seraya melangkah menuju pintu samping mobil.

Alex mengikutiku. Lelaki itu kemudian membukakan pintu mobilnya.

"Thank you, Baby," godaku, sebelum memasuki kendaraan roda empat berjenis SUV miliknya.

Dia terkekeh. *"Anytime, Babe. Anytime."*

"Alex ada apa? Kenapa kau membawaku ke bawah?" Aku bingung saat tiba di lantai tengah rumahnya. Alih-alih memanduku ke *master bedroom*, dia malah terus mengajakku menuruni tangga.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Ada kejutan untukmu, *Babe*,” ucapnya sambil mengulas senyuman.

Keningku berkerut melirikinya. Kami masih terus menggunakan tangga menuju lantai terbawah. “Kejutan apa?”

“*You’ll see*,” jawabnya santai.

Tiba di lantai yang dituju dia memanduku melangkah menuju pintu keluar. Dari kaca pintu, aku bisa melihat penampakan lampu-lampu yang biasanya tidak ada.

“Alex? *What’s going on?*”

Lelaki itu membuka pintu. “*After party*,” bisiknya.

“*Surprise!*” Orang-orang berseru kepada kami.

Sebagian dari mereka yang hadir, aku tidak kenal. Di antara yang kukenal adalah Dimitri. *Aunt Misty*,



Loving Alexei

Avana Lexie

Billy, dan Riley juga terlihat menghadiri pesta.

Aku juga melihat kehadiran Jack, Jilian, dan putra-putra mereka yang seumuran dengan dua sepupuku itu. Mereka semua berdiri berdekatan di seberang sana sambil menatapku dengan tersenyum.

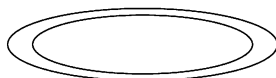
Mataku membelalak. “*Oh, my God!*”

Alex benar-benar telah membuatkanku sebuah pesta kejutan.

Aku yang masih kaget melirikinya. “Pesta ini sungguh-sungguh untukku?”

Dia membalas lirikanku. “*The one and only, my sweet beautiful baby Mama,*” angguknya.

Alex memanduku untuk melangkah lebih jauh, mendekati mereka yang hadir.



Loving Alexei

Avana Lexie

Di tengah-tengah, dia berhenti sambil memegang tanganku. Aku jadi ikut berhenti melangkah.

Terdengar alunan *live music* dari sebuah band yang tampil di gazebo di area ujung kolam renang. Mereka membawakan lagu Lea dari Toto.

Mataku kembali membelalak dengan mulut menganga. “*Oh, my God, Alex,*” aku memekik. Benar-benar terkesima dengan pesta kejutan ini.

“Itu belum apa-apa, *Babe,*” balasnya sambil tersenyum.

Alex kemudian bergerak turun hingga berlutut di hadapanku.

Mataku membelalak. Mulut kubekap dengan kedua tangan. “Alex?” Aku tetap merasa belum percaya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Lelaki itu tersenyum. Lalu dengan perlahan dia membuka sebuah kotak perhiasan kecil.

Alex kemudian memperlihatkan isinya. “Alea Kenwood, *will you be my wife?*”

Mataku seketika basah. Aku merasa bahagia tetapi juga sedih.

Bahagia, karena dilamar oleh lelaki yang paling kucintai.

Sedih, mengingat dia tidak sungguh-sungguh menginginkanku.

Semua ini hanya akting.

Pesta dan lamaran ini, sesungguhnya palsu!

Setelah aku menerima lamaran Alex, dia mengajakku berdansa. Seusai itu, lelaki tersebut



Loving Alexei

Avana Lexie

memperkenalkanku pada satu per satu peserta pesta.

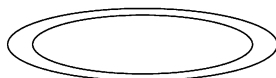
“Nice to finally meet you in person, Alea,” kata Anya yang hadir bersama suami, Carlos.

Anak lelaki mereka yang masih berusia dua tahun tidak ikut karena sudah tidur. Ivan, nama anak itu, katanya berada di sebuah kamar hotel, ditemani pengasuhnya.

Erin (sekretaris pribadi Alex) datang bersama suami dan dua anak remaja mereka.

Luis, diperkenalkan Alex kepadaku sebagai orang kepercayaannya di kantor. Lelaki yang tampak beberapa tahun lebih tua dari Alex itu, hadir bersama tunangannya, Merry.

Robert (pemilik toko jual-beli mobil bekas), dan Terry yang ternyata bartender di Crystal & Claire Tavern,



Loving Alexei

Avana Lexie

juga diperkenalkan Alex kepadaku. Keduanya juga datang membawa pasangan masing-masing.

Robert adalah lelaki berkulit putih bersih, berusia 40 tahun. Sementara Terry adalah lelaki bertampang garang dan bertato berumur 35 tahun.

Ternyata, Robert dan Terry adalah saudara tiri. Dulu, ayahnya Robert yang berstatus duda, menikah dengan ibunya Terry yang pada saat itu merupakan orangtua tunggal.

Selain sebagai saudara tiri, ternyata Robert dan Terry juga adalah sepasang kekasih. Keduanya memiliki orientasi seks biseksual.

Lisa, perempuan yang diakui Terry sebagai kekasihnya juga, ternyata masih berusia 20 tahun.

“Sudah berapa lama kau dan Terry menjalin hubungan khusus?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku bertanya, untuk sekadar
beramah-tamah.

“Tiga tahun,” jawab Lisa dengan
spontan.

Mataku membelalak.

Red Alert! Red Alert! Red Alert!

Namun, aku memutuskan untuk
mengulum pipi agar bisa menahan diri
dari keinginan menyelidik.

Masih dari obrolan ramah-tamah
kami, aku jadi tahu kalau perempuan
yang diakui Robert sebagai kekasih
wanitanya, bernama Nicole. Usianya
29 tahun. Ternyata, Nicole adalah
tante tirinya Lisa.

Dari keterangan mereka juga,
aku mendapatkan informasi bahwa
Robert, Terry, Lisa, Nicole telah
hidup bersama sejak dua tahun lalu.

Terus terang saja... kisah
percintaan tersebut membuatku
bergidik.



Loving Alexei

Avana Lexie

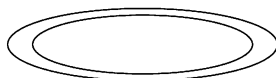
Namun, mungkin itulah kenapa Alex mengundang mereka. Kekasihku itu dengan hati-hati memilih orang-orang yang dianggapnya berpikiran terbuka dan tidak suka menghakimi.

Memang kenyataannya... malam ini Alex yang usianya jauh lebih dewasa, baru saja melamarku yang *highschool* saja belum lulus. Lebih dari itu, aku juga tengah mengandung anaknya.

Di pesta ini, aku juga diperkenalkan pada Brandon dan John. Usia mereka 30 dan 28 tahun. Mereka adalah dua orang saudara sepupu yang berprofesi sebagai dokter hewan.

Menurut pengakuan Alex, dia mengenal mereka dari satu-satunya bar di kota ini.

Keduanya datang dengan menggandeng seorang perempuan



Loving Alexei

Avana Lexie

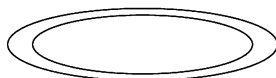
berusia 25 tahun. Linda, demikian perempuan itu memperkenalkan diri, diakui Brandon sebagai istrinya.

Meski begitu, aku melihat John sangat akrab dengan Linda. Dan, saudara sepupunya tampak tidak keberatan.

“Linda sesungguhnya adalah istri mereka berdua. Namun, demi menjaga kepantasan di muka umum, hanya Brandon yang mengakui diri sebagai suami,” bisik Alex yang membuatku membelalak kaget.

Aku juga kemudian diperkenalkan kepada seorang lelaki yang sangat tampan dan kelihatan berkuasa. Dia bernama Matteo Romano, saudara sepupu Alex dari pihak ibu.

Sebelum datang mendekatnya untuk memperkenalkan diri, aku beberapa kali melihat lelaki itu



Loving Alexei

Avana Lexie

berciuman mesra dengan seorang perempuan cantik yang selalu berada di dekatnya.

Kupikir dia adalah kekasih atau bahkan istrinya.

Namun, aku tercengang saat Matteo mengakui perempuan itu sebagai *his beloved Niece*.

“Tolong jangan bingung ya, Alea. *Uncle* Matteo ini adalah suamiku,” kikik sang istri/keponakannya.

“Aku pusing, Alex,” bisikku, jujur.

Informasi yang diberikan tamu-tamu pesta ini benar-benar membuatku merasa sakit kepala.

Lelaki itu mengangguk. “Tenanglah, *Babe*. Mereka tidak ada hubungan darah,” bisik Alex. Sepertinya dia bisa menebak apa yang memengaruhi kondisiku saat ini.



Loving Alexei

Avana Lexie

Setelahnya, aku pamit untuk masuk ke rumah karena perlu ke toilet.

Pada kesempatan tersebut, *Aunt Misty* menawarkan dirinya untuk ikut. Aku pun mengamininya.

Kami berdua mendatangi *master bedroom*. Setelah aku selesai buang air kecil dan keluar dari kamar mandi, *Aunt Misty* mengajakku duduk di tepi ranjang.

“Dia sungguh-sungguh ingin menikahimu, Alea,” bisik *Aunt Misty*.

“Darimana kau tahu?” Aku bertanya.

“Alexei sendiri yang mengatakannya padaku tadi.”

Keningku berkerut. “Kapan?”

“Setelah mengantarmu ke pesta Prom, dia sempat kembali ke rumah kita. Dia datang untuk berbicara



Loving Alexei

Avana Lexie

mengenai rencana pesta ini, sekaligus mengundang kami,” ungkapnya.

“Jadi, sebelum ini kau tidak tahu?”

Aunt Misty menggeleng.

Aku diam dan mengangguk.

“Di rumah, dia sempat bicara berdua saja denganku. Alexei mengatakan kalau dia hendak melamarmu malam ini.”

“Lalu?”

“Aku minta padanya, supaya dia jangan mempermainkan perasaanmu. Apalagi menyia-nyiakanmu.”

“Apa jawabnya?”

“Alexei menyanggupi. Aku bahkan bertanya, apa dia mencintaimu?”

Mataku membelalak. “Alex menjawab apa?”

“Alexei bilang, sebelum kau, dirinya pernah mencintai perempuan



Loving Alexei

Avana Lexie

lain. Lelaki itu kemudian menambahkan, yang dia rasakan terhadapmu jauh lebih kuat dan dalam. Jadi, dirinya tidak tahu apakah itu cinta....”

Keningku berkerut. “Jawaban macam apa itu? Aku tidak mengerti. Dia mencintaiku atau tidak?”

Aunt Misty menghela napas panjang. “Aku tidak tahu. Tapi itu adalah jawaban yang dia berikan....”

Perempuan yang kini rambutnya tampak digelung model *party-bun* itu terlihat berpikir. “Kurasa... sebaiknya, kau berhentilah mencurigai Alexei, Alea. Mungkin dia benar-benar menyayangimu. Perasaanku mengatakan, keinginannya untuk menikahimu itu tulus....”

Aku merengut. Masih agak sangsi. “Lalu, bagaimana dengan



Loving Alexei

Avana Lexie

percakapan antara Alex dan Dimitri yang pernah kudengar itu?” Aku mengingatkan.

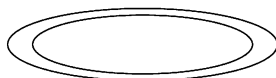
Aunt Misty tampak berpikir sejenak. Lalu dia mengangkat bahunya. “*You know...* aku dan Reece memulai hubungan kami, atas dasar cinta...,”

“Kami dulu adalah sepasang *highschool sweetheart*. Di pesta Prom, aku dan Reece bahkan dinobatkan sebagai *King and Queen...*,”

“Di awal hubungan kami... bahkan di awal pernikahan, aku percaya dia tulus mencintaiku, Alea.”

Keningku berkerut. “*Aunt* Misty, maafkan aku.... Tapi, apa hubungan kisah cintamu bersama Reece, dengan topik pembicaraan kita malam ini?”

Perempuan yang terlihat lebih anggun dengan gaun pesta warna kuning keemasan itu tersenyum.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Dari pengalamanku, kadang tidak penting bagaimana sebuah hubungan di mulai, *Honey*. Jika kupikir sekarang, yang terbaik adalah perjalanannya, hingga akhir...”

“Aku dan Reece memulai hubungan dengan cinta. Ternyata, kami berpisah juga....”

Dia menyentuh punggung tanganku, Matanya menyorotku dalam-dalam.

“Jika pun benar hubungan kau dan Alexei diawali dengan sebuah kepalsuan, dalam perjalanannya bisa saja lelaki itu jatuh mencintaimu. Mungkin saja pernikahan kalian akan memiliki *happy ending*, Alea...,”

“Saranku, sayangilah dia dengan tulus. Dan, beri Alexei kesempatan agar hatinya tertambat ke hatimu. Kurasa, dia sudah merasakan sesuatu yang kuat untukmu...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Meski aku tidak bisa menjamin itu adalah cinta. Lagi-lagi ini saranku... rengkuhlah apa pun yang bisa Alexei berikan kepadamu. Sesedikit atau sebanyak apa pun perhatian, kasih sayang, dan kebbaikannya, itu semua adalah milikmu, Alea. Maka, nikmatilah....”

Aku berbaring di ranjang. Sejak tadi sudah tidak berpakaian. Kedua tangan berada di samping kepala. Alex memegangi pergelangan tanganku di sana. Lelaki itu menindihku.

Wajahnya menyuruk ke sisi leherku. Tubuh kami sama-sama telah dibasahi keringat. Organ intimku sudah dipenuhi benihnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Ini adalah sesi hubungan dewasa kami yang kedua di malam yang sama.

Lag-lagi, dia masih enggan berhenti.

Meski hujamannya pelan, namun gerakannya konsisten. Dia menusuk-nusuk lorong rahasiaku terus-menerus.

“Alex... Alex... Alex...,” aku merintih, setiap kali ujung kepala kejantanannya mampu menyentuh titik paling erotisku di dalam sana.

“Alea... Alea... Alea...,” dia balas memanggil namaku dalam geraman pelan di setiap entakkan hujamannya.

Mataku sudah sejak tadi terpejam, meresapi kenikmatan yang dia berikan.

Aku tahu lelaki ini belum akan berhenti. Dari pengalaman, jika dia



Loving Alexei

Avana Lexie

menghendakinya, Alex akan sanggup melakukan yang seperti ini semalaman.

Bukan sekali-duakali aku ketiduran karena sangat lelah memperoleh klimaks berulang. Tidak jarang, saat terjaga, Alex masih mencumbuiku.

Aku merasakan sensasi panas yang menggetarkan di dalam area intimku. “Alex, *I’m close*,” rintihku.

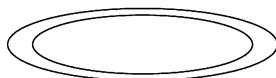
“What do you want, Babe. Tell me?”

Dia menantangku.

“Faster. Harder. Don’t stop,” aku memerintah lemah. Kepala mendongak di atas bantal.

“Fuck!” Alex menggeram. Wajahnya naik, kini di hadapan wajahku.

“Look at me, Alea!”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku membuka mata. Dia menyorotku dengan tajam. *“Don’t close your eyes!”*

Alex mempercepat hujamannya. Dia mengentak-entak kejantanannya dengan sangat kuat dan terasa brutal.

Aku menangis, menjerit-jerit memanggil namanya. Mata kami terus saling menatap. Kenikmatan ini terasa sangat luar biasa.

Teriakanku semakin kencang. Air mata semakin beruraian. Dia benar-benar menyiksaku dengan sensasi erotisme tingkat gila.

Dalam percumbuan, dia memang bisa menjadi sosok bengis yang tak kenal kata ampun. Seperti yang terjadi sekarang.

Sekujur tubuhku dengan tegas merasakan panasnya sensasi nikmat persenggamaan ini.



Loving Alexei

Avana Lexie

Pak. Pak. Pak. Suara entakkan kuatnya terdengar keras berpadu dengan nada beceknya pelumasku dan benihnya yang saling bercampur.

Aku menggelinjang semakin gelisah. Aku juga terus berteriak dan juga menangis.

Oh, God... Oh, God, Oh, God... this is a high level of ecstasy!

"Don't ever stop, Alex! Oh, God, fuck me, fuck, me, fuck me!" Aku menjerit dan menangis karena menderita akibat siksaan kenikmatan tiada tara.

Lelaki itu terus saja menghujam tanpa belas kasihan, sambil menahan kedua tanganku di atas bantal.

Bahkan saat akhirnya Alex memberikanku orgasme dahsyat untuk kesekian kalinya di malam ini, dia belum juga berhenti.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Do you want me to stop, Babe?"

Dia menantang.

Selelah apa pun, kenikmatan yang diberikan Alex terasa terlalu enak untuk dilewatkan.

Aku menggeleng. Mata kami tetap saling menatap. *"Never, Alex. Having your enormous cock inside my pussy is heaven,"* balasku, jujur.

"Good, Sweetheart. Now, call me Daddy."

"Daddy," balasku.

"Be my sweet little girl and let Daddy fucking you all night," perintahnya, masih menghujam-hujamkan kejantanannya di kewanitaanku.

Aku mengangguk. *"Yes, Daddy."*



Loving Alexei

Avana Lexie

Mataku terjaga. Aku masih berbaring di ranjang. Aku melirik ke samping, lelaki itu sudah tidak ada.

Kemungkinannya dia sedang lari pagi di tepi danau.

Aku bangkit lalu duduk di samping ranjang. Setelah meraih inhaler dari atas meja kecil, aku menggunakannya. Selepas itu, aku menurunkan tangan, menaruhnya di atas paha.

Mata menyorot ke cincin pertunangan yang tersemat di jari. Aku pun menghela napas panjang dan diam termenung.

“Apa yang harus kulakukan?”
Aku membisikkan gumaman.

“Berapa lama aku harus terus membuatnya berbohong?”

“Sampai kapan, aku harus berpura-pura tidak tahu-menahu?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku memejamkan mata.
Teringat kembali pembicaraan antara
aku dan *Aunt* Misty di kamar ini
semalam.

“Rengkuhlah apa pun yang bisa
Alexei berikan kepadamu. Sesedikit
atau sebanyak apa pun perhatian,
kasih sayang, dan kebbaikannya, itu
semua adalah milikmu, Alea. Maka,
nikmatilah....”

Pintu kamar dibuka. Alex masuk.
“*Hi, Babe.*” Dia menyapa sambil
melucuti satu per satu pakaiannya.

Tubuh pria berpostur tinggi,
tegap, dan ramping-ideal yang tampak
padat itu, mengilap dengan keringat.
Menimbulkan kesan sensual yang
mencuri perhatian mataku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kau mau menemaniku mandi?”

Dia mengajak sambil mengulurkan satu tangannya kepadaku.

“Iya, Alex,” anggukku, sambil meraih tangannya itu.

“*Great,*” balasnya dengan senyuman lebar.

Aku tahu dengan pasti yang akan kami lakukan di sana, bukan sekadar mandi biasa.



32

Gwen

Alexei

Sebulan lalu Alea lulus dari sekolahnya. Sejak itu, dia resmi tinggal bersamaku di Grasshill Villa.

Perempuan berambut pirang kecokelatan itu, dibantu oleh Misty dan Jilian mulai sibuk



Loving Alexei

Avana Lexie

mempersiapkan rencana pernikahan kami. Sementara Kate dan Lucy sudah meninggalkan Northenstar, untuk kuliah di dua kota yang berbeda.

Aku membebaskan Alea untuk menentukan pesta pernikahan seperti apa yang diinginkannya. Sebagai penyandang dana, aku ikut baiknya saja.

Saat ini, dia sedang pergi ke pusat kota. Bersama Misty dan Jilian, Alea ada janji dengan seorang manajer sebuah restoran yang telah berpengalaman melayani permintaan jasa katering untuk perhelatan pesta.

Aku tetap tinggal di rumah untuk bekerja seperti biasa.

Saat dering bel pintu terdengar, aku masih mengerjakan tugas-tugas kantor di ruang kerja.

Huh.



Loving Alexei

Avana Lexie

Siapa yang datang berkunjung?

Apakah itu *Dad*?

Argh.

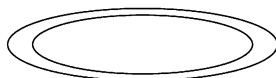
Aku menggeram kesal karena merasa sedang tidak ingin menerima tamu.

Meski jengkel, aku tetap bangkit berdiri dan bergegas keluar.

“*Surprise!*” Seorang perempuan berseru dengan antusias sedetik setelah aku membuka pintu.

Dia terlihat gembira melihatku. Perempuan setinggi 175 senti itu bahkan merentangkan kedua tangannya, seolah sedang bersiap untuk menerima sebuah pelukan hangat.

Tentu saja, dia tidak akan mendapatkan itu dariku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Gwen? Ada apa? Kenapa kau datang ke sini?” Aku berbicara menggunakan nada ketus.

“Ah, Alexei. Apa itu caramu menyapaku? *Really?*”

Masih berdiri dengan tubuh kaku, aku tetap bersikap dingin. “Aku sungguh tidak mengapresiasi kedatanganmu kemari, Gwen.”

Perempuan yang selalu berpenampilan modis itu kemudian berkacak pinggang. “Oh, jadi apakah aku harus membuat janji dulu?” Dia menyindir.

Aku mengangguk. “Sebaiknya begitu.” Aku membalas tanpa basa-basi.

“Alexei, aku akan dengan senang hati menghubungimu jika saja kau tidak memblokir nomorku!” Gwen berseru dengan marah.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku tetap bersikap tak bersahabat di depan pintu, dan menghalanginya untuk masuk. “Kau bisa menghubungi sekretarisku.”

“Erin? Ah, kau tahu dia membenciku. Aku sudah mencoba, *you know*. Dan, tentu saja si gendut itu enggan meladeniku. Dia bahkan tidak mau memberiku nomor telepon rumah barumu ini. Dasar kurang aja!” Gwen mengumpat pada Erin yang saat ini sedang tidak ada bersama kami.

“Itu karena aku memintanya untuk tidak memberimu apa-apa,” aku membela Erin.

“Astaga! Dan semua itu hanya karena seorang anak tak berdosa? Alexei aku tidak tahu kau bisa sekejam itu!” Gwen berteriak menuduhku.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Kesalahan manusia dewasa, jangan dibebankan pada anak-anak. Setiap anak terlahir suci. Kau harusnya tahu itu!” Perempuan yang pernah aku cintai itu, masih mengomel.

Terdengar deru mesin mobil mendekati pelataran parkir. Aku melirik ke arah suara. Tak lama kemudian muncul penampakan Mini Cooper milik Alea. Disusul mobil Volvo tua milik Misty. Dari kaca mobil, aku bisa melihat tante Alea itu berkendara bersama Jilian.

“Siapa mereka?” Gwen bertanya sambil menoleh ke arah mobil yang kini sedang parkir.

Aku diam tak menjawab.

Mobil Porsche keluaran terbaru yang kuyakin milik Gwen, tampak mengilap dan mewah dibandingkan mobil tua yang dikendarai calon



Loving Alexei

Avana Lexie

istriku. Meski warnanya sama-sama merah.

Gwen Jansen memang terlahir dari keluarga kaya raya. Sebagai anak perempuan satu-satunya dari dua bersaudara, sejak kecil dia selalu dimanja.

Kakak laki-lakinya, Ryan, sejak awal telah dipersiapkan untuk bekerja keras demi memastikan keberlangsungan bisnis keluarga mereka. Tidak demikian halnya dengan Gwen.

Perempuan berbibir sensual itu, sesungguhnya lulusan universitas ternama. Bahkan aku berjumpa dengannya pertama kali di kampus.

Kami kuliah di perguruan tinggi yang sama. Dia dua angkatan di bawahku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Tak lama setelah pertemuan pertama kami, aku dan Gwen mulai berkenan.

Setahuku, oleh kedua orangtuanya, Gwen dibiarkan saja berbuat sekehendak hati. Bahkan setelah lulus, dia tidak dilibatkan di perusahaan keluarga mereka.

Meski tidak memiliki pekerjaan yang jelas, Gwen selalu hidup berkecukupan.

Perempuan penyuka sedan mewah itu, bahkan rajin mengganti mobilnya dengan yang baru. Setidaknya, setiap 2-3 tahun sekali.

Alea keluar dari mobil. Matanya melihatku, lalu Gwen. Kemudian dia kembali menyorotku. "Alex? *What's goin on?*"

"Alea, *come here, Babe,*" aku mengundangnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Perempuan cantik itu datang mendekatiku. Aku langsung meraih pinggangnya dan memberinya ciuman mesra walaupun singkat.

“Apakah kita sedang kedatangan tamu, Alex?” Dia bertanya pelan.

“Aku bukan tamu. Namaku Gwen Jansen,” Gwen menjawab meski tanpa diminta.

Alea menoleh ke arah Gwen. Aku masih memeluk pinggangnya.

“Do I know you?” Alea bertanya.

“No. And, I don’t know you either. But, I know him,” Gwen menunjukku.

Alea kembali menoleh kepadaku.

“Who is she?”

“My ex-fiancee,” jawabku, jujur.

“Your ex-fiancee? Alexei, aku tidak ingat kau pernah memutuskan hubungan kita!” Gwen berseru.



Loving Alexei

Avana Lexie

Misty dan Jilian sudah berdiri dalam jarak cukupan, menonton drama yang terjadi di sini.

Aku menoleh agar bisa menghadap ke arah Gwen lagi. Satu tanganku masih memeluk pinggang Alea.

“Hubungan kita sudah berakhir setahun yang lalu, Gwen,” aku mengingatkan, berusaha tetap tenang.

“Setahun lalu aku sedang hamil, Alexei. Dan, kau memintaku untuk memberimu ruang dan waktu agar bisa menenangkan diri. Bukan memutuskan pertunangan kita!” Gwen mulai berteriak.

Tubuh Alea mendadak kaku. Tanganku mulai bergerak mengusap-usap punggungnya.

“Itu karena aku syok mendapati kenyataan kau hamil dari benih lelaki lain, Gwen,” aku mengingatkan.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Tapi, tetap saja, kau belum secara resmi memutuskan pertunangan kita, Alexei!”

“Baiklah kalau itu yang kau tunggu.” Aku melepaskan tangan dari punggung Alea. Lalu melangkah mendekati Gwen hingga kami berdiri berhadapan.

“Gwen Jansen, dengan ini aku, Alexei Kuznetsov memutuskan pertunangan kita. Sekarang pergilah kau dari sini, segera!” Aku berbicara setegas mungkin dengan wajah sangat serius.

Perempuan bertubuh langsing ideal yang sudah menjadi bagian dari hidup sejak aku berusia 21 tahun itu, hanya terdiam.

Dia menatapku lekat-lekat. Sorotan matanya seperti mencari sesuatu di setiap senti wajahku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Lama-lama postur tegak perempuan berambut merah itu terlihat melemas. Matanya mulai berkaca-kaca. “Alexei,” ucapnya, pelan dengan nada memelas.

Aku memejamkan mata erat. Dulu, aku pasti akan lemah.

Sebelum ada Alea, jika berada dalam posisi seperti sekarang... aku akan menyerah.

Melihat tatapan sedihnya. Mendengar lirih suaranya, aku pasti akan memberi Gwen pintu maaf.

Sayangnya, sekarang aku sudah berubah.

Aku membuka mata. “Pergilah, Gwen. Kehadiranmu sudah tak kuinginkan,” tegasku.

Gwen memekik pelan. Bola mata hijaunya tampak membesar. Dia membelalak tak percaya. Perempuan



Loving Alexei

Avana Lexie

itu pasti tidak menyangka, aku akan bersikap seperti ini.

“Alexei....” Dia mengiba.

Aku melipat kedua tangan di dada. “*Be gone, Gwen. Now, yeah?*”

“Apakah kau serius, Alexei?”

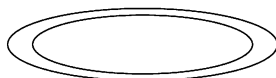
“Aku tidak pernah seserius ini seumur hidupku, Gwen. Perpisahan kita kali ini bersifat permanen. Aku jamin itu. Aku bersumpah demi makam *my Mom*. ”

Gwen kembali memekik. Kali ini lebih keras.

Untuk sesaat dia masih menatapku dengan sorotan bingung. Lalu Gwen melirik ke arah Alea.

“Kenapa dia memanggilmu Alex, Alexei?”

“Alea boleh memanggilku dengan sebutan apa pun yang disukainya,” tegasku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Gwen kembali menatapku. “Tapi... tak ada yang boleh memanggilmu Alex. Hanya *your Mom* yang memanggilmu Alex. Kau sendiri yang pernah mengatakannya, Alexei,” Gwen mengingatkanku.

“Kalau begitu, biar aku mengoreksinya. Saat ini, hanya *my Mom* dan Alea yang boleh memanggilku Alex. Kurasa kini kau paham betapa signifikan arti Alea bagiku,” aku kembali memberinya ketegasan.

Gwen tak menjawab. Dia hanya menatapku dengan sorotan sakit hati.

Kemudian matanya bergerak melihat kehadiran Misty dan Jilian yang kuyakin baru disadarinya.

Gwen berdeham canggung sebelum melangkah mundur.

Dengan tangan bergetar dia melepaskan sebuah cincin di jari



Loving Alexei

Avana Lexie

manisnya. Cincin berlian pertunangan kami.

Perempuan berkulit putih pucat itu kemudian melemparkan perhiasan tersebut ke arah wajahku.

Aku mengernyit menghadapi kelakuannya.

Tanpa berkata-kata lagi, perempuan yang pernah menjadi bagian penting di hidupku itu, bergegas memasuki mobilnya. Dia kemudian berkendara meninggalkan tempat ini.

Aku tetap berdiri melihat kepergiannya.

Melepaskan Gwen, bagiku sama halnya dengan mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan lama.

Bertahun-tahun aku pernah mencintainya.

Orang-orang dekatku menyebut Gwen sebagai *my kryptonite*.



Loving Alexei

Avana Lexie

Kelemahanku. Sekuat apa pun aku berusaha membebaskan diri dari jerat rayunya, selalu saja aku kembali berakhir di pelukannya.

Sekarang secara resmi aku telah melepaskan Gwen Jansen. Kali ini, untuk selamanya.

“Alex,” bisik Alea.

Aku menoleh. “*Come here, Babe.*”

Dia melangkah mendekat.

Aku kembali memeluk pinggangnya. “Gwen adalah bagian dari masa lalu yang tak mungkin bisa kuubah. Dia sudah pergi sekarang. Jangan biarkan kejadian ini mengganggu pikiranmu, dan merusak rencana masa depan kita, Alea...,”

“Aku bukan lelaki sempurna. Aku memiliki kekurangan-kekurangan, pernah melakukan banyak kesalahan...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Namun kepadamu, aku berjanji... akan berusaha memperbaiki diri. Untukmu, anak ini...,” aku menyentuh perutnya.

“...dan demi keluarga kecil kita. Aku ingin memberi kalian versi terbaik yang ada pada diriku. Beri aku kesempatan untuk membuktikannya...,”

“Saat ini, Alea, yang perlu kau lakukan adalah belajar memercayaiku. Bisakah kau melakukannya?”

Perempuan bergaun santai warna merah muda itu melipat bibirnya. Matanya menyorot dengan tatapan mempelajari raut wajahku. Lalu perlahan dia pun mengangguk.

“Are you okay, Alex?”

“I am now,” anggukku.

Terdengar suara perempuan berdeham.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melirik pada Misty dan Jilian. Keningku berkerut. Ya, Tuhan. Untuk sesaat aku lupa bahwa mereka masih menonton.

“You are welcome to go inside and make yourself at home,” undangku.

Mereka mengangguk canggung, lalu melangkah masuk ke rumah.

Aku kembali menatap Alea.

Ya, Tuhan... betapa perempuan yang saat ini berdiri di hadapanku, sangat jelita. Hatiku sungguh tertawan dibuatnya.

Selama bertahun-tahun kupikir Gwen itu cantik. Melihatnya lagi tadi, aku merasa dia itu biasa saja. Selama ini aku buta dan bodoh!

Alea yang telah menyadarkanku.

Thank God!

Wajahnya kugenggam dan kudongakkan. Aku menurunkan dan



Loving Alexei

Avana Lexie

memiringkan wajah. Lalu
memberinya ciuman dalam dan lama.

Aku mengembuskan napas lega.

Bukan hanya telah
menyadarkanku, perempuan ini juga
mampu memberiku ketenangan batin.
Sesuatu yang memang telah lama
kubutuhkan.

*"I'm a lucky man, Alea. I have
you,"* bisikku di sela ciuman kami.



33

Daddy's Little Girl

Alea

Alex bergerak maju, masih menciumku. Aku memeluk lehernya dan melangkah mundur untuk mengikuti dorongan tubuhnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Punggungku menyentuh sebuah dinding. Tangan Alex mulai memasuki rok gaun yang sedang kukenakan.

Aku merasakan tangannya masuk ke celana dalam.

Telapak tangan yang kini di dalam, menggenggam kewanitaanku.

Lalu jemarinya mulai bergerak-gerak. Kedua kakiku terasa mulai bergetar. Alex masih melumat bibirku.

Dua jarinya mulai memasuki alat reproduksiku yang terasa sudah basah. Lalu jari-jari itu bergerak maju-mundur di kedalamanku. Jempolnya memutar perlahan di klitoris.

“Alex,” aku terengah. Dia terus mengejar bibirku, masih berusaha melumatnya.

Napasku semakin berderu kencang. Alex terus melakukan



Loving Alexei

Avana Lexie

kebisaannya untuk membuatku mencapai klimaks.

Saat orgasme mampu kuraih, dia menarik jarinya.

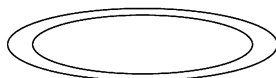
Tanpa kata dia memintaku menjilati dua jarinya yang basah itu. Aku menuruti keinginannya.

Alex menarik jari-jarinya dari mulutku. Lelaki itu mulai melumat bibirku lagi. Dia memberiku ciuman mesra dan dalam, meski durasinya singkat.

“Kau boleh masuk sekarang,” katanya, menunjuk ke pintu rumah, dengan santai.

Aku memelotot marah. Napasku belum stabil.

Dia mengulas senyuman kecil. Matanya menatapku dengan sorotan bengis. “Jika tidak segera masuk, aku akan melakukan lebih dari tadi. Kau tidak keberatan kita berhubungan



Loving Alexei

Avana Lexie

intim di dinding teras rumah, sementara Misty dan Jilian di dalam?”

Aku memelotot lagi. “Kenapa kau merusak suasana romantis menjadi....”

“Panas?” Alex menggoda.

Aku kembali memberinya tatapan marah. Kali ini, kedua tangan mendorong dadanya agar mundur dan menjauh. Lelaki itu justru menangkap tangan-tanganku itu di dadanya.

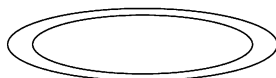
“Apakah kau mengeluh, Alea? Kau tidak suka?”

Aku menarik tangan dengan paksa, lalu bergegas masuk ke rumah.

Alex tertawa sambil menyusulku. Dia bahkan sempat-sempatnya memukul area belakangku.

Plak!

Aku menoleh, sambil memelotot lagi.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Oh, you like it when I play dirty with your body, my baby, Mama. Admit it," tantangnya, dengan nada canda.

"Alexei Kuznetsov, I have admitted no such thing!" Aku berseru dengan marah.

Tunanganku pun tergelak lebih lepas.

Aku menggeleng kesal, lalu bergegas meninggalkanya. Kali ini, dia membiarkanku.

"See you tomorrow, Aunt Misty. Bye Jilian," kataku sambil melambaikan tangan kepada mereka.

Aku berdiri di teras melepas kepergian keduanya yang kini sedang di dalam mobil yang bergerak.

"Bye, Honey. Bye Alexei," balas Aunt Misty sambil menyetir.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Bye you two. Take care," timpal Jilian.

Alex hanya diam. Dia berdiri di samping sambil merangkul bahu.

Setelah mereka pergi, aku melirik Alex. *"We need to talk."*

Dia balas melirik. *"About what?"*

"That woman, Gwen," balasku.

Aku mengantisipasi jawabannya. Apakah dia bersedia membuka tabir masa lalunya?

"What do you want to know?" Alex balas bertanya dengan santai.

"Everything."

Satu alisnya dinaikkan. *"You sure about that?"* Dia menantangku.

"Well, most of it. The important things," aku mengoreksi.

Wajahnya diturunkan, dia mendekati telingaku. *"Before or after Daddy fucks his sweet little girl?"* Alex



Loving Alexei

Avana Lexie

berbisik yang seketika membuat tubuhku bergetar.

Adakalanya kami memainkan peranan dalam berhubungan dewasa. Dia menjadi *daddy*. Sementara aku, *his little girl*.

Meski aku tahu bahwa ini hanyalah variasi dalam bunga-bunga kehidupan seks kami, setiap kalinya selalu berhasil membuatku sangat bergairah.

“*After, Daddy,*” aku membalasnya pelan.

“*Good answer, Sweetheart. Now, lets go inside so Daddy can give his litte girl a good fuck.*”

“*Yes, Daddy,*” anggukku.



34

Heart to Heart

Alexei

“So, what do you want to know, Alea?”

Aku bertanya.

Sehabis bercinta, mandi bersama, dilanjutkan makan malam, kurasa ini saatnya kami berbicara.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku dan Alea sedang duduk santai di sofa ruang keluarga. Sofa hitam di seberang TV ini, bermodel tiga tempat duduk.

Alea duduk di ujung sana. Satu kakinya terlipat di bawah paha. Kaki lainnya menapak di lantai. Tubuhnya miring menghadapku.

Sementara aku duduk di ujung lainnya. Kedua kaki berada di *coffe table*. Telapak kaki saling menyilang. Wajahku menoleh ke arah Alea yang memandanguku.

TV menyiarkan salah satu film komedi pilihannya yang tersedia di Netflix.

Meski begitu, aku tahu gadis itu sedang tidak ingin menonton.

“Mulailah dari pengenalan kalian,” pintanya.

Aku mengangguk. “Aku dan Gwen bertemu di kampus. Kami



Loving Alexei

Avana Lexie

kuliah di universitas yang sama. Usianya dua tahun di bawahku...,”

“Kami berkenalan. Kami berkencan. Setelah beberapa kali melakukannya, aku dan Gwen sepakat untuk menjalin hubungan eksklusif.”

“Berapa usia kalian saat itu?”

“Aku, 21 tahun. Gwen, 19.”

Alea membelalak. “Dan selama itu, kalian selalu bersama?”

Aku menggeleng. “Seperti hubungan normal pada umumnya, kami mengalami pasang-surut. Seingatku... kami pernah tiga kali mengalami putus. Walau pada akhirnya, aku dan Gwen bersatu kembali.”

“Dari usia 21 tahun, kau selalu setia kepada Gwen?” Dia masih menyelidik.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Selama hubungan kami eksklusif, iya. Saat kami putus, tidak.”

“Berarti adakalanya, kau juga berhubungan dengan perempuan lain?”

Aku mengangguk. “Tapi tidak pernah eksklusif. Hanya hubungan-hubungan singkat.”

“Mmh... bagaimana dengan Gwen?”

“Saat kami putus, apa pun yang dilakukannya, itu menjadi urusan dia, *Babe*,” ujarku.

Alea merengut. “Iya, aku tahu itu. Aku hanya penasaran... apa selama ini, hanya kau lelaki yang ada dalam kehidupan pribadinya?”

Sontak aku tertawa.

“Kenapa?”

Aku menggeleng, masih menatapnya. “*Babe*, apakah kau tidak



Loving Alexei

Avana Lexie

mendengar kata-kataku siang tadi di teras?”

“Hubungan kami rusak akibat dia mengandung bayi dari benih lelaki lain. Padahal, saat itu aku dan Gwen sudah bertunangan,” aku mengingatkan.

Matanya kembali membelalak. Kemudian dia mengangguk. “Iya, aku ingat sekarang. Tapi, apa kau yakin bayi itu bukan anakmu?”

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu mulai bercerita.

“*Mom* tidak suka pada Gwen. Bahkan, beliau sangat menentang hubungan kami. Tapi, aku tak pernah mengindahkan pendapatnya itu...,”

“Suatu waktu, aku dan Gwen putus. Sekira enam bulan kemudian, dia merayuku untuk kembali menjalin hubungan istimewa. Dan, tentu saja...



Loving Alexei

Avana Lexie

seperti yang sudah-sudah, aku mengiyakannya....,”

“Sebulan kemudian, dia mengatakan padaku kalau sedang hamil anak kami. Aku senang bukan main. Lalu melamarnya. Jadilah dia tunanganku.”

“Lalu?” Alea bertanya.

“*Mom* yang sejak aku dan Gwen putus untuk terakhir kalinya sudah menaruh curiga. Diam-diam beliau telah menghubungi keponakannya yang memiliki perusahaan *private investigations*....”

“*Your Mom*, melakukan itu sebelum berita soal kehamilan Gwen?” Alea menyela.

Aku mengangguk. “Setelah kami putus, *Mom* curiga, akan tiba masanya Gwen kembali merayuku. Dan, dari pengalaman... aku selalu mengiyakan. Beliau merasa perlu



Loving Alexei

Avana Lexie

memberiku bukti yang kuat agar bisa menolaknya....,”

“Antonio Romano, tidak main-main dalam melaksanakan tugasnya. Dia memberikan laporan lengkap yang tidak bisa dibantah....,”

“Di hari yang sama setelah aku mengumumkan pertunangan kami, *Mom* memintaku berbicara empat mata. Saat itulah, beliau memberiku bukti-bukti dari hasil investigasi Tony.”

“Apa saja?” Alea bertanya.

“Bukti-bukti hubungan terlarang antara Gwen dan Daniel, sahabatku sendiri. Jalinan istimewa di antara mereka memang terjadi di saat aku dan Gwen berstatus putus. Namun, Daniel adalah seorang lelaki berkeluarga. Dia memiliki istri dan dua orang anak.”

Alea terenyak kaget.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku menyorotnya tajam lalu mengangguk. “Tony memberiku bukan hanya bukti-bukti berupa foto dan video kebersamaan intim mereka. Melainkan juga rekaman pembicaraan telepon, *video-call*, bahkan transkrip pesan elektronik...”

“Dari situ aku bisa tahu, bahwa Daniel yang memberi Gwen ide untuk kembali merayuku dan mengklaim bahwa bayi yang dikandungnya berasal dari benihku...”

“Di saat yang sama, mereka sepakat untuk melanjutkan hubungan asmara terlarang.”

“Astaga,” pekik Alea.

Aku menaikkan bahu, seolah hal itu remeh-temeh, walau kenyataannya, tidak.

“Lalu bagaimana kelanjutannya?” Dia bertanya lagi.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Aku mengonfrontasi Gwen sambil membawa bukti-bukti yang tidak bisa terbantahkan itu. Dia hanya bisa menangis dan meminta maaf....”

“Tapi kau tidak secara tegas memutuskan pertunangan kalian?” Alea menuduhku, pelan.

Aku mengembuskan napas. Namun kemudian mengangguk. “Kau tidak mengerti, Alea. Saat itu pikiranku masih kalut. Aku syok, marah, dan merasa terkhianati. Namun, tetap saja ada rasa sayang pada Gwen... Aku masih menyimpan sedikit harapan terhadap masa depan kami....”

“Kupikir, aku butuh ruang dan waktu untuk menenangkan diri. Sampai aku merasa siap, bisa saja akan melakukan rekonsiliasi dan kembali kepada Gwen. Oh, Alea,



Loving Alexei

Avana Lexie

mengertilah... aku sudah bersamanya sejak berusia 21 tahun...,”

“Tidak mudah menghapus jejaknya di hatiku begitu saja. Terlebih, dari pengalaman... hubungan putus kami selalu bersifat sementara,” aku beralasan.

Keningnya berkerut. “Apa yang membuatmu yakin, kali ini berbeda?”

“Itu mudah. Kau. Alea, dirimu adalah seseorang yang tidak akan kugantikan dengan siapa pun. Termasuk, oleh Gwen.”

Dia mengangguk pelan.

Aku kembali bercerita. “Tidak lama berselang, *Mom* meninggal dalam damai di tidurnya. Kepergiannya yang mendadak itu menyisakan rasa bersalah yang mendalam...,”

“Selama bertahun-tahun kami kerap bertengkar memperdebatkan



Loving Alexei

Avana Lexie

hubungan bersama Gwen. Pada akhirnya, *Mom* adalah pihak yang benar. Dan, hingga akhir hayatnya, aku belum sempat minta maaf maupun berterima kasih....” Aku mengusap wajah dengan kasar.

Alea bergeser mendekat. “*Oh, Baby,*” bisiknya. “Apa itu yang menjadi alasan kepindahanmu ke sini?” Dia bertanya sambil membelai pipiku.

Aku mengangguk. “Kondisi mentalku saat itu, sedang tidak baik. Secara psikis, aku tidak stabil. Aku adalah seorang introversi, Alea. Masalah sebesar itu, membuatku semakin merasa butuh untuk menarik diri dari hiruk-pikuk dunia...,”

“Itulah kenapa, aku merasa perlu untuk pindah ke kota kecil. Tinggal di rumah terpencil seperti ini....”



Loving Alexei

Avana Lexie

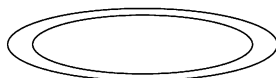
Aku menatapnya lekat-lekat.
“Aku tidak menyangka akan bertemu dirimu.”

Alea tersenyum kecil. “Apa penilaianmu tentang aku, Alex?”

Aku balas tersenyum. “Kau adalah seorang gadis cantik jelita, tapi juga naif. Lugu sekali. Saat itu, aku sama sekali tidak dalam posisi berencana untuk menjalin sebuah hubungan khusus dengan siapa pun, apalagi denganmu. Dari segi usia juga, kau terlalu muda.”

Gadis itu bergeser mendekat. Satu tangan Alea mengusap pinggir kepalaku. “Lalu apa yang membuatmu berubah pikiran, Alex?”

“Kau... pesonamu yang luar biasa. Daya tarikmu yang sangat kuat dan kemampuanmu untuk menyihir jiwaku. *God, Woman, you make me crazy....*,”



Loving Alexei

Avana Lexie

"Kau tidak tahu, berapa kali dirimu sudah masuk ke dalam mimpiku. Dan, percayalah, *Babe*, setiap kalinya, mimpi-mimpi itu selalu bermuatan adegan khusus dewasa," candaku.

Alea memukul ringan bahunya.
"*Pervert*," oloknya.

"*But you like it, Babe, admit it*," selorohku.

Gadis itu menggeleng. "*Never. I'll admit nothing.*"

Aku tergelak menerima jawabannya yang keras kepala itu.

"*Are we done with heart to heart conversation?*" Aku bertanya sambil memeluk pinggang Alea.

Kami masih duduk di atas sofa.

"*I don't know, Alex. Are we?*" Alea balas bertanya, dengan tatapannya yang menantang.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Yes, Babe. I’m done. Now it’s time to have another fuck session.” tegasku, masih menatapnya.

Aku diam sesaat, mengantisipasi reaksinya.

Apakah dia akan menolak?

Alea memang tidak pernah melakukannya, tapi siapa tahu kali ini berbeda.

“Alea?” Aku bertanya. Masih menunggu tanggapannya.

Dia bergerak untuk duduk di pangkuanku dalam posisi mengangkang. Dadanya menghadap dadaku. Tanpa kata, Alea memeluk leherku dan mulai mencumbui bibir ini.

Aku tersenyum, balas menciumnya. *“My sweet...sweet...sweet, baby Mama,”* bisikku di sela ciuman kami yang mulai memanass.



35

Maxim

Alea

Aku sedang berada di toko pakaian dalam. Mengingat sedang memiliki niatan membeli *lingerie*, maka *Aunt Misty* tidak kulibatkan.

Ini sifatnya sangat pribadi.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku memilih satu model pakaian dalam seksi, ke model lainnya.

Beberapa stel di antaranya, aku coba di kamar pas.

Setelah menemukan beberapa *lingerie* yang cocok, aku pun melakukan transaksi pembelian.

Sesudahnya, aku memutuskan untuk makan siang di All Day.

Kedai makan ini tampak sibuk melayani pelanggan yang datang untuk bersantap. Beruntung, aku masih mendapatkan tempat walaupun di pojok.

Sambil menunggu makanan yang kupesan datang, aku menyedap teh hangat dari cangkir putih. Lalu mulai membaca beberapa pesan masuk di HP.

Alex: *Miss u, Babe*



Loving Alexei

Avana Lexie

Aunt Misty: *Honey, what's your plan for today?*

Aunt Misty: *Call me if you need any help*

Kate: *Are you really gonna marrying Alexei?*

Kate: *God, I'm so jealous!*

Kate: *Make me your bridesmade?*

Kate: *Plz?*

"Excuse me, is this seat taken?"

Terdengar suara pria dari arah depan meja.

"No," jawabku, tanpa melihatnya. Aku mulai fokus membalas pesan-pesan masuk.

Dia menarik kursi lalu duduk di seberangku. Aku masih sibuk mengetik pesan di HP.



Loving Alexei

Avana Lexie

Meski mata menatap ke layar seluler, aku bisa merasakan kedatangan seorang pelayan yang kemudian menyajikan makananku di atas meja.

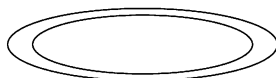
“Thank you,” gumamku, tanpa mengangkat wajah untuk melihatnya.

Pelayan yang sama juga kurasakan sedang menuangkan kopi di cangkir pria yang duduk di hadapanku (aku bisa mencium aroma yang menguar dari minuman itu).

“Membalas pesan dari Alexei?”
Lelaki itu bertanya.

Mendengar nama Alex, aku langsung mengangkat wajah dan memandang si pria yang tadi bertanya.

Lelaki itu berambut pendek dengan tatanan model yang rapi. Tipis di bagian samping. Sementara bagian atas rambut, terlihat klimis dan di



Loving Alexei

Avana Lexie

belah pinggir. Area depannya agak menyembul, memberi kesan tebal namun tak berlebihan.

Wajahnya putih pucat, tetapi bersih dan tampak sehat. Sama sekali tidak ada hiasan kumis maupun cambang di sana.

Walau sekilas, aku bisa menilai kalau dia adalah seorang lelaki yang tampan.

“Darimana kau mengenal Alex?”

Pria berkemeja biru tua lengan pendek itu tersenyum jahil. “Kau memanggil dia Alex? Apa dia mengizinkanmu?”

Keningku berkerut, teringat akan perkataan serupa itu yang pernah dilontarkan Anya dan Gwen.

“*Who are you?*” Aku mulai curiga.

Dia tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk menyalamiku. “*My*



Loving Alexei

Avana Lexie

name is Maxim Kuznetsov. *You can call me* Maxim,” katanya, ramah.

“Kau sepupunya Alex,” gumamku, sambil membalas ajakan salamnya sebentar.

Maxim menarik tangannya. “Alexei menceritakan tentangku kepadamu?” Dia masih bersikap ramah.

Aku mengangkat bahu. “*Not really,*” balasku.

Keningnya berkerut bingung. “*Huh,*” gumamnya pelan, sebelum mengangkat cangkir dan menyedap kopinya.

“*Why are you here,* Maxim?”

“Berkenalan dengan calon istri sepupuku, Ms. Kenwood,” balasnya.

Keningku berkerut lagi. “Darimana kau bisa tahu namaku?”



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia mengangkat bahunya dengan santai. *"Someone."*

"And who would that be?" Aku menyelidik.

Maxim tertawa. "Istriku. Dia saudara sepupunya Gwen," balasnya.

Matanya menyipit. "Kau tahu Gwen, kan? Setidaknya, perempuan itu mengaku pernah bertemu denganmu."

Aku menghela napas panjang. *"What do you want, Maxim?"*

"Ayolah, Ms. Kenwood, jangan curiga seperti itu. Seperti kubilang, aku hanya ingin berkenalan...."

Aku menggeleng. *"I don't believe you."* Kalau niatmu tulus, kau akan terlebih dulu mendatangi Alex dan memintanya untuk memperkenalkanku kepadamu. Bukan, mendatangi langsung seperti ini...,



Loving Alexei

Avana Lexie

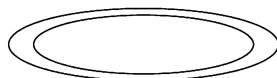
“Jadi, tolonglah, hentikan basa-basimu. Apa yang kau inginkan?”

Dia tampak menatapku dengan saksama. *“You’re beautiful, Ms. Kenwood... and, young too. Aku mengkhawatirkanmu....”*

Aku tertawa kering. “Kita tidak saling mengenal sebelumnya. Jadi, apa pedulimu, Maxim. Dan, berhentilah memanggilku Ms. Kenwood. Atau, aku akan memanggilmu Mr. Kuznetsov,” ancamku.

Maxim menghela napas. Dia menegakkan tubuh. Sikapnya jadi mendadak serius. “Baiklah, Alea. Apa pun penilaianmu tentangku, terserah. Tapi, aku sama sekali tidak berniat buruk...,”

“Gwen menceritakan tentang pertemuan kalian kepada istriku. Laura kemudian berbicara mengenai



Loving Alexei

Avana Lexie

hal itu kepadaku. Itulah yang membuatku ke sini...,”

“Dengarkan aku baik-baik, Alea. Kau masih sangat muda, dan kelihatan... lugu. Aku khawatir, Alexei memanfaatkan kenaifanmu dan memberikan buaian palsu...,”

“Aku tidak sama seperti Alexei. Sejak awal, aku sudah jujur terhadap Laura. Perempuan itu tahu hubungan kami sebagaimana adanya. Aku tidak memberinya janji palsu...,”

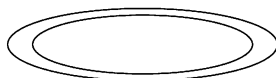
“Tapi, Alexei....” Dia menyorotku tajam. “Apakah dia pernah mengatakan tentang perusahaan keluarga kami?”

Tidak. Tapi aku tahu.

“No....”

“Seperti yang sudah kuduga,” angguknya.

“Saranku, Alea, bertanyalah secara lebih detail mengenai rencana



Loving Alexei

Avana Lexie

pernikahan kalian kepada Alexei. Tanyakan motifnya menikahimu. Aku sama sekali tidak bermaksud jahat, di sini...,”

“Percayalah, aku hanya tidak mau seorang perempuan polos menjadi korban situasi yang dihadapi keluarga kami...,”

“Aku bukan lelaki lurus. Tapi, aku tidak pernah sekali pun memberi janji palsu pada perempuan. Setidaknya itu ajaran *my Dad* yang masih teguh kupegang sampai hari ini...,”

“Walau dia bukan lelaki setia. Sejak awal, *Dad* jujur pada *Mom*. Begitu pun pada para perempuan lain di kehidupannya dulu,” ungkapnya, dengan nada serius, dan sorotan mata penuh perhatian.

Sepertinya, dia sungguh-sungguh.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Ask him, Alea. You deserve to know the truth. After that, if you still want to be his bride, it's your choice to make. But, my advice? Make it worth," Maxim memberiku saran.

Make it worth.

Aku tahu apa makna di balik nasihatnya.

Seperti pernikahannya dengan Laura, dia menyarankanku untuk meminta bayaran kepada Alex.

"Love is my worth," ujarku, sungguh-sungguh.

Maxim tergelak. *"I knew it. Alea Kenwood, kau memang gadis muda yang naif. Pantas saja Alexei memilihmu...."*

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. "Oh, senangnya bisa membuatmu terhibur, Maxim," sindirku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia menggeleng, sudah tidak tertawa. “Percayalah, Alea, aku bermaksud baik. Aku tidak mau gadis muda dari sebuah kota kecil yang polos sepertimu, terkontaminasi oleh tipu daya dan konflik keluarga kami.”

“Konflik keluarga kalian? Apa maksudmu? Apakah kau dan Alex bermusuhan?” Aku menuduh.

Maxim menggeleng. “Oh, tidak, tidak. Aku sama sekali tidak ada masalah dengan Alexei. Percayalah, *Granddad* mengajarkan kami untuk saling menyayangi dan mendukung satu sama lain. Hal yang sama, diajarkan pula oleh *my Dad* semasa hidupnya, dan *Uncle Dimitri*, *his Dad...*,”

“*You see*, *Uncle Dimitri* sudah tua. Aku mengkhawatirkan kesehatannya. Jika ada yang bisa kupetik hikmahnya



Loving Alexei

Avana Lexie

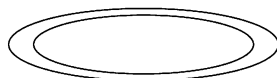
dari kedua orangtuaku, ajal bisa menjemput kapan saja....”

Dia diam sejenak, masih menatapku. Kali ini sorotannya seperti mempelajari. “*Look*, Alea, aku tidak tahu, seberapa banyak yang kau tahu tentang keluarga kami...,”

“Jika aku boleh berbicara apa adanya sedikit, aku mengkhawatirkan nasib perusahaan keluarga kami. Ini bukan masalah perusahaanku ataupun perusahaan adik, dan sepupu-sepupuku. Lebih dari itu, ini menyangkut *our Granddad legacy*. Jika *Uncle Dimitri* meninggalkan kami....”

Aku diam menyimak. Ingatkanku kembali ke pembicaraan Dimitri dan Alex di sore itu.

Keningku berkerut. Apa mungkin, Maxim tidak seburuk yang mereka duga?



Loving Alexei

Avana Lexie

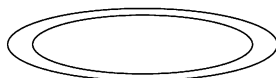
“Kau masih terlibat penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang?” Aku berbicara dengan spontan.

Dia terlonjak kaget. “Ah, rupanya kau tahu tentang itu. Apa Alexei yang memberitahukanmu?”

Aku menggeleng. “Tidak. Aku pernah secara kebetulan menguping pembicaraan antara Alex dan *his Dad*. Mereka khawatir, *you know*,” ucapku, setengah jujur.

Maxim tampak melipat bibirnya. Matanya kini menatap meja. “Iya. Sepeninggalan *Dad*, *Uncle Dimitri* dan Alexei memang pernah beberapa kali mengurusku di saat aku sedang ada masalah,” ucapnya, lebih pelan dari sebelumnya.

“Kuakui, setahun belakangan, aku memang menarik diri dari keluarga. Mungkin mereka pikir aku



Loving Alexei

Avana Lexie

masih sibuk menyia-nyiakan diri. Tapi, itu tidak benar. Selama ini, justru aku berusaha memperbaiki kualitas hidup agar lebih sehat....,”

“Aku kini ingin lebih berkontribusi. Aku menikahi Laura pun, sebagai antisipasi penyelamatan keluarga kami. Memang itu sebuah pengorbanan. Tapi, demi keluarga, kenapa tidak?” Maxim berucap lagi, masih dengan nada pelan.

Aku diam, terus menelaah perkataannya. Apa mereka benar-benar telah salah paham?

Jika ternyata Maxim berkata jujur, berarti perusahaan keluarga mereka tidak dalam kondisi bahaya, seperti yang dikhawatirkan Dimitri.

Di tangan Maxim, mungkin perusahaan itu juga akan baik-baik saja.



Loving Alexei

Avana Lexie

Itu juga berarti, Alex tidak perlu melakukan pengorbanan dengan menikahiku.

Dia tidak perlu berpura-pura lagi.

“Sudah setahun ini aku bersih, Alea,” Maxim kembali bersuara. Kini dia menatapku.

“Tidak setetes pun alkohol pernah kukonsumsi. Apalagi *drugs*,” akunya.

Aku berdeham pelan. “*You know what, Maxim? I think you need to talk with your Cousin and your Uncle. I’m not the right person to be talked to. It’s your family after all,*” aku menyarankan.

Lebih baik dia berkomunikasi langsung dengan keluarganya mengenai hal ini.

Aku pasrah menerima dampaknya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Jika pun kemudian Alex membatalkan pernikahan kami, aku memangnya bisa apa?

"I know, Alea. Tapi, aku menyarankan agar kau tetap berbicara dengan Alexei mengenai rencana pernikahan kalian..."

"Tentu saja aku paham, itu adalah urusan pribadimu. Tapi, lebih baik tahu di awal daripada menyesal kemudian," Maxim kembali memberiku nasihat.

Lelaki itu berdiri. *"Nice to meet you, Alea Keenwood,"* ujarnya, sebelum berlalu pergi meninggalkanku.

Sepeninggalan Maxim, aku terdiam dan banyak berpikir.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengingat-ingat pembicaraan antara Alex dan Dimitri yang pernah kudengar waktu itu. Lalu, aku juga menelaah lagi perkataan Maxim tadi.

Aku terus berusaha menimbang-nimbang. Pilihan sikap apa yang sebaiknya kuambil, saat nanti kembali ke rumah dan bertemu Alex.

Haruskah aku tetap berpura-pura tidak tahu-menahu?

Ataukah kini sudah tiba saatnya bagiku untuk mengonfrontasi Alex?

Aku mengembuskan napas panjang. Masih merasa bingung.

Mataku kini menatap perut. Tangan mulai mengusap-usapnya. “Apa yang harus *Mommy* lakukan, *Sweetheart?*”



36

More Than Life

Saat aku pulang, Alex sedang meneguk bir dingin dari kaleng yang dipegangnya. Dia berdiri menghadap *kitchen island*, memunggungi kompor.

“*Hi, Babe,*” sapanya.

“*Hi,*” balasku sambil menaruh tas dan kunci mobil di atas *kitchen island*.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melangkah memutar dan membuka kulkas yang berada sederet dengan kompor. Setelah mengambil sebotol air mineral, aku menutup pintunya.

Alex menoleh. *“You forget something?”*

“What?” Aku balas bertanya sambil membuka tutup botol, lalu meneguk air di dalamnya.

Lelaki itu menggerakkan badan tanpa melangkah untuk menghadapku. Dia kini berdiri mengarah ke samping tubuhku.

“You supposed to kiss me, Babe,” pria yang kini berkaos putih polos itu mengingatkan.

Tentu saja dia benar. Sejak resmi menjalin hubungan khusus, kami selalu saling menyapa dengan cara berciuman.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melirikinya lalu menaikkan bahu. “Aku sedang tidak *mood*, Alex.”

Keningnya berkerut. “*Pardon?*”

“*I am not in the mood*,” balasku.

“*You’re not in the mood to kiss me?*”

Alex mengernyit.

“Yes, Alex.”

Dia memelotot. “*Since when?*”

“*Since now*,” aku berusaha tetap tenang.

Dia diam. Matanya menatapku dengan sorotan mempelajari.

“Alea, *come here*,” perintahnya, sambil menarik dua jarinya ke arahku.

Aku bergerak hingga tubuh kami saling berhadapan. Namun, tidak melangkah mendekat.

“No,” kataku.

Keningnya berkerut. “*Babe, is something wrong?*”

“*I don’t know, Alex. Is it?*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Lelaki bercelana panjang *blue jeans* belel itu melipat tangannya setinggi dada. *"I don't appreciate the attitude, Babe. You better explained yourself,"* perintahnya lagi.

"Are you talking as my boss? Or as my fiancée," sindirku.

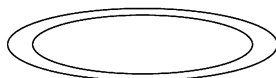
"I am not your boss. Not anymore, and you know it."

"Am I? Oh, I don't know, Alex..." setahuku kau masih suka memberiku perintah," sindirku.

"Alea! For fuck's sake. What is wrong with you?" Dia menggeram, memperingatkan sikapku.

Dengan marah aku menaruh botol di atas *kitchen island* lalu berkacak pinggang.

"Apa yang salah dengan diriku? Entahlah.... Tiba-tiba saja aku jadi ingin bertanya kepadamu, karena



Loving Alexei

Avana Lexie

selama ini aku bingung. Kenapa kau mau menikahiku, Alex?"

Dia memelotot. "Apa itu yang membuatmu bersikap seperti ini? Hanya karena bingung kenapa aku mau menikahimu?" Lelaki itu terdengar jengkel.

"Katakan saja, Alex. Aku sungguh penasaran...."

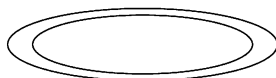
"*Babe*, seharusnya kau merasa penasaran sebelum aku menghamilimu," sindirnya.

"Oh, jadi kau bersedia menikahiku karena aku hamil?" Aku memelotot.

"*Well, yeah*. Itu memang salah satu alasannya. *Seriously, Babe, what the fuck!*" Dia membentak.

"*I want you to love me, Alex!*" Aku balas membentak.

Dia mengernyit. "Kau pikir aku tidak merasakan sesuatu untukmu?"



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku melambaikan satu tangan ke atas dengan kesal. “Oh, entahlah. Mengingat aku kerap mengatakan kalau aku mencintaimu, namun kau tidak pernah membalasnya.”

“Kau ingin aku membalasnya?”

Aku melongo menerima jawabannya. “Kau pikir aku tidak mau?”

“Aku bisa mengatakan *I love you* padamu seribu kali sehari jika kau menginginkannya. *All you have to do is ask.*”

“Aku tidak mau mendapatkannya dengan cara memintamu untuk mengatakannya, Alex!” Aku berteriak marah.

“*Fine. I love you, Alea. Done! Now, come here and give your Man a proper kiss,*” perintahnya lagi.

Mataku memelotot. *Bastard!*



Loving Alexei

Avana Lexie

Dia merentangkan kedua tangannya dengan marah. *"What?"*

"Fuck you, Alexei Kuznetsov. Fuck you hard!" Aku berteriak lagi.

"If you want to fuck me, Babe, come here. I am nothing but a willing body," katanya dengan nada sarkasme.

Aku menjejak-jejakkan kaki silih berganti dengan jengkel.

"I love you, Alexei Kuznetsov! I am in love with you at the first sight. Why can't you love me too? Why do you need to lie to me?" Aku memekik. Suaraku mulai bergetar. Penglihatanku mulai kabur karena genangan air mata yang mulai terbentuk.

Alex tak menjawab. Selama beberapa saat dia hanya memperhatikanku. Kali ini sorotannya melembut.

"Alea, aku pernah mencintai seseorang sebelumnya. Dari semenjak



Loving Alexei

Avana Lexie

usiaku 21 tahun. Jadi, aku tahu apa rasanya cinta....”

Aku mulai terisak.

“Percayalah, perasaanku kepadamu... itu bukan cinta.”

Isakanku semakin kuat. Air mataku membasahi pipi.

“The feeling I have for you, Alea, is stronger and deeper. This ain’t love. It’s more powerful than that, Babe. I can say that I love you over and over again, but that would be a lie...,”

“Because, I cannot find the right word to describe how I feel about you. I truly, deeply head over heels crazy affectionate with you. For you, Alea, I’m willing to lay my life, anytime. I care for you more than life....”

“Alex,” aku terisak memanggil namanya.

“If you want to call it love, so be it! I love you, Alea... so much, so deep, so



Loving Alexei

Avana Lexie

strong. I never love anyone as powerful as I love you....”

Aku seketika berlari dan memeluk pinggangnya. “Alex...,” aku terisak di dadanya. Dia balas memelukku erat-erat.



Meluruskan Kesalahpahaman

Setelah tangisanku reda, Alex mengusap air mataku dengan tisu yang dia dapatkan di atas *kitchen island*.

“Kenapa kau mengira aku membohongimu, Alea?” Dia bertanya, masih mengeringkan air mataku.



Loving Alexei

Avana Lexie

Katakan saja. Katakan saja. Katakan terus terang, Alea. Ini adalah saatnya kebenaran terungkap.

“*Babe?*” Alex mendesak.

Aku memejamkan mata dan menghela napas. “Aku pernah tak sengaja menguping pembicaraan kau dan Dimitri,” ucapku, pelan.

Keningnya berkerut.
“Pembicaraan yang mana?”

“Soal perusahaan keluarga kalian. Tentang Dimitri yang memintamu menikahi siapa saja demi upaya penyelamatan perusahaan,” kataku, kali ini dengan nada menuduh.

Keningnya berkerut. “Kau pikir itulah penyebab aku melamarmu?”

Aku mengangguk.

Alex menggeleng lalu membuang tisu ke atas meja. “*I think we need to talk more.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengganggu setuju.

“Kau merasa membutuhkan inhaler?”

Itulah Alex. Dia selalu perhatian padaku.

“Iya. Kurasa begitu,” anggukku.

Dia balas mengganggu lalu membuka salah satu laci di dapur ini. Setelah merogoh inhaler di dalamnya, Alex menyerahkannya kepadaku.

Sejak kami bersama, dia sudah memastikan ketersediaan obat asma semprot di berbagai tempat di rumah ini. Di setiap tas yang kupunya, bahkan di *dashboard* mobil-mobil kami juga ada.

Setelah aku menggunakannya, Alex memandu agar kami duduk di sofa ruang keluarga.

Dia duduk santai, kedua kakinya di *atas coffee table*. Sementara, aku duduk menyamping di pangkuannya.



Loving Alexei

Avana Lexie

Wajahku menyuruk ke samping lehernya.

“Aku sudah merasakan sesuatu untukmu sejak awal, Alea. Jauh sebelum pembicaraan *Dad* soal nasib perusahaan keluarga kami,” katanya, sambil membelai rambutku.

“Namun... saat itu, aku sedang dalam posisi mental yang belum stabil. Hatiku masih kalut. Pikiranku juga belum jernih. Aku sama sekali tidak berencana membuka sebuah jalinan asmara dengan siapa pun...,”

“Termasuk dengan dirimu. Terlebih usiamu yang masih terlalu muda...,”

“Namun, aku tidak bisa memungkiri sesuatu.... Walaupun terus berusaha menyangkalnya, ada dorongan kuat yang berasal dari hatiku, untuk menyayangimu.”



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengecup samping lehernya. Dia balas dengan mencium lembut keningku.

“Sampai usiamu mencapai 18 tahun. Di situlah, perasaanku yang membuncah semakin tak terbenyung...,”

“Bersamamu, aku tityak sekayar ingin menjalin sebuah hubungan asmara. Lebih dari itu, sejak awal pun aku ingin membangun keluarga bersamamu. Dan, kau pun tahu itu, Alea. Ingat?”

Aku melirik ke atas, membalas tatapannya lalu mengangyuk.

“Bahkan sebelum kita bercinta, aku telah jelas-jelas mengatakan niatku untuk menghamilimu. Dan, *Babe*... aku tityak mungkin melakukan itu, jika tityak yakin ingin hidup bersamamu selama mungkin...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Jika memungkinkan hingga akhir hayat, itu pun bila kau bersedia. Aku ingin tetap denganmu, Alea,” ucapnya lembut sambil membelai pipiku.

“Aku bersedia, Alex,” balasku, pelan.

Dia mengecup bibirku. *“Glad to hear that, Babe.”*

Alex menatapku dengan sorotan serius. “Alea... aku tidak memungkiri fakta terkait perusahaan keluarga kami seperti yang pernah kau dengar...,”

“Namun ketahuilah, tanpa masalah itu pun, aku tetap menginginkanmu. Justru, hal tersebut... telah membuatku semakin yakin dan tidak mau membuang waktu lagi...,”



Loving Alexei

Avana Lexie

“Tanpa alasan itu, mungkin aku akan menunggu sampai kau lulus sekolah, Sayang,” godanya.

Aku tersenyum. “Kalau begitu, syukurlah kau tidak menunggu.”

Dia terkekeh lalu kembali mengecup bibirku. Alex memegang daguku, membuat wajah mendongak menatapnya.

“Katakan Alea, apakah ada alasan lain yang membuatmu tiba-tiba bersikap seperti tadi?”

Ah, lelaki ini memang sangat mengenalku.

Aku mengangguk. “Maxim. Tadi dia datang memperkenalkan dirinya kepadaku.”

Keningnya berkerut. “Apa? Maxim? Dia ada di kota ini?”

Aku mengangguk.



Loving Alexei

Avana Lexie

Keningnya berkerut. “Kenapa dia mendatangimu? Kenapa dia tidak ke sini saja menemuiku?”

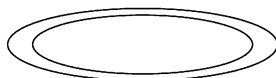
Aku menghela napas, lalu mulai mengisahkan pembicaraan bersama Maxim di All Day tadi siang.

Alex diam, terus mendengar perkataanku.

“Kurasa dia tidak bermaksud jelek, Alex. Maxim tidak ingin kau memperdayaku demi mendapatkan jabatan tertinggi di perusahaan...,”

“Jika kita menikah, Maxim ingin aku tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Kurasa dia juga ingin membantumu untuk berani bersikap jujur. Agar kau tidak memanfaatkan kenaifanku,” ucapku, setelah selesai.

Kali ini, Alex yang mengembuskan napas panjang. “Tentu saja dia tidak bermaksud jelek. Kau tidak tahu, Alea.... Tapi keluarga



Loving Alexei

Avana Lexie

kami, diprogram sejak awal agar selalu saling menyayangi dan mendukung....,”

“Kami semua menyayangi Maxim. Sebagaimana aku juga yakin, dia mengasihi kami, keluarganya....,”

“Dia orang baik, Alea. Hanya saja mentalnya lemah dalam menghadapi tekanan....,”

“Jujur saja, sesungguhnya tidak ada yang keberatan jika sekiranya Maxim yang menggantikan *Dad*, untuk menduduki posisinya....,”

“Kami hanya khawatir... saat dia memikul tanggung jawab sebesar itu, dan dengan tekanan yang sangat kuat, Maxim akan lemah....,”

“Dan lagi-lagi, dia menggunakan minuman beralkohol secara berlebihan serta heroin sebagai pelarian,” ungkapnya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Bukan sekali-duakali dia bersih lalu mencandu lagi, Alea. Saat dia mengatakan kepadamu kalau dirinya sudah bersih selama setahun terakhir, aku percaya itu adalah sebuah kebenaran...,”

“Hanya saja, aku tidak yakin, Maxim akan selamanya bebas dari ketergantungan alkohol dan heroin,” ucapnya.

Aku mengangguk paham. “Mungkin kau harus berbicara kepadanya, Alex. Menurutku kalian perlu meluruskan kesalahpahaman ini...,”

“Dia harus tahu kalau kau sungguh-sungguh ingin menikahiku. Sepupumu harus mengerti bahwa kau sama sekali tidak sedang melakukan tipu daya kepadaku.... Kurasa, Maxim akan mundur dari kompetisi



Loving Alexei

Avana Lexie

perebutan kursi kekuasaan di Kuznetsov Inc.,” saranku.

“Oh, percayalah, Alea. Kami sama sekali tidak sedang berkompetisi. Sejujurnya jika yakin dia akan bersih selamanya, aku tidak keberatan Maxim yang memimpin. Sebagaimana aku juga percaya, dia akan mendukung bila nanti aku yang menggantikan *Dad*...,”

“Kau benar, Alea. Maxim menikahi Laura hanya untuk berjaga-jaga. Sebuah pengorbanan yang dilakukannya sebagai upaya penyelamatan. Dia tahu soal bagaimana hubunganku dengan Gwen berakhir. Mungkin Maxim masih mengira aku belum pulih dari perasaan patah hati...,”

“Itulah yang membuatnya curiga aku telah memperdayamu,” katanya.



Loving Alexei

Avana Lexie

“Iya, kurasa begitu, Alex,” anggukku.

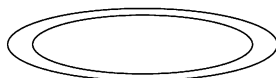
Alex menghela napas. “Aku paham perasaan Maxim. Dia sama seperti *Dad*, Nathasa, Anya, dan aku yang tidak ingin menghancurkan *Granddad legacy...*,”

“Maxim tidak ingin perusahaan kami dipimpin oleh orang luar, meskipun ada hubungan kekerabatan,” terangnya.

Aku mengangguk paham. “Tetap saja, menurutku... kalian berdua harus bertemu dan saling bicara mengenai hal ini,” aku kembali menyarankan.

Alex kembali mengembuskan napas panjang. “Iya, kau benar,” angguknya.

Kami terdiam, sama-sama masih saling memeluk dan membelai.



Loving Alexei

Avana Lexie

Alex kemudian menyentuh perutku yang mulai sedikit membulat memperlihatkan tanda kehamilan.

"How's our baby?"

Aku tersenyum. *"Healthy and strong."*

"Good, Sweetheart," angguknya.

"Kapan kita harus kembali menemui dokter untuk pemeriksaan?"

"Minggu depan," jawabku.

Alex kembali mengangguk.

Tanganku mulai menyentuh cambang, lalu bibirnya.

"Alex...."

"Iya, *Babe?*"

"I want you," bisikku.

Dia yang masih menatapku, mengulas sebuah senyuman. *"Now?"*

"Yes, now," anggukku.

"Here?"

Aku mengangguk lagi. *"Here and now, Baby."*



Loving Alexei

Avana Lexie

Senyumnya semakin lebar.

“What do you want, Babe?”

“You, Alex. I want you.”

“What part of me do you want?”

Jariku membelai bibirnya. *“Your lips, your tounge....”* Aku mengusap janggutnya yang selalu tampak rapi sejak rajin dicukur. *“Your bear....”*

“Yeah? And, which part of your body do you want me to put those you just mention?”

“My pussy,” balasku.

“Yeah?” Dia bertanya sambil membelai pipiku dengan lembut. Matanya menyorotku dengan tatapan penuh kasih sayang.

“Yeah,” anggukku.

“Kalau begitu, Babe, berbaringlah di sana,” katanya, menunjuk ke ujung sofa.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku mengganggu lalu bergerak ke sana.

Kepalaku berbaring di atas bantal kursi. Kakiku di atas paha Alex.

Dia membuka kakiku lebar-lebar. Lalu bergerak menurunkan kepalanya. Alex mengangkat rokku, kepalanya mulai memasukinya.

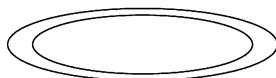
Aku merasa tangan Alex meminggirkan kain celana dalam. Lalu dia mengembuskan napasnya di kewanitaanku.

Aku pun bergetar.

Jari-jarinya mulai membuka belahan organ intimku. Lidahnya kemudian menjilat perlahan naik-turun.

Tubuhku mulai bergerak menggelinjang pelan dengan kaki menekuk ke atas dan terbuka lebar.

Tanganku memegangi kepala Alex yang berada di dalam rok.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku tidak bisa melihat, namun mampu merasakan perbuatannya di dalam sana.

Alex kini mulai melakukan gerakan *French Kiss*. Aku membuka mulut dan mendesah. Sangat menikmati ciuman intimnya di kewanitaanku yang saat ini terasa sudah sangat basah itu.

Aku mengangkat pinggul dan mulai meliuk-liuk sambil memegang kepala Alex yang tersembunyi.

Aku selalu menyukai oral seks. Dan Alex, selalu bermurah hati memenuhi keinginanku.

Kapan saja dan di mana pun aku mau, dia dengan mudah akan memberiku pelayanannya yang memuaskan.

Bahkan jika aku memintanya melakukan itu berjam-jam, dia pasti akan mengiyakan.



Loving Alexei

Avana Lexie

Aku tersenyum membayangkan malam ini dan banyak malam lainnya di kehidupan mendatang. Pastilah akan dihiasi oleh percumbuan panas kami yang serupa ini... dan tentu saja lebih jauh lagi.

Oh, betapa beruntungnya aku.

Aku bersyukur tidak mengikuti jejak *Mom*, dan lebih memilih untuk menuliskan takdirku sendiri.

Aku juga sangat berterima kasih pada *Aunt Misty* yang selalu memberiku dukungan dan mengajarku untuk selalu berpikir positif.

Terima kasih juga kepada *Northenstar* yang sudah mempertemukan aku dan Alex.

Siapa sangka, kepindahanku ke kota kecil ini akan menjadi sebuah awal yang indah bagi kehidupanku di masa depan.



Menikmati Kehidupan Baru

Dua hari berselang, Maxim datang sendirian ke rumah kami, atas undangan Alex.

Lelaki berpostur bak model sampul majalah Men's Fashion itu, berbicara berdua dengan tunanganku di ruang kerjanya selama beberapa waktu.



Loving Alexei

Avana Lexie

Saat keluar dari sana, mereka berdua terlihat akrab dan penuh canda.

Kami bertiga kemudian melakukan pesta *barbeque* kecil-kecilan di teras belakang.

“Secepatnya setelah kalian menikah, aku akan menceraikan Laura,” selorohnya di sela aktivitas pesta kecil kami.

Alex membalikkan daging steak di pembakaran. “Apakah dia tidak akan protes dan memberimu kesulitan?”

Maxim meneguk minuman soda dingin dari kaleng yang dipegangnya, lalu menggeleng. “Kami sudah memiliki perjanjian. Aku hanya perlu membayar sisa uang yang telah disepakati,” ungkapnya, santai.

“Apakah selama menikah, kalian *benar-benar* menikah, Maxim?” Aku



Loving Alexei

Avana Lexie

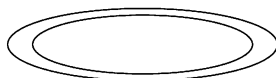
bertanya, merasa penasaran. Saat ini, aku sedang mengaduk sayuran salad di sebuah mangkuk besar.

Maxim tertawa. “Tuhan yang menjadi saksi, Alea, aku tidak pernah menyentuh Laura. Kami selalu tidur terpisah.”

“Kalau begitu, cepatlah kalian bercerai. Tidak sehat berlama-lama hidup dalam perkawinan serupa itu,” timpal Alex.

Maxim mengangguk. “Maka, percepatlah peresmian pernikahan kalian,” sarannya, sambil melirik Alex lalu aku, dan perutku.

“Jangan biarkan bayimu menatap dunia sebelum kalian sah menjadi suami istri. Ingatlah peraturan Kuznetsov Inc., Alex.... Anak yang terlahir di luar perkawinan, selamanya tidak berhak



Loving Alexei

Avana Lexie

menjabat *president director*,” Maxim mengingatkan.

“Oh, jangan khawatir, *Cousin*. Dalam dua minggu ke depan, Alea akan sah menjadi istriku,” balas Alex, sambil melirikku.

Aku balas melirik Alex dan tersenyum, lalu mengangguk.

Sorotan mataku kemudian turun ke area perut. Diam-diam aku mengerling pada janin yang bersemayam di rahim ini.

Aku lalu memandang ke sekitar area teras ini, dan menatap suguhan pemandangan danaunya.

Indah sekali.

Dalam hati, aku berencana akan lebih sering mengundang keluarga, sahabat, dan kerabat dekat untuk melakukan pesta *barbeque* di sini.

Aku tahu setelah Dimitri meninggal, Alex akan membawaku



Loving Alexei

Avana Lexie

dan anak kami pindah ke Mountstair.
Sampai saat itu tiba, aku akan
memanfaatkan waktu di Northenstar
sebaik-baiknya.



Epilog

Hari pernikahan kami. Dengan berpakaian pengantin hasil rancangan desainer kenamaan dari Mountstair, aku melangkah pelan sambil membawa sebuket bunga mawar putih.

Upacara pernikahan sengaja kurancang sederhana yang hanya dihadiri keluarga, sahabat, dan kerabat terdekat.



Loving Alexei

Avana Lexie

Tepi danau rumah Alex adalah lokasi yang kupilih sebagai saksi sejarah penyatuan janji suci kami.

Alex menungguku di sana. Lelaki itu tersenyum menatapku dengan pancaran wajahnya yang tampak bercahaya.

Untuk hari pernikahan kami, dia memangkas rambut gondrongnya menjadi lebih pendek dan bergaya. Kumis dan cambangnya telah dicukur habis. Atingnya pun sudah tak terlihat.

Pangling. Alex tampak benar-benar berbeda, dan sangat menawan.

Aku terus melangkah menuju dia. Alunan lagu A Love So Beautiful yang pernah dipopulerkan penyanyi lawas Michael Bolton mengiringi perjalananku menuju area pemberkatan.



Loving Alexei

Avana Lexie

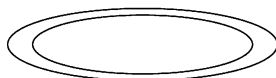
Lagu yang sama juga pernah mengiringi langkah seorang pengantin perempuan bernama Marianna Romano menuju sang mempelai pria, Dimitri Kuznetsov di hari pernikahan mereka.

Suara tangisan Dimitri terdengar dari deretan kursi terdepan. Aku melirik ke arahnya, dan memberi calon ayah mertuaku itu senyuman.

Aku terus melangkah ke depan. Kate dan Lucy berjalan mengikuti, sebagai *bridesmade*.

Maxim yang berdiri di belakang Alex sebagai *groomsman*, tampak memandang dengan sorotan menggoda ke seseorang di belakangku. Aku tidak tahu apakah lelaki itu memiliki ketertarikan kepada Kate atau Lucy.

Setibanya di samping Alex, pendeta yang sudah menunggu,



Loving Alexei

Avana Lexie

segera memulai upacara pemberkatan pernikahan kami.

Aku berdiri berhadapan dengan Alex. Kami mengikuti arahan dari sang pendeta untuk saling bertukar sumpah setia.

Alex mulai berbicara. *“In the midst of my dullness, there was this girl... She was highly naïve, and terribly beautiful too. But... falling in love with her was never in my plan...,”*

“Somehow, someway I feel something for her... so strong and very deep. It’s the most powerful affection that I never felt before. This is not love. This is way more than that...,”

“Alea Kenwood, that girl is you. And those feelings are for you....”

Aku terisak mendengar perkataannya.



Loving Alexei

Avana Lexie

"Thank you for making me smile, laugh, and dare to believe again. I look forward with great joy to spend the rest of my life with you....,"

"I promise to caring for you, nurturing you, being there for you in all life has for us. I vow to be true and faithful as long as we both shall live," ucap Alex, menyelesaikan sumpah pernikahannya.

Aku menarik napas, berusaha menguasai diri. Mata sudah sejak tadi basah.

"Alexei Kuznetsov... no matter where we are, I feel at home because you are with me. I promise to be a home for your heart as well...,'

Dengan suara bergetar aku berusaha meneruskan janji. *"I love you so much, and I promise you, I will be there for you through the good times, amazing times, and awesome times. But,*



Loving Alexei

Avana Lexie

importantly the difficult times. I will stand beside you no matter where, doesn't matter what..., "

Aku menarik napas yang tercekak. *"I promise to be your faithful lover, companion, and friend. Your partner in parenthood, your ally in conflict. And I will always be your greatest fan."*

Aku diam setelah menyelesaikan janji setia.

"Now the rings," kata pendeta.

Maxim bergerak menyodorkan cincin di kotak perhiasan kecil. Alex mengambilnya, dan menyematkan cincin itu di jariku.

Lucy kemudian bergerak mendekatiku, menyodorkan kotak perhiasan. Aku mengambil cincin di dalamnya. Kemudian menyematkan cincin tersebut di jari Alex.

"Bersama ini, aku sahkan kalian sebagai suami dan istri. Kau boleh



Loving Alexei

Avana Lexie

mencium pengantinmu,” ucap sang pendeta.

Alex mengangkat kain tipis transparan penutup wajahku, dan menyimpannya di atas kepala.

Kami saling menatap dengan mata basah dan senyuman mengembang. Setelah itu, dia pun mulai menciumku. Aku balas menciumnya.

Terdengar suara tepuk tangan dan seruan penyemangat dari para hadirin yang membuat kami tertawa.

“*We did it, Alex. We did it!*” Aku berseru pelan.

Alex mengangguk, masih memelukku. “*Yes, Baby. We did.*”

Aku tersenyum, terus menatapnya. “*I love you Mr. Alexei Kuznetsov.*”



Loving Alexei

Avana Lexie

“And, I love you more, Mrs. Alea Kuznetsov,” balasnya yang membuatku tertawa senang.

-Selesai-



Tentang Penulis

Avana Lexie adalah seorang pecinta kucing, kutu buku, dan pecandu kopi.

Beberapa novel hasil karyanya yang telah terbit adalah Luca, Gio, Tony, (Romano Brothers Series), Loving Alexei (Loving Him Series), dan *stand-alone ebook* berjudul *Not Ordinary Crush*, dan *A Lady For Summer Camp's Owner* (Northenstar Series).

Teaser novel-novelnya dapat dibaca di Wattpad melalui akun [avanalexie](#).

Untuk berkomunikasi dengan penulis, sila berkirim surat elektronik ke avanalexie@gmail.com



Loving Alexei

Avana Lexie

Avana Lexie's Novels

Romano Brothers Series:

#1 Luca

#2 Gio

#3 Tony

#4 Matteo (coming soon)

Loving Him Series:

#1 Loving Alexei

Loving Her Series:

#1 Loving Snow (coming soon)

#2 Loving Pearl (coming soon)

Ebook:

Luca, Gio, Tony, Not Ordinary Crush, A Lady For
Summer Camp's Owner



Loving Alexei

Avana Lexie

Books Info & Order:

Telegram: [imajikipublishing](#)

Instagram: [imajikipublishing](#)

Tokopedia: [imajikibookshop](#)

